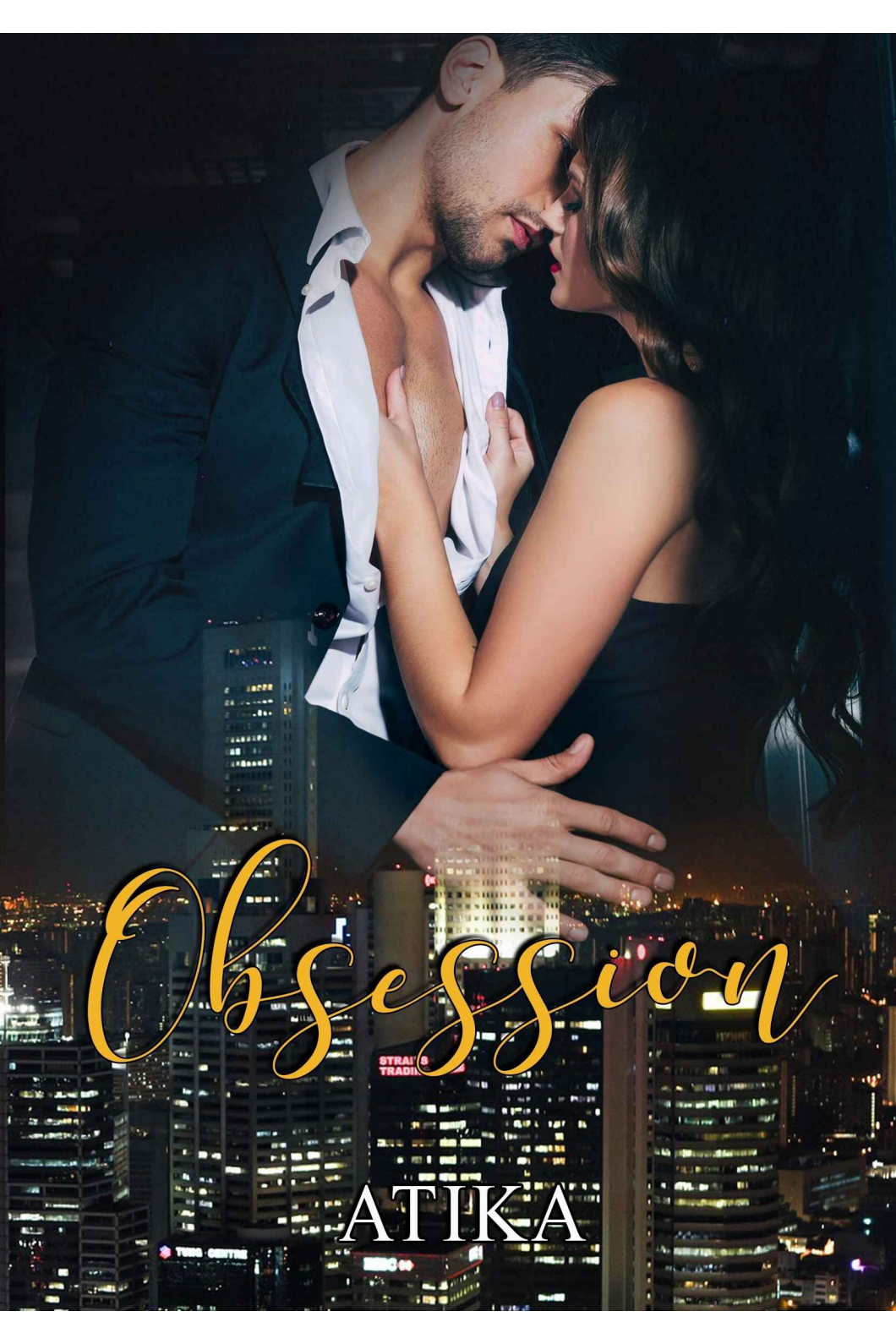




Obsession

ATIKA

ATIKA

OBSESSION



OBSESSION

Judul : Obsession
Penulis : Atika
Tata letak : Atika
Editor : Atika
Bahasa : Atika

Diterbitkan melalui:

Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)
Jl Melati 171, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta.
Email: diandrcreative@gmail.com
Telpon: 0274 485222 (fax)
www.diandrcreative.com
Instagram: @diandraredaksi @diandrcreative
Twitter: @bikinbuku
Facebook: www.facebook.com/diandrcreativeredaksi

Cetakan Pertama, Agustus 2019
Yogyakarta, Diandra Kreatif 2019
14x20 cm, 344 Halaman.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Teruntuk kamu yang terobsesi pada
seseorang, sadarlah bila obsesi tersebut
adalah perbuatan sia-sia. Ia tidak akan
menjadi milikmu, justru ia akan
menjauhimu. Rasa cinta yang
sesungguhnya bukan semata-mata hasrat
ingin memiliki.*

PENDAHULUAN



Joseph Williem, seorang CEO dari perusahaan *real estate* internasional Williem Industries, dikenal sebagai Pemimpin yang memiliki senyum memikat, kepribadiannya ramah dan mengayomi pegawai dengan sikap disiplin yang tegas namun sekaligus berhati lembut, sehingga tak heran jika ia dikagumi oleh banyak orang.

Partner kerja pun senang menjalin kerja sama dengannya karena Joseph memiliki dedikasi dan loyalitas dalam pekerjaan yang selalu serius demi mencapai hasil memuaskan.

Namun semua orang tidak tahu kalau Joseph Williem selalu memasang topeng dengan senyum ramah dan sikap yang lembut, untuk menutupi jati diri yang sesungguhnya.

Ia memiliki sikap keras seperti baja, otoriter tak terbantahkan, hingga memiliki satu obsesi yang selalu menghantui hidupnya—melindungi seseorang yang disayangi tanpa mengenal rasa takut dan rasa bersalah. Ia rela membunuh demi memuaskan rasa obsesinya, demi

memenuhi keinginannya yang harus tercapai, dan aturan ataupun norma hidup tidak berlaku baginya.

Satu obsesi yang terus tertanam dibenaknya hingga kini adalah melindungi Troy Trenton dari segala hal yang menurut Joseph sebagai ancaman. Troy adalah adik tirinya yang terlahir ke dunia dengan wajah suci bak malaikat, warna mata biru yang indah, dan tawa yang menghangatkan jiwa—Joseph jatuh cinta sejak pertama kali melihatnya. Ia terlalu menyayangi adiknya itu hingga apapun yang mengganggu Troy akan selalu ia singkirkan, dengan cara apapun meski Troy sangat membencinya karena sikap obsesi ini.

Sejak kecil, Joseph selalu mengikuti Troy dari bayang-bayang, memastikan adik tersayang terlindungi dari segala marabahaya. Joseph sebenarnya tahu jika perbuatannya itu mengakibatkan Troy tidak punya teman di sekolah, namun dia tidak peduli karena baginya, orang-orang yang ingin berteman dengan adiknya hanya ingin memanfaatkan Troy yang naif dan polos.

Obsesi ini pun tidak hilang hingga mereka beranjak dewasa—hingga Troy sendiri menyadari jika sikap overprotektif kakaknya tidaklah wajar. Sedikit demi sedikit, Troy mulai menjauh dan menyuruh Joseph untuk tidak mengurus hidupnya lagi. Tentu saja Joseph menyetujui permintaan adiknya—dia memang tidak bisa menolak permintaan Troy, apapun itu. Namun Joseph tidak akan menghilangkan kewaspadaan demi melindungi sang adik, meski ia hanya bisa bergerak dari jauh.

Setelah Troy menemukan wanita yang tepat, Joseph pernah berjanji tidak akan menggangukannya lagi. Tetapi naas, rasa obsesinya sudah melekat hingga ke tulang, membuat Joseph sulit melepaskan Troy begitu saja. Penyakit ini terus menggelutinya, membuat ia depresi dan kesepian dalam waktu bersamaan.

Di usianya ke tiga puluh delapan tahun, Joseph sedikit demi sedikit belajar untuk merelakan sosok adiknya kepada Hana Larasati, wanita dari Indonesia yang akan menjadi istri Troy kelak. Ia menganggap Hana dan keluarganya layak untuk mendampingi Troy, melindunginya sekaligus menjadikannya sebagai sandaran hidup.

Saat itulah, Joseph bertemu dengan malaikat manis yang memandangnya seperti Troy kecil menatapnya di masa lalu. Tatapan itu begitu lugu, polos, lembut, dan penuh kasih sayang. Matanya indah dan berwarna biru berhasil membuat Joseph merinding. Jantungnya berdegup kencang, dan dorongan untuk memeluk anak kecil itu semakin kuat.

"Namamu siapa, *kid*? Kau sangat mirip adikku," tanya Joseph kala itu.

Namun sebelum menjawab, ada seorang wanita berambut pirang yang menggendong anak itu dan membawanya menjauh. Joseph merasa kehilangan dan ingin mengejanya, namun tubuhnya semakin mati rasa akibat pukulan dan tendangan dari Troy setelah melihat ia mencium bibir Hana beberapa saat lalu. Tindakan jahil yang berakhir babak belur. Tapi Joseph tidak menyesal melakukannya, karena Troy ingin menyentuhnya dan berbicara dengannya lagi-seperti dulu.

Joseph kembali menoleh ke belakang, berharap anak kecil yang mirip dengan adiknya masih terlihat di koridor rumah sakit yang panjang dan penuh sesak. Namun sialnya, anak dan ibunya itu sudah menghilang seolah mereka tidak pernah ada di sana.

"Apakah pernah ada wanita yang datang ke kantorku dan mengakui dirinya sedang hamil anakku?" tanya Joseph kepada Gage, asisten sekaligus pengawal pribadinya.

"Tidak pernah, Tuan." Gage menjawab sopan.

Joseph juga yakin seperti itu. Tidak pernah ada wanita yang mengejar dirinya seraya berkata bahwa dia hamil. Tidak ada.

Lantas, apakah dia pernah menghamili wanita tanpa sadar? Lagipula, Joseph tidak pernah mengingat wajah wanita yang pernah tidur dengannya. Mungkin lebih tepatnya, dia tidak peduli.

Bagi Joseph Williem, wanita hanyalah pemuas nafsu belaka dan penguras harta. Tidak lebih dari itu.

● ● ●



Manhattan, New York, 15 November 2013

Malam ini, salju pertama turun, sedikit demi sedikit, hingga hujan salju yang cukup deras menyerang dataran New York. Udara berhembus sangat dingin dan menusuk kulit, uap-uap tebal mendorong keluar saat seorang pria di dalam mobil meniup tangannya yang tidak terlindungi oleh sarung hangat.

Joseph harus bisa bertahan melawan cuaca dingin sedingin itu jika tidak mau seluruh tubuhnya membeku dan mati rasa. Walaupun penyakit langka yang dideritanya sejak lahir tidak ada sangkut-paut dengan cuaca dingin, tetap saja Joseph perlu menghangatkan tubuh sekarang juga.

Lantas, ia pun menyuruh Gage, seorang asisten dan pengawal pribadi setia yang telah bekerja padanya selama lebih dari dekade, untuk menepi di sebuah bar kecil pinggir jalan. Entah kenapa, Joseph ingin masuk ke sana

dan meminum segelas bir murahan sekedar untuk menghangatkan tubuh barang sejenak.

Sistem penghangat dalam mobil sudah dihidupkan sejak mereka pulang dari kantor, namun tetap saja tidak bisa membuat Joseph merasa nyaman. Dia perlu sesuatu atau seseorang yang bisa menghangatkan tubuhnya.

Tetapi menurut Gage, bar sekaligus tempat biliyar pinggir jalan yang kecil itu tidak pantas untuk disinggahi oleh seorang Williem.

"Saya bisa membawa Anda ke *NoMad*, Tuan." Gage mengusulkan tempat lain yang lebih baik.

The NoMad Bar terletak di *NoMad Hotel* bintang lima yang mewah, yang menawarkan keindahan interior tak tertandingi dan berbagai area tempat duduk berdesain modern, termasuk bagian balkon yang menghadap ke bar mahoni.

"Tidak perlu, Gage. Kita turun di sini," ucap Joseph tegas seolah tidak ingin dibantah lagi.

Joseph Williem memang terlahir dari keluarga kaya, dan kekayaannya semakin luas sejak ia membangun Williem Industries seorang diri, terlepas dari usaha miras milik ayahnya. Ia terbiasa hidup bergelimangan harta, tapi tidak membuat ia segan datang ke tempat rendah.

Pria dengan tubuh tinggi 188 centi itu dikenal memiliki sikap rendah hati, meski semua orang tidak tahu bahwa dia sedang memakai topeng untuk terlihat sempurna. Meski begitu, Joseph tetap memainkan perannya dengan baik.

Disaat Gage bingung mencari tempat parkir karena tidak boleh sembarangan memarkirkan mobil di pinggir jalan, terlebih lagi menghindari tumpukan salju yang mulai mengggunung, Joseph akhirnya masuk lebih dulu ke dalam bar dan menyapukan pandangan ke seluruh isi tempat itu.

Tidak terlalu buruk.

Di sana tidak kotor, tidak ada preman sok hebat yang membuatnya risih, dan keberadaan wanita penggoda kelas atas seperti di dalam klub ternama juga nihil. Benar-benar *cozy* dan menenangkan. Bahkan bar ini menyediakan penampilan *live music* yang semakin menambah nilai plus di mata Joseph.

Joseph memilih duduk dikursi tinggi depan meja bar. Ketika dia memesan segelas bir, suara merdu dari gadis yang menyanyi lagu *See you Again* dari *Carrie Underwood* terdengar memenuhi ruangan.

Kepala Joseph menoleh karena ia tidak melihat ada penyanyi di panggung kecil saat masuk tadi, hanya ada pemain drum dan gitar yang mengatur alat musik mereka.

Melihat gadis dua puluhan dengan rambut pirang bergelombang di sana, Joseph sontak tersenyum remeh. Tidak merasa tertarik karena penampilan gadis itu terlihat biasa saja tanpa ada kelebihan apapun selain suara merdunya. Bentuk tubuhnya juga bukan selera Joseph—berlekuk seperti jam pasir dan kaki jenjang memikat. Jadi tak perlu heran jika Joseph sering *bermain* dengan para model terkenal, meski hanya hubungan sembunyi-sembunyi.

Namun ketika Joseph mendapatkan kedipan mata seraya tunjukan jari saat gadis itu menyanyikan lirik "*I will carry you with me*", detak jantung Joseph seolah berhenti.

Mata mereka bertemu pandang beberapa kali, secara tidak langsung memberitahu Joseph bahwa penyanyi muda itu sedang mencoba menarik perhatiannya.

Dia menggoda pria yang salah.

Kali ini, Joseph benar-benar memutar kursinya untuk menghadap panggung dan memberikan atensi penuh pada gadis itu. Senyum miring mengerikan mulai

menghiasi wajahnya kala rona merah malu-malu terlihat di pipi tirus itu.

"Kau tertarik padanya, *Bung?*" Suara bartender di belakang, menyela kegiatan Joseph yang terus memandangi si penyanyi. Joseph tidak menjawab namun bartender kembali mengusik, "*well*, mungkin dia terlalu muda untukmu, tapi sepertinya dia juga tertarik padamu."

Alih-alih menoleh, Joseph justru bertanya pada pembuat minuman bertubuh tambun itu, "siapa namanya?"

"Tamsin Baxter. Aku dengar-dengar, dia pindahan dari Inggris."



Untuk pertama kali dalam hidupnya, Tamsin tak sanggup berkata-kata melihat pria yang baru saja memasuki tempat bar dan biliyar kecil ini. Dari kejauhan, cara berjalan pria itu memperlihatkan pada orang-orang di sekitarnya bagai seongkah berlian yang tidak sengaja terjatuh ke kubangan lumpur.

Pertama, pria itu lebih tinggi daripada kebanyakan pria di tempat ini, mungkin lebih dari seratus delapan puluh senti. Tidak puas dengan itu, tinggi tubuhnya dipadukan dengan pundak dan dada lebar yang kian menyempit ke pinggang langsing dan tungkai kaki yang panjang.

Pria itu besar dan kokoh, hingga Tamsin tidak mengira bahwa ada pria yang memiliki fisik semengesakan itu. Auranya jelas memancarkan pesona kuat dan berkuasa. Sosok pemimpin yang sempurna.

Tiba-tiba saja, Tamsin merasa jatuh cinta. Ya, gadis seumurannya memang mudah menyukai pria tampan dan seksi, apalagi pria itu benar-benar memenuhi tipe

ideal pria idamannya. Seolah sosoknya merupakan perwujudan dari pria baik-baik di dalam novel percintaan yang sering dia baca.

Apalagi yang diharapkan seorang gadis muda berusia dua puluh tahunan saat melihat pria seperti itu? Apalagi Tamsin adalah seorang penggemar berat roman picisan.

Jangan disia-siakan, karena kesempatan terkadang tidak datang dua kali.

Ketika melihat pria itu sedang memandangi ke sekeliling bar, semangat Tamsin untuk bernyanyi malam ini mendadak naik drastis. Pekerjaan yang semula dia benci dan dianggap memalukan, kini sama sekali tidak berarti apa-apa. Astaga, dia sangat bersemangat.

Memang sekarang pria itu tidak memberi perhatian padanya, namun Tamsin bertekad ingin membuat pria itu tertarik melalui nyanyian dan suaranya. Lihat saja nanti.

"Wow, aku yakin dia berdompet tebal." Suara bass dari belakang mengagetkan Tamsin. Dia pun terlonjak kaget melihat si gitaris, Beck, sedang tersenyum jahil seolah senang menangkap basah dirinya sedang memandangi pria itu.

"Apa maksudmu? Aku tidak—" Tamsin mengalihkan pandangan dan kembali ke aktivitasnya semula—menyisir rambut di depan cermin yang tergantung dekat pintu khusus staf.

Beck mengusap kepala Tamsin sebelum pergi ke panggung, "sudahlah Sayangku, kau tak perlu malu-malu. Dekati dia malam ini, dan tunjukkan keahlianmu di atas ranjang." Sembari mengedipkan satu matanya genit, Beck terbahak melihat rona merah di wajah Tamsin.

"Kurang ajar! Jangan mengajarku hal kotor," maki Tamsin tidak terima.

Beck hanya tertawa mendengar protes itu, lalu mencium singkat kekasihnya, Noah, si *drummer*, yang sedang mengatur sound system di atas panggung. Mereka berdua tidak malu-malu mengumbar kemesraan di depan banyak orang. Kalau tidak salah, Tamsin pernah mendengar jika mereka akan menikah bulan depan.

Oh sudahlah, Tamsin tidak mau mengurus pasangan itu. Yang harus dia pikirkan adalah pria yang sedang memegang gelas bir dengan jemari tangan yang sangat menggoda. Ah, Tamsin ingin mengobrol dengannya. Lihat, bahkan kemeja putih longgar yang membungkus tubuhnya itu tak sanggup menyembunyikan dada berotot dan punggung tegap miliknya.

Apakah wajar jatuh cinta pada pria asing secepat ini? Oh mungkin lebih tepatnya dia tersihir oleh pesona pria itu. Tentu saja. Hanya wanita tidak normal yang tidak tertarik padanya.

"*Come on* Tamsin." Beck mengajak Tamsin untuk naik ke panggung dengan kode tangan. Gadis itu mengangguk riang, lalu meraih *mic* dan menyapa singkat pengunjung seperti biasanya.

Tamsin merasa kecewa karena pria itu belum juga menoleh ke arah panggung. Dia masih meminum bir dengan tenang. Satu hal yang bisa Tamsin simpulkan adalah pria itu menyukai kesendirian meski berada di tempat ramai. Sangat misterius.

Aneh, Tamsin justru semakin menyukai pria itu. Kesempatan bertemu pria tampan di bar rendahan seperti ini bisa dikatakan hampir mustahil. Oleh karenanya, Tamsin tidak ingin membuang kesempatan kecil itu. Bersenang-senang satu kali dalam seumur hidup tidak akan menjadi masalah baginya.

Ketika Tamsin mulai menyanyikan lirik lagu, pria itu menoleh ke arah panggung dan mereka pun bertatapan

secara tak sengaja. Tamsin bahkan hampir berhenti menyanyi kala mendapatkan sorot dingin dari bola mata biru secerah langit di musim panas. Bagaimana bisa Tamsin melihat warna mata itu padahal jarak mereka cukup jauh? Apakah karena cahaya dari bohlam di atas meja bar?

Tamsin sempat heran saat melihat satu alis pria itu terangkat seolah sedang mengamatinya bernyanyi. Namun dia tidak tahu apa yang sedang pria itu pikirkan. Raut wajahnya tidak terbaca.

Apakah dia menyukai suaraku?, pikir Tamsin.

Jika memang benar, Tamsin semakin giat untuk menarik perhatian pria itu. Satu bait lagu dia nyanyikan dengan semangat sembari menunjuk pria itu yang kini benar-benar merubah posisi duduknya ke arah panggung.

Sekarang, Tamsin bisa melihat dengan jelas senyum miring yang tampak kejam dan dingin. Mata pria itu menusuk tepat ke arahnya. Namun entah kenapa, ekspresi misterius itu semakin menambah kadar ketampanannya. Tamsin yakin, Tuhan sedang tersenyum saat menciptakan pria ini.

Mata Tamsin seketika berbinar, melihat pria itu sedang melambaikan tangannya singkat sebagai salam perkenalan. Jantung Tamsin tanpa diminta berdebar kencang, dadanya bergemuruh saat senyum manis menghiasi wajah bak malaikat itu. Tuhan benar-benar baik padanya malam ini—mengirimkan dewa tampan baik hati yang tersenyum tulus padanya.

Baiklah, Tamsin akan membalas senyuman itu setelah dia selesai bernyanyi.



"Hai."

"Oh h-hai."

Tamsin menggaruk kepalanya karena terlalu gugup. Setelah pekerjaannya selesai, dia memilih duduk di sebelah pria seksi yang menarik perhatiannya sejak dia masuk ke bar ini.

"Suaramu bagus," puji pria itu singkat. Entah perasaan darimana, Tamsin merasa pujiannya hanya sebatas pujian basa-basi. Walaupun begitu, pesona yang terkuar dari tubuh berotot itu tidak bisa diabaikan begitu saja.

Terlebih lagi, ternyata suara pria itu terdengar lembut dan semakin menggugah rasa penasaran Tamsin. Apa yang salah dengannya? Kenapa dia bisa selemah ini melihat wujud pria tampan yang mencakup seluruh tipe lelaki kesukaannya? Padahal dia sering melihat model pria televisi, tapi tetap saja pertahanan dirinya mendadak lemah melihat pria sejenis itu di kehidupan nyata.

Tamsin berusaha untuk tidak terlalu mengamati pria ini karena tidak mau dianggap seperti wanita gampang. Dia masih punya harga diri tentu saja.

Lantas apa yang kau sebut aksi memalukanmu tadi di atas panggung, Tamsin?!

Tamsin meremas gagang gelas ketika dewi jahatnya berteriak dalam hati. Baiklah, anggap dia sudah hilang akal saat itu. Mungkin dia bisa merenungkan hal ini nanti, ketika otaknya sudah waras.

Tamsin menatap mata pria itu, "terima kasih—"

"Jose," balas pria itu sambil tersenyum. Lagi-lagi senyum teduh dan ramah. Matanya yang juga sangat indah itu melengkung berlawanan mengikuti gerakan bibirnya.

Tamsin tidak salah mengira jika pria itu adalah orang baik. Puji Tuhan. Dia menggoda pria yang benar.

"Terima kasih, Jose." Tamsin mengulang perkataannya, "kau menikmati lagunya?"

Tamsin mengutuk dirinya sendiri dalam hati. Astaga, apa ada pertanyaan yang lebih bagus dari itu? Seperti, "*apa kau punya kekasih?*", atau bisa jadi "*apa kau pria beristri?*".

Gila, pertanyaan itu justru lebih mengganggu. Untung saja otaknya sudah waras sekarang. Walaupun begitu, Tamsin tetap melirik ke arah sepuluh jari tangan Jose dan tidak ada satu cincin pun yang tersemat di sana. Yang berarti, pria itu juga *single* seperti dirinya. Tamsin mengembuskan napas lega.

"Ya, aku menikmatinya Nona. Suara merdu dan wajah yang cantik. Perpaduan sempurna," puji Joseph lancar. Rona merah sontak terlihat dikulit pipi pucat Tamsin saat mendengarnya. Gadis yang polos.

"*Thanks*, tapi pujianmu terlalu berlebihan," balas Tamsin tidak enak, "dan lebih baik panggil namaku saja daripada panggilan Nona itu. Aku lebih nyaman jika kau memanggilku Tamsin."

"Tamsin. Nama yang unik untuk orang Amerika," kata Joseph seraya menyap minumannya.

Tamsin menatap gelas bir milik pria itu dan sepertinya dia tidak banyak minum. Sepertinya Joseph tidak ingin mabuk, atau dia memang tidak suka dengan rasa birnya?

Dilihat dari segi manapun, Jose adalah orang berada. Meski Tamsin tidak terlau mengerti dunia fashion, kemeja linen polos itu tampak mahal. Apalagi sepatu kulit yang dia kenakan berasal dari merk terkenal. Tamsin tidak akan bisa menemukan barang dengan kualitas sebagus itu ditumpukan barang diskon supermarket.

"Oh aku bukan orang Amerika, aku dari Inggris. Aku baru pindah ke Amerika dua tahun lalu." Tamsin menjawab cepat. Setelah sadar dengan apa yang dia katakan barusan, Tamsin menutup mulutnya cepat-cepat.

Bagaimana jika Jose menganggapnya wanita membosankan? Seharusnya dia berakting jual mahal dulu untuk menarik perhatian Jose!

"Wanita Inggris, aku sudah menduganya. Rambut pirangmu terlihat asli." Joseph tersenyum lagi mendengar jawaban Tamsin yang jujur. Dia tampak senang.

"Tentu saja rambutku asli. Kau kira aku pakai wig?" Syukurlah. Kekhawatiran Tamsin ternyata sia-sia. Sepertinya Jose tidak masalah dengan sifat wanita yang terbuka. Dia bisa sedikit lebih nyaman dari sebelumnya.

"Aku hanya bercanda," sahut Joseph menopang dagunya dengan satu tangan. Otot bisep dan trisep pada lengannya semakin terlihat jelas saat dia melakukan itu. Oh sangat seksi. Bukan hanya wanita, Jose bahkan bisa menarik perhatian pria kalau dia mau.

"Kalau kau bagaimana?" tanya Tamsin iseng.

"Coba tebak saja," sahut Joseph memamerkan senyum miringnya.

"*American*, seratus persen."

Joseph tertawa pelan melihat ekspresi senang dari gadis itu, "tidak seratus persen, ibuku orang Eropa."

"Ahhh.. berarti aku salah." Tamsin mengetuk jarinya ke meja, merasa bodoh dengan kepercayaan dirinya sendiri. Dia memang tidak bisa merayu pria. Tidak bisa diharapkan. Mungkin inilah penyebabnya kenapa mantan kekasihnya selalu selingkuh dengan wanita lain.

Beberapa menit berlalu, Tamsin tidak mendengar Joseph bersuara lagi. Entah apa yang pria itu pikirkan, karena tatapan matanya terus memandangi dirinya tanpa henti.

Sekarang Tamsin yang bingung, saat ini dia menjadi penggoda atau dia sedang digoda? Astaga, tidak cukup dengan pesona misteriusnya, Jose makin menarik dirinya lebih jauh lewat mata biru itu.

Sesaat Tamsin menyesal telah mendekati Jose dan mengobrol seolah mereka sudah kenal lama. Nyatanya, mereka tetap orang asing yang masih canggung satu sama lain. Mungkin Tamsin harus segera pergi dari sini, atau dia akan membuat Jose lebih tidak nyaman lagi. Sebelum terlambat.

"Tamsin, ini bagianmu."

Tamsin terkejut bukan main ketika bahunya dipeluk dari belakang oleh Beck saat pria itu memberikan amplop uang ke tangannya. Pendapatan dari menyanyi memang tidak seberapa, tapi ini cukup untuk makan sehari-hari.

"Oh terima kasih." Tamsin menggenggam amplop itu. Beck datang di waktu yang tepat, "oh ya aku akan bersiap-siap sebentar lagi ke *Logan House*."

Beck awalnya tidak paham dengan ucapan Tamsin karena setelah ini mereka tidak ada jadwal lagi. Tetapi saat mendapat kode di telapak tangannya, Beck akhirnya paham jika Tamsin butuh bantuan untuk melarikan diri.

"Baiklah. Kami tunggu diruang ganti," ucap Beck sambil mengusap kepala Tamsin. Sebelum pergi, dia menatap Joseph sekilas, dan bulu kuduknya sontak merinding karena mendapatkan tatapan bengis dari pria itu. Ia merasakan aura pembunuh yang hanya bisa dirasakan oleh sesama pria. Nyali Beck langsung ciut ke dalam tanah.

Bagaimana bisa Tamsin menggoda pria seram itu? Pantas saja dia tidak nyaman. Dia masuk ke lubang buaya.

Setelah Beck melambaikan tangan, Tamsin tersenyum kecil seraya turun dari kursi bar, "aku duluan Jose. *See you.*"

"Tamsin."

Joseph menahan pergelangan tangan Tamsin dengan cepat ketika Tamsin berbalik badan. Mata gadis itu terperangah kaget melihat Joseph menghentikan langkahnya. Saat mereka bersentuhan, perasaan Tamsin bergejolak dan tubuhnya bergetar hebat. Denyut nadinya bekerja keras karena jantungnya memompa darah lebih cepat. Apa maksud getaran ini? Tamsin sendiri tidak mengerti reaksi tubuhnya.

Hanya dua puluh persen kesempatan saat dua manusia bersentuhan dan merasakan aliran listrik yang menyenangkan. Aliran listrik itu sering disebut juga gairah.

Tamsin tidak ingat di mana kira-kira dia pernah membaca kutipan itu, tapi sekarang dia benar-benar merasakan kesempatan dua puluh persen yang diucapkan oleh buku itu. Dan sepertinya, Jose juga merasakan hal yang sama dengannya. Dia mencengkram pergelangan Tamsin lebih erat, dan sorot matanya berkilat tajam.

Joseph berdiri dari posisi duduknya, dan menarik Tamsin lebih dekat, "Ikutlah denganku malam ini."



2



"**I**kutlah denganku malam ini."

Ucapan ajakan dari Joseph tidak terdengar seperti merayu, melainkan lebih ke arah memaksa hingga Tamsin sangat sadar hal itu. Rasa panik pun segera mencengkram keberaniannya karena dia tidak siap untuk ini—pulang bersama dengan pria asing yang tidak dikenalnya sama sekali.

Jika dua orang yang tidak saling kenal namun memilih untuk pulang bersama, tidak ada tujuan lain selain *seks*. Meski Tamsin sudah merasakan kenikmatan duniawi itu saat sekolah menengah dulu, tapi tetap saja dia masih ragu-ragu.

Bagaimana jika dia hamil dan pria ini tidak mau bertanggung jawab?

Oh kau bodoh Tamsin! Lantas apa gunanya benda berbahan karet latex yang disebut kondom?!

Tamsin mengejek dirinya sendiri dalam hati. Dia terlihat seperti wanita lugu yang tidak pernah melakukan seks. Memang dia hanya pernah melakukan satu kali saat itu—saat dia masih menjadi budak cinta dari seorang

kapten basket playboy di sekolah-tetapi, ayolah, wanita mana didunia ini yang masih perawan diusiaanya ke dua puluh satu tahun?

Baiklah, dilihat dari ekspresi ramah dari pria yang duduk manis di sampingnya ini, Tamsin bisa sedikit tenang. Jose tidak membawanya ke hotel atau rumah, dia hanya menawarkan makan malam biasa. Ya seperti itu katanya.

Tamsin akhirnya menerima ajakan Jose dan sekarang ia tengah duduk manis di dalam mobil yang tak pernah ia bayangkan akan dinaiki seumur hidup.

"Apa kau kuliah, Tamsin?" tanya Joseph seraya tersenyum teduh.

Soal ajakan tersirat yang Jose tanyakan di bar, Tamsin sungguh tidak bisa menolaknya. Entah bagaimana caranya, Jose tahu jika Tamsin berbohong tentang jadwal panggung bersama Beck di *Logan House*. Ia sangat malu karena mengada-ada.

Seakan lebih meyakinkannya, Jose berkata jika orang suruhannya sudah memastikan bahwa mereka bebas malam ini. Saat itulah, Tamsin baru menyadari bahwa Jose bukan pria biasa. Dia pasti orang kaya yang punya kuasa hingga bisa meyakinkan hal sepele seperti itu.

Namun anehnya, Tamsin tidak pernah mendengar nama "Jose" di media, baik itu dimajalah hingga televisi. Wajahnya pun terlihat asing, tidak seperti pebisnis terkenal lainnya seperti Troy Trenton yang sering muncul di acara gosip. Lantas siapa Jose sebenarnya?

Tamsin menggeleng, "tidak. Setelah tamat *high school*, aku memutuskan untuk pergi ke Amerika."

Tamsin masih tidak nyaman bisa berada di dalam mobil semewah ini. Sungguh pengalaman yang tidak terlupakan. Tamsin takut jika kuku-kuku panjang dijarinya

bisa menggores jok kulit premium yang sedang diduduki ini.

"Kenapa?" tanya Joseph lagi.

"Itu—" Tamsin menggaruk tengkuk lehernya, merasa risih ketika hendak membicarakan masa lalu pahit setelah kematian kedua orang tuanya akibat kecelakaan mobil, "ada sesuatu."

"Jika merasa berat, jangan diceritakan." Joseph mengusap kepala Tamsin pelan. Satu tindakan sederhana, tapi mampu membuat jantung Tamsin bergetar. Untunglah Jose mengerti keinginannya.

Joseph melirik dari ekor matanya, kemudian tersenyum sinis. Rona merah dipipi putih pucat milik Tamsin terlihat jelas. Gadis itu ternyata sangat lugu dan bodoh, mau saja masuk perangkapnya. Malam ini dia tidak bisa lepas begitu saja. Terimalah akibatnya karena telah menggoda Joseph Williem yang sedang bergairah.

Namun tentu saja, untuk lebih menarik kepercayaan gadis itu, Joseph membutuhkan pendekatan supaya Tamsin merasa nyaman. Dia tidak bisa melakukan itu sesuka hati seperti maniak seks, dia ingin Tamsin menyerah dengan sendirinya secara utuh.

"Jadi...." Joseph menyela keheningan diantara mereka, "kau tinggal dengan siapa di sini? Tidak mungkin kau tinggal sendirian." *Karena kau masih kecil dan tidak punya penghasilan tetap*, lanjut Joseph dalam hati.

"Oh tentu saja tidak." Tamsin sedikit tertawa, "awalnya aku tinggal bersama Bibi, tapi baru-baru ini aku pindah ke rumah Beck," ucapnya sambil memainkan jari.

"Beck?"

Tamsin menelan ludah karena gugup. Raut wajah Joseph tampak lebih menyeramkan dengan satu alis terangkat seperti itu. Kenapa dia terlihat tidak senang?

"Y-ya, Beck temanku yang bermain gitar di bar tadi. Sementara ini aku tinggal bersama mereka," ucap Tamsin melihat ke depan, di mana jalanan malam yang masih terlihat ramai meski telah tengah malam.

"Mereka?" Joseph terus bertanya balik karena penasaran.

"Maksudku Beck dan Noah, mereka sepasang kekasih dan tinggal bersama. Mereka sangat baik, seperti kakakku sendiri. Jadi saat aku tidak punya tujuan setelah keluar dari rumah Bibi, mereka menerimaku," jelas Tamsin dengan panik. Dia bingung kenapa harus menjelaskan secara detail kepada Jose? Memangnyanya dia siapa?

Namun saat melihat ekspresi Jose yang mulai melembut, Tamsin mengembuskan napas lega. Dia persis seperti wanita yang sedang menjelaskan salah paham kepada suaminya. Oh yang benar saja. Tamsin bersumpah tidak pernah merasa sepanik ini setelah melihat ekspresi kelam dari pria!

"Kenapa kau keluar dari rumah Bibimu? Apa mereka tidak memperlakukanmu dengan baik?" tanya Joseph penuh selidik.

Tamsin mengerutkan bibir, benar-benar tidak nyaman dengan pertanyaan Jose. Tak mungkin ia akan bicara jujur tentang sikap Pamannya yang kurang ajar hingga hampir menidurinya atau aksi Pamannya yang sering mengerayangi bokong dan payudaranya saat Bibi tidak melihat. Dia hanya bertahan tinggal di rumah itu selama sebulan, setelah itu dia pindah ke panti sosial dan tinggal di sana selama setahun.

Tak beberapa lama, Tamsin bertemu dengan Beck dan Noah yang sedang bermain alat musik dialun-alun kota. Dengan tas gitar yang terbuka untuk menampung koin dari orang lewat, mereka berdua terlihat sangat

menikmati permainan musik hingga membuat Tamsin terpana.

Usut punya usut, ternyata Beck dan Noah berasal dari keluarga kaya, namun mereka memutuskan kabur dari rumah karena hubungan yang dilarang oleh kedua belah pihak keluarga. Ternyata cinta mereka bisa mengalahkan segalanya.

"Aku hanya tidak ingin merepotkan Bibi. Makanya aku keluar." Tamsin tertawa kikuk. Dia tahu kalau jawabannya terdengar klasik, tapi dia berharap Jose tidak akan menanyakan hal itu lagi.

"Oh baiklah, aku paham. Lagipula itu keputusanmu sendiri." Ya, Joseph mengerti tentu saja. Dia pun melenyapkan masalah 'rumah bibi' dalam sekejap. Sudah saatnya dia beraksi, yaitu menarik Tamsin ke dalam babak utama.

"Eh? Kenapa kita kemari?"

Tamsin menengadahkan kepalanya tinggi-tinggi saat mobil Jose berhenti di luar bangunan hotel bintang lima diantara kawasan Park dan Madison Avenue, pusat Midtown Manhattan. Hotel tersebut dijuluki sebagai "*Best Luxury Hotel in New York*".



Tamsin tahu hotel ini. Sudah pasti dia tahu karena hotel tersebut masuk dalam daftar hotel termewah dan termahal di Amerika. Satu malam di kamar *Presidential Suite* saja mungkin lebih mahal dari harga satu ginjal miliknya. Astaga, bagaimana bisa Jose mengajaknya ke Hotel Williem Group, milik keluarga konglomerat Rossef Williem?!

Jose keluar dari mobil dan sudah berada di depan pintu di samping Tamsin—Tamsin bahkan tidak sadar

kapan Jose berjalan ke arahnya. Dia pun bertambah gugup saat Jose membukakan pintu untuknya dan mengulurkan tangan, persis seperti pangeran yang sedang menyambut kedatangan seorang putri. Tamsin benar-benar tidak mengerti apa yang sedang terjadi saat ini.

Dan satu lagi yang mengganggu ketenangan Tamsin. Kenapa mereka—*security*, *bell boy*, dan sopir bernama Gage, semuanya terbelalak kaget saat melihat Jose membukakan pintu untuknya? Apakah mereka tidak pernah melihat adegan seperti ini sebelumnya difilm romantis atau telenovela?

Tamsin cepat-cepat menyambar uluran itu sebelum Jose menarik tangannya lagi. "Kau bilang, kita akan makan malam di restoran?"

"Aku tidak pernah bilang kita makan malam di restoran." Joseph tersenyum hingga kedua matanya menyipit, "kita bisa memesan makanan buatan koki ternama di dalam kamarku."

Joseph menggandeng lengan Tamsin dan mengajaknya untuk masuk ke hotel. Terheran-heran, Tamsin melihat semua staf pegawai di dalam lobi menundukkan kepala dengan hormat saat mereka lewat. Tamsin seketika kagum karena pelayanan staf hotel sangat sopan terhadap tamu. Tidak salah jika hotel ini masuk dalam daftar hotel kelas atas.

"Kau tinggal di sini Jose?" tanya Tamsin, berusaha keras menutupi kegugupannya. Jika tadi dia melihat Jose salah tempat saat masuk ke dalam bar, sekarang dia merasakan hal itu di sini, namun untuk dirinya sendiri.

"Tidak, aku hanya menumpang dengan temanku, tapi dia pergi ke Austria malam ini, jadi kita bisa berdua saja nanti." Joseph tersenyum puas ketika Tamsin bertambah gugup dan menggandeng lengannya lebih kuat.

Apa gadis ini ketakutan? Oh ini semakin menarik.

"O-ohh baiklah."

Berdua saja....

Berdua saja....

Tamsin benar-benar ingin pingsan. Bukankah dua kata itu terlalu ambigu untuk di dengar?

Saat mereka tiba di depan meja resepsionis, dua wanita cantik yang menjadi penerima tamu memberi hormat secara berlebihan di depan Jose sampai Tamsin tidak nyaman menerimanya. Mereka berdua seolah menghormatinya juga padahal dia hanya gadis biasa yang berkesempatan masuk hotel bintang lima. Tidak hanya satpam dan porter, bagian resepsionis juga sangat sopan dan murah tersenyum, Tamsin semakin mengagumi pelayanan hotel ini.

"Selamat datang Mr. Wi—" Wanita bernama Mandy Deville seketika berhenti bicara saat mendapatkan tatapan tajam dari Joseph. Wajahnya sontak pucat pasi dan ketakutan. Tidak mau dipecat, dia pun kembali meralat ucapannya, "selamat datang Tuan dan Nona di Hotel Williem Group. Ada yang bisa saya bantu?"

Tamsin sempat bingung dengan perubahan ekspresi dari wanita itu. Dia pun melihat wajah Jose, namun pria itu hanya tersenyum manis seperti biasanya. Mungkin dia salah lihat kalau Mandy terlihat ketakutan.

"Temanku meninggalkan kunci kamarnya bukan? Tod Marcelo," ucap Joseph mengetuk jemarinya di atas meja resepsionis sebanyak dua kali.

"Ah—ah iya Mr. Marcelo meninggalkan kunci. Ini dia."

Tamsin yakin jika tangan wanita resepsionis itu gemetar hebat saat memberikan kartu kunci elektronik pada Joseph. Dia sangat yakin, terlebih lagi wajah wanita itu juga sangat pucat. Apa dia sangat takut jika pelayanan

mereka dinilai mengecewakan? Astaga, standar hotel ini benar-benar tinggi.

Joseph tidak mengucapkan apapun setelah mengambil kartu kunci itu, dan dengan cepat merangkul pundak Tamsin untuk ikut dengannya.

"Terima kasih ya." Tamsin sejenak menoleh dan tersenyum singkat pada resepsionis yang kini menangkup wajahnya. Namun setelah mendengar kata terima kasih dari mulut Tamsin, wanita itu kembali siap siaga seperti awal. Aneh sekali.

"Jose, kita mau kemana?"

"Kita akan sampai di sana sebentar lagi." Joseph mengusap pipi Tamsin dengan telunjuknya. Seraya tersenyum, ia menggiring Tamsin untuk masuk ke lift pribadi, dan menekan tombol lantai paling atas, di mana kamar penthouse berada.



Ini bukan kamar hotel. Ini sebuah rumah di dalam gedung hotel!

Mulut Tamsin seolah lupa menutup saat melihat isi dari kamar milik teman Jose—kalau tidak salah namanya Tod Marcelo—yang berada di lantai paling atas *The Williem Group Hotel*. Satu hal yang Tamsin pusingkan adalah kamar tersebut memiliki dua lantai. Dua lantai seperti rumah bertingkat dua, bayangkan saja!

Bukankah kamar hotel itu biasanya hanya satu kamar tempat tidur dan toilet saja, tapi bagaimana bisa kamar ini sangat lengkap sampai-sampai ruang tamu, dapur, kolam renang, hingga tempat olahraga semuanya lengkap?

Astaga, teman Jose benar-benar kaya raya! Beruntung sekali Jose memiliki teman seperti itu. Sampai

mati pun, rasanya Tamsin tidak bisa punya teman sekaya itu. Wajar saja, dia dan mereka memang tidak selevel. Ia tinggal di pinggiran kota, sedangkan mereka berada di puncak kota. Sangat jauh perbedaannya.

"Kau—kau tinggal di sini Jose? Benarkah?" Tamsin berdecak kagum melihat pemandangan malam kota Manhattan yang begitu gemerlap melalui kaca raksasa. Matanya berbinar-binar senang. Sungguh pengalaman ini tidak akan pernah dia lupakan seumur hidupnya.

"Temanku yang tinggal di sini. Aku cuma menumpang beberapa hari," jawab Joseph melangkah masuk lebih dalam dan menghidupkan sistem penerangan dan alat pendingin diberbagai ruangan menggunakan *remote control*.

Tamsin mengikuti Jose dalam kebingungan. Bagaimana tidak jika Jose berlagak seperti pemilik dari kamar itu? Baiklah, dia akan mengganti kata *kamar* karena kata *rumah* terdengar lebih tepat. Apalagi saat Jose membuka kulkas dan meminum air mineral langsung dari botolnya. Tamsin tidak percaya, apakah temannya tidak marah saat melihat dirinya kurang ajar begitu?

"Oh oke." Tamsin menggaruk kepala, tiba-tiba saja merasa tidak nyaman. Entah perasaan dari mana, dia merasa pertemuannya dengan Jose terlalu berlebihan. Walaupun dia bertemu dengan Jose secara kebetulan, tetap saja ini sudah diluar batas kewajaran.

Lihat kondisinya saat ini, naik mobil mewah, masuk hotel berkelas, dan menikmati rumah semegah ini seperti rumah sendiri? Ini sudah menyalahi aturan alam. Dia dan Jose benar-benar berbeda kasta.

Tamsin sontak tidak percaya diri.

Memang, rumah dalam hotel ini milik teman Jose, namun bukankah hal itu sudah membuktikan bahwa

derajat mereka setara? Tidak mungkin orang sekaya itu mau memberikan tumpangan inap gratis di sini jika Jose berasal dari kalangan orang biasa.

Hah..... Tamsin, kau sudah salah sasaran. Seharusnya kau tidak menggoda pria ini!

Sebaiknya dia pergi sekarang, selagi masih bisa.

"Aku mau ke toilet sebentar. Di mana kamar mandinya?" Tamsin semakin tidak tenang saat Jose mengambil sebuah botol anggur dari pantry minuman alkohol didinding dapur.

"Di sana," ucap Joseph seraya menunjuk ruangan berjarak sepuluh meter dari dapur. Tamsin mengangguk lalu melangkah sesuai arahan, tapi langkahnya terhenti saat Jose kembali memanggilnya.

"Apa kau mau memesan makanan sekarang, Sayang?"

Bulu kuduk Tamsin seketika berdiri melihat Jose menyeringai sinis. Tangan kirinya sedang memegang botol anggur dan satu tangan yang lain sedang memegang dua buah gelas kristal. Tubuhnya yang tinggi dan besar itu bersandar di meja dapur dengan aura dominan yang keras. Tamsin merasa jika suasana hati Joseph telah berubah.

Kenapa Jose mendadak memanggilku 'dear'?

Tamsin tidak suka panggilan itu, tapi dia juga tak bisa menolak debaran aneh dijangtungnya.

"Terserah saja, Jose. Sebenarnya, aku tidak lapar, karena aku sempat makan di bar tadi," jawab Tamsin.

"Kalau begitu kita akan minum anggur saja, tidak keberatan?"

Tamsin mengutuk ketampanan Joseph yang di atas rata-rata itu. Dia bisa merasakan mata Joseph menelanjinginya dari atas hingga ke bawah, melihat pakaian bekas manggung miliknya—jeans hitam robek-robek di bagian paha dan lutut, tank-top putih, dan jaket

denim biru lusuh. Mendapat tatapan sensual itu, perutnya semakin terasa melilit.

"Ya. Aku akan pulang setelah kita minum," kata Tamsin sambil berbalik menuju toilet.

"Kalau kau bisa."

"Apa?" Tamsin langsung berbalik saat Jose membalas ucapannya dengan suara pelan seperti gumaman. Dia tidak dapat mendengarnya dengan jelas.

"Aku menunggumu di ruang tengah, Sayang."

Joseph mengedipkan mata kanannya pada Tamsin dan meninggalkan wanita itu dalam raut kebingungan. Ucapannya tadi singkat, mungkin hanya tiga kata tapi kenapa Joseph sampai mengubahnya?

Kenapa disaat genting seperti ini, fungsi pendengarannya jadi bermasalah? Tamsin sendiri tak tahu jawabannya.



Tamsin sudah lelah memuji betapa mewahnya rumah itu, sehingga dia tidak terlalu terkejut melihat bagaimana luasnya kamar mandi yang ia masuki.

Satu-satunya alasan Tamsin kabur ke kamar mandi adalah memikirkan cara bagaimana bisa pulang dan tidak bertemu dengan Jose lagi. Semakin dipikir-pikir, semakin Tamsin merasa bodoh. Bagaimana bisa dia menuruti ajakan pria asing, di mana dia hanya tahu nama depannya saja? *Jose*. Tamsin bahkan merasa itu bukan nama asli.

Dengan cepat, Tamsin mengetik nama *Jose* di internet, ingin menggali berbagai informasi yang bisa ia dapatkan tentang pria itu. Namun anehnya, koneksi internet pada ponselnya tiba-tiba putus.

Bukan hanya itu, jaringan pada kartu operatornya juga hilang dan sinyal menampilkan tanda silang. Astaga,

ini tidak mungkin terjadi bukan? Selama dia punya ponsel, dia tidak pernah mengalami kejadian jaringan hilang atau internet putus. Memangnya dia sedang berada di hutan belantara atau gunung Everest? Ini Manhattan—New York—kota paling sibuk di dunia yang tak akan pernah mengizinkan koneksi internet putus satu detik saja.

Aneh, sungguh aneh. Seolah ada sesuatu di rumah ini yang membuat koneksi internet dan telepon hilang. Atau jangan-jangan ponselnya disadap oleh *hacker*? Tidak mungkin.

"Ahh! Kesal!" Tamsin memukul ponselnya berkali-kali pada telapak tangan. Dia tidak bisa menghubungi siapapun. Kalau begitu, mau tak mau dia harus menemani Jose minum dan baru bisa pulang. Oke, seperti itu juga rencana bagus. Yang penting setelah ini adalah mereka tidak boleh bertemu lagi.

Tamsin menyusul Joseph ke ruang tengah, ruang di mana terdapat televisi lima puluh lima inci dan seperangkat sofa yang terlihat sangat empuk. Ada pula perapian yang kayu bakarnya padam di sebelah kanan. Normalnya, ruangan ini disebut ruang keluarga.

"Oh kau sudah selesai dengan urusan kecilmu?" Joseph sendiri memberikan tekanan lebih banyak pada Tamsin. Pria itu duduk dengan paha terlipat, tangan kanan sedang menggenggam gelas berisi minuman anggur, sedangkan tangan yang lain sedang menopang kepalanya sendiri di atas punggung sofa.

Sial, Tamsin mengumpat lagi dalam hati. Apa Jose sengaja menggodanya? Jika benar, dia berhasil. Tamsin lemah terhadap pria seksi dan tampan.

Tamsin mengangguk, lalu melangkah ringan mendekati Joseph dan duduk di seberang pria itu. Kening Joseph berkerut melihat jarak yang cukup jauh. Ia pun

menggeram kesal, hingga membuat Tamsin terkejut dibuatnya.

"Kenapa?"

"Siapa yang menyuruhmu duduk di sana? Duduk di sampingku," ucap Joseph bernada perintah sambil menepuk sebelah sofanya.

Tamsin tidak menyangka jika Jose bisa memerintahnya seperti itu. Dia berubah dingin, bukan seperti saat di bar dengan senyum teduh yang selalu terpatri diwajahnya yang tampan. Joseph tampak lebih kelim, gelap, dan menyeramkan.

"Aku—aku lebih nyaman duduk di sini," kata Tamsin mencoba berpikir positif. Mungkin hanya perasaannya saja bahwa Jose berubah menjadi orang lain. Kepribadian seseorang tidak bisa berubah secepat itu bukan?

"Baiklah kalau kau mau begitu."

Masih menggenggam gelas kristal, Joseph bangkit dari rebahannya dan melangkah penuh perhitungan menuju tempat duduk Tamsin. Aroma bau kayu ek dan musk yang terasa jantan, masuk tanpa permissi ke hidung Tamsin saat Joseph sudah duduk tepat di sampingnya.

Nyali Tamsin seketika ciut berada di samping pria dengan tubuh kekar dan besar ini. Dia merasa menyesal karena menggoda Jose lebih dulu.

"Kau mau aku mendekatimu kan?" Tangan Joseph merayap ke belakang pundak Tamsin dan dengan lembut merangkul gadis itu.

Sungguh memalukan melihat betapa mudahnya Joseph dapat meraih Tamsin dan memeluknya erat-erat. Dalam penjara dekapan itu, Tamsin dapat merasakan bahwa Jose adalah pria berbahaya—terlalu berbahaya untuknya. Dia tidak merasakan hal ini sebelumnya karena terpesona akan ketampanan dan senyuman manis pria itu.

Sekarang Tamsin mengerti alasan Beck terlihat seperti anak ayam saat bertatapan dengan Jose.

Joseph sangat cocok berperan sebagai pemangsa.

"Bukan seperti itu maksudku," elak Tamsin saat Joseph semakin erat memeluknya dan kepala pria itu kian turun seolah ingin menciumnya.

"Lantas apa maksudmu, Sayang? Bukankah kau tahu konsekuensinya saat kau menggoda pria?"

Gelas kristal yang digenggam oleh Joseph terpecah dan hancur saat terhempas ke lantai—Joseph melemparnya dengan keras. Darahnya mendidih ketika Tamsin mengangkat sebelah tangan untuk menghalangi mulutnya saat hendak mencium bibir gadis itu.

"Aku tidak menggodamu. Aku hanya—" Ucapan Tamsin terhenti kala Joseph menangkap pergelangan tangannya secepat kilat. Kekuatan cengkraman pria itu membuat Tamsin kewalahan.

"Mengajakku seks?" Joseph menahan tangan Tamsin di belakang tubuhnya, bersamaan dengan ia menimang dagu Tamsin untuk lebih mendongak.

"Bukan, Jose. Aku tertarik padamu dan ingin kenal denganmu. Aku hanya ingin berteman," jelas Tamsin terbata-bata.

"Berteman?" Tawa Joseph meledak. Dia semakin mendorong Tamsin untuk telentang di sofa, "kau pikir aku anak kecil? Mudah berteman dengan siapa saja?" Mulut Joseph mengeras, menahan gairah yang muncul saat kulitnya bersentuhan dengan kulit mulus Tamsin.

"Aku—aku minta maaf jika kau salah paham, tapi—Jose!"

Tamsin terkesiap kala sengatan sensual menyerangnya dalam gerakan kilat. Mulut Joseph melumat bibirnya dengan tekad kuat, menjelajahnya lebih

dalam hingga mampu membangkitkan gelora yang bahkan tidak dia sadari.

Ciuman itu datang tanpa terduga, dan Tamsin tak kuasa menolak pesona luar biasa dari bibir Joseph hingga rasa panas mendadak memenuhi tubuhnya. Tamsin tenggelam dalam aroma parfum maskulin dan lidah Joseph yang membelai bibirnya dengan ahli. Kedua lengannya yang kokoh kini memeluknya begitu erat hingga Tamsin merasa seperti diikat oleh rantai baja.

Tanpa sadar Tamsin melenguh pelan saat lidah Joseph menelusup masuk dan bermain di dalam sana. Lidah mereka bersentuhan, saling mencecap lapar, hingga menimbulkan sensasi geli yang membuat payudaranya mengencang dan nyeri.

Hanya dengan bibir pria itu, Tamsin merasakan kenikmatan yang memabukkan, hingga tanpa ia sadari, tangannya merambat naik ke rambut Joseph. Ia menjambak sejumput rambut Joseph ketika tangan pria itu masuk ke tank-top miliknya dan melepaskan tali bra dengan gerakan ahli.

Permainan bibir mereka semakin membara, saling menjelajahi dengan rakus hingga rasanya luar biasa nikmat. Tamsin tanpa sadar dikelilingi kabut gairah yang tebal, membuatnya semakin berani menggigit bibir bawah Joseph dengan sedikit kuat. Namun tak disangka, Joseph sontak menjauhkan bibirnya dan menatap Tamsin tajam.

"Jangan menggigitku," ancam Joseph. Kepalanya turun dengan cepat, dan membalas gigitan Tamsin, "kau hanya perlu menerimaku."

"Maaf, aku kelelahan. Sebaiknya kita berhenti di sini saja." Tamsin hendak mendorong dada Joseph, tapi Joseph segera mengambil alih kedua tangannya dan menggabungkannya menjadi satu untuk ditahan ke atas kepalanya.

Tamsin benar-benar terlihat tak berdaya di bawah tubuh besar pria itu.

"Kita berhenti jika aku ingin berhenti, Tamsin. Sekarang kita harus ke kamarku, aku tidak mau bercinta di sofa." Joseph mengangkat tubuh Tamsin dengan mudah seolah tubuh wanita itu hanyalah kapas.



Panik melanda Tamsin saat tubuhnya dibopong oleh Joseph menuju kamar di lantai dua. Ia bahkan takjub melihat kekuatan Joseph yang membawanya dengan satu tangan saja.

"Tidak, Jose. Turunkan aku," ucap Tamsin terbata-bata. Kepalanya sibuk menggeleng dan tangannya memberontak di dada Joseph.

Joseph tersenyum miring untuk kesekian kali, "tidak." Suaranya tersirat janji bahwa mereka tidak mungkin melewatkan seks malam ini.

Tamsin menggeleng beberapa kali, "aku tidak mau kita melakukan itu. Ini terlalu cepat."

Perkataan Tamsin hanya melayang diawang-awang saat Joseph melemparnya ke atas ranjang yang empuk. Sekali lagi, dengan mudah Joseph meraih pinggangnya mendekat hingga paha mereka bersentuhan. Tangan Joseph terasa begitu besar di belakang pinggangnya, dan Tamsin tahu dia tak bisa lolos saat bertatapan lekat dengan pria itu.

"Tapi kau menikmati ciumanku." Bibir Joseph mengecup bibir Tamsin sekilas, "kau tak perlu munafik, Sayangku. Diam dan nikmatilah."

"Aku—"

Tamsin memejamkan mata saat mulut Joseph menyerangnya buas seperti tadi, namun kali ini ciumannya

terasa lebih membara, lidah Joseph menusuk lebih dalam dan agresif. Tangan pria itu tidak tinggal diam, menahan kedua tangan Tamsin di atas kepala dan satunya lagi bekerja aktif untuk menyapu gundukan payudara di bawahnya.

Tamsin tidak bisa berkonsentrasi, tidak dapat berpikir logis atau bahkan melindungi diri sendiri, ketika bibir panas Joseph memberikan sensasi menyenangkan di seluruh tubuhnya. Tamsin merasa lemah, namun di satu sisi lain, tubuhnya terasa hidup, mendambakan sentuhan Joseph.

Pria itu begitu mendominasi dirinya, membuatnya tak bisa bergerak dan hanya mampu menerima semua kenikmatan yang dia berikan untuknya. Samar-samar, Tamsin menyadari bahwa tangan Joseph telah merobek pakaiannya, dan menurunkan resleting celana jeansnya.

Saat Tamsin ingin melihat bukti dari sikap brutal itu, Joseph kembali menahan kedua tangannya lagi ke atas kepala, seolah dia tidak diizinkan untuk melakukan apa-apa selain menerima semua kenikmatan yang Joseph berikan.

"Jose."

Mulut Joseph meninggalkan bibirnya yang terasa kebas, Tamsin mendengar erangan dan desahan basah, namun ternyata suara memalukan itu berasal dari mulutnya sendiri.

"Kau sangat manis, Sayang," lenguh Joseph di leher Tamsin, mencecap dan menghisap kulit itu dengan rakus. Bibirnya semakin turun dan menggoda payudara Tamsin menggunakan ujung lidahnya, hingga gadis itu tanpa sadar melengkungkan punggungnya.

"Jose," panggil Tamsin lirih, tapi Joseph menghiraukannya.

Dengan gerakan cepat bak ahli, Joseph menurunkan jeans Tamsin dan dirinya sendiri selagi Tamsin berusaha mengatur napas akibat permainan lidahnya. Tubuh gadis itu memerah, dari tulang pipi hingga ke perut. Bekas kecupan bibir di sepanjang leher dan dada semakin menambah hasrat Joseph ingin menghabisinya malam ini.

Seolah tidak memberikan kesempatan Tamsin untuk kabur, Joseph menindih tubuh kurus itu lagi dan mencari bibir ranum Tamsin, sebelum menggerakkan tubuhnya.

"Kaitkan kakimu dipinggangku," bisik Joseph di telinga Tamsin, sesekali menggigit daun telinganya.

"Ehm, kau tidak harus menahan tanganku. Aku juga ingin menyentuhmu," pinta Tamsin dengan suara parau.

"Lakukan Tamsin!"

Alih-alih menuruti keinginan Tamsin, Joseph justru menggigit pipi Tamsin dengan kuat hingga wanita itu berteriak kesakitan. Teriakan itu semakin membuat Joseph ingin meledak. Aroma feminin Tamsin semakin menguar di sekitar mereka, dan Joseph menggeram pelan saat kedua tungkai wanita itu mengelilingi pinggangnya.

Dalam satu hentakan kuat, tubuh mereka menyatu bersamaan dengan teriakan kesakitan dari Tamsin dan geraman keras dari Joseph. Pria itu merasakan kenikmatan luar biasa saat Tamsin begitu ketat menjepit miliknya, bahkan nyaris terasa menyakitkan.

Tamsin tidak perawan, namun Joseph tetap menikmati sensasi indah bagai bercinta dengan perawan.

"Pelan-pelan." Tamsin ingin mendorong dada Joseph, meminta pria itu berhenti menggerakkan tubuhnya

dengan brutal, namun apa daya, kedua tangannya ditahan oleh pria itu.

Seraya bergerak, Joseph membungkuk untuk memagut payudaranya yang menegang, memutarnya, dan menghisapnya kuat-kuat. Tamsin kewalahan mendapatkan begitu banyak kenikmatan itu.

Joseph mengangkat kepalanya, melihat pipi Tamsin yang merona, rambut panjang berwarna pirang berkilau di ranjangnya, terlihat begitu cantik dan menawan. Dunianya terasa menyusut, pada wanita itu.

Dia melepaskan tangan Tamsin, untuk meletakkan tangan di dagu wanita itu, "tatap aku Sayang. Sebutkan namaku."

"Jose." Tamsin menurut, melenguh, mendesah hebat ketika Joseph semakin bergerak cepat, dan mendorongnya untuk mencapai puncak.

"Bagus. Pintar." Joseph mencium bibir Tamsin, semakin menambah ritmenya untuk membantu Tamsin dalam meraih orgasme. Dan ketika dia berhasil, rasanya sungguh teramat luar biasa.

Kemudian, Joseph mendorong lagi, memenuhi kebutuhannya sendiri, dan membuatnya bergerak hingga lepas kendali. Saat itu datang, napasnya seolah berhenti, seluruh tubuhnya menegang kuat dalam gelombang kejang yang membuatnya puas.

Keduanya sibuk mengatur napas, Joseph membenamkan kepalanya di ceruk leher Tamsin, mengecupnya beberapa kali seperti pasangan kekasih yang baru saja bercinta hebat—bukan orang asing yang melakukan seks satu malam. Napas mereka terengah-engah begitu merdu dalam keheningan kamar itu.

"Apa yang kulakukan?" Suara Tamsin terengah-engah, berusaha mengabaikan sesuatu yang terus-menerus berdenyut dalam dirinya.

"Apa yang kita lakukan tidak berhenti sampai sini, Sayang." Joseph mengangkat kepalanya, dan tersenyum miring. Ia melirik singkat ke arah pergelangan tangan Tamsin, dan terlihat bekas kemerahan disekelilingnya.

"Maksudmu?"

"Ini baru saja dimulai."



Tamsin butuh upaya besar untuk membuka mata pagi ini. Tubuhnya yang polos di bawah selimut seakan mati rasa, pegal dan kaku, khususnya pada bagian pinggang dan tangan. Ia juga mengira akan mati membeku karena cuaca ekstrim musim dingin. Namun setelah mengingat bahwa ia sekarang berada dikamar hotel mewah dan tentunya menyediakan penghangat ruangan, Tamsin mendesah lega karena merasa nyaman.

Dengan posisi tengkurap, Tamsin mencari keberadaan Jose. Mereka menghabiskan waktu yang sangat panjang tadi malam, dan akhirnya terlelap dengan tubuh saling memeluk pada pukul empat dini hari.

Jujur saja, Tamsin tidak pernah memiliki pengalaman indah bercinta yang luar biasa hingga dia bertemu Jose. Jose adalah pria pertama yang memberikan sensasi orgasme yang menakjubkan—yang sanggup membuatnya melayang. Sampai detik ini, Tamsin masih mengingat bagaimana rasanya hembusan napas Jose yang seksi, berhembus dilehernya saat mereka mencapai puncak kenikmatan bersama.

Ah, Tamsin ingin mengulanginya lagi. Jika tubuh mereka tidak protes untuk diistirahatkan, mungkin sekarang tubuhnya dan Jose masih menyatu panas, saling

memberikan desakan harmonis yang mengantarkan mereka pada jurang kesenangan.

Setelah dirasa cukup untuk mengumpulkan nyawa, Tamsin kemudian beranjak dari posisi berbaring dan memandangi ke sekeliling kamar. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Joseph di kamar itu. Ia sendirian, dengan jejak seprei yang berantakan di sampingnya.

Susah payah, Tamsin turun dari ranjang seraya melindungi tubuh telanjangnya memakai selimut. Sejenak ia meringis kesakitan, merasa perih diarea kewanitaannya—bukti betapa gagah dan kuatnya Jose hingga membuat ia susah berjalan.

“Jose?” panggil Tamsin sesekali mengetuk pintu kamar mandi, namun nihil. Tidak ada jawaban atau sekedar bunyi siraman air. Tamsin lalu membuka pintu tersebut, dan sama seperti sebelumnya, ia tidak menemukan Jose disudut manapun kamar mandi mewah itu.

Tamsin merasa linglung. Dengan langkah pelan-pelan, ia ingin keluar dan mencari Jose ke bawah. Mungkin pria itu sedang didapur dan menyiapkan sarapan romantis untuknya. Tetapi bayangan itu musnah seketika saat Tamsin melihat sebuah amplop coklat yang terlihat mencurigakan di atas nakas sebelah tempat tidur.

Wanita berambut pirang itu menyambar amplop tebal dengan cepat dan betapa terkejutnya ia melihat isi amplop tersebut.

Setumpuk uang cash dan selembarnya cek dengan nominal lima puluh juta Dolar!

Mata Tamsin terbelalak, tubuhnya sontak lemas hingga terjerembab dilantai yang dingin. Melihat uang sebanyak itu, tidak membuat Tamsin merasa senang, melainkan sakit yang teramat sangat. Hatinya hancur

lebur, terasa sesak hingga air matanya mengurai tanpa terkendali.

Tamsin menangis pilu, memukul dada yang melindungi bagian jantungnya beberapa kali. Ia merasa hina, merasa bodoh karena begitu naif. Benar. Dia sangat naif hingga mengira Jose akan membuatkan sarapan untuknya atau sekedar mencium dahinya dipagi hari!

Nyatanya, Jose hanya menganggapnya pelacur—menganggapnya barang yang tidak berguna setelah dipakai. Berbagai panggilan sayang dan cinta yang Jose utarakan padanya tadi malam hanyalah omong kosong belaka. Semua itu tidak berarti apa-apa. Uang dan selebar cek telah membuktikan segalanya bahwa Jose adalah pria yang kejam dan tidak berperasaan.

Tamsin menatap uang dan cek itu dengan tatapan penuh dengki. Bersamaan dengan itu, Tamsin baru menyadari bahwa cek itu ditandatangani langsung oleh Joseph R. Williem.

Williem?

Keluarga konglomerat itu? Yang berarti hotel ini adalah miliknya?

“Sialan!” Tamsin berteriak, amarah dan penyesalan bercampur menjadi satu dalam tangis.

Dalam hati, ia bersumpah tidak akan membiarkan pria seperti Joseph mengganggunya, mendekatinya, atau bahkan sekedar mengajak berkenalan. Ini adalah pertama dan terakhir, Tamsin berurusan dengan pria arogan kaya raya kurang ajar seperti Joseph Williem!



3



Masa kini, 2019, di WTC—Williem Trade Centre Building.

Joseph menerima pukulan demi pukulan dengan senyuman di wajahnya. Ia sudah lama menantikan hal ini—saat di mana adik tersayang memberikan perhatian kepadanya lagi setelah bertahun-tahun mereka perang dingin karena peristiwa itu—peristiwa yang menjadi kegagalan terbesar dalam hidup Joseph melindungi adiknya dari jeratan wanita bertopeng ular, Yamato Aoi.

Hampir semua orang tahu bahwa Joseph dan Troy tidak saling berkomunikasi sejak lama. Mungkin sejak kecelakaan mobil yang menewaskan ibu kandung dan ayah tiri Troy, Drake Trenton.

Hubungan mereka semakin parah saat tunangan Troy, Yamato Aoi, ditangkap basah sedang tidur bersama Joseph tiga tahun lalu. Setelah saat itu, baik Joseph maupun Troy tidak saling bicara, seolah mereka hanyalah orang asing, bukan saudara dari ayah yang sama.

Walaupun mereka perang dingin selama bertahun-tahun, Joseph tidak pernah melepaskan Troy tanpa pengawasan. Pria itu selalu memastikan adiknya dalam keadaan baik-baik saja—entah itu dari segi ekonomi hingga hubungan intim dengan wanita. Joseph selalu bekerja dibalik layar untuk menjauhkan orang-orang berbahaya dari hidup Troy.

Itulah obsesi yang terpendam dalam diri Joseph sejak Troy lahir ke dunia—berperan sebagai seorang kakak yang sempurna untuk sang adik.

"Brengsek, *sialan!* Apa kau tidak puas hah?" maki Troy murka. Ia terus menghujamkan pukulan di wajah Joseph, meski darah segar sudah keluar dari hidung dan bibir pria itu.

Seperti saat ini. Joseph sengaja memancing perkelahian, sengaja dengan mencium kekasih adiknya di depan Troy. Ia sangat senang melihat Troy menginjakkan kaki di kantornya lagi, seperti dulu, sebelum mereka berseteru karena wanita murahan.

Joseph bahkan tidak peduli jika ia harus mati ditangan Troy, asal disaat-saat terakhir menjelang kematiannya, Joseph bisa melihat wajah adiknya itu secara langsung.

"Troy!" panggil Hana, wanita yang kini menjadi kekasih baru Troy.

Awalnya, Joseph tidak menyukai wanita itu karena telah membuat Troy kembali menjadi pria bodoh. Namun karena tidak ada hal ganjil yang bisa ia temukan pada Hana, Joseph pun membebaskannya, meski dengan sedikit tidak rela. Karena itulah, Joseph memberikannya hukuman apakah dia bisa menyelesaikan kesalahpahaman ini pada Troy nanti.

Menurut Joseph Williêm, mencintai wanita adalah omong kosong belaka. Wanita adalah iblis dalam wujud

manusia yang memiliki racun paling mematikan dimulutnya. Ia tidak ingin terlibat hubungan dengan wanita, karena sampai detik ini, tidak ada wanita yang berhasil membuatnya tergila-gila.

Walau begitu, bukan berarti Joseph menyukai sesama jenis. Ia hanya merasa kosong, hampa. Tidak ada pria maupun wanita yang berhasil mengisi hatinya selama tiga puluh delapan tahun terakhir.

"Mr. Trenton, tolong hentikan. Mr. Williem sudah terluka parah."

Gage Demetris, asisten sekaligus pengawal pribadi Joseph, menarik paksa lengan Troy supaya berhenti memukuli Tuannya. Akibatnya, ia juga menerima satu pukulan kuat yang tidak disengaja hingga sudut bibirnya terluka. Namun sayang, tenaga Troy yang sedang meledak itu terlalu kuat untuk disingkirkan. Gage akhirnya mengajak Sameer, pengawal lain keturunan Arab-India, untuk menarik Troy secara paksa.

"Sial."

Troy mengumpat, melirik singkat ke arah kekasihnya, kemudian keluar dari ruangan kerja Joseph dengan langkah seribu. Beberapa detik kemudian, Hana menyusul Troy tanpa memedulikan Joseph yang hampir mati di lantai, dengan darah yang mengucur deras dari mulut dan hidungnya.

Melihat Troy pergi, Joseph menjulurkan satu tangannya, berharap Troy terus memukulnya sehingga dia bisa melihat wajah adiknya sejak sekian lama. Ia ingin mengejar Troy, namun terhalang oleh kondisi tubuh mengenaskan dan kepala yang berdenyut keras. Penyakit yang sudah lama ia derita, *hemofilia*, sangat rentan dengan tragedi seperti ini, dan Troy tidak mengetahui hal itu.

"Kenapa kau melepaskan Troy dariku? Aku belum memberikan dia cokelat panas, minuman kesukaannya." Joseph menarik kerah jas Gage, namun tarikan tangannya terlepas begitu saja karena terlalu lemah.

"Anda harus dibawa ke rumah sakit sekarang juga, Mr. Williem." Gage memberikan instruksi singkat pada Sameer untuk mengambil koper khusus di lemari. Koper itu berisi suntikan *octocog alfa* yang dirancang untuk mengontrol faktor pembekuan darah jika terjadi situasi darurat secara mendadak.

Walaupun Joseph hanya mengidap hemofilia ringan, tapi tetap saja kejadian adu jontos seperti ini bisa mengantarkannya pada pintu kematian.

"Aku tidak apa-apa, *sialan*. Jauhkan suntikan itu dariku! Tubuhku bisa gatal-gatal karenanya!" Joseph mengempaskan tangan Gage yang hendak menyuntik tangannya, tapi Gage bersikeras melakukan suntikan itu.

Sejak Joseph didiagnosis hemofilia oleh dokter, ia merasa putus asa. Hidupnya terasa tidak aman karena luka sekecil apapun, akan memberikan dampak buruk baginya. Joseph sering menyumpahi ibu kandungnya yang menurunkan penyakit ini.

Tidak cukup meninggalkanku bersama ayah yang kejam, wanita itu juga memberikan penyakit yang tak kalah kejam padaku.

"Sameer, tolong siapkan mobil. Aku ingin membawa Mr. Williem ke rumah sakit. Ia harus ditangani langsung oleh dokter Henry," ucap Gage dengan ekspresi datar khasnya.

Joseph tidak pingsan, tapi ia juga tidak bisa bangun. Semua tubuhnya kaku seolah mati rasa, nyeri, dan terluka. Memar di wajahnya begitu menyakitkan, bahkan membuat matanya tak bisa terbuka lebar. Namun dari

semua kesakitan itu, hatinya-lah yang paling sakit, sakit yang menandingi semua rasa sakit ditubuhnya.

Troy meninggalkannya lagi.



Hemofilia adalah suatu penyakit yang menyebabkan gangguan perdarahan karena kekurangan faktor pembekuan darah. Akibatnya, perdarahan berlangsung lebih lama saat tubuh mengalami luka.

Hemofilia merupakan penyakit bawaan yang umumnya dialami pria.

Meski tidak ada obat yang dapat menyembuhkan hemofilia, penderitanya dapat hidup dengan normal selama penanganan gejala dilakukan dan menghindari diri dari semua kondisi yang memicu perdarahan. (Dikutip dari Alodokter.com)



"Apa ada masalah lagi dengan adikmu?"

Henry Abraham, seorang pria paruh baya yang telah menjadi dokter pribadi Joseph sejak beberapa tahun lalu, duduk di atas sofa empuk dan mahal, di dalam ruang perawatan VIP rumah sakit Central Manhattan.

Joseph mengernyitkan dahi, matanya beberapa kali mengerjap lemah demi beradaptasi dengan cahaya lampu. Ia baru saja terbangun dari tidur panjangnya selama dua hari, diinfus dan menerima donoran darah untuk mengganti darahnya yang telah banyak keluar dari tubuh.

Seraya mengangkat tangannya yang dikelilingi selang infus, Joseph mengumpat kasar, "kau memasukkan

darah ke dalam tubuhku, tapi kau membuat luka baru. Apa kau idiot?"

Henry menghela napas, berusaha untuk tidak tersinggung dengan ucapan kasar dari pasiennya yang temperamental ini. Joseph memang seperti itu, apalagi setelah disuntikkan obat yang bisa membuatnya sakit kepala dan mual. Henry sadar bahwa jauh di dalam sikap kasar dan penuh muslihat dari seorang Joseph Williemi, pria itu hanyalah pria malang yang kesepian, karena satu-satunya orang yang dia sayangi, pergi meninggalkannya.

"Kau tidak perlu khawatir soal itu. Darah dilukamu sudah membeku sejak tadi siang," kata Henry seraya melipat kedua tangannya di depan dada, "dan kau tidak menjawab pertanyaanku."

"Seharusnya kau membiarkan aku mati."

Joseph menutup matanya, membayangkan wajah Troy yang marah dengan mata melotot dan mulut menggeram kesal. Bahkan ekspresinya kali ini lebih menyeramkan saat lima tahun lalu—di malam ia sengaja memancing Troy untuk ke apartemen Aoi.

Sepertinya, Troy benar-benar mencintai wanita Asia itu, Hana Larasati, berwajah cantik dan imut seperti boneka Rusia *matryoshka*, dengan tubuh kecil dan mata bulat yang besar. Tipe wanita penurut dan manja, benar-benar kesukaan adiknya. Namun kali ini, Troy berhasil memilih wanita yang benar. Hana Larasati sungguh berbeda dengan Yamato Aoi, wanita penggila harta yang menjelma seperti lintah untuk menghisap kekayaan Troy hingga tak ada sisa.

"Aku tidak akan keluar hingga kau menjawab, Jose. Kau tahu, adikmu sudah keterlaluhan. Jika Gage terlambat membawamu kemari, kau sudah berada di peti mati."

Henry tidak bisa meninggalkan Joseph untuk dirawat oleh dokter lain. Setidaknya belum, kalau ia masih hidup. Dari sekian banyak orang di dunia, hanya segelintir orang yang mendampingi Joseph untuk tidak berbuat nekat. Dia tidak sayang dengan nyawanya sendiri, justru ia lebih menyayangi adiknya lebih dari apapun. Bahkan Joseph telah membuat surat wasiat, jikalau ia meninggal nanti, seluruh hartanya akan diwariskan tunggal kepada Troy Rossef Trenton.

"Beraninya kau menyebut adikku keterlalaan? Dia hanya menyentuh wajahku, tidak lebih." Joseph mengerang, menolak rasa sakit yang terasa memilukan diseluruh tubuhnya.

"Troy berhak tahu kalau kau mengidap hemofilia, Jose. Dia tidak bisa terus memukulimu setiap kalian bertemu," kata Henry, masih dengan suara tenangnya.

"Dia tidak akan memukulku jika aku tidak mencium kekasihnya, kau puas?!" Joseph melototkan matanya garang, "dan jangan pernah kau memberitahunya! Jika dia tahu, dia tidak akan mau bertemu denganku—sang kakak penyakitan yang patut dikasihani!"

Henry membelalakkan matanya setelah mendengar jawaban Joseph. Namun ia juga tidak bisa menyalahkan sikap Joseph yang mencium kekasih Troy sehingga berimbas ke adegan pemukulan itu. Ia tahu bahwa Joseph melakukan itu karena hanya ingin bertemu Troy, ingin berinteraksi dengannya, bukan pertemuan dingin seolah tidak saling mengenal. Setidaknya, jika Troy memukul Joseph, pria itu akan merasa bahwa ia masih mendapatkan rasa peduli dari adiknya.

Henry tidak mengerti tentang situasi kakak-adik yang rumit ini. Terlebih lagi, Joseph terlalu lunak jika menyangkut Troy—apapun itu. Padahal ia dikenal sebagai

seorang pemimpin dari perusahaan *Williem Industries* yang dingin dan kejam. Meski Joseph juga dikenal sebagai Bos yang mengayomi pegawainya, tapi Henry tahu bahwa itu semua hanya topeng belaka. Wujud asli dari pria itu adalah saat berhadapan dengan Troy.

"*Well*, setidaknya kau bisa memikirkan kondisi dirimu sendiri," ucap Henry seraya beranjak dari sofa, "paling tidak, sayangi tubuhmu yang tidak boleh terluka itu. Kau bisa keluar besok pagi." Ia lalu keluar dari ruang rawat inap VIP dan meninggalkan Joseph yang menatap nanar ke arah langit-langit.

Perkataan Henry sama sekali tidak masuk ke telinga Joseph. Sampai detik ini, pikiran untuk menyayangi tubuhnya sendiri sama sekali tidak ada. Ia mengurus diri hanya untuk terlihat sehat di depan orang lain, bukan pria yang memiliki riwayat penyakit parah.

"*Bagaimana bisa aku menyayangi diriku sendiri di saat adikku justru membenciku?*"



Gage, pengawal sekaligus asisten Joseph, berjalan tegap mengikuti langkah atasannya yang terlihat bugar luar biasa seolah tidak memiliki penyakit yang mampu membawanya ke alam kematian. Orang-orang yang melihat keadaan Joseph tetap memandang pria itu sebagai pria yang memiliki segalanya digenggam, pria yang takkan gentar saat masalah datang menyerang.

Sepanjang melewati koridor demi koridor di rumah sakit yang ramai oleh pengunjung maupun pasien, Gage menyadari betapa banyaknya pasang mata yang memandangi Joseph dengan penuh ketertarikan. Baik itu wanita maupun pria.

Tubuh Joseph yang kekar dan berotot karena sering berenang dan angkat beban, terlihat memikat dari balik kemeja linen polos berwarna putih. Meskipun Joseph tidak diperbolehkan untuk berolahraga berat, apalagi olahraga yang bisa membuatnya terluka seperti Krav Maga atau Muay Thai, namun ia tetap rajin membentuk tubuhnya supaya tetap terlihat sehat dan kuat.

Belum lagi pembawaannya yang tenang, dengan netra biru seperti warna langit cerah, sungguh kontras dengan ekspresi kelam yang tercetak di wajahnya. Joseph memiliki garis muka yang lembut, namun tatapan tajam dari matanya, mampu membuat lawan tak berkutik.

"Aku tidak mendengar kabar Troy hingga pagi ini," ucap Joseph kala melewati beberapa perawat yang tersenyum centil ke arahnya. Ia pun tersenyum balik ke arah mereka, tapi senyumannya langsung lenyap ketika semua perawat itu pergi.

"Mr. Trenton tidak pergi kemanapun sejak tadi malam, Tuan. Ia dan kekasihnya juga tidak pergi kerja hari ini." Gage menjawab sopan.

"Begini? Kemana mereka?" tanya Joseph.

"Mereka tidak keluar apartemen hingga sekarang." Gage melihat layar tab-nya, melihat pergerakan kamera pengintai yang tersebar di kediaman Troy. Beberapa di antaranya sudah rusak ketika Troy menemukannya minggu lalu.

"Mungkin mereka sedang bercinta di kamar," sahut Joseph asal.

"Mungkin," ucap Gage setuju. "Oh ya Tuan, jet pribadi Mr. Trenton telah terdaftar di sistem penerbangan untuk terbang dua minggu lagi. Tujuan Indonesia, Surabaya."

Joseph berhenti sejenak, lalu membalikkan badan menghadap Gage yang tingginya hampir menyamainya, "kau serius?"

"Ya."

"Kalau begitu, aku ingin kita ke sana sebelum mereka."

Joseph kembali menyusuri koridor rumah sakit, tapi langkah kakinya tergesa-gesa seolah ingin cepat sampai ke mobil. Serangan panik melanda dirinya setelah mengetahui Troy akan terbang jauh ke negeri orang. Apalagi bertemu dengan orang asing—lingkungan baru yang bisa membahayakan keselamatan adiknya.

"Saya bisa mengaturnya Tuan. Dua hari lagi kita bisa berangkat," kata Gage patuh.

"Bagus. Kau memang bisa diandalkan." Joseph tersenyum miring, kepalanya berdenyut keras memikirkan rencana apa saja ketika ia sampai di Surabaya nanti.

Troy pasti ingin bertemu dengan keluarga Hana, kekasihnya. Ia mungkin bisa meloloskan Hana sebagai kekasih Troy, tapi dia tidak akan meloloskan keluarga wanita itu dengan mudah. Ia harus membuktikan sendiri bahwa mereka tidak akan melukai Troy untuk saat ini maupun di masa depan. Hana, wanita itu memang baik, tapi keluarganya belum tentu.

"Aku ingin kau mencari tahu soal—akh! *Shit!*" Joseph mengumpat ketika mainan mobil-mobilan menggelinding dikakinya dan membuatnya tersandung. Ia hampir saja terjatuh oleh mainan itu jika Gage tidak menyangga lengannya.

Kalau ia terjatuh, sudah pasti tubuhnya akan lecet oleh kerasnya lantai keramik dan berakibat luka. Luka akan mengeluarkan darah, dan darah yang keluar dari tubuhnya akan susah membeku dalam waktu beberapa jam.

Joseph menoleh cepat dan bersiap untuk meneriaki siapapun yang membiarkan anak kecil bermain di tengah koridor, dimana orang akan terus melewati jalan ini.

Namun niatnya itu segera sirna ketika ia melihat seorang anak lelaki yang duduk manis di lantai seraya melihat lurus ke arahnya—seolah meminta Joseph untuk mengambilkan mainan mobilnya yang melaju kencang ke arah pria itu.

Anak yang mengenakan kaos berwarna merah itu menatap Joseph dengan berani, hingga membuat Joseph terpana. Biasanya, anak kecil tidak akan menatap matanya lebih dari tiga detik karena takut. Insting anak yang masih kuat mengatakan Joseph adalah orang yang berbahaya. Namun kenapa hal itu berbeda sekarang? Apalagi bocah yang sedang mengerutkan dahi ini tidak mengalihkan pandangannya seolah sedang marah karena Joseph enggan mengambilkan mobil mainan miliknya.

Alih-alih membantu, Joseph bahkan tidak peduli lagi dengan mainan yang terjatuh ke arah rerumputan di taman. Ia justru mendekati anak laki-laki yang tidak beranjak sedikitpun dari tempatnya.

Gage meringis pelan, menyadari betapa anehnya pertemuan ini dan entah kenapa terasa canggung. Joseph tidak pernah menyukai anak-anak, bahkan ia tidak pernah memberikan perhatian kepada anak kecil manapun yang pernah berjalan melewati mereka. Ia hanya menyukai anak kecil jika anak kecil itu adalah Troy.

Namun sekarang berbeda. Joseph bahkan mendekati anak itu seolah ia melihat Troy versi kecil. Mata atasannya terlihat berbinar-binar dan mulutnya berseru senang. Baru kali ini Gage melihat Joseph tertarik pada anak kecil.

"Hei *kiddo*, kau sungguh manis." Joseph berjongkok di depan anak itu, mencubit pipinya yang

selembut kulit bayi, "kau sangat mirip adikku. Dia semanis ini saat seumurannya denganmu."

Si anak yang memiliki rambut coklat tua itu tidak bereaksi apapun, hanya diam dan membiarkan Joseph mencubit pipinya gemas. Ia tidak merasakan ancaman bahaya dari pria di depannya ini, sehingga dia tidak perlu bersikap waspada.

Joseph mendekatkan wajahnya dan memerhatikan warna mata anak itu dengan lebih seksama. Biru terang bak langit dimusim panas, sama sepertinya. Kenapa ia seperti melihat dirinya sendiri pada mata itu?

Joseph mengerutkan dahi, "Kenapa kau sendirian? Siapa namamu?" Ia mengusap kepala anak kecil. Rambutnya sangat halus.

"Kata Mommy, aku tidak boleh menyebutkan namaku sembarangan," jawab anak itu dengan tegas.

Joseph semakin merasa tertarik. Tiba-tiba saja ia merasa tertantang untuk menculik anak ini.

"Itu benar. Kau pintar sekali," puji Joseph sambil tersenyum sinis. Ia pikir, anak itu akan ketakutan namun nyatanya tidak. "Tapi apakah kau tahu, jika tidak memberitahu nama saat ada orang yang bertanya padamu termasuk tindakan tidak sopan?"

Anak itu mulai beranjak dari posisinya, dan menepuk pantatnya seolah ingin membersihkan debu yang menempel akibat duduk dilantai.

"Aku tidak perlu bersikap sopan padamu, Paman. Lagipula, kau harus menyebutkan namamu terlebih dahulu jika ingin tahu namaku."

Bibir Joseph seketika tersenyum, merasa puas dengan jawaban yang dilontarkan oleh anak itu. Benar-benar cerdas.

Sementara Joseph kagum dengan anak itu, Gage justru merasa merinding. Bukankah ucapan itu terlalu

dewasa untuk diucapkan oleh bocah? Kenapa dia merasa tidak asing ya?

“Oh, oke.” Joseph mulai berdiri, dan ketika mereka saling berhadapan, tinggi anak itu hanya sebatas pahanya. Berapa kira-kira usia anak ini? Tujuh? Delapan?

“Namaku Joseph Williem, kau?” Joseph mengulurkan tangannya pada anak itu. Gage mulai mundur beberapa langkah. Ini tidak bagus, ini tidak bagus.

Joseph tidak pernah mengajak orang berkenalan lebih dulu. Apalagi menyebutkan nama aslinya secara langsung seperti itu. Ia sering memakai panggilan Jose atau Rossef.

Anak itu membalas uluran tangannya, “salam kenal Joseph, namaku Pe—Mommy!”

Ucapan anak itu spontan saja terpotong saat ada seorang wanita yang melepaskan tangannya dan menggendongnya dengan cepat. Tidak tanggung-tanggung, wanita itu sedikit berlari seperti ketakutan pada sesuatu.

Joseph sungguh terkejut karena gerakan mendadak itu. Ia hampir mengejar wanita si rambut pirang karena mengira ingin menculik anak pintar dan manis itu, tapi Joseph mengurungkan niatnya setelah mendengar kata ‘*mommy*’.

"Gage, perkirakan usia anak itu." Joseph mengerutkan dahi, mencoba mengingat ciri-ciri fisik wanita yang menggendong Troy versi kecil. Jika wanita itu tidak datang selama lima menit, Joseph akan membawa Troy ke dalam mobil.

"Empat atau lima tahun, Tuan." Gage menjawab seadanya.

“Kau serius? Dia setinggi ini.” Joseph menyentuh pahanya, memperkirakan tinggi anak itu saat mereka berhadapan tadi.

"Tapi wajahnya masih sangat polos seperti balita Tuan," jawab Gage.

"Kau benar." Joseph setuju dengan pendapat Gage. Meskipun tinggi anak itu lebih tinggi dibandingkan anak lainnya, namun wajah anak itu benar-benar sangat imut. Seperti balita.

"Ini tidak masuk akal, apakah pernah ada wanita yang kuat menggendong anak kecil berusia empat atau lima tahun?" Joseph menemukan mobil mainan berwarna merah yang terperangkap di rerumputan. Ia pun berjalan mendekati mobil itu dan mengambilnya.

Senyuman licik terbit di wajahnya.

"Semua wanita bisa melakukannya Tuan. Dalam keadaan terdesak, mereka bisa mengangkat apapun meski lebih berat dua kali lipat dari tubuhnya sendiri." Gage tiba-tiba teringat pada ibunya yang menggendongnya saat kebakaran akibat gas di rumah tetangga. Waktu itu Gage masih remaja.

"Omong kosong. Semua wanita lemah." Joseph mengantongi mobil mainan di saku jaketnya, "kau tahu harus berbuat apa Gage."

"Ya Tuan." Gage mengangguk patuh, mengikuti langkah Tuannya yang berjalan mantap ke depan, seakan siap untuk menerjang siapapun yang menghalangi rencananya.





Tamsin Herwen Baxter, wanita Inggris, berusia dua puluh tujuh tahun, pindah ke Amerika delapan tahun lalu dan memiliki seorang putra bernama Percy Jackson—"

Joseph menahan tawanya saat melihat sebaris informasi soal wanita yang ia temui beberapa hari lalu di rumah sakit. Ternyata Gage, asisten andalannya berhasil mendapatkan seluruh hal menyangkut wanita berambut pirang itu. Namun nama anaknya yang sama persis seperti tokoh fiksi fantasi, berhasil membuat Joseph ingin tertawa.

Percy Jackson.

Pikiran Joseph melayang jauh kepada kebiasaan sang adik yang juga menyukai semua hal menyangkut fantasi. Meskipun Troy terlihat begitu realistis, namun hobinya sejak sekolah dasar adalah membaca buku cerita yang isinya tidak akan ada di dunia nyata. Misalnya seperti penyihir, vampir, werewolf, atau alien luar angkasa. Tidak heran jika Troy memiliki ratusan koleksi buku bertema fantasi di perpustakaan pribadi

apartemennya. Novel series Percy Jackson karya Rick Riordan salah satunya.

"Apakah wanita bernama Tamsin ini menyukai film Percy Jackson? Yang benar saja. Jika aku ayah dari anak imut ini, aku akan menamainya seperti namaku. Joseph Williem Junior."

Joseph menunjuk foto anak kecil yang ia temui di koridor rumah sakit, anak pintar yang berhasil menarik seluruh atensinya. Ia tertawa, matanya berbinar-binar seolah melihat sesuatu yang menyenangkan.

Namun, bagi seorang Joseph Williem, satu-satunya hal menyenangkan hingga detik ini adalah melihat Troy. Oleh karena itulah, Gage tidak habis pikir jika ada hal lain yang bisa menyenangkan Tuannya.

"Saya tidak tahu pasti soal itu, Tuan." Gage menyembunyikan raut kecurigaannya. Entah darimana asal perasaan ini, tapi dia yakin jika Percy adalah anak Joseph. Mungkin Joseph mengira bahwa anak itu mirip dengan Troy, tapi dari sudut pandang orang lain, Percy justru sangat mirip dengannya. Mereka bagai pinang dibelah dua.

Gage ingin sekali bertanya tentang alasan Joseph yang tertarik mencari tahu soal wanita yang hanya lewat di rumah sakit. Sepanjang lima belas tahun loyalitasnya bekerja pada Joseph, Gage belum pernah melihat atasannya seperti ini—tertarik pada orang asing.

Bagi Joseph, orang asing adalah musuh di masa depan, sehingga ia tidak perlu bersusah payah untuk membentuk pertemanan. Tidak ada teman atau sahabat di hidup Joseph sejak dulu hingga saat ini. Lain halnya dengan mitra kerja, mereka terlibat dalam kerjasama di atas kertas, saling menguntungkan satu sama lain. Mitra kerja bisa berakhir kapan saja, tergantung kondisi dan peluang.

"Aku tidak percaya, aku ingin bertemu lagi dengan anak ini. Percy—" Joseph terkekeh pelan," —siapa pun namanya, aku tidak peduli. Dia sangat manis dan pintar." Pria itu membaca kalimat per kalimat di dalam map yang berisi informasi soal Tamsin dan anaknya.

Tamsin Baxter memiliki dua pekerjaan sekaligus dalam satu hari, yakni sebagai penerima tamu di restoran steak terkenal saat siang hari dan sebagai penyanyi malam disebuah bar bintang lima. Joseph tahu bar ini karena pemiliknya adalah adiknya sendiri, *Trenton's Pub*, nama barnya. Namun Troy jarang ke sana karena ia memercayakan kendali dan akses penuh kepada manajer di sana.

Gage hanya berdiri tegap di samping meja kerja Joseph yang telah diganti setelah keributan malam itu—malam tragis yang membuat Joseph hampir mati. Pria itu tidak ingin bertanya atau ikut campur dalam urusan ini, kecuali jika Joseph memintanya. Ia hanya melaksanakan perintah sesuai yang diperintahkan oleh Tuannya.

"Hemmm..." Joseph menimang dagunya dengan telapak tangan seraya memandangi beberapa foto Tamsin di dalam map. Entah kenapa, rasanya wajah ini familiar.

Menurut Joseph, Tamsin adalah tipe wanita yang membosankan dengan garis wajah yang tidak berdosa, polos, dan lembut. Perasaannya ketika melihat wajah Tamsin sama seperti saat ia melihat Hana, kekasih baru Troy. Datar dan biasa-biasa saja. Meski Tamsin tidak secantik Hana yang jelita seperti boneka hidup, tapi Joseph lebih menyukai rambut pirang milik wanita itu dan matanya yang berwarna sama. Bahkan warna matanya menjurus keemasan. Sangat indah.

Ada bintik-bintik kecil samar di bawah matanya—menyebar abstrak hingga ke bagian hidung dan pipi.

Tamsin terlihat seperti wanita Inggris lainnya, dengan pakaian yang tertutup sopan dan senyum angkuh.

Namun bukan bentuk fisik Tamsin yang Joseph pikirkan sekarang, melainkan perasaan ganjil yang sempat menghampiri hatinya. Lebih tepatnya, kenangan, kilas balik, atau potongan masa lalu.

Apakah wanita itu pernah tidur dengannya? Joseph tidak yakin.

"Jika dia salah satu wanita yang pernah tidur denganku, tapi kenapa aku tidak ingat sama sekali dengan wajahnya," gumam Joseph sembari menggosok dagunya, "apakah pernah ada wanita yang datang ke kantor ini dan mengaku bahwa dia hamil anakku?" lanjutnya.

Mendapatkan tatapan bertanya dari Joseph, sesaat Gage melayangkan tatapannya ke arah kaca raksasa di belakang Joseph yang menampilkan pemandangan indahna Manhattan pada sore hari. Sinar matahari musim panas yang lambat laun menghilang seiring berjalannya waktu terasa begitu hangat dan menenangkan.

"Tidak ada Tuan." Gage menggeleng lirih. Meskipun ada, Gage tidak akan percaya karena Joseph bukan pria bodoh yang sembarang menyebar benih anaknya ke wanita—terlebih lagi jika itu hanya *one night stand*.

Joseph termasuk pria yang suka berkelana, tapi ia juga pria yang sangat hati-hati dalam bertindak. Bahkan hanya untuk memilih partner seks, Joseph akan mencari terlebih dahulu latar belakang partnernya. Apakah wanita itu akan menyusahkan setelah menghabiskan satu malam dengannya, atau wanita itu meminta komitmen jangka panjang yang pastinya tidak bisa Joseph lakukan.

"Aneh. Aku jarang mabuk, dan tidak mungkin kesempatan kecil itu aku lakukan untuk melakukan seks.

Tapi—" Joseph menghentikan ucapannya, "Gage, aku ingin melihat respon wanita itu saat bertemu denganku."

Gage melebarkan matanya, "Anda ingin pergi ke Trenton's Pub malam ini?"

Joseph berdiri pelan, menepuk pundak Gage berulang kali seolah bangga dengan asisten sekaligus pengawal pribadinya itu. Ia tidak perlu melanjutkan ucapannya, karena Gage sudah tahu arti ucapannya. Bekerja selama bertahun-tahun membuat mereka cukup dekat, tapi Joseph tidak pernah menganggap Gage sebagai teman. Bagi Joseph, mereka hanyalah mitra kerja.

"Ya, pergi ke sana juga membuatku senang." Joseph tersenyum, membayangkan wajah Troy yang lugu.

Ia senang karena terasa seperti datang ke rumah adiknya, meski bukan rumah Troy yang sesungguhnya.



"Aku pulang kira-kira pukul sepuluh, Jennifer. Apa kau bisa menjaga Percy sampai aku pulang nanti?"

Tamsin menaruh ponsel diantara telinga dan pundak kanannya selagi tangannya sibuk memakai sepatu *heels* dengan banyak tali-tali. Malam ini ia akan tampil seperti biasa seperti penyanyi lepas di sebuah Bar yang cukup terkenal di New York.

Trenton's Pub.

Hampir setiap orang yang tinggal di Amerika mengetahui tempat itu karena pemiliknya, Troy Trenton, adalah orang yang berpengaruh di kalangan bisnis ataupun model. Pemiliknya sering mengencani model papan atas sekelas Victoria Secret, namun gosip akhir-akhir ini justru membuat nama pemiliknya makin tersohor. Troy Trenton kabarnya akan menikahi wanita biasa yang berasal dari negeri antah-berantah yang bernama Indonesia.

Tamsin mengagumi atasannya, meski ia tidak pernah bertemu dengan Mr. Trenton secara langsung. Apalagi cerita pertunangan sederhana yang tersiar di berita minggu lalu membuat Tamsin semakin mengidolakannya. Ia sangat menyukai cerita cinta romantis meski saat ini dia tidak mungkin menjalaninya.

"Terima kasih Jen. Aku tidak tahu harus bagaimana jika tidak ada kau." Tamsin tersenyum membayangkan anaknya yang juga sangat penurut saat diasuh oleh orang lain.

Percy Jackson, Tamsin sengaja memberi nama itu untuk anaknya karena ia penggemar Percy Jackson sejak novel karangan Rick Riordan seri pertama rilis tahun 2005 lalu. Kecintaannya semakin bertambah saat novel tersebut diadaptasi menjadi sebuah film pada tahun 2010.

Tamsin pernah berjanji jika ia punya anak nanti, ia akan menamainya Percy Jackson jika laki-laki, tapi jika anaknya perempuan, Tamsin akan memberikan nama Annabeth Chase, pemeran wanita utama di film itu. Janji itu pun ditepatinya meski kehadiran Percy dihidupnya tanpa direncanakan.

Percy Jackson terlahir dari sebuah kesalahan—kesalahan akibat percintaan satu malam bersama pria arogan yang sialnya memiliki jabatan tinggi yang sulit dilawan. Seorang pria yang mengikat tangannya karena takut kuku-kuku Tamsin akan mencakar punggungnya ketika orgasme datang.

Sial, jika memikirkan malam di enam tahun lalu, Tamsin selalu merasa bodoh setengah mati. Bagaimana ia bisa terperangkap hanya oleh mata biru secerah langit dimusim panas seraya berkata *'hai'*? Dia pasti sudah gila. Dulu.

"Sampaikan salamku untuk Percy. Dia pasti sedang belajar saat ini," kata Tamsin, segera menutup

teleponnya setelah pengasuh Percy mengucapkan salam perpisahan.

Tak lama kemudian, namanya dipanggil oleh manajer bar untuk segera tampil di panggung. Para tamu yang kebanyakan dari golongan orang kaya terlihat mulai ramai memadati kursi, dan semakin malam, semakin ramai pula pengunjungnya.

Biasanya Tamsin akan membawakan dua hingga tiga lagu untuk mengiringi para bangsawan itu berdansa, menari dengan gerakan berputar seraya memamerkan betapa lembut bahan sutera pada gaun yang dipakainya.

Tamsin tidak iri melihat orang kaya yang menghambur-hamburkan uang seolah uang hanyalah daun yang tinggal petik di pohon. Hanya saja, Tamsin sedikit sensitif karena ayah anaknya adalah salah satu dari mereka.

"Rose!"

"My Rose!"

Saat Tamsin mulai berjalan ke atas panggung, beberapa tamu mulai bertepuk tangan dan menyoraki nama samarannya dengan semangat seolah Tamsin adalah pujaan mereka. Sebelum bekerja, para penyanyi dan DJ yang bekerja di bar diperbolehkan memakai nama samaran, dan nama samaran Tamsin sejak dulu adalah Rose.

Tamsin sudah biasa mendapat sorakan kagum seperti itu dari penonton setelah mendengar suaranya ketika bernyanyi. Bekerja di *Trenton's Pub* selama satu tahun terakhir, membuat namanya sedikit terkenal di kota.

Untung saja Tamsin selalu memasang topeng hitam bulu yang menutupi setengah wajahnya. Ini juga berguna untuk menjaga privasi, karena selain bekerja sebagai penyanyi bar, Tamsin juga bekerja sebagai resepsionis di restoran pada siang hari.

"Selamat malam," sapa Tamsin seraya tersenyum. Ia lalu menempati kursi tinggi di depan mic, dan mengedarkan pandangannya ke seluruh *hall* lantai satu, "seperti biasa saya akan menemani kalian hingga pukul sepuluh nanti. *Please, enjoy the show.*"

Tamsin akan bernyanyi lagu *Officially Missing You* dari Tamia. Sayangnya, ia tidak boleh menentukan lagu pilihan sendiri. Semua lagu dipilih berdasarkan keinginan tamu yang meminta khusus melalui kotak saran.

Alunan musik mulai bergema, membuat jemari Tamsin mengikuti irama dari petikan gitar yang juga diiringi oleh piano. Ia meraih mic dan mulai bernyanyi.

"All I hear is raindrops—"

Tamsin tiba-tiba berhenti padahal baru menyanyikan satu baris lirik. Matanya terpaku ke arah pria yang duduk di pojok kanan bar, berada di area VIP yang memiliki lampu hias dan meja bar tersendiri. Jantungnya mulai berdentum kencang, kepalanya pusing karena mereka saling menemukan satu sama lain.

Joseph Williem, kakak tiri atasannya di *Trenton's Pub*, sekaligus ayah biologis dari anaknya. Oh tidak, bagaimana bisa dia ada di sini? Padahal selama beberapa bulan terakhir, Joseph tidak pernah datang ke bar ini di bawah pukul sepuluh. Kalaupun dia datang, pria itu pasti datang pada tengah malam.

Kaki Tamsin mendadak lemas, dan ia ingin kabur secepat mungkin dari sini. Namun sayangnya, pekerjaan dengan gaji mencukupi dari *Trenton's Pub* sungguh sangat sayang untuk dibuang begitu saja.

"Rose," bisik gitaris yang memanggil Tamsin berulang kali karena spontan berhenti bernyanyi.

Tamsin meneguk ludah gugup, memalingkan pandangannya ke arah lain dan memberi kode pada band

di belakangnya untuk memulai lagi. Ia meminta maaf kepada hadirin sebelum melanjutkan nyanyian.

Dua jam bernyanyi terasa begitu lama malam ini. Tamsin tidak tahu apa tujuan pria itu datang kemari, namun satu yang pasti, Joseph tidak akan membiarkannya pergi begitu saja seperti di rumah sakit waktu itu. Dia pasti sudah tahu bahwa Percy adalah anak kandungnya.



Joseph yakin, wanita itu mengenal dirinya. Sebelum bertemu pandang dengannya, Tamsin terlihat begitu percaya diri dan bernyanyi dengan nyaman, namun setelah mata mereka bertemu, Tamsin berubah menjadi gugup dan salah tingkah.

Siapa wanita itu? Siapa Tamsin sebenarnya? Joseph tidak tahu pasti, apakah Tamsin adalah salah satu wanita yang pernah tidur dengannya atau mantan kekasih Troy yang pernah ia celakai?

Namun Tamsin adalah ibu kandung dari anak kecil manis yang Joseph temui di rumah sakit. Anak kecil bernama Percy yang berhasil memikat dirinya.

"Hai, apa kau sendirian Mr. Williem?"

Tiba-tiba, Joseph dipeluk dari belakang oleh seorang wanita bergaun silver yang berprofesi sebagai model iklan di televisi. Joseph tidak menoleh, ia justru menarik satu lengan wanita itu dengan tegas, kemudian melepaskan pelukan darinya hanya dalam satu sentakan.

"Jangan menyentuhku. Enyahlah!" Joseph mengusir wanita itu tanpa menoleh sama sekali.

"Dasar pria batu. Sama saja dengan adiknya," gumam wanita model dengan kesal meninggalkan Joseph sendirian seperti tadi.

Joseph kembali memusatkan perhatiannya pada Tamsin di atas panggung. Wanita itu ternyata memakai topeng dan wig palsu berwarna coklat. Nama panggungnya di bar ini adalah Rose—Joseph baru tahu setelah bertanya pada pelayan.

Dia tak perlu bertanya lebih jauh kenapa Tamsin rela menyamar menjadi orang lain, karena Joseph mengerti aturan di beberapa bar ternama, termasuk *Trenton's Pub* milik adiknya ini.

Suara Tamsin sangat merdu, lembut dan halus, mirip seperti suara Skylar Grey. Pantas saja dia bisa menerima pekerjaan di sini. Namun Joseph tidak tertarik dengan suara Tamsin ketika bernyanyi, melainkan dengan aura misterius dari wanita itu.

Tamsin begitu banyak rahasia, menyimpan berbagai perasaan dan masalah di balik tampang polos yang dibalut rambut ikal aslinya yang berwarna pirang. Satu hal yang terus mengganggu Joseph adalah wanita itu ketakutan saat melihat dirinya. Padahal Joseph merasa tidak melakukan kesalahan apapun.

Ketika Tamsin menyelesaikan lagu terakhir, tepuk tangan penonton pun terdengar begitu keras hingga memekakkan telinga. Banyak yang memberikan bunga saat Tamsin turun dari panggung.

Joseph terkekeh pelan, rupanya wanita itu memiliki banyak penggemar. Apakah mereka tidak tahu jika dia sudah punya anak?

Setelah menaruh tiga ratus Dolar di bawah gelas bir sebagai tip, Joseph meninggalkan bilik VIP dan berjalan cepat menuju belakang panggung. Ia memiliki akses lebih leluasa dibanding tamu lainnya karena manajer di bar ini mengenalnya. Meskipun Troy sering tak menganggap Joseph sebagai kakaknya sendiri, namun nama Joseph Williem tercatat sebagai tamu VIP, padahal

Joseph belum mendaftar saat itu. Siapa lagi kalau bukan Troy yang membuat reservasi spesial untuknya?

"Mr. Williem, saya tidak menyangka Anda datang." Hebert, kepala pelayan, menyapanya dengan hormat. Joseph tersenyum kecil sebagai balasan, lalu melewati pria itu untuk mencari Tamsin.

Tidak sulit menemukan wanita itu, apalagi Tamsin terlihat baru saja berjalan masuk ke ruang ganti. Joseph mengekori langkahnya, tanpa Tamsin ketahui.

Sesampainya di ruang ganti, ada beberapa wanita yang sedang bersolek ria seraya tertawa dengan suara cempreng mereka. Tapi setelah mereka melihat Joseph di depan pintu, semua aktivitas di dalam sana seakan terhenti.

"Oh Mr. Williem!" Satu wanita berdiri dari kursinya karena terlalu terkejut melihat pria tampan yang mempunyai kharisma tak kalah dari Bos besar di bar ini. Sikap wanita itu membuat Tamsin terperangah bingung, kemudian menoleh spontan ke arah belakangnya.

Mata Tamsin seketika ingin keluar dari tempatnya. Seorang pria tampan utusan dewa tengah berdiri persis di belakangnya, menatapnya tajam seolah ingin menelanjinginya sekarang juga.

Joseph berdeham singkat, "aku ingin memakai ruangan ini sebentar. Bisakah kalian semua keluar?" usirnya pada beberapa wanita pendamping berlisensi yang sontak menuruti perintah mutlak itu.

Tinggalah Tamsin dengan jantungnya yang menggila.



5



"**K**ecuali kau, Nona." Joseph menahan pergelangan tangan Tamsin ketika wanita itu hendak keluar dari ruang rias seperti wanita lainnya yang sengaja ia usir. Tamsin awalnya bersikap masa bodoh, tapi ternyata Joseph tidak mudah dibodohi begitu saja.

"Oh maaf Mr. Williem. Tapi saya bukan wanita pendamping, saya hanya penyanyi di sini." Tamsin menyembunyikan ekspresi ketakutan di wajahnya dengan senyum palsu. Untung saja ia batal melepas topeng panggungnya setelah masuk ke ruangan ini.

Joseph mengerutkan dahinya, "aku tahu, dan aku tidak sedang mencari itu sekarang." Ia mengajak Tamsin untuk duduk di meja rias terdekat, kemudian menutup pintu dengan gerakan elegan.

Tamsin mengatur napas, berusaha untuk tidak terlihat seperti kelinci saat bertemu dengan singa. Ia sudah menduga akan bertemu Joseph, cepat atau lambat. Namun pertemuan kedua mereka ini bisa dikatakan sangat lambat karena memakan waktu enam tahun. Tamsin tidak pernah

menyesal bertemu Joseph, yang ia sesali justru latar belakang Joseph yang ternyata pengusaha kaya dengan aset dimana-mana.

Ketika Joseph berbalik dan berjalan mendekat, Tamsin bersumpah mendengar suara detakan jantungnya sendiri. Begitu cepat dan keras seolah ia baru saja olahraga *hiit cardio* selama dua jam. Oh astaga, efek yang ditimbulkan Joseph padanya tidak berubah sejak enam tahun berlalu.

"Apakah aku mengenalmu?"

Pertanyaan itu meluluh-lantakkan Tamsin hingga kakinya bergetar tanpa ia sadari. Joseph bersandar di depan meja rias, berdiri menjulang di depan Tamsin yang duduk di kursi.

Tamsin menggeleng lemah, ketakutan yang ia rasakan tiba-tiba lenyap ditelan bumi. Ia ingin tertawa, lebih tepatnya menertawai sikapnya sendiri yang bersikap paranoid. Jangankan bertanya soal Percy, pria brengsek ini—Joseph, bahkan ragu mengenalnya atau tidak!

"Tidak. Tentu saja kau tidak mengenalku, Mr. Williem." Tamsin tertawa remeh, melepaskan topeng panggungnya dengan santai. Ia memasang ekspresi '*enyahlah dari sini*' dan '*dasar kau pria sialan*' seraya mengempaskan topeng itu ke atas meja.

Joseph mengerutkan dahi, memandangi wajah Tamsin yang terlihat begitu jelas, tidak seperti di dalam foto yang Gage berikan padanya tadi sore. Meski dilihat dari dekat, ia tetap tidak bisa mengingat kapan bertemu dengan wanita ini. Namun Joseph tidak bisa menolak perasaan bahwa Tamsin terasa tidak asing baginya.

"Apa kau pernah menjadi simpanan adikku?" Joseph bertanya tanpa berpikir.

Kali ini, Tamsin terperangah dengan pertanyaan kurang ajar itu. Apa-apaan pria ini? Apa dia tidak ingat

bahwa mereka pernah tidur bersama? Tamsin sadar bahwa wajahnya tidak secantik Gigi Hadid atau Kendall Jenner, namun setidaknya Joseph sedikit ingat bahwa mereka pernah berbagi kenikmatan bersama selama berjam-jam!

Semakin lama dirasa, Tamsin semakin kesal.

"Maaf Mr. Williem, tapi saya tidak pernah menjadi simpanan Mr. Trenton atau siapapun itu." Tamsin beranjak setelah melepaskan *heels* dan mengambil sepatu bertumit datar yang berada di kolong meja, "jika kau tidak keberatan, bisakah keluar dari sini? Aku ingin berganti pakaian dan pulang." Ia berjalan menuju loker untuk mengambil bajunya.

Tamsin tidak peduli lagi dengan raut ingin tahu dari wajah Joseph yang sepertinya sedang berpikir keras. Pria bodoh yang hanya mengandalkan jabatan dan harta. Mungkin saja Joseph tidak ingat karena terlalu banyak wanita yang pernah tidur dengannya. Sial, seharusnya dia tahu bahwa Joseph Williem adalah pria flamboyan yang gemar menggaet banyak wanita.

Joseph tidak menuruti ucapan Tamsin yang menyuruhnya keluar, ia justru berdiri dan memandang wajah Tamsin dengan intens seperti tadi. Semenjak kejadian itu—kejadian saat Troy murka karena ia tertangkap basah tidur dengan Aoi, Joseph mengalami gegar otak ringan. Pukulan Troy yang begitu keras menghantam mata, membuat Joseph menderita pendarahan di dalam kepala. Seperti yang dikatakan oleh dokter Henry, ia hampir tewas karena kejadian itu.

"Maafkan aku," kata Joseph seraya tersenyum, "kau pasti tersinggung dengan ucapanku."

Tamsin spontan mencengkram ujung gaunnya ketika Joseph mendekatinya dengan langkah pasti dan tatapan lembut yang terasa menakutkan. Pria itu terlihat begitu tenang, namun aura yang menguar dari tubuhnya,

membuat Tamsin bergidik. Ia mundur beberapa langkah saat Joseph semakin dekat, hingga menghimpit tubuhnya di depan barisan loker.

"Kau kenal aku bukan? Kau sangat ketakutan saat melihatku di rumah sakit waktu itu?" Joseph menumpu satu tangannya diloker. Tamsin semakin menciut di depan tubuh besar dan tinggi pria itu.

"Tidak. Maksudku, aku mengenalmu seperti orang lain." Tamsin gemetar saat jemari Joseph yang hangat mengusap pipinya.

"Aku tidak kenal denganmu, namun entah kenapa, wajahmu dan—" Joseph menunduk, menghirup aroma jeruk segar dari leher Tamsin, "tubuhmu terasa familiar." Ia mengusap rambut Tamsin dan mengendus aroma jeruk yang tercium samar-samar dari leher Tamsin.

Suara Joseph terdengar bagi belaian lembut, mengingatkan Tamsin pada kelembutan pria itu saat menyentuhnya dulu. Bibirnya yang tipis dan menggairahkan itu menyapu kulit Tamsin dengan mesra dan panas.

Untuk pertama kalinya, Tamsin tidak menyesal bercinta dengan pria asing yang baru ia temui di kelab. Walaupun setelah itu Joseph membuat Tamsin marah karena meninggalkannya sendirian dikamar hotel dengan selebar cek dan setumpuk uang seolah ia pelacur yang dibayar setelah seks selesai.

Tamsin sakit hati, bahkan ia berniat untuk mengacaukan hidup pria itu jika mereka bertemu lagi. Namun setelah Tamsin mengetahui bahwa Joseph adalah CEO Williem Industries, ia mengurungkan niatnya. Tentu saja ia akan kalah melawan pria kaya raya yang berkuasa. Joseph bisa mengusirnya hanya dalam satu jentikan jari. Saat itulah, Tamsin lebih pintar memilih pria yang ingin menjalin hubungan dengannya.

"Itu hanya dugaanmu saja Mr. Williem."

Tamsin ingin mendorong dada Joseph supaya ia bisa terlepas dari kurungan tubuh besar ini, namun ia tidak berani. Apalagi jika dibandingkan, kekuatannya tidak sebanding dengan Joseph yang gagah dan berotot. Dalam banyak hal, Tamsin sudah kalah telak dalam perang ini.

"Tidak, Tamsin. Aku yakin, kau mengenalku." Joseph semakin mempersempit jarak wajah mereka hingga membuat Tamsin menundukkan kepala, seolah takut padanya. Joseph kemudian berbisik di telinga Tamsin, "apa kita pernah tidur bersama?"

Tamsin semakin erat mencengkram gaunnya, menahan segala hasrat yang tersimpan begitu dalam di tubuhnya yang sudah lama terpendam. Hanya mendengar suara bisikan dari Joseph, Tamsin hampir menyerah dan mengakui bahwa mereka pernah bercinta di masa lalu. Bercinta hingga pagi hingga melahirkan anak laki-laki yang manis bernama Percy Jackson.

Namun bukan ini saatnya. Tamsin tidak bisa mengakui begitu saja seperti wanita gampang yang mengharapkan uang dari pria kaya. Setidaknya, jika Joseph tidak bisa mengingatnya, ia juga akan bersikap seperti itu. Mungkin memang seperti inilah seharusnya.

"Tidak." Tamsin menjawab ketus, "bahkan ini perbincangan pertama kita, Mr. Williem."

Joseph membiarkan Tamsin mendorong dadanya dan berjalan menjauhinya. Tamsin mencoba berbohong, tapi itu tidak berhasil untuknya.

"Percy Jackson."

Tamsin berhenti mendadak, meremas tangannya ketika Joseph menyebut nama anaknya. Tidak, tidak. Bagaimana dia tahu?

Joseph tersenyum miring melihat respon wanita itu. Jebakannya berhasil.

"Adikku menyukai cerita Percy Jackson. Padahal dia sudah kuliah saat novel pertama diluncurkan," kata Joseph, seraya tertawa pelan membayangkan wajah adiknya, "tapi Troy tidak akan memberikan anaknya dengan nama yang sama seperti tokoh fiksi. Bukan seperti itu Tamsin?"

Tamsin sedikit menolehkan kepalanya, "aku tidak paham maksudmu, Mr. Williem."

Persetan dengan Joseph, persetan dengan gaun malam seksi yang dipakainya, Tamsin akan keluar dari sini sekarang juga. Namun ucapan Joseph selanjutnya membuat Tamsin terdiam.

"Percy Jackson, itu anakmu, benar kan?"



Jika ingin diumpamakan, Tamsin dan Joseph sekarang persis seperti tersangka dan detektif diruangan interogasi. Tentu saja yang berperan sebagai tersangka adalah Tamsin, dan Joseph sebagai detektifnya. Joseph sangat pandai bermain kata hingga membuat Tamsin tersudut.

Wajah Tamsin pucat pasi setelah menyadari Joseph telah mengetahui tentang anaknya. *Sebentar lagi, dia akan tamat*. Tamsin merasa kurang percaya diri setelah menyadari ketidakberdayaannya menghadapi Joseph. Ia ingin kabur dan pergi ke ujung dunia—terserah di mana, yang penting Joseph tidak bisa menemukannya lagi.

Joseph hanya membutuhkan waktu dua hari selang pertemuan tak sengaja mereka dirumah sakit waktu itu. Dua hari! Waktu yang sangat singkat untuk mencari semua informasi mengenai dirinya dan Percy.

Tamsin juga menyesal kenapa waktu itu ia harus menuruti permintaan anaknya hanya gara-gara sakit kepala yang remeh. Namun, mengingat bagaimana Percy memaksanya untuk pergi ke dokter hari itu, Tamsin benar-benar tidak bisa berlutut. Kadang kala Tamsin merasa bahwa Percy sangat mirip seperti Joseph—mudah mengintimidasi lawan bicara walau dengan tatapan mata saja.

Berdeham singkat demi mengurasi rasa gugup, Tamsin mundur beberapa langkah dan berjalan menuju loker, berniat mengambil mantel. Jika Joseph enggan pergi dari sini, dia sendiri yang akan pergi. Persetan dengan gaun panggung yang masih melekat ditubuhnya, itu bisa diurus besok dengan manajer.

“Aku rasa, anakku bukan urusanmu, Mr. Williem.” Tamsin berusaha bersikap angkuh. Pria arogan dan sombong seperti Joseph tidak bisa dihadapi dengan sikap lembut.

Joseph tidak bisa membendung rasa hormat saat melihat Tamsin yang terang-terangan melawannya. Hingga detik ini, tidak ada wanita yang berani melawan kendali dirinya.

“Menjadi urusanku jika anak itu adalah *anakku*.” Joseph ragu dengan ucapannya sendiri, tetapi dia sudah terlanjur mengatakannya, “entah kenapa, aku langsung menyayangnya saat pertama kali melihatnya.”

Tamsin merasakan jantungnya ingin meledak. Bagaimana bisa Joseph beranggapan telak seperti itu?

“Ucapanmu tidak berdasar, Tuan. Sangat tidak mungkin Percy, anakku, adalah anakmu, sedangkan kita baru pertama kali bertemu malam ini.” Tamsin menghindari tatapan Joseph, benar-benar ingin menghindari penyelidikan lebih lanjut ke dalam hidup atau benaknya.

Tamsin bergerak tangkas dalam mengganti sepatu dan memakai mantel, bersiap untuk pergi dari sana, “senang bertemu denganmu, Mr. Williem.”



Joseph berusaha keras mengendalikan emosinya. Ia tidak suka bagaimana cara Tamsin memengaruhinya hingga hilang akal sehat. Padahal mereka baru bertemu malam ini, namun wanita itu berhasil membuatnya penasaran—sekaligus membuatnya bergairah dalam waktu bersamaan. Meski Joseph merasa belum pernah melihat Tamsin sebelumnya, wanita itu terasa begitu familiar.

“Dia menghinaku.”

Joseph tertawa dalam kesunyian di dalam mobil. Tawa itu terdengar menyeramkan, bagi seorang psikopat yang gembira karena menemukan target. Joseph sungguh gemas, ingin menangkap Tamsin dan memaksa wanita itu untuk bicara jujur.

Setelah Joseph melemparkan bom berupa kemungkinan bahwa Percy adalah anaknya, Tamsin menjawab dengan kalimat yang luar biasa hingga membuatnya tercengang. Wanita itu lalu keluar dari ruang rias dengan dagu terangkat seolah sedang menunjukkan harga diri.

Sejenak Joseph kagum pada dagu kecil itu terangkat sedikit tepat sebelum Tamsin pergi. Wanita yang sangat langka, belum ada wanita yang menghinanya seperti itu.

Joseph hendak mengejanya, namun tubuh Tamsin yang ramping tidak terlihat lagi di sekitar bar seakan dia pergi dengan terburu-buru. Dia berhasil kabur.

Kenapa wanita itu membuatnya penasaran? Apa Tamsin hanya berlagak jual mahal padanya? Ketika mata

mereka bertemu, Joseph sempat menangkap sorot kerinduan pada mata keemasan milik wanita itu. Namun ia tidak mengerti arti tatapan itu karena terlalu fokus pada bibir ranum Tamsin yang terlihat menggiurkan.

"Sial".

Joseph mengerang kesal, masih emosi karena diacuhkan oleh wanita yang bahkan jauh dari tipenya. Ya meskipun Joseph mengaku punya tipe kesukaan, tapi sayang, dia tidak pernah berkencan dengan satu pun wanita selama ini. Dia terlalu malas menjalin hubungan karena baginya, para wanita hanya bisa memberikan pelepasan fisik dan bersedia mendampingi ketika ia membutuhkan mereka.

Namun terlepas semua itu, hidupnya bukan tentang kaum wanita atau hidup berkeluarga. Bagi Joseph, Troy jauh lebih penting untuk diberi perhatian. Ia tidak perlu apa-apa selagi Troy masih hidup.

Gage mengintip keadaan Joseph dari spion tengah. Ia merasa kasihan melihat atasannya sedang gundah. Meskipun Joseph adalah pria yang punya segalanya, Gage merasa bahwa Joseph ditelan rasa kesepian yang begitu dalam. Pria itu sudah tenggelam sampai dasarnya.

Ia pun mencoba untuk mengajukan pendapatnya, "bagaimana jika Anda melakukan tes DNA bersama Percy?"

"Aku bahkan belum yakin Percy benar-benar anakku. Tapi idemu boleh juga dicoba."

Joseph mulai tenang, memamerkan senyum miringnya yang terlihat misterius, "oh aku sudah tidak sabar bertemu anak itu lagi. Bisakah malam ini kita menculiknya? Jennifer Barbara, pengasuh anak itu hanya mahasiswi kutu buku yang lemah. Kita bisa—"

"Maaf Mr. Williem, jika saya boleh memberi saran, itu bukan ide yang bagus. Meskipun saya baru

pertama kali melihat Percy, tapi saya yakin dia anak yang cerdas, sehingga tidak akan mudah mengikuti orang asing. Lagipula Tamsin pasti sudah sampai dirumahnya."

Gage harus memberikan opini brilian supaya atasannya ini tidak melakukan tindakan kriminal. Sejak dulu, dia sering menggagalkan rencana Joseph yang berpotensi mengundang masalah dimasa depan. Hal itu dilakukannya karena Joseph tidak takut melakukan apapun meski telah diluar kewajaran. Joseph mampu—bahkan sangat mampu berbuat nekat asal keinginannya terpenuhi.

Salah satu contohnya adalah Joseph pernah menculik bayi yang tertidur dari *stroller* milik pengunjung mal. Ibu anak itu tidak menyadarinya karena sibuk bermain ponsel. Joseph menyukai bayi itu karena warna rambutnya mirip dengan Troy. Namun untunglah, Joseph bermain bersama bayi itu hanya satu jam di dalam kantornya.

"Kembalikan kepada ibunya. Aku sudah bosan."

Itulah ucapan Joseph saat Gage menggendong bayi yang menangis hebat karena haus. Joseph tidak tahu kalau perbuatannya ini membuat Gage harus berurusan di kantor polisi. Dan pada akhirnya selalu sama, uang dan jabatan yang berbicara.

Inilah dampak bekerja dengan atasan yang kurang memiliki rasa manusiawi.

"Sebentar. Jika Tamsin belum sampai, aku benar-benar ingin membawa Percy ke rumahku." Joseph mengambil iPad di dalam tas kulit hitam yang selalu di bawa Gage. Ia berhasil menempelkan chip mini di telinga Tamsin—chip itu dipasang saat Joseph mengusap rambutnya.

Chip itu dikembangkan khusus oleh Kirigaya Tech, salah satu perusahaan teknologi di Jepang sebagai GPS paling kecil di dunia. Namun untuk mendapatkan

GPS ini juga tidaklah mudah. Jika bukan dari agen pemerintahan Jepang sendiri, pihak luar hanya bisa memilikinya dengan membeli seharga jet pribadi.

Joseph sedikit bangga karena bisa memiliki chip itu. Troy, adiknya tidak mau berbisnis dengan orang Jepang setelah kejadian perkhianatan Aoi, sehingga dipastikan Troy tidak mempunyai GPS terkecil di dunia ini. Troy memang berhati lemah, tapi itulah yang membuat Joseph menyayangnya.

Gage meringis dalam diam. Sepertinya usul yang ia berikan kurang menarik di telinga Joseph. Sekarang ia hanya berharap Tamsin sudah pulang ke rumahnya sehingga Joseph tidak bisa menculik Percy seenaknya.

Namun sepertinya Gage bisa mendesah lega saat melihat ekspresi Joseph yang berubah suram.

"*Shit*. Tamsin sudah ada dirumah. Sepertinya dia cepat sampai karena naik motor temannya." Joseph melempar iPad ke jok dengan berang, "aku kira motor sudah punah. Temannya ini kira-kira mau kuapakan? Kecelakaan yang tak disengaja atau—"

"Maaf saya lupa mengabari Anda, Mr. Williem. Troy, adik kesayangan Anda—"

"Ya dia memang adik kesayanganku," potong Joseph. Ia terlihat sangat bangga saat mengatakannya. Gage merinding, jika ia punya kakak seperti Joseph, mungkin dia akan mengubur dirinya sendiri. Wajar saja kenapa Troy selalu menghindari kakaknya yang gila.

"Mr. Trenton dan kekasihnya memajukan kunjungan mereka ke Indonesia. Mereka akan terbang empat hari lagi."

Jawaban Gage ternyata berhasil mengusik Joseph. Ia nampak terkejut dan mengalihkan niatnya untuk bertemu Percy menjadi Troy. Ternyata, Joseph masih mementingkan adiknya untuk saat ini.

Joseph diserang rasa panik, tiba-tiba mengubah posisi duduk yang awalnya santai menjadi tegang, "kalau begitu, kita harus lebih dulu sampai dari mereka. Aku ingin melihat keluarga wanita itu. Aku tidak percaya akan berurusan dengan hal merepotkan seperti ini lagi."

Gage melihat dari kaca spion tengah, betapa cemasnya wajah Joseph setiap memikirkan keamanan adiknya. Dia terlalu obsesi untuk melindungi Troy dari segala hal, mulai dari partner kerja yang mencurigakan, kekasih, hingga orang-orang asing yang berpotensi merusak adiknya. Padahal Troy sudah dewasa—terlalu dewasa untuk menjalani hidupnya sendiri.

Sampai kapan Joseph akan terus begini? Dihajar, dipukul, dimusuhi, hingga dicaci maki oleh adiknya sendiri tidak membuat Joseph membencinya. Bahkan rasa sayang dan obsesi itu semakin besar.

Terkadang Gage berharap, Joseph tidak masuk rumah sakit jiwa, walaupun kejiwaannya memang harus ditangani segera. Semoga nanti ada obatnya.



Apakah anaknya benar-benar berusia lima tahun?

Sebagai ibu, Tamsin sendiri merasa tidak yakin. Percy Jackson, anak lelaki satu-satunya ini terlalu pendiam dan dewasa untuk anak seumurannya. Ia hobi membaca koran ekonomi ketimbang buku cerita bergambar. Ia juga senang menonton berita daripada kartun animasi.

Jujur saja, Tamsin merasa takut jika Percy memiliki kepribadian aneh. Tak jarang Tamsin heran sekaligus takjub saat sikap dan pikiran Percy lebih kritis dibandingkan orang dewasa seperti dirinya. Apakah

anaknya memang jenius atau jiwanya telah dewasa namun terperangkap ditubuh anak kecil seperti Detektif Conan?

Baiklah, dugaan itu terlalu konyol.

Seperti waktu itu, Tamsin entah harus bersyukur atau tidak saat Percy tidak bertanya soal pria yang mereka temui di rumah sakit. Jika Percy bertanya siapa pria itu dan kenapa Mommy berlari ketakutan setelah melihat dia, apa yang harus Tamsin jawab? Pria itu adalah ayahmu dan dia meninggalkan Mommy tanpa tahu jika Mommy hamil kamu?

Itu jelas tidak mungkin. Untunglah, Percy termasuk anak yang tidak mau mencampuri urusan orang lain, apalagi jika tidak ada sangkut-paut dengannya. Namun dilain pihak, Tamsin juga merasa kesal pada Percy karena Percy sama sekali tidak bercerita soal perbincangannya bersama Joseph. Jika anak seusianya bertemu orang asing atau menemukan sesuatu yang baru, biasanya mereka akan cerita pada orang tuanya. Tetapi, Percy tidak begitu. Dia tidak berkomentar apa-apa.

Karena Tamsin sungkan untuk mengungkit Joseph, ia juga membiarkan kejadian itu seolah hanya angin lewat.

“Kepala Mommy sudah baikan?” tanya Percy ketika melihat Tamsin masuk ke kamarnya sambil membawa segelas susu.

Percy sebenarnya tidak suka rasa susu sapi itu karena terlalu manis, namun karena ibunya sudah susah payah membuatnya, Percy mau tak mau harus meminumnya.

“Tentu saja Sayang. Setelah meminum obat dari dokter, kepala Mommy tidak sakit lagi.”

Tamsin menaruh gelas susu di atas nakas, tepat di samping ranjang Percy. Ia lalu duduk dan melihat Percy sedang menggambar sesuatu. Alat perlengkapan

bergambar pun berantakan di seluruh permukaan tempat tidur.

“Lain kali, Mommy tidak boleh menyepelekan sakit kepala. Sakit kepala itu bisa menjadi tanda penyakit yang lebih serius, Mom.”

Tamsin tidak heran lagi kenapa Percy sedikit tentang tentang dunia medis. Salah satu guru *kindergarten* Percy adalah mahasiswi kedokteran. Gadis itu sering membawa buku-buku mata kuliahnya dikelas, dan terkadang Percy meminjamnya untuk bacaan akhir pekan.

Percy berhenti menggoreskan crayon berwarna biru pada gambar, karena ia ingin mengusap pipi Tamsin. Meskipun pendiam, Percy tetap menunjukkan anak yang penuh kasih sayang pada ibunya.

Tamsin tersenyum, selalu menyukai jika Percy sedang mengusap pipinya. Ia merasa seperti dicintai, dan sentuhan Percy mengingatkannya pada sosok yang lain.

“Kepala Mommy sakit karena terlalu banyak minum kopi.” Tamsin meraih tangan kanan Percy, dan dikecupnya telapak tangan mungil itu, “kau sedang menggambar apa, Sayang?”

“Oh hari ini kelasku disuruh menggambar oleh Miss Sera.” Percy tidak suka menggambar, ia lebih suka matematika. Karena kepandaiannya itulah, Percy menjadi murid paling pintar di sekolah. Namun lagi-lagi karena harus mengikuti arus, Percy terpaksa melakukannya.

Tamsin tampak antusias, mengambil buku bergambar dipangkuan Percy. Sejak tadi, dia tidak bisa melihat apa yang digambar oleh anak ini karena Percy menutupinya dengan selimut.

Setelah Tamsin bisa melihat gambar dengan jelas, matanya tercengang. Walaupun gambar Percy terlihat berantakan seperti anak kecil lainnya, namun Tamsin langsung tahu identitas pria ini. Joseph Williem.

“Ke—kenap—siapa ini, Sayang?” Tamsin berhasil mengendalikan diri. Ia pura-pura tidak tahu dan melihat gambar lebih seksama.

Percy menggambar Joseph persis seperti wujud aslinya. Ia bahkan mengingat pakaian yang dikenakan Joseph saat di rumah sakit waktu itu. Rambut coklat tua—sama dengan warna rambut Percy.

Mata birunya yang terang digambar dengan crayon biru muda dan tinggi tubuh yang selaras dengan pundak lebar dibalut kemeja polos. Namun ada yang berbeda, Percy membuat bibir pria itu sedang tersenyum ramah, bukan ekspresi sinis yang menyeramkan, seperti yang Tamsin lihat beberapa saat lalu.

“Dia, paman yang kutemui di rumah sakit, Mom. Miss Sera menyuruh kami menggambar manusia, dan aku langsung teringat dengan dia.” Percy menunjuk gambarannya.

“Kenapa tidak menggambar Mommy saja?”

“Sudah kucoba, tapi saat menggambar bagian rambutnya, aku tidak bisa Mom.” Percy membalikkan halaman buku, dan menunjukkan hasil gambarannya tadi siang. Ia meringis melihat gambar sosok ibunya yang mirip seperti hantu, “maaf Mom,” sesal Percy.

Tamsin tersenyum maklum, setidaknya Percy sudah mencoba untuk menggambarinya. Ia tidak menyukai rasa cemburu seolah Percy lebih memilih Joseph daripada dia. Padahal Joseph tidak pernah ikut andil membesarkan Percy.

“Tidak apa-apa, Sayang. Tapi, alangkah bagusnya jika kau menggambar seseorang yang sering dilihat, seperti Jennifer atau teman sekelasmu. Jadi, jika ada bagian yang kurang tepat, kau bisa melihat objeknya berulang kali. Bukan *orang asing* yang baru ditemui—yang bahkan kau tidak tahu namanya.”

Percy menggeleng, menolak usul Tamsin dengan cepat, “mereka tidak menarik untuk digambar Mom. Lagipula, aku masih ingat dengan Paman itu. Namanya Joseph Williem.”

● ● ●



"Selamat datang!"

Suara nyaring penuh ceria menyambut Joseph saat ia membuka pintu sebuah toko kue yang berada di dekat pusat perbelanjaan kota Surabaya, Indonesia. Ia datang di kota ini, beberapa hari sebelum Troy berangkat. Ternyata perjalanan mereka membutuhkan waktu seharian, dan bahkan Joseph belum sempat meredakan *jet lag* karena merasa harus cepat-cepat menuntaskan tujuannya di kota asing ini.

Toko kue itu bernama *Lovely Eats* yang menjual kue ulang tahun dan berbagai roti beraneka rasa. Sepertinya, toko tersebut sudah lama berdiri sehingga tidak heran jika pada siang hari terik, banyak pengunjung yang memenuhi ruang di dalam toko itu.

Joseph menyipitkan matanya, melihat seorang gadis remaja yang ia duga berusia di bawah dua puluh, menyapa setiap pengunjung dengan senyuman lebar dan mata sipit. Jika merujuk pada informasi yang diberikan

oleh Gage, gadis itu adalah Septi Melanie, adik kandung Hana Larasati, kekasih Troy saat ini.

Wajah Septi tidak mirip dengan Hana. Tapi ada sesuatu di wajahnya yang sedikit mengingatkan Joseph pada wanita itu. Senyumnya mungkin? Mereka berdua terlihat sama-sama ramah dan baik.

"Wow.. ganteng banget."

Joseph sering mendengar kata itu terucap oleh orang-orang di sini. Setiap dia berjalan melewati mereka, tak jarang Joseph mendapatkan tatapan penuh kekaguman dan sorakan pujian tentang fisiknya. Meskipun bahasa yang digunakan oleh penduduk tidak dia mengerti, namun Joseph mengerti bahwa ia sedang dikagumi.

"Ah ehmmm... aduh ngomong apaan nih.. *Can—can I help you, Sir?*" Septi bicara terputah-putah, gugup karena baru pertama kalinya melihat orang asing alias *bule* super ganteng seperti Joseph.

Joseph tersenyum, semakin menunjukkan kharismanya yang berhasil meluluhkan beberapa wanita di sana, "*just call me Rossef*. Apakah aku boleh tahu jenis kue mna yang direkomendasikan oleh *seller?*"

"Oh Mr. Rossef." Septi sedikit linglung, takut jika cara bicaranya salah. Mau bagaimanapun juga, kemampuan berbahasa Inggrisnya masih di bawah rata-rata, berbeda dengan kakaknya, Hana, yang begitu mahir karena telah menempuh les berbulan-bulan di Kampung Inggris Pare.

"Saya merekomendasikan ini, kue lapis kukus dan kue spiku khas Surabaya." Septi mengambil sampel kue di dalam etalase dan memberikannya pada Joseph.

Joseph sedikit mengernyit, karena dia paling anti dengan makanan manis. Ia harus menghindari kelompok makanan itu untuk menjaga tubuhnya yang telah ia bentuk dengan susah payah. Namun, Joseph pandai menutupi

ketidaksukaannya dengan cara tersenyum kecil, "aku ingin dua jenis kue ini."

"Uhm baiklah."

Joseph kemudian berkeliling, melihat-lihat deretan kue manis yang tidak pernah ia cicipi sebelumnya. Sama dengan kota ini, Surabaya sebutannya, ini kali pertama dia menginjakkan kaki kemari. Joseph memang pernah ke Indonesia, beberapa kali untuk urusan bisnis dan pertemuan resmi dengan para pengembang, namun itu hanya bertempat di Jakarta atau Bali. Selebihnya, dia tidak pernah mengunjungi kota lain, hingga membuatnya sadar bahwa Indonesia adalah negara yang sangat besar.

Indonesia memiliki prospek yang menjanjikan, dimana masih banyak wilayah-wilayah yang belum terekspos oleh publik dan lahan kosong yang luasnya berkali-kali lipat dari New York.

Otak bisnis Joseph bekerja aktif, ingin menambah pangsa perusahaannya ke Asia Tenggara lebih besar daripada sekarang, namun tujuan awal ke kota ini bukan tentang itu. Ini soal Troy, adiknya yang lugu dan polos, serius ingin menjalin hubungan pernikahan dengan wanita, dan keluarga wanita itu patut dicurigai.

Ekonomi keluarga Hana rupanya stabil, bahkan justru meningkat beberapa bulan terakhir, sehingga ancaman pemerasan harta Troy kelak bisa dikatakan mustahil. Lagipula—Joseph melirik singkat ke arah Septi, adik Hana, yang sedang membungkus pesannya—keluarga ini terlihat baik-baik saja dan apa adanya. Tidak memakai topeng seperti keluarga bangsawan mantan tunangan Troy yang dulu.

Apakah dengan kedatangannya ke sini hanya sia-sia belaka? Oh tidak. Joseph memang harus memastikan sendiri bahwa adiknya nanti akan bahagia dengan wanita pilihannya sendiri.

"Pesannya sudah siap Tuan," ucap Septi dengan suara lembut.

Joseph kembali berjalan ke tempat kasir dan mengeluarkan kartu kreditnya. Septi lalu menerima kartu berwarna hitam itu dan mulai memproses pembayaran.

"Apakah itu kakak perempuanmu?" Joseph menunjuk foto yang terpasang di dinding. Foto tersebut memuat gambar Septi dan Hana saat *grand opening* toko mereka.

Septi menoleh ke belakang dan mengangguk, "ya dia kakak perempuanku. Namanya Hana. Umur kami tidak terlalu jauh, jadi terkadang kami dikira teman sebaya." Septi tertawa pelan, bicara lebih banyak padahal Joseph tidak menanyakannya.

Di dalam foto, Septi sedang memegang loyang kue dan Hana tersenyum lebar sambil memberikan kode tangan V. Benar, mereka memang terlihat seumuran.

"Kakakmu cantik. Apakah dia ada di sini?" Joseph sengaja memancing pembicaraan.

"Oh tidak Mr. Rossef. Kakakku masih di Amerika sekarang," jawab Septi apa adanya.

"Amerika?"

"Ya, dia bekerja di sana hampir tiga bulan. Dan tidak disangka akan bawa pulang kekasih *orang barat*." Septi tertawa saat membayangkan kakaknya akan menikah dengan *bule*.

Ngomong-ngomong, kalau tidak salah, kakak iparnya nanti juga punya bola mata berwarna biru seperti Mr. Rossef ini. Tanpa sadar, Septi pun memerhatikan Joseph lebih seksama. Hampir mirip. Namun bedanya, milik Mr. Rossef lebih terang daripada mata Troy yang biru gelap seperti langit mendung.

Joseph mengedikkan bahu, "well, kita tidak tahu nasib orang. Kakakmu adalah wanita yang beruntung." *Karena dia mendapatkan adikku.*

"Ya aku setuju denganmu. Ini Tuan, kartu kreditnya, terima kasih." Septi memberikan kartu kredit Joseph dan memberikan belanjaan pria itu dengan dua tangan yang sopan.

Setelah tersenyum pada Septi, Joseph berbalik badan dan meninggalkan toko kue itu dengan perasaan tak puas. Entah apa yang ia rasakan, namun tindakan seperti ini mulai terasa tidak nyaman. Kenapa dia menjadi seperti ini? Padahal aktivitas mengetahui siapapun pihak yang akan berhubungan dengan Troy adalah hal wajib yang ia lakukan setiap hari. Tapi sekarang, rasanya sedikit aneh.

Mungkinkah ini saatnya dia harus berhenti? Keluarga wanita itu terlihat normal, orang biasa yang bahagia dengan kehidupan mereka yang apa adanya. Terbiasa menganalisa sifat orang sejak dini membuat Joseph tahu bahwa Hana dan keluarganya adalah orang baik-baik, tidak seperti mantan-mantan Troy sebelumnya.

Tapi bagaimana jika nanti Troy tidak bahagia dengan pilihannya?

"Mr. Williem," sapa Gage saat Joseph tiba dihadapannya. Joseph sengaja menyuruh Gage untuk memarkirkan mobil agak jauh dari toko.

"Ambillah ini. Jika kau tidak mau, buang saja."

Joseph mengempaskan bingkisan kue ke depan dada Gage dan masuk ke mobil tanpa bicara apa-apa lagi. Jika Gage tidak sigap menangkap bungkusannya itu, mungkin kue-kue di dalamnya sudah berserakan di aspal.

Gage mendelik heran, bertanya-tanya apakah kunjungan ke toko kecil milik keluarga kekasih Troy tidak berjalan baik? Atau ada yang mengganggu pikiran atasannya ini? Mengapa dia tampak tidak bersemangat?

Tidak ingin membuat Joseph menunggu, Gage segera menyusul masuk dan melajukan mobil ke hotel tempat mereka menginap sejak malam. Seseekali melirik dari kaca spion tengah, Gage tidak mengerti kenapa Joseph bisa melamun seolah sedang memikirkan sesuatu dengan serius.

"Gage, apakah kau punya adik?"

Pertanyaan Joseph yang datang mendadak sedikit membuat Gage tersentak.

"Punya, Tuan."

Apakah Joseph lupa atau memang dia tidak tahu latar belakang keluarganya? Gage lebih memilih opsi yang pertama. Joseph mudah melupakan hal-hal yang tidak berkaitan dengannya—atau dengan Troy.

Joseph mengangguk samar, "ah ya aku lupa kau punya adik perempuan. Selenia atau Serena."

Benar kan dugaannya. Ia bahkan lupa namanya.

"Sabrina, Tuan." Gage mengoreksi. Joseph sukar mengingat nama orang, apalagi orang itu tidak pernah berinteraksi dengannya secara langsung.

"Oh ya Sabrina. Dia sudah menikah, ya kan?" tanya Joseph lagi.

Gage tidak merasa nyaman saat Joseph mulai mengobrol santai dengannya. Selama lima belas tahun ia bekerja, dia jarang mendapatkan pertanyaan soal kehidupan pribadi dari Joseph. Mungkin masih bisa dihitung pakai jari.

"Ya Mr. Williems. Anaknya berulang tahun kedua bulan kemarin."

"Hem." Joseph berdeham singkat, menyenderkan punggungnya lebih santai, seakan pembicaraan tentang keluarga Gage tidak lagi terdengar menarik baginya, "jika aku menjadi kakak Sabrina, dia tidak akan menikah

hingga berusia empat puluh. Bukankah wanita lebih rentan daripada laki-laki?"

Seharusnya dia tahu.

Gage tersenyum kikuk, merasa bodoh karena sempat merasa tidak nyaman saat Joseph mengusik kehidupan pribadinya. Ternyata balik lagi ke awal, Joseph akan membicarakan adiknya sendiri. Lihat saja nanti.

"Adik saya sudah dewasa. Dia bisa memilih jalan hidupnya sendiri," ucap Gage, berharap jawabannya dapat membuka jalan pikiran Joseph yang kuno.

"Omong kosong. Wanita seringkali percaya bahwa dia bisa melakukan sesuatu, namun pada akhirnya mereka akan menyerah. Saat itulah, mereka mulai menyalahkan semua hal—semuanya akan serba salah dimatanya."

Saat ini, Gage benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Pikiran Joseph pasti sedang kacau sekarang.

"Troy—aku tahu dia rentan, tapi dia terus bersikap sok tegar, ingin melakukan sendiri padahal dia selalu bergantung padaku. Tapi kenapa dia tidak melakukannya sekarang? Kenapa dia tidak membutuhkanku lagi?" Joseph bicara dengan ekspresi pilu, mengingat saat-saat Troy yang selalu meminta bantuannya untuk mengerjakan *homework*.

Karena dia sudah dewasa.

Oh ingin sekali Gage bicara seperti itu, tapi nyalinya seperti tenggelam didasar samudera. Ia masih sayang dengan pekerjaannya. Namun, dia tetap harus mengatakan pendapatnya, jika tidak, Joseph akan berbuat nekat. Menghancurkan pernikahan Troy, misalnya?

"Mungkin karena dia memiliki sandaran hidup yang sebenarnya. Istri. Pasangan jiwa." Gage menjawab hati-hati. Perlahan-lahan supaya Joseph mengerti.

"Cih." Joseph melengos tak suka, "itu tidak dibutuhkan. Istri? Mungkin wanita simpanan lebih bagus sebutannya."

Gage menghela napas. Percuma saja bicara soal pasangan hidup pada orang yang berkomitmen tidak akan menikah seumur hidup seperti Joseph. "Lantas seperti apa kriteria wanita simpanan Anda, Tuan?"

Itu pertanyaan tak terduga. Joseph menaikkan kedua alisnya seolah sedang berpikir seperti apa tipe wanita simpanan yang disukainya. Sebelumnya dia tidak pernah berpikir seperti itu. Penurut? Tentu saja. Manja? Boleh juga. Joseph tidak suka pada wanita yang mandiri dan memiliki karir. Jika ia menginginkan wanita simpanan, dia pastikan wanita itu akan bergantung padanya secara materi. Dan yang paling penting, wanita itu bisa membuatnya puas diranjang.

Namun jika dipaksa memilih, mungkin wanita simpanan yang bisa memenuhi hasrat seksualnya adalah cantik, berkaki jenjang, dan memukau. Berjalan di atas sepatu bertumit tinggi dan belahan gaun tinggi hingga memperlihatkan paha yang mulus. Kulit bersinar dengan kilatan alami akibat keringat yang menembus keluar saat mereka bersatu. Dan suara yang merdu saat memanggil namanya ketika mereka meraih kenikmatan surgawi.

Joseph mengumpat kasar. Sial. Bagaimana bisa Tamsin tiba-tiba hinggap di pikirannya?



Joseph menerima usulan Gage untuk mengikuti pertemuan dengan beberapa rekan di Singapura tanpa berkelit. Suatu fenomena yang jarang terjadi, apalagi saat ini Joseph tengah melakukan pengintaian terhadap

keluarga calon istri sang adik. Jika dulunya Joseph tidak boleh diganggu sama sekali, tapi sekarang, dia justru membiarkan targetnya lolos begitu mudah.

Sepertinya Joseph mulai menyadari bahwa sikap posesif terhadap Troy sudah melewati batas, tapi kadangkala hatinya menolak perasaan itu. Dilain pihak, Joseph masih merasa bahwa dia memiliki tanggung jawab atas keamanan adiknya hingga dia atau Troy yang mati, namun akhir-akhir ini keyakinan akan hal itu mulai mengendur secara pasti.

Apakah memang ada sesuatu yang lebih penting daripada Troy? Jika dulu Joseph bisa menjawab dengan lantang tidak ada, tapi untuk sekarang, ia bimbang.

"Anda perlu menginfusikan obat Anda, Mr. Williem. Ini sudah lewat dua hari Anda tidak melakukannya," ucap Gage seraya memberikan berkas dokumen berupa bahan rapat kepada Joseph. Mereka tengah menghadiri pertemuan di *meeting room*, Hotel Royal Watson, Singapore.

Setelah mengintai bagaimana kehidupan calon istri dan keluarga sang adik di Surabaya, Joseph segera bertolak ke Singapura untuk urusan bisnis. Bisa dibilang bahwa pertemuan bisnis dengan para *developer* ini terjadi begitu mendadak karena Joseph yang menentukan waktunya. Meskipun pemberitahuan tempat dan tanggalnya hanya berjarak satu hari, para partner kerja *Williem Industries* itu telah lebih dulu hadir diruangan itu.

"Tenang saja, Gage. Aku belum memesan peti mati," balas Joseph tak acuh sembari membuka salah satu pintu dengan pelan. Gage ingin membukanya lebih dulu tapi terlambat. Joseph sering merasa bahwa ia tidak perlu terlalu dimanjakan. Sekedar membuka pintu sudah pasti tidak akan membuang tenaganya.

Namun Gage berpikiran lain. Joseph memang harus selalu dipaksa untuk memikirkan dirinya sendiri. Tubuhnya lemah, tidak seperti keinginannya sendiri. Suatu waktu, ia perlu suntikan faktor pembeku darah selama empat puluh delapan jam secara rutin, dan terkadang dia harus mengontrol pola makan agar staminanya tetap fit seperti orang normal kebanyakan.

Gage berusaha untuk mendampingi Joseph selama dekade terakhir, sigap saat atasannya terkena masalah yang sialnya selalu membuat tubuhnya luka. Tapi sayang, Joseph sering tak peduli dengan kesehatannya sendiri.

"Selamat datang Mr. Williem. Sudah lama tidak bertemu."

Empat pria dengan tubuh tinggi besar dan kekar menyambut Joseph sambil berdiri dan menyodorkan tangan sebagai salaman formal. Joseph tersenyum kecil, membalas jabat tangan mereka dengan sama ramahnya. Ia telah memasang topeng dengan sempurna, topeng yang selalu ia pakai sebagai CEO yang tidak memiliki kelemahan dalam pekerjaan.

"Maaf jika aku terlambat beberapa menit dari waktu yang kita tentukan. Silahkan duduk," ujar Joseph sambil mempersilahkan partner kerjanya untuk duduk kembali.

"Aku dengar-dengar, adikmu akan menikah sebentar lagi. Benarkah itu?" Mr. Gonzoles, General Manager perusahaan minyak di Timur Tengah, membuka pembicaraan terlebih dahulu. Sedangkan, ketiga pria lainnya saling menatap satu sama lain karena mereka tahu hubungan Joseph dan Troy tidak baik sejak lama. Namun Gonzoles tampak sengaja memancing emosi Joseph karena sebenarnya ia iri pada Joseph dengan segala kekayaannya.

Seperkian detik, Joseph terhenyak oleh pertanyaan tak terduga itu. Mau bagaimanapun semua orang tahu bahwa Troy dan dirinya telah perang dingin selama bertahun-tahun, tetapi mereka lebih memilih diam untuk menghindari masalah. Saat ini, Gonzoles sengaja membuatnya goyah, terlebih lagi ketika perasaannya kacau balau seperti ini.

"Ya benar," jawab Joseph santai. Matanya yang cukup kecil terlihat seperti bulan sabit saat tersenyum seperti itu, "tapi aku tidak menjamin apakah namamu termasuk dalam daftar undangan atau tidak," lanjutnya masih dengan senyuman yang manipulatif.

Ucapan Joseph mengandung arti tersirat bahwa dia tidak mau membicarakan hal ini lagi. Pertemuan bisnis itu pun berlangsung dengan suasana mencekam dan canggung, hingga dua jam ke depan. Ternyata Troy masih memberikan dampak sebesar ini pada emosinya.



"Kau ingin masuk? Aku tak percaya kau menyimpang dari kekasihmu yang cantik."

Joseph berhenti di depan pintu kamar mandi, karena Gage terus mengekorinya sejak mereka menyelesaikan rapat. Ditangan pengawalnya itu terlihat kotak obat yang wajib ada disetiap perjalanan bisnis mereka.

"Saya mohon Anda harus menyuntikkan obat segera, Tuan. Jika tidak, besok tubuh Anda tak bisa—"

Joseph menggeleng dan menyuruh Gage diam, "taruh saja kotak itu di atas ranjang. Aku akan memakainya nanti. Sekarang pergilah."

"Saya akan pergi jika Anda sudah menyuntikkan obatnya, atau biar saya saja yang melakukannya." Gage

bersikeras, membuat Joseph memutar bola matanya jengah.

Untuk membuat Gage pergi dari kamarnya dan meninggalkan dirinya sendirian demi melihat Percy melalui kamera pengintai, Joseph akhirnya mengambil kotak itu dan segera mengeluarkan obat-obatan yang diberikan khusus oleh dokter Henry. Mungkin sudah ribuan kali, Joseph merutuki penyakit yang menghinggapi tubuhnya ini, penyakit yang tidak bisa disembuhkan sampai ia mati nanti.

Hemofilia memang tak bisa disembuhkan, namun gejala keparahannya dapat dikurangi dengan obat-obatan yang harus disuntikkan secara berkala agar dapat mencegah pendarahan dan gejala lain. Terkadang, Joseph ingin menyerah, ia lelah dengan semua penyakit dan obsesi yang bersarang pada dirinya. Namun yang membuat dia bertahan sampai detik ini adalah Troy.

Jika dia mati, siapa yang akan menjaga Troy?

"Puas?" ucap Joseph setelah menyuntikkan obat berupa hormon *desmopressin* ke pembuluh darahnya. Gage bernapas lega dan membantu Joseph untuk membereskan peralatan suntik itu.

Joseph terduduk lemas diranjang, menatap nanar ke arah suntikan menyakitkan itu dan tiba-tiba pikirannya melayang ke Percy Jackson, anak kecil bermata biru indah yang berhasil memerdayanya seperti Troy kecil dulu.

Joseph tidak mengerti kenapa wajah Percy selalu membayang dipikrannya. Ia tidak pernah seperti ini sebelumnya—tertarik pada anak kecil dan bahkan mengajak berkenalan seolah sedang bertemu formal dengan partner kerja baru.

Satu-satunya yang membuat Joseph tertarik adalah wajah Percy. Wajah dengan raut dingin dan tenang itu sedikit mengingatkannya pada masa kecil—masa dimana

ia membangkang pada ayahnya saat tidak mau pergi ke sekolah.

Sekolah?

Tunggu, tentu saja Percy sudah sekolah bukan? Bagaimana jika nanti, saat dia pulang ke Amerika, dia bisa bertemu Percy secara diam-diam tanpa sepengetahuan ibunya? Itu rencana yang brilian.

"Saya pergi. Jika Anda butuh apa-apa, Anda bisa menekan tombol ini." Gage tersenyum kecil sebelum menutup pintu kamar hotel tempat Joseph menginap malam ini. Ia akan tinggal persis di sebelah kamar atasannya. Jadi, jika Joseph sedang gawat darurat, ia bisa langsung datang jika Joseph menekan tombol merah di *remote control* yang tersambung dengan ponsel genggamnya.

Setelah Gage pergi, Joseph mengambil iPad miliknya dan membuka aplikasi untuk mengakses fitur-fitur pada kamera pengintai yang ia pasang beberapa di rumah Tamsin. Mudah saja melakukan itu karena rumah wanita itu hanya apartemen studio kecil yang selalu kosong saat jam sepuluh pagi hingga jam tiga sore.

Setelah pulang sekolah kanak-kanak, Percy dijemput oleh pengasuh dan dititipkan di rumah pengasuh tersebut hingga Tamsin pulang kerja dari restoran. Dari jam tiga sore hingga pukul enam, Tamsin menghabiskan waktu bersama anaknya sebelum pergi ke *Trenton's Pub*, dan baru pulang pukul sepuluh atau sebelas malam.

Joseph sudah hapal diluar kepala semua aktifitas Tamsin dan Percy hanya dalam waktu satu jam.

Setelah memasukkan kata sandi dan nama pengguna, Joseph mengetuk area pengintaian di rumah Tamsin yang berada di daerah Queens, *borough* terbesar di kota New York. Tempat tinggal wanita itu begitu sederhana hingga Joseph bingung harus menyusupkan

kamera di mana. Tidak ada barang-barang yang bisa dijadikan alat kamuflase untuk kamera.

Namun bukan Joseph namanya jika tidak cerdas. Pria itu menghabiskan dana berjuta-juta dolar untuk membuat kamera pengintai ini berhasil dipasang pada medan sesulit apapun. Lantas, Joseph pun memasangnya di dalam pigura foto kecil atas televisi, kamera itu dipasang pada mata Percy. Kemudian di dalam kamar Tamsin dan Percy, masing-masing berkamuflase dengan *wallpaper* dinding.

Pukul sepuluh malam waktu Singapura setempat, yang berarti di Amerika masih pukul sembilan pagi. Mungkin saat ini Percy sedang sekolah. Tapi tidak ada salahnya mencoba bukan?

Bunyi samar-samar siaran televisi berita pagi terdengar di iPad miliknya setelah kamera diaktifkan. Mata Joseph memicing tajam ketika melihat Percy sedang berbaring di sofa lusuh dengan kain basah di dahinya. Percy ternyata sedang demam sehingga tidak bisa bersekolah hari ini.

Joseph mengusap layar, ingin memperbesar pandangannya supaya wajah Percy terlihat lebih jelas. Wajahnya sangat pucat seolah darah tidak mengalir di dalam tubuhnya.

Tiba-tiba Joseph merasa panik, ia berdiri dengan gelisah dan berjalan mondar-mandir seraya menatap iba ke arah video Percy yang sedang menonton TV dengan mata sayu itu. Jiwanya terasa meledak, dan kepalanya mendadak sakit memikirkan Percy menderita.

Kenapa Percy bisa sakit? Kenapa fisik anak sekecil itu begitu lemah? Kenapa hatinya terasa remuk melihat Percy terbaring tak berdaya dengan termometer di dalam mulut?

Rasanya Joseph ingin menemui Percy sekarang juga dan memeluk anak itu seraya berbisik bahwa ia ada di sini, mendukungnya, menyayanginya, dan melindunginya, bahkan dari demam sekalipun.

Oh sial.. tapi kenapa dia harus merasakan perasaan aneh ini? Padahal Percy bukan siapa-siapa baginya.

"Mom."

Joseph terperangah mendengar suara Percy yang lesu, memanggil ibunya yang dengan cepat merespon panggilan itu. Tamsin datang ke ruangan, berjalan tergopoh-gopoh mendekati anaknya. Wanita itu—Joseph perlu melayangkan pandangannya ke sudut ruangan saat melihat bokong bulat milik Tamsin yang terlihat sangat dekat dengan kamera. *Sial, sungguh indah.*

"Ada apa Sayang? Kepalamu masih pusing? Atau kau haus, perlu minum?" Tamsin bertanya panik, mengusapi kepala Percy dengan usapan sayang khas ibu. Dilihat dari ekspresi Tamsin, ia pasti sangat menyayangi anaknya.

Joseph mengernyitkan dahi ketika tangan Percy terjulur panjang ke depan, benar-benar seperti sedang menunjuk dirinya.

"Aku melihat sinar merah dari foto itu."





“**A**ku melihat sinar merah dari foto itu.”
Tamsin melihat ke arah yang ditunjuk Percy, dan ternyata anaknya sedang menunjuk pigura foto mereka yang diambil belum lama, mungkin tiga bulan lalu saat Percy pertama kalinya pergi sekolah. Namun Tamsin tidak melihat ada yang aneh di sana. Sinar merah seperti dugaan Percy tadi juga tidak nampak. Semua terlihat normal.

“Tidak ada apa-apa di sana, Sayang. Mungkin hanya pantulan lampu dari luar.” Tamsin mengusap dahi Percy. Panasnya sudah mulai turun dibandingkan tadi malam.

Percy demam karena saat pulang sekolah kemarin, ia hujan-hujan bersama Jennifer, pengasuh sementara saat Tamsin bekerja. Mungkin Jennifer pikir, jarak dari stasiun ke gedung apartemen yang cukup dekat sehingga tidak masalah kalau kena hujan sedikit saja. Tamsin marah padanya, namun Percy membela Jennifer karena ternyata Percy yang mengusulkan ide itu.

Percy menatap foto itu dengan seksama, karena begitu yakin jika ada yang aneh di dalam foto itu. Sinar merah yang dia lihat memang terlihat samar dan menghilang ketika Tamsin memeriksanya tadi, tapi Percy tahu sinar itu benar-benar ada. Lihat saja nanti, dia akan menyelidikinya sendiri, setelah Mamanya pergi bekerja.

"Mommy tidak pergi ke restoran? Bukankah sebentar lagi restoran akan buka?" Percy mengusap pipi Tamsin yang sedang duduk di sampingnya.

Tamsin tersenyum penuh haru, meskipun wajah anak ini sangat mirip dengan ayah biologisnya, tapi sifat Percy benar-benar turun darinya. Jika Percy juga mewarisi sifat pria itu, sudah pasti Percy tidak akan selembut ini.

Percy Jackson adalah anak yang penurut, diam, dan tidak banyak tingkah. Diusianya yang masih kecil, ia sudah mengerti bahwa Tamsin tidak bisa mengurusnya setiap saat. Percy juga termasuk anak yang mandiri dan jenius, karena ia sudah pandai membaca dan menghitung dasar.

Percy sudah bisa berjalan dengan dua kaki secara lancar pada usia sembilan bulan. Ia jarang menangis—hampir tidak pernah sejak berusia tiga tahun, bahkan saat ia terjatuh dari dua anak tangga di depan sekolahnya yang menyebabkan lututnya terluka hingga bengkak. Meskipun begitu, Percy tidak mengadu pada Tamsin atas kecelakaan kecil tersebut. Tamsin baru tahu saat Percy meringis kesakitan saat memasang sepatu.

Sebenarnya Tamsin sedikit takut karena Percy tidak seperti anak kecil kebanyakan, tapi sikap lembut dan perhatian yang sering Percy berikan padanya, segera menghapuskan ketakutan itu.

Mungkin Percy memang *introvert*, tapi dia anak yang baik.

"Mommy pergi satu jam lagi, Sayang. Restoran buka pukul sepuluh," jawab Tamsin.

"Tapi Manajer Mommy bilang, Mommy harus ada direstoran sebelum mereka buka. Aku tidak apa-apa Mom, kalau Mommy ingin pergi kerja." Percy berdalih, memicingkan matanya saat sinar merah itu mulai bersinar lagi. Ia mengernyit tidak suka karena firasatnya mengatakan bahwa ada yang sedang memata-matai mereka.

Ketika anak berumur lima tahun sudah bisa berpikir seperti itu, Joseph sama sekali tak berkutik. Dengan cepat, ia mematikan kamera pengintainya ketika mata Percy kembali tertuju padanya.

"Bagaimana bisa anak itu tahu? Bahkan Troy saja tidak bisa menemukan kameraku dirumahnya!" Joseph menggeram kesal seraya melemparkan iPad miliknya ke atas ranjang.

Tunggu satu jam lagi, tunggu Tamsin pergi dari rumah sehingga hanya ada Percy dan dirinya dirumah itu.

Sesaat kemudian, kekesalan Joseph membuat jiwanya membara. Ia tersenyum kecil, terlihat begitu menyeramkan dan licik. Baru pertama kalinya, pengaturan kamera pengintai yang ia pasang dapat diketahui semudah itu, parahnya lagi oleh anak kecil yang sedang sakit!

Joseph tiba-tiba berdiri dan tertawa keras. Sial, entah kenapa dia merasa senang. Apalagi mendengar ucapan Percy bahwa ada sinar merah dari foto yang sebenarnya tidak ada sama sekali. Percy hanya membuat alasan klasik supaya Tamsin memeriksa foto itu.

Kamera pengintai tersebut berukuran amat kecil, mungkin lebih kecil dari *choco chips*. Tidak seperti kamera CCTV yang banyak digunakan oleh perusahaan, kamera yang Joseph beli dengan harga selangit itu telah didukung teknologi tinggi sehingga memiliki visibilitas

untuk memotret dan merekam dalam keadaan gelap gulita, baik dengan suara maupun tidak sama sekali. Hasilnya pun sangat jernih karena mengusung resolusi 8K.

Joseph kembali menyeringai, kakinya bergerak tak sabar menanti waktu yang berjalan sangat lambat. Efek suntikan obat pembeku darah yang ia infusikan tadi sedikit membuatnya mengantuk, tapi Joseph tidak bisa tidur dengan rasa menggebu seperti ini.

Seraya menunggu, Joseph menginstruksikan kepada bawahannya yang lain di Amerika untuk membelikan Percy sebuah *smartphone*. Ponsel itu harus diberikan sebelum Jennifer—pengasuh Percy datang, dan setelah Tamsin pergi bekerja. Anak buahnya menerima perintah dengan sigap dan segera melaksanakannya.

"Sungguh menggelikan." Joseph geleng-geleng kepala ketika memikirkan Tamsin.

Wanita itu tergolong orang tua dengan pikiran kuno untuk tidak membiarkan anaknya bermain ponsel. Meskipun Percy baru berusia lima tahun, setidaknya anak itu harus punya alat komunikasi yang bisa ia lacak kapanpun—tidak, maksud Joseph adalah supaya Percy aman. Bagaimana kalau Percy diculik sehabis pulang sekolah atau Percy tersesat ketika berkeliling New York yang luas? Ia tidak bisa mengandalkan siapapun kalau tidak punya ponsel!

Maka dari itu, Joseph akan senang hati membelikan Percy sebuah ponsel pintar keluaran terkini, agar anak itu bisa menikmati era canggih yang ia jalani sekarang.



"Dengar, jika Jenni belum datang, jangan keluar meski ada yang mengetuk pintu. Jenni akan datang sebentar lagi."

Tamsin mengecup pipi Percy, mengusap kepala anaknya berulang kali seolah tidak rela meninggalkan anaknya sendirian. Demam Percy agak mendingan, tetapi tubuhnya masih lemas.

Walaupun begitu, Tamsin masih sangat berat untuk pergi hari ini. Ia tidak tega melihat Percy sendirian, tapi jika ia absen lagi, gajinya akan dipotong dan uang bulanannya tidak cukup untuk membeli kebutuhan rumah tangganya.

"Mommy selalu mengatakan hal yang sama sebelum pergi. Aku baik-baik saja Mom." Percy duduk di sofa, dan mengangkat kompres instan di keningnya. Padahal demamnya sudah turun, namun Mommy-nya selalu terlihat khawatir.

Tamsin mengambil tas di atas meja, "baiklah. Mommy pergi dulu." Tamsin menggigit bibirnya ragu, melihat Percy untuk terakhir kali sebelum menutup pintu. Ia sangat sering bersyukur pada Tuhan karena Percy mengerti keadaannya. Menurut Tamsin, tidak ada anak dengan usia lima tahun semandiri Percy. Ia bangga menjadi ibu dari anak itu.

Tamsin bernapas lega ketika Jennifer mengirimkan pesan bahwa ia akan sampai dalam sepuluh menit. Syukurlah, Percy tidak sendirian dalam waktu lama.

Ketika Tamsin benar-benar pergi dari gedung apartemen standar itu, satu orang suruhan Joseph bergerak lincah menuju lantai atas. Ia tidak bisa menunda waktu lebih lama lagi karena pengasuh anak itu akan segera datang. Jika perintah ini tidak segera dilaksanakan, atasannya akan memberikan pinalti. Artian yang

sebenarnya adalah surat pemberhentian kerja akibat lalai melaksanakan tugas.

Pria yang memakai setelan serba hitam layaknya *bodyguard* itu mengetuk pintu sebanyak tiga kali, dan akhirnya pintu terbuka dari dalam. Pria itu sangat terkejut melihat siapa yang membuka pintu dan ternyata hanyalah anak kecil. Namun ada yang aneh dari anak ini, karena entah kenapa dia merasa tidak asing.

"Kau siapa?" tanya Percy tanpa takut sama sekali. Ia mendongak melihat pria asing yang berdiri di depannya. Satu tangan Percy yang berada di belakang tubuhnya sudah siap memegang pisau dapur kuat-kuat.

"Aku hanya pengantar barang. Paket ini untuk Percy Jackson." Pria suruhan Joseph *memberikan goodie bag* dengan lambang logo robot hijau.

"Itu benar namaku, tapi aku tidak merasa memesan apapun dari toko *online*," kata Percy ketus. Ia ingin menutup pintu tapi tangan pria itu segera menahannya.

Dengan cepat, Percy mengayunkan pisau ditangannya ke atas dan berhasil membuat lengan pria asing itu berdarah. Pria itu berteriak kesakitan dan mengumpat marah.

"*Fuck!*" Dia menggeram, dan menatap tajam ke arah Percy, tapi anak kecil di depannya ini justru membalas tatapannya dengan aura yang sama. Tiba-tiba ia merasa merinding, karena mata biru itu sama persis dengan atasannya saat marah. Kilatan mata yang tajam dan menyeramkan.

Seketika ia sadar, kenapa bosnya ingin memberikan ponsel kepada anak ini. Jangan-jangan dia adalah putra Mr. Williem? Tapi kenapa dia tinggal di apartemen yang lusuh? Ah terserah, yang jelas dia harus menyelesaikan misi sebelum Mr. Williem meneleponnya.

"Persetan. Ini ponselmu, *anak psycho*. Tugasku selesai." Pria itu melemparkan *goodie bag* persis di depan kaki Percy dan melenggang pergi sambil menahan lengannya yang berdarah.

Percy bernapas lega karena orang asing berwajah jelek itu sudah pergi. Ia pun memandang bungkus rapi dilantai, kemudian memungutnya. Sebelum menutup pintu, Percy membersihkan bercak darah yang menetes di depan pintu dengan tisu basah, dan membuangnya ke kotak sampah milik tetangga.

Tak lama kemudian, Jennifer, mahasiswi kutu buku yang digaji Tamsin datang sembari membawa makanan.

"Percy, aku datang! Kau tidak sabar menungguku sampai berdiri di pintu begitu? Astaga, aku menyayangimu, Sayang." Jennifer memeluk Percy dengan gemas.

Percy membalas pelukan itu sembari tersenyum lebar, "ya aku tidak sabar, Jen. Kau selalu membawa makanan enak."

Jennifer mengusap kepala Percy karena anak tampan ini begitu polos dan menggemaskan.



Singapore Changi Airport, 12.24 AM.

Ada yang penasaran, ada yang merasa risih, dan ada pula yang masa bodoh ketika melihat pria tampan dengan penampilan biasa, sedang terbahak-bahak seraya melihat sesuatu pada layar gadget. Pria itu hanya memakai kaos polos hitam dan sepan jeans klasik berwarna sama, lalu sebuah *headphone* terpasang ditelinganya—secara garis besar pria itu tidak tampak seperti orang kaya.

Namun karena kehadirannya di *lounge* bisnis, sudah pasti dompet pria itu tebal.

Gage duduk agak jauh dari pria itu, Joseph, yang terus melakukan tindakan konyol dan kekanakan setelah melihat Percy dapat melukai anak buahnya dengan sebilah pisau dapur. Joseph puas tertawa, kadang menggeleng tak wajar, atau menggeram gemas karena tak sabar ingin bertemu Percy lagi.

Bahkan Joseph sudah merencanakan sesuatu setelah mereka sampai di New York besok pagi, yaitu ia akan mengajari Percy cara menembak. Gila bukan?! Tentu saja apapun yang berkaitan dengan Joseph Williem adalah hal yang gila.

Jet pribadi milik Joseph sedang menjalani pemeriksaan perawatan pesawat singkat oleh operator. Sebenarnya hal ini tidak biasa dilakukan karena jet itu telah disetujui oleh *CAMP—Continuous Airworthiness Maintenance Program*—hanya saja peraturan Maskapai di negara tertentu terkadang menyebalkan untuk pengguna pesawat pribadi.

"Tuan, semuanya sudah siap." Gage menyentuh pundak Joseph dari belakang, dan atasannya itu seketika menoleh kaget. Joseph mengernyit tak suka karena aktivitasnya memantau Tamsin dan Percy jadi terganggu oleh ulah Gage.

Gage tak habis pikir. Akhir-akhir ini, sikap Joseph kian berubah dan semakin aneh. Dulu, ia pernah memergoki Joseph memata-matai Troy seharian penuh. Entah itu lokasi adiknya, atau aktivitas apa yang sedang Troy lakukan, Joseph pasti tahu. Namun sekarang, ia justru sering mengawasi ibu dan anak itu ketimbang adik kesayangannya. Sungguh aneh.

Atau mungkin objek obsesi Joseph Williem telah berubah haluan? Gage berharap itu benar-benar terjadi. Ia

lelah melihat Joseph yang begitu posesif pada Troy. Joseph mirip seperti homoseksual.

"Kau lihat ini Gage, Percy menantanku." Joseph memperlihatkan layar iPad-nya ke depan Gage, dan ternyata Percy sedang berusaha untuk membongkar kamera pengawas dikamarnya.

Gage menimpali seraya tersenyum, "satu lagi kamera yang dia hancurkan sendiri. Percy sungguh anak yang cerdas."

"Dia anak jenius. Aku sungguh bangga padanya." Joseph kemudian menyimpan gadget ke dalam ransel. Gage menawarkan untuk membawakan ransel itu tapi Joseph menolak. Dia tidak suka diperlakukan seperti orang lemah.

"Hanya dalam waktu dua hari, dia bisa menemukan tiga kamera kita, Tuan. Apakah perlu untuk memasang kamera tambahan?" tanya Gage.

"Kau menanyakan hal yang tak perlu ditanyakan Gage. Aku mau kalian memasang lima kamera sekaligus di tempat yang paling sulit ditemukan." Joseph menaruh satu tangannya ke dalam saku jeans.

Percy Jackson sama sekali diluar perkiraan Joseph. Sungguh brilian, misterius, dan teliti. Anak kecil itu sengaja memasang topeng polos dan menggemaskan, namun ketika terancam bahaya, ia berubah menjadi monster. Anak berumur lima tahun sudah berani menodongkan pisau di depan orang dewasa—itu bakat alami sebagai bentuk pertahanan diri. Entah darimana ia mempelajarinya, namun bagi Joseph, Percy berhasil menarik seluruh perhatiannya.

Dan Tamsin, Joseph meremehkan wanita itu. Dia sangat bodoh karena tidak tahu sifat asli anaknya sendiri. Bekerja siang dan malam tanpa henti hingga membuatnya jauh dari Percy. Ia tidak tahu apa yang Percy pelajari dari

televisi atau buku bacaan hingga tumbuh menjadi anak psikopat—hampir. Bagi Joseph, Tamsin adalah wanita yang bodoh. Dia menyia-nyiakan bakat pembunuh alami dalam diri Percy. Jika Percy tinggal bersamanya, mungkin Percy akan menjadi agen mata-mata paling termuda di dunia.

Namun sialnya, meskipun Joseph sudah mengutuk dan menghina Tamsin, satu sisi hatinya yang lain terus berteriak ingin bertemu dengan Tamsin, seolah merindu dan mendambakan sesuatu, entah apa, Joseph sendiri tidak mengerti jenis perasaan itu.

"Tapi Tuan, harga kamera—" Gage segera menghentikan ucapannya sendiri. Ia seakan baru saja melupakan sebuah fakta yang tidak boleh dilanggar, yakni *'jangan meributkan soal uang di depan Joseph Williem'*.

"Apa Gage? Aku tak mendengarmu." Joseph tersenyum miring, berbohong padahal ia sudah mendengarnya tadi.

"Tidak Tuan. Baik, saya akan memberi perintah kepada tim."

"Bagus. Kau memang bisa diandalkan." Joseph menepuk pundak Gage.

Ketika Joseph baru saja ingin memasuki jet pribadinya, ponsel di dalam saku celana bergetar singkat pertanda pesan masuk. Ia mengabaikan notifikasi itu hingga masuk dan duduk di sofa empuk yang memiliki pengatur suhu. Setelah merasa nyaman, Joseph akhirnya mengeluarkan ponsel dan melihat siapa yang menghubunginya ke nomor pribadi—bukan nomor yang biasa digunakan untuk bekerja. Hanya orang tertentu saja yang mengetahui nomor itu. Gage, ayah, kepala pelayan, beberapa *bodyguard* pilihan, dan...

Troy : I need you.

Jantung Joseph seolah berhenti selama dua detik. Pesan itu sangat singkat, hanya tiga kata saja tapi berhasil telak membuat Joseph teragap senang. Ia melototkan mata karena tak percaya.

"Ada apa Tuan?" Gage sudah cemas melihat ekspresi Joseph yang pucat seperti baru melihat hantu.

"Troy." Joseph meremas ponselnya, "Troy menghubungiku." Ia lalu berdiri dan mengambil ranselnya, "batalkan penerbangannya, Gage. Aku harus menemui adikku sekarang."

Gage dan kru pesawat lain yang melihat Joseph hanya menganga. Atasannya itu tanpa ragu-ragu meninggalkan pesawat, dan berlari entah kemana. Seakan orientasi baru kembali ke pusatnya, Gage menyusul Joseph keluar.

Sebelum itu, ia berseru ke awak pesawat, "batal. Parkir lagi!"

"Oh ya Tuhan. Untuk apa kita susah-susah mendapatkan sertifikat operator!"

Keluhan semacam itulah yang didengar Gage sebelum ia keluar dari pesawat. Yang ia pentingkan sekarang adalah mengejar Joseph dan membantunya supaya tetap waras. Ketika sedang gembira, Joseph tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan berbuat heboh seperti memaksa maskapai penerbangan ke Surabaya dipercepat atau lepas landas sekarang juga.

Ternyata Troy Trenton masih menjadi objek obsesi utama Joseph Williem.





!! **B**agaimana sekolahmu Sayang?"

Tamsin mengusap remahan keripik kentang di sudut bibir Percy. Ia baru saja pulang dari *Trenton's Pub* pukul sepuluh malam. Percy belum tidur karena besok libur akhir pekan dan pengasuhnya, si mahasiswi Jennifer White, sudah mimpi indah ke dunia lain. Ketika Tamsin sampai di rumah tadi, Percy sedang membaca buku di kamarnya, dengan Jennifer yang tidur di sampingnya.

"Menyenangkan, Mom. Seperti biasa," jawab Percy sambil tersenyum. Ia mendongak sejenak untuk melihat ekspresi ibunya yang terlihat lelah dan kusut.

"Coba cerita sama Mommy, hal apa saja yang menyenangkan itu? Mommy ingin dengar," kata Tamsin. Ia sudah membersihkan diri sebelum bergabung ke atas ranjang Percy. Setelah menidurkan Percy, Tamsin akan kembali ke kamarnya sendiri.

Ia melirik buku yang sedang Percy baca, buku Matematika tingkat primer kelas tiga. Darimana dia mendapatkan buku itu?

Percy sedikit membetulkan posisi duduknya hingga punggungnya lebih bersender nyaman dipunggung

kasur, "ehm..." ia berpikir sejenak. Suasana sekolah hari ini memang terasa menyenangkan karena Brian, anak nakal dikelasnya, pulang sambil menangis sesegukan lantaran Percy menaruh kelabang dan ulat mati ke dalam tasnya.

Bukan tanpa alasan Percy melakukan itu. Brian adalah calon *pembully* di masa depan. Orang tuanya kaya raya sehingga terlalu memanjakan Brian. Dia sering menjahili teman sekelas dan membuat anak cewek menangis. Percy tak peduli jika Brian mengganggu orang lain, namun karena Brian mengganguya—menendang bekal makan siangnya—Percy pun membalas perbuatannya dua kali lipat.

"Miss Viona menunjukku untuk menjawab soal Matematika, Mom, dan aku bisa menjawab semuanya dengan benar. Teman-teman bertepuk tangan dan Miss Viona menepuk kepalku karena bangga." Percy bercerita dengan ekspresi gembira dan membuat Tamsin berseru senang.

"Woah itu baru anak Mommy. Pandai sekali." Tamsin mencium pipi Percy beberapa kali karena terlalu gemas, "Mommy sangat bangga punya anak sepintar Percy."

Percy tertawa geli saat rambut halus ibunya menggelitiki lehernya. Dalam hati, dia mendesah lega karena Tamsin percaya dengan cerita buaatannya. Ia juga bisa tidur dengan tenang, karena Brian tidak siapa menaruh bangkai hewan itu sehingga pemanggilan orang tua atau wali ke sekolah bisa dihindari.

"Mommy sudah makan? Jenni memasak *chicken wings* instan dari supermarket." Percy menyimpan buku pelajaran ke dalam tasnya.

"Sudah, Sayang." Tamsin mengangguk, "oh ya. Tunggu, Mommy penasaran—" Wanita berambut pirang

itu mengambil buku Matematika dari dalam tas, "ini buku siapa?"

Percy menjawab tanpa berpikir panjang, "perpustakaan, Mom. Aku sudah hapal perkalian dan pembagian sampai sembilan, jadi aku ingin belajar tentang pecahan dan desimal." Percy menunjukkan buku catatannya yang penuh akan coretan angka-angka.

Tamsin mengambil buku catatan itu dan terperangah kaget. Ia sudah tahu bahwa Percy adalah anak jenius, namun jika secepat ini perkembangan otaknya, ia juga sedikit takut.

Jawaban dari beberapa soal pecahan yang sedikit sukar berhasil dijawab Percy, meskipun anak itu mencoba memecahkan soal itu berkali-kali hingga tiga halaman. Beberapa kali Percy mencoret sederet angka, namun pada akhirnya ia berhasil menguasai dua materi itu.

Tamsin penasaran, Percy belajar sendiri tanpa diajari atau Jennifer yang mengajarnya?

"Tapi Percy, ini materi tingkat primer beberapa tahun ke depan. Tidak apa-apa jika kau tidak mengerti." Tamsin mengusap kepala Percy, ingin memberi pengertian padanya agar jangan terburu-buru. Ia ingin Percy menikmati masa kecilnya secara bebas dan lepas. Anak lima tahun harusnya masih asyik bermain ditaman bermain, bukan belajar matematika kelas tiga.

"Aku bosan Mom. Pelajaran disekolahku sangat lambat. Mungkin aku harus berhenti dan masuk sekolah yang lebih tinggi." Percy memeluk buku catatan miliknya.

Tamsin menggeleng samar, ia tak percaya anaknya bisa bicara seperti itu. Jujur saja, Tamsin sedikit kaget karena Percy jarang mengutarakan pendapatnya sendiri. Dia selalu menuruti ucapan Tamsin dan menerima apa adanya kehidupan mereka saat ini. Namun sekarang, Percy meminta sesuatu darinya untuk pertama kali. Bahkan

ucapannya terdengar begitu terstruktur seperti orang dewasa.

Oh Ya Tuhan, DNA atau gen keturunan apalah itu, memang tidak pernah salah.

Meski Tamsin sering mengelak, namun Percy benar-benar keturunan Joseph Williem.

Terlalu banyak orang yang berpendapat bahwa garis keturunan Williem adalah orang-orang besar, cerdas, dan brilian. Harold Williem, tokoh pemerintahan terkemuka abad 18 dan anaknya, Rossef Williem—ayah Joseph—seorang pebisnis minuman alkohol tersukses abad 19. Kemudian kedua anaknya, Joseph Williem dan Troy Trenton, menjadi pengusaha *real estate* yang memiliki kekayaan dimana-mana.

Apakah Percy akan menjadi orang seperti mereka?

Entah kenapa, Tamsin tidak mau jika Percy seperti ayahnya. Arogan, manipulatif, dan sombong. Ah satu lagi, playboy. Ia ingin Percy menjadi orang biasa-biasa saja seperti dirinya. Maka dari itu, Tamsin mendidik Percy agar tumbuh menjadi orang sederhana.

"Percy," jeda Tamsin, "tunggulah lima bulan lagi ya, Sayang. Setelah itu, kau bisa naik ke tingkat primer."

Percy tersenyum hambar, "okay Mom. Aku bisa menunggu."

Mungkin permintaanku terlalu berlebihan, sehingga Mommy tidak bisa mengabulkannya. Tapi, apakah Joseph mau membantuku? Bukankah Paman itu akan memberikan apapun seperti yang dia katakan di dalam pesan?



Surabaya, Indonesia, pukul 14.00 WIB

Tiga orang itu terlalu menyedot perhatian. Dua pria tampan dengan wajah *western* di atas rata-rata dan satu wanita bertubuh mungil dengan kecantikan lokal seperti boneka. Sejak awal mereka hadir di kafe ini, entah berapa banyak pasang mata yang terang-terangan memerhatikan mereka.

Joseph dan Troy seakan tidak peduli dengan reaksi semua orang disekelilingnya. Ia mengerti bahwa sebagian orang di negara ini memiliki rasa penasaran yang terlalu tinggi hingga tak segan menyampuri urusan orang lain. Namun tidak bagi kekasih dari adiknya, Hana Larasati, yang tampak tidak nyaman dengan keadaan canggung ini.

Sebenarnya Hana gelisah bukan karena suasana di sekitarnya, melainkan karena Joseph dan Troy yang tidak ingin mengawali pembicaraan padahal sudah sepuluh menit berlalu sejak mereka bertemu.

Joseph diam, Troy pun begitu. Mereka duduk berhadapan, tetapi bersikap seperti orang yang duduk beda meja. Tak lama kemudian, Joseph tersenyum miring seraya menyesap kopi pesanannya, sedangkan Troy melengos ke arah lain.

Gage, pengawal Joseph yang tak jauh dari mereka, nampak ingin tertawa melihat hubungan kakak-adik yang aneh itu. Ia ingin mengejek Joseph yang pura-pura jual mahal. Jika mengingat tingkahnya di bandara, Joseph seperti suami yang tidak sabar melihat istrinya melahirkan.

"Aku tidak percaya kau mengirimkan pesan padaku." Akhirnya Joseph mengalah. Ia membuang egonya jauh-jauh untuk gengsi, karena momen duduk berhadapan dengan adiknya di acara non-formal adalah sesuatu yang sangat langka!

Troy menjawab ketus, "Hana yang mengirimkan pesan itu, bukan aku. Aku tidak sudi—"

"Sayang. Tenanglah." Hana menghentikan ucapan Troy. Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Troy diam dengan patuh.

Joseph terkekeh pelan melihat interaksi dua sejoli yang sedang mabuk cinta itu. Ia tak percaya bahwa adiknya kembali menjadi pria bodoh yang terlalu menurut pada wanita. Sudah berapa lama kira-kira sejak Yamato Aoi wafat?

Joseph tidak bicara seolah ia masih menunggu ucapan Troy yang belum selesai. Dia tahu bahwa cepat atau lambat, Troy akan membutuhkannya lagi seperti dulu. Ia tahu itu.

"Aku ingin memintamu jadi waliku." Troy langsung mengutarakan niatnya tanpa basa-basi.

Wali? Joseph menaikkan sebelah alisnya. Wali untuk apa? Oh, apakah mungkin wali untuk menikahi kekasihnya. Astaga, Joseph ingin tertawa dalam hati. Ternyata tekad Troy untuk membina rumah tangga sudah kembali lagi.

"Kau membuatku terbang ke kota ini dalam waktu semalam hanya untuk menjadi walimu?" Joseph bersender dikursi seraya menggabungkan kedua tangannya menjadi satu. Tubuhnya yang kekar dan besar melebihi Troy sungguh menjadi pemandangan wajib bagi kaum hawa di sana.

Gage menyembunyikan semburan tawanya. Ucapan Joseph benar-benar bohong! Bukan dalam waktu semalam mereka pergi ke Surabaya, justru hanya dalam hitungan jam!

"Aku tahu kau tidak di Amerika, Jose. Kau menginap di Singapore sejak datang ke toko Veronica," ujar Troy seraya mengernyit kesal. Terlihat sekali dari

wajahnya kalau ia malas bertemu Joseph. Apalagi Joseph pernah memancing amarahnya dengan sengaja mencium Hana.

Joseph bersikap santai, namun tidak hatinya yang berteriak senang. Troy memanggil nama kecilnya!

"Well, kau memata-mataiku rupanya."

Gage memberi jempol semu ke arah Joseph, "*akting yang bagus Tuan!*"

Troy membalas ketus, "seperti kau yang terus memata-matai aku."

Mendengar hal itu, Joseph sontak tertawa keras. Ia tidak menyangka bahwa mereka sama-sama saling mengawasi. Ia kira, Troy sama sekali tidak peduli padanya. Namun Joseph paham bahwa intensitas Troy mengawasinya jauh lebih sedikit daripada dia mengawasi Troy selama dua puluh empat per tujuh.

"Troy-Troy adikku, kau tidak harus memperjelas hal itu. Hana bisa salah paham pada kita." Joseph melirik Hana, namun wanita itu sontak menunduk seolah was-was. Mungkin, Hana trauma karena ulahnya terakhir kali. Padahal bagi Joseph, ciuman bibir itu tidak berarti apa-apa selain untuk menjahili Troy.

"Aku tidak mau basa-basi Jose, kau mau atau tidak?"

Tiba-tiba Troy kembali mengalihkan pembicaraan mereka ke topik utama. Joseph berdecak tidak suka karena Troy seolah ingin cepat pergi. Padahal ia masih ingin berlama-lama mengobrol dengan adik kesayangannya.

Baiklah, kalau begitu dia akan mengulur waktu supaya berjalan lebih lambat.

"Tentu saja aku mau. Tapi aku ingin meminta balasannya. Kau tidak menganggap ini gratis bukan?" Dengan cepat otak licik Joseph membuat rencana jitu,

rencana yang akan membuat dia dan Troy sering bertemu dilain waktu.

"Berapa?" tanya Troy.

Joseph menyembunyikan senyum liciknya, "aku tidak pernah menyebutkan soal uang."

Troy mengumpat kesal, dia melupakan suatu fakta bahwa total kekayaan Joseph lebih besar dua kali lipat darinya. Sebenarnya, Troy hanya ingin urusannya cepat selesai dengan kakak tirinya ini.

"Lantas apa?" tutur Troy tidak sabar.

Joseph menghela napas, sebelum menjawab, "bantu aku untuk mencari anakku."

"*What?!'*" Troy dan Hana menjawab bersamaan.

Bingo! Suatu alasan yang masuk akal. Lihat saja reaksi mereka yang sangat terkejut dengan ucapannya. Dengan begini, Troy akan sering menemuinya sebagai balas budi karena ia menjadi wali diacara pernikahannya.

"Ya anakku. Usianya lima atau enam tahun, aku juga tidak tahu pasti." Joseph berbohong. Nyatanya ia belum yakin apakah Percy Jackson memang anak kandungnya atau tidak. Namun, nasi sudah menjadi bubur, Joseph berani mengkambinghitamkan anak itu sebagai pusat rencananya.

"Aku bertemu dengannya belum lama ini, di rumah sakit, saat aku mengobati—" Joseph berhenti karena tak ingin Troy mengetahui penyakitnya, "kau tahu, hasil pukulanmu waktu itu," kata Joseph sambil mengusap hidung, tempat Troy memukulnya dengan telak.

Alih-alih merasa kasihan dengan wajah Joseph yang babak belur akibat pukulannya waktu itu, Troy justru lebih tertarik dengan berita anak Joseph, "apa kau yakin itu benar-benar anakmu? Siapa ibunya?" tanya Troy sangat penasaran. Ia tidak lagi bersikap tak acuh dan ketus seperti tadi.

Joseph menaikkan kedua bahunya, "aku belum sempat mengambil sampel rambut anak itu untuk tes DNA, karena ibunya ketakutan saat melihatku. Dia langsung menggendong anaknya dan pergi begitu saja."

"Itu bisa mengartikan hal lain," ujar Troy seraya mengangguk mengerti. Hana juga menganggukkan kepalanya, setuju dengan ucapan Troy. "Mungkin dia takut kau menculik anaknya atau wanita itu tahu kau adalah ayahnya."

"Masuk akal," imbuh Hana, "apa dia mirip denganmu?" tanya wanita itu penasaran.

Joseph tertawa pelan, karena mereka berdua sudah masuk perangkap, "anak itu sangat mirip Troy waktu kecil. Aku bahkan tidak bisa mengalihkan mataku darinya."

"Sialan. Apakah kau menuduhku sebagai ayahnya?" Troy mendadak marah hingga membuat Joseph ingin tertawa. Betul-betul pikiran yang polos. Mirip seperti anak kecil lugu yang tak tahu apa-apa.

"Kau sangat naif, *brother*. Maksudku, kau hanya mirip anak itu, bukan kau adalah ayahnya," timpal Joseph memberi pengertian. Namun sejatinya, memang benar wajah Percy sangat mirip dengan wajah Troy saat kecil. Lucu dan menggemaskan.

Hana spontan menyela, "atau mungkin yang dimaksud Joseph adalah anak itu mirip dengannya. Kalian tahu, kalian berdua memiliki wajah yang sangat mirip. Warna mata kalian sama, hidung dan bibir kalian pun serupa. Bahkan—" Hana memperhatikan Troy dan Joseph berulang kali, "*see*, warna rambut kalian juga sama persis."

"Tidak mungkin!" Troy segera membantah. Ia muak selalu disama-samakan dengan Joseph.

"Tentu saja, kami berasal dari ayah yang sama." Namun tidak seperti adiknya, Joseph justru menyukai ucapan Hana itu. "Jadi kau mau membantuku? Aku sedikit kesulitan mencarinya karena wanita itu seperti hantu. Dia punya rambut pirang."

Troy bernapas berat, "baiklah. Aku akan menugaskan seluruh tim untuk mencarinya. Namun sebelum itu, kau harus datang ke rumah Hana malam ini."

Diam-diam Joseph menyeringai. Akhirnya, rencana dadakan yang brilian ini berhasil. Akhirnya... akhirnya Troy akan menemaninya seperti dulu lagi.



Melihat Troy menikah, rasanya Joseph mengerti bagaimana perasaan seorang ayah yang melihat putrinya diambil oleh pria lain. Tidak rela, takut, namun sekaligus ia merasa lega. Entah sejak kapan terakhir kali dia melihat ekspresi Troy sebahagia ini. Lepas, bebas, dan menjadi diri sendiri.

Joseph juga baru menyadari bahwa untuk pertama kalinya dia merasa bahagia melihat Troy bersanding dengan wanita. Dulu, ia selalu merasa jika semua wanita yang dikencani oleh adiknya adalah wanita jalang, hanya memanfaatkan kenaifan Troy yang polos. Mereka semua mengincar harta dan popularitas, tidak benar-benar mencintai dalam artian sesungguhnya.

Berbeda dengan Hana Larasati, wanita yang resmi menjadi istri Troy sejak pagi tadi. Wanita itu memiliki aura dan sifat yang berbeda dari belasan mantan adiknya. Ketika Joseph bertemu dengannya, Hana sama sekali tak tertarik padanya. Menoleh pun hanya sekali kilas. Tidak seperti Yamato Aoi, mantan kekasih Troy, yang tak segan untuk merayunya dan mengajak berselingkuh secara

terang-terangan. Namun bodohnya, Troy tetap saja mencintai wanita ular seperti itu.

Untunglah sekarang Troy menemukan wanita yang tepat, wanita yang akan mencintainya secara tulus dan menerima Troy apa adanya. Mungkin... mungkin, Joseph bisa melepaskan Troy secara perlahan.

"Tuan, helikopter sudah datang." Gage berbisik ditelinga Joseph. Atasannya berdiri di sudut aula, seraya menggenggam gelas kristal berisi anggur.

Malam ini, Troy mengadakan pesta *private* untuk merayakan pernikahan mereka di salah satu hotel bintang lima di Surabaya. Tidak seperti acara resepsi yang diselenggarakan tadi siang, pesta koktail ini nampak lebih mewah dan berkelas. Tamu yang datang pun kebanyakan dari luar negeri karena merupakan partner bisnis dari TrenCorp—perusahaan properti milik Troy Trenton.

"Suruh tunggu sebentar." Joseph menaruh gelasnya ke atas meja, "aku ingin melihat Troy dan Hana berdansa."

Gage menunduk hormat dan melangkah mundur ke tempat persembunyiannya. Ia berdiri tak jauh dari Joseph, mengawasi pria itu dalam bayangan tak terlihat.

Akhir-akhir ini, Gage senang melihat Joseph seperti mendapatkan dunianya kembali. Joseph begitu bahagia karena hubungan dengan Troy semakin membaik. Bahkan mereka bekerja sama untuk membuat pesta pernikahan ini berhasil. Meski Troy melarang Joseph untuk mengeluarkan uang, namun atasannya itu tetap membantu cukup banyak supaya semua urusan semakin lancar.

Gage juga melihat perubahan signifikan dari sikap Joseph. Bila dulu ia tak rela melihat Troy berkencan dengan wanita, namun sekarang, Joseph turut merasakan kebahagiaan yang terpancar dari pasangan itu. Gage merasa, inilah saatnya Joseph bisa merelakan Troy sedikit

demis sedikit untuk menjalani hidupnya sendiri. Dan itu menjadi hal yang melegakan bagi Gage.

"Gage kemarilah," panggil Joseph dan Gage mendekat dengan sigap, "kau lihat itu. Bagaimana menurutmu?" Joseph menunjuk Troy yang sedang mencium mesra Hana di tengah-tengah aula. Mereka berdua sangat menikmati momen bersama itu.

Gage terdiam sejenak, otaknya mendadak berpikir keras supaya jawabannya terdengar sempurna. Joseph memang pria yang memiliki kepercayaan diri tinggi, namun ada kalanya ia membutuhkan dukungan orang lain. Tak jarang, Joseph meminta saran dan pendapat pada asistennya.

"Mr. Trenton terlihat sangat mencintai Nona Hana. Mereka berdua sangat serasi, Tuan." Gage menjawab dengan muka datar tanpa ekspresi. Ia berkata jujur seraya melihat pemandangan romantis di depannya.

"Ya, sialnya aku harus menyetujui hal itu." Joseph terkekeh pelan, "apakah kau pernah merasakan ini, Gage? Rasanya aku tak rela melihat Troy bahagia dengan wanita itu, namun aku juga merasa senang melihat mereka."

Gage mengangguk, "Tuan tak perlu khawatir, karena Mr. Trenton telah menemukan wanita yang tepat."

"Apakah kau juga berkata seperti itu saat melihat Sebina menikah?" tanya Joseph seraya tersenyum miring.

"Iya Tuan." Gage pasrah dalam hati, Joseph selalu salah menyebutkan nama adiknya. Sabrina bukan Sebina.

Beberapa menit kemudian, musik dansa pun berakhir dan disambung dengan musik jazz lainnya. Troy dan Hana mengakhiri dansa mereka dan bergabung dengan anggota keluarga wanita itu. Senyum lebar selalu menghiasi wajah Troy malam ini, apalagi saat ia memamerkan adegan mesra dengan istrinya kepada tamu lain seolah Hana hanya milik dirinya dan tak boleh direbut

oleh orang lain. Sikap posesif itu terlihat lucu dimata Joseph.

Joseph mendesah lega dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, "baiklah. Sudah saatnya kita pergi. Aku juga harus menemui Percy Jackson. Dia tidak mengirimkan pesan padaku sejak terakhir kali meminta buku-buku itu."

Gage tak berkomentar apapun. Ia menuntun Joseph untuk keluar dari aula.

Sejak ponsel pintar yang diberikan kepada Percy minggu lalu, Joseph sengaja mengirimkan pesan pada anak itu, "*Hallo Percy, aku Joseph Williem. Waktu itu, kita pernah bertemu di rumah sakit. Apa kau ingat? Katakan saja keinginanmu dan aku bisa mengabulkannya.*"

Pesan itu terdengar konyol, bahkan Gage ingin tertawa saat membacanya. Joseph sama sekali tidak tahu bagaimana caranya berinteraksi dengan anak kecil. Selama ini, Joseph tak pernah menjalin pertemanan, semua interaksi ucapannya dengan sesama rekan kerja seperti teratur layaknya robot yang sudah diset terlebih dahulu.

Beda halnya dengan wanita, Joseph adalah perayu ulung.

Gage tak tahu harus menjawab apalagi selain jawaban *iya* saat Joseph meminta pendapatnya soal pesan itu. Bukan kenapa, karena Joseph sudah terlanjur mengirimkan pesan itu pada Percy.

Awalnya Percy bertanya tentang alasan Joseph membelikannya sebuah ponsel dan kenapa dia ingin mengabulkan semua permintaannya. Namun, Joseph hanya menjawab dengan ucapan, "*nanti aku beritahu jawabannya setelah kita bertemu lagi.*"

Percy tak ambil pusing, bahkan ia justru mengujinya apakah maksud pesan itu benar atau tidak. Ia

lalu meminta buku-buku pelajaran tingkat primer yang tak bisa ia dapatkan dari Perpustakaan sekolah. Menyewa buku di Perpustakaan memerlukan kartu dan untuk membuat kartu itu memerlukan uang pendaftaran. Sayangnya, uang jajan yang diberikan Tamsin tidak cukup.

Joseph tak menyangka jika Percy meminta buku pelajaran sebagai permintaan pertama. Itu terlalu mudah. Jangankan buku, Joseph bahkan bisa membelikan rumah atau jet pribadi untuknya. Maka dari itu, Joseph menyuruh bawahannya untuk mengantarkan dua lusin buku dari kelas satu hingga tiga. Kemudian Percy mengirimkan pesan terima kasih dan tak ada lagi permintaan lainnya hingga kini.

"Jose."

Gage dan Joseph menoleh bersamaan ketika suara familiar memanggil namanya. Mereka berdua sudah berjalan cukup jauh dari *ballroom*. Keduanya juga turut melototkan mata melihat siapa yang memanggil nama itu.

Troy.

Joseph tampak gugup, tapi ia segera menutupinya dengan akting sempurna, "kenapa?"

Troy menggaruk tengkuknya, "kau sudah mau pergi?"

Kali ini Joseph benar-benar berbalik. Alisnya terangkat sebelah melihat sikap adiknya yang tak biasa. Gage segera mundur dan meninggalkan kakak adik itu untuk bicara lebih leluasa. Kesempatan langka! Bukankah ini pertama kalinya Troy mengejar Joseph hanya untuk bicara?

"Ya. Aku akan ke Bandara sekarang, setelah itu mengambil jet di Singapore. Kembali ke Amerika," jawab Joseph apa adanya.

"Oh baiklah." Troy terdiam sejenak, seolah sedang mengumpulkan keberanian, "terima kasih sudah membantuku."

Joseph benar-benar tak menduga jika ucapan terima kasih baru saja terucap dari bibir adiknya. Astaga, sekian lama ia tidak mendengar kata itu. Hatinya mendadak lepas, sangat bahagia hingga tak sadar mengeluarkan setitik air di sudut matanya.

Joseph tersenyum, "tak masalah." Setelah itu, ia pun berbalik dan berjalan lagi seraya melambaikan tangan sebagai salam perpisahan, "aku menunggumu di Amerika, *brother*."

Troy tersenyum melihat punggung Joseph yang mulai menjauh. *Brother*. Kata itu sudah tak lagi mengganggu pikirannya seperti dulu. Kebencian pada sang kakak pun kian memudar dan seiring berjalannya waktu, ia bisa dengan bangga memanggil Joseph sebagai kakaknya.

● ● ●

9



Awalnya Joseph ingin menemui Percy setelah mendarat, ingin menculik anak itu dan menangkapnya di kantor seraya ia mengerjakan setumpuk berkas penting hasil liburan dadakan kemarin. Namun nyatanya, Joseph membelokkan setir ke Distrik Garment, lebih tepatnya ke arah restoran steak, tempat dimana Tamsin bekerja saat siang hari.

Meskipun sudah berusaha keras menampik keinginan untuk melihat Tamsin sejak terakhir mereka bertemu, namun entah kenapa tubuh dan otaknya tak bisa diajak kerja sama. Otaknya memilih Percy, tetapi tubuhnya mendambakan Tamsin. Sial, ini tidak bisa diprediksi. Dua orang asing itu benar-benar mengacaukan hidupnya.

Sudah terlanjur, tidak mungkin jika Joseph harus berbalik dan pergi ke kantor atau sekolah Percy. Pilihannya hanya satu yaitu masuk ke restoran dan menemui Tamsin, atau paling tidak menggoda wanita itu. Joseph menyukai ekspresi merona ketika malu dan pipinya

memerah saat marah. Keduanya masih membekas di kepala Joseph sejak malam di Bar waktu itu.

"Mr. Williem. Anda harus segera parkir." Suara Gage terdengar lebih serak dari *talkie walkie*.

Joseph terlalu lama berhenti dipinggir jalan sehingga mengganggu pengendara yang lain. Entah apa yang sedang Tuannya pikirkan, tapi ini sudah memakan waktu lebih dari dua puluh menit.

"Aku sudah bilang jangan mengikutiku!" Joseph berteriak kesal kemudian melempar *talkie walkie* ke jok belakang. Padahal ia sudah diam-diam pergi dari Gage, tapi asisten pribadinya itu tetap saja mengekori kemanapun ia pergi.

"Maaf Tuan, Anda tetap berada di bawah penjagaan saya." Gage membalas ucapannya meski suaranya teredam oleh jaket dan kemeja Joseph yang kusut di atas jok.

"Sial!" Joseph memukul setir saking kesalnya. Dia pun menginjak gas dan bergegas pergi dari sana. Niat untuk menemui Tamsin batal karena ulah Gage dan nyalinya sendiri.

Kali ini, Joseph berhasil menolak keras keinginan untuk bertemu dengan wanita itu. Ia menekan keinginan hatinya untuk bertemu Percy dan membawanya ke kantor. Itulah tujuan awalnya dan tidak akan berubah walau Gage menghalanginya.

Asisten setia itu memang tak pernah melepaskan Joseph pergi sendirian. Keberadaan Gage dan pengawal lain di sekitarnya sering dianggap menggelikan oleh orang yang melihat mereka. Bayangkan saja, tidak seorang pun yang masih memiliki penglihatan normal, akan meragukan kekuatan fisik dari Joseph Williem.

Joseph Williem memiliki tinggi tubuh 189 sentimeter dengan bahu kekar dan kuat, hasil olahraga

ringan yang ia lakukan bertahun-tahun. Ia bisa menjaga diri sendiri secara fisik jika diperlukan. Namun CEO miliuner dari salah satu perusahaan tersukses di dunia Barat ini sering menjadi sasaran empuk dalam penculikan dan pemerasan.

Terlebih lagi, Joseph tidak boleh mendapatkan luka sekecil apapun. Bahkan bisa dikatakan, menjaga Joseph tetap aman lebih sulit dibandingkan menjaga anak kecil. Anak kecil tidak punya musuh, berbeda dengan pria licik ini. Lawan bisnis yang gagal mendapatkan proyek, para wanita yang sakit hati, atau para pengusaha berhati dengki, hanya segelintir dari ratusan orang yang menjadikan Joseph Williem sebagai sasaran empuk.

Tidak heran jika gaji *bodyguard* keluarga Williem lebih tinggi daripada pegawai pemerintahan.

"Mr. Williem, Anda tidak diperkenankan untuk menyetir lebih dari enam puluh kilometer per jam." Gage berceles lagi, namun Joseph mengabaikannya. Dia justru menyuruh anak buah lain untuk mengurus Jennifer supaya pertemuan dengan Percy nanti tidak ada gangguan.

Saat ini, jarum jam dipergelangan tangannya menunjukkan pukul sebelas. Sesuai informasi yang pernah Joseph baca, sebentar lagi Percy akan pulang sekolah. Oleh karena itu, Joseph mengerahkan pengawalnya untuk menghalangi Jennifer datang menjemput anak itu—entah bagaimana caranya, Joseph tidak peduli.

Gage mengambil alih dan melajukan mobilnya lebih kencang sehingga ia bisa berada di depan mobil Joseph. Atasannya ini pasti sudah gila. Dia benar-benar berniat menculik Percy.

Namun sial, Gage tak menyadari maksud tersirat dari Joseph. Pria itu licik, ia menginjak rem dengan cepat dan membelokkan setir ke seberang jalan, yang membuat

mereka berpisah cukup jauh. Setelah itu, Joseph melajukan mobilnya tanpa menoleh ke belakang lagi.

Sekarang, giliran Gage yang memaki kesal. Walaupun Joseph sudah lama tidak mengemudi, namun keahliannya dalam menyetir tak perlu diragukan lagi. Setelah menemukan belokan yang lain, Gage semakin kesal karena motor polisi menghentikannya. Sungguh hari yang menyenangkan. *Double sial*.



Joseph sontak tersenyum melihat Percy sedang duduk manis dikursi kayu yang panjang, tepat di bawah pepohonan rindang depan sekolahnya, *Dcraig Preschool and Kindergarten* yang berada dikawasan Jamaica, Queens, New York.

Satu hal yang membuat Joseph bangga ketika datang kemari adalah Tamsin memilih sekolah dengan kualitas terbaik untuk Percy. Ia kagum pada wanita itu karena mampu membiayai anaknya tuk belajar di sekolah elit, padahal pekerjaannya hanyalah pegawai restoran dan penyanyi bar.

Joseph dapat menemukan Percy dengan mudah meski dari kejauhan. Dari puluhan anak-anak yang tertawa riang seraya menggandeng tangan ibu atau ayah mereka, Percy memiliki dunia sendiri sambil memainkan *smartphone* pemberiannya waktu itu.

Mengenakan kaos berwarna biru sederhana yang dibalut oleh sweter berkerah, lalu jeans denim dan sepatu *converse* putih, Percy persis seperti Tuan Muda yang sedang menunggu jemputan. Walaupun Joseph tahu semua yang dikenakan oleh anak itu adalah barang murah dan palsu, tetapi karena Percy yang memakainya, barang-barang itu terlihat mahal.

Dahi Joseph tiba-tiba mengernyit saat dua orang, pria dan wanita, mendekati Percy. Dua orang itu mengajak Percy bicara dengan senyuman ramah dan tangannya bergerak lincah seolah sedang mengiming-imingi sesuatu.

Percy kemudian menggeleng dan merasa risih—ia ingin beranjak dari kursi, tetapi dua orang itu langsung duduk di samping kanan kirinya—saat itu juga, Joseph mendekati mereka. Ia sangat marah melihat ada yang mengganggu Percy.

“Ada apa, *kiddo*? Maaf, Daddy terlambat.”

Joseph bersumpah, perkataan itu keluar dengan sendirinya tanpa disaring terlebih dahulu. Ia bahkan tidak berpikir lagi untuk membuat alasan kenapa dia mendadak datang dengan langkah tergopoh-gopoh dan ekspresi khawatir diwajahnya.

Percy mengerutkan dahi, sontak terkejut melihat pria yang selalu menghantui pikirannya sejak pertemuan mereka di rumah sakit. Joseph Williemi. Ia tidak pernah lupa dengan nama itu.

Selain tampang dan fisik yang tidak mudah dilupakan, ada satu hal lagi yang membuat Percy tidak bisa melupakan Joseph. Senyuman pria itu. Begitu ramah dan tulus, namun dalam waktu bersamaan, Percy merasakan perasaan yang asing. *Perasaan itu terasa gelap dan sunyi*. Walaupun mereka baru bertemu, Percy merasakan suatu koneksi yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

“Daddy!” Percy melompat dari kursi, dan berlari kecil menuju Joseph. Ia harus mengikuti sandiwara yang Joseph buat supaya dua orang pengganggu itu pergi.

Percy memeluk Joseph—lebih tepatnya paha Joseph karena tinggi badannya hanya sebatas itu. Sebelum bertemu Joseph, Percy sering membanggakan diri karena lebih tinggi daripada teman-teman di sekolah. Setiap ada

yang mengajaknya bicara, mereka harus mendongakkan kepala. Namun setelah melihat Joseph yang sebesar beruang, Percy merasa sangat kecil.

“Siapa kalian? Kenapa mengganggu anakku?” Joseph merasa ingin meledak karena terlalu gembira dipanggil *Daddy*. Selama tiga puluh delapan tahun hidupnya, perasaannya membuncah seperti ini. Rasanya aneh, sungguh berbeda dengan perasaan bahagia ketika Troy memanggil namanya. Ini terasa lebih hangat dan mengharukan.

Joseph mengangkat Percy dengan mudah, dan menggendongnya mantap seolah ia biasa menggendong anak kecil. Matanya menatap tajam ke arah dua orang yang sepertinya berasal dari agensi hiburan.

Percy sama sekali tidak menyangka jika Joseph sampai menggendongnya! Ia begitu terkejut dan canggung ingin menaruh tangannya ke sekeliling leher Joseph atau bagaimana. Selama ini, ia tidak pernah digendong oleh pria. Yang pernah menggendongnya hanyalah Mommy dan Jennifer. Itu pun juga sangat jarang karena keduanya sering mengeluhkan bobot tubuhnya yang berat.

Ternyata digendong oleh Joseph bisa setinggi ini. Percy menatap ke bawah dan kepalanya mendadak pusing. Mau tak mau, Percy pun memeluk leher Joseph.

“Mr. Joseph Williem?!” pekik laki-laki itu, sementara si wanita memandangi Joseph dengan tatapan memuja.

“Oh *no*, Mr. Williem, orang itu? Penanam modal terbesar diperusahaan kita?”

Wanita itu turut menjerit kaget saat temannya menyebutkan nama salah satu pebisnis paling sukses di Amerika. Dia benar-benar tidak tahu wajah Joseph karena mencari berita atau informasi tentang Joseph Williem di internet, sama saja dengan mencari jarum di tumpukan

jerami. Apalagi foto-foto yang sempat beredar dimajalah bisnis pun tidak bisa menandingi wajah rupawan Joseph secara nyata.

Keduanya lalu berdiri secara bersamaan dan menjulurkan tangan untuk berkenalan secara formal. Joseph hanya memandangi tangan-tangan itu dengan pandangan mengejek. Ia memang tidak niat untuk membalasnya.

“Ah—“ Mereka menarik tangan, merasa malu, “kami dari Reruka Model Management, Mr. Williem. Kami menawarkan penawaran kepada—“ Pria itu tampak bingung ingin menyebut status Percy, “—putra Anda untuk ikut casting menjadi model iklan pakaian anak.”

“Aku bilang tidak mau!” Percy berteriak seraya memeluk Joseph lebih erat lagi.

Joseph mengusap punggung Percy dengan lembut, “kau sudah dengar jawabannya bukan? Kenapa belum pergi juga?”

Pria itu menggeleng, lalu bicara dengan mata berbinar penuh semangat, “tetapi wajah dan proporsi tubuh sempurna milik putra Anda sangat memenuhi kriteria dunia *modeling*, Mr. Williem. Kami jamin—“ Ia berhenti bicara saat merasakan seluruh bulu romanya merinding. Joseph memandangnya dengan sengit seolah ingin membunuhnya sekarang juga.

“Pergilah, sebelum kau menyesal,” ucap Joseph singkat, padat dan jelas.

“Ba—baik. Maafkan kami Mr. Williem.” Kedua perwakilan dari agensi model itu kabur, ketakutan. Mereka sadar, melawan orang berkuasa seperti Joseph adalah perbuatan bodoh dan sia-sia. Tentu saja mereka akan kalah telak.

Percy mendesah lega melihat pengganggu menyebalkan itu akhirnya pergi. Akhir-akhir ini, ia sering

mendapatkan tawaran semacam itu, menjadi model iklan atau tawaran untuk menjadi aktor cilik. Percy benar-benar tidak berminat dengan dunia hiburan.

Ia memandang Joseph, dan ternyata Joseph juga tengah menatapnya dengan raut yang tak terbaca. Tidak ada senyuman maupun seringai sinis. Hanya datar saja.

“Turunkan aku, Paman,” pinta Percy sambil berusaha turun sendiri dari tangan Joseph yang kuat.

“Bagaimana kalau aku tidak mau? Bukankah tadi kau memanggilkmu *Daddy*? Aku ingin mendengarnya lagi,” kata Joseph, kali ini dengan tambahan senyum diwajahnya. Berinteraksi dengan Percy terasa menyenangkan, bahkan dia ingin terus menggendong anak ini hingga menuju mobilnya. Ternyata sudah ada Gage yang berdiri di samping pintu mobil.

“Itu hanya akting! Kau yang memulainya,” kata Percy tidak terima.

“Namun kau menyambutnya dengan tangan terbuka.” Joseph memberi kode untuk Gage supaya membukakan pintu, “sekarang kau harus membalasku. Aku tadi membantumu menyingkirkan *benalu* itu.”

Percy akhirnya mengalah. Ia memang harus berterima kasih pada Joseph karena menolongnya. Jika tidak ada Jennifer yang menjemput, Percy selalu kesusahan mengusir para pengganggu itu. Untung saja Joseph datang siang ini menggantikan Jennifer.

Ngomong-ngomong tentang Jennifer, kemana gadis itu? Tadi pagi dia sudah berjanji untuk menjemputnya sekolah. Kenapa dia membatalkan janji? Mungkin besok, Percy akan tanyakan langsung pada Jennifer.

“Oke, aku juga ada yang harus dibicarakan denganmu, Paman. Sekarang, tolong turunkan aku dulu.” Percy meminta Joseph untuk menurunkannya dengan nada

lebih sopan, namun Joseph tetap menulikan telinga dan menggendong Percy hingga masuk ke mobil. Ia baru menurunkan Percy saat Gage melajukan mobilnya ke jalan raya.

Percy mendengus kesal, menyedekapkan tangan ke dada, “kau membawaku kemana?” tanyanya ketus.

“Aku menculikmu, apa kau takut?” Alih-alih menjawab pertanyaan Percy, Joseph justru memberikan pertanyaan lain.

“Tidak. Tapi aku harus ada di rumah sebelum Mommy pulang!”

Joseph tersenyum bangga, “itu bisa diatur, *kiddo*. ”



Tamsin pulang bekerja pukul empat sore. Tidak seperti biasanya, Percy sudah mandi, tubuhnya harum sabun dan rambutnya yang halus itu disisir ke belakang. Jika rambut Percy ditata rapi seperti itu, ia persis terlihat seperti Joseph. Tamsin sendiri heran, dia yang mengandung dan melahirkan Percy, namun kenapa Joseph menurunkan gennya lebih banyak? Bahkan bisa dibilang, Percy adalah duplikat Joseph versi kecil. Terkadang, ia merasa sedang dikhianati oleh takdir.

“Kemana Jennifer?” tanya Tamsin saat menyadari Percy sendirian di rumah.

Percy menjawab riang, “dia sudah pulang, Mom. Satu jam yang lalu. Mommy yang terlambat pulang.”

“Oh maafkan Mommy. Tadi ada kritikus makanan datang ke restoran. Kami semua jadi kewalahan,” jawabnya dengan muka lelah.

Percy menggandeng tangan Tamsin, dan menyeretnya masuk ke ruang makan. Tamsin pun terkejut

saat Percy menarik kursi untuknya, dan mempersilakannya duduk.

“*Dear?*” Tamsin menutup mulutnya karena syok melihat Percy menyiapkan sepiring pasta yang terlihat begitu lezat.

“Mommy pasti lapar setelah seharian bekerja. Aku menyiapkan ini spesial buat Mom,” ujar Percy sambil membawa sebuah piring besar berwarna putih ke meja makan. Matanya berseri-seri saat melihat respon takjub dari Tamsin. Dia memang sangat senang dengan kejutan yang Percy berikan.

Tamsin memegang pinggiran piring, dan mengarahkannya lebih dekat di depan dada. Walaupun ia terharu oleh sikap Percy yang memanjakannya, namun ada satu hal yang membuatnya penasaran.

“Siapa yang membuat ini, Sayang?”

“Jennifer,” jawab Percy dengan cepat, “aku hanya memanaskannya ketika melihat Mommy masuk ke gedung.”

Tamsin tidak mendapati raut atau nada kebohongan dari Percy. Anak itu menjawab pertanyaannya dengan polos, tanpa beban sedikit pun. Tamsin bimbang, apakah dia harus memercayai ucapan Percy?

Sekali lagi, Tamsin menatap piring yang berisi pasta aglio olio dengan seafood segar yang ditaburi tepung roti renyah itu. Rasanya, terlalu tidak mungkin jika Jennifer yang memasak ini. Mahasiswa perkuliahan kutu buku yang menjadikan buku sebagai kekasihnya itu, bahkan pernah berkata padanya bahwa dia tidak pandai memasak. Oleh karenanya, Tamsin memberikan uang lebih kepada Jennifer untuk membelikan Percy makan siang dan makan malam saat dia bekerja.

Tetapi, jika benar Percy berbohong, apa alasannya? Untuk apa?

“Enak sekali.” Tamsin menyuapkan pasta berbentuk silinder panjang—bentuknya mirip mie, dengan menggunakan garpu. Matanya terperangah saat lidahnya mencicipi makanan lezat itu.. Cita rasa dari perpaduan bawang putih, air jeruk lemon, dan minyak olive, membuat aglio olio tersebut memiliki rasa gurih yang ringan. Meski perut dalam keadaan kenyang, Tamsin sanggup untuk menghabiskan ini.

“Woah...” Tamsin tersenyum puas karena sudah lama tidak menyantap pasta dengan rasa fenomenal, seolah dihidangkan dari restoran bintang lima.

Apakah selama ini Jennifer memiliki bakat memasak? Mungkin saja dia menyembunyikan bakat itu. Meski masih tak masuk akal, Tamsin ingin percaya pada Percy. Memangnya anak sekecil itu bisa berbohong? Tidak kan.

“Habiskan ya Mom,” kata Percy, duduk sambil menopang dagu di samping Tamsin.

“Tentu saja Sayang.”

Tamsin menyantap pasta seraya mengobrol dengan Percy tentang kegiatan mereka hari itu. Percy menceritakan semuanya, kecuali pertemuannya bersama Joseph.

Sebelum Tamsin sampai di rumah pukul empat, Percy diantar pulang pukul setengah empat oleh Joseph. Sebenarnya, Joseph tidak mau memulangkan anak itu, namun Percy mengancamnya, “*kalau kau tidak mau, ini terakhir kalinya kita bertemu.*”

Mereka menghabiskan waktu kurang lebih selama tiga jam, dengan makan siang bersama dan mengobrol—mungkin bisa disebut dengan obrolan singkat—di sebuah kafe kopi.

Joseph memang sudah gila. Bukannya mengajak ke kedai es krim atau toko mainan, ia justru membawa anak lima tahun ke tempat nongkrong orang dewasa. Untung saja di sana terdapat menu susu kocok coklat.

Setelah itu, Joseph mengajak Percy makan lagi ke *Fancy's Italia Restaurant*, restoran mewah yang berada di dalam hotel Four Seasons, New York. Ia juga membelikan Tamsin untuk dibawa pulang.

Masakan Jennifer? Itu tidak mungkin.

Soal Jennifer, Percy juga menanyakannya pada Joseph. Namun Joseph enggan memberitahu, katanya gadis bodoh itu aman. Dia tidur di rumahnya, sembari menunggu Percy pulang. Dan benar saja, saat Percy membuka pintu, Jennifer terkulai lemas di sofa ruang tamunya. Ia sangat pulas seperti habis dibius.

Selama tiga jam itu, kebanyakan Joseph yang bertanya dan Percy yang menjawab. Percy hanya bertanya sesekali, tentang alasan Joseph bersikap sangat baik padanya atau kenapa Joseph memberikannya sebuah *smartphone* padahal mereka baru kenal.

Dari pertemuan hari ini, Percy menyadari bahwa wajahnya sangat mirip dengan Joseph.





Joseph tidak puas. Waktu tiga jam bertemu dengan Percy terasa sangat kurang untuk meredakan rasa penasarannya. Seolah baru menemukan mainan baru, Joseph ingin bertemu lagi dan mengajak Percy ke rumahnya malam ini.

Anak tampan itu benar-benar memenuhi ekspektasi Joseph. Ketika berbincang dengan Percy, Joseph tidak seperti sedang menghadapi anak kecil, namun lebih kepada teman. Percy juga mampu menjawab semua pertanyaannya dengan baik.

Bagaimana bisa wanita seperti Tamsin—berpendidikan rendah dan bekerja sebagai pelayan—melahirkan anak secerdas itu? Untung saja, ia cepat bertemu dengan anak yang memiliki begitu banyak potensial seperti Percy. Ia yakin, Percy menjadi orang yang sukses di masa depan.

Joseph ingin mengadopsi Percy.

Rencana itu segera singgah dipikirkannya ketika melihat Percy turun dari mobilnya tadi sore. Ia tidak rela

berpisah. Dia tidak rela Percy hidup menderita dan serba kekurangan.

Joseph juga tidak membicarakan rencananya pada Gage, karena dia yakin, Gage pasti akan menentang atau memberikan saran pengecut yang membuatnya kecewa. Oleh karena itu, Joseph menugaskan dua pengawal lain untuk mengurus pengasuh bernama Jennifer, supaya dia bisa menjemput Percy tanpa halangan.

Percy tinggal bersama Tamsin diapartemen kecil di Queens, salah satu dari lima wilayah di kota New York. Walaupun tidak sepadat Manhattan, Queens menjadi kota terbesar kelima di Amerika Serikat. Pada saat yang bersamaan, bagian-bagian Queens tampak dan terasa seperti pinggiran kota.

Jika Manhattan terkenal dengan gedung pencakar langit, bisnis, museum, dan wisata belanja, maka Queens dikenal sebagai kawasan dengan penduduk dari etnis paling beragam. Disinilah tempat bermukim orang-orang rantauan dari seluruh dunia, kebanyakan.

Namun Joseph tak habis pikir jika Tamsin membeli apartemen sekecil ini untuk menjadi tempat tinggal permanen. Gedungnya sudah tua, bahkan cat-cat telah terkelupas dan tangga darurat di depan apartemen berkarat. Ketika Joseph menaiki lift, rasanya dia ingin menangis, saat melihat betapa usang teknologi lift itu karena sangat ketinggalan zaman. Orang yang tinggal di gedung ini adalah orang purba.

Setelah sampai dilantai tujuan, kehadiran Joseph telah ditunggu oleh dua orang anak buahnya, Sameer dan Ralph. Namun Joseph tidak mengingat nama kedua orang itu, sehingga ia hanya melewatinya dan bertanya sekilas tentang keadaan.

"Bagaimana?" tanya Joseph. Aura intimidasinya terkuar jelas dari tatapannya dingin sekaku batu.

"Semua beres, Mr. Williem. Gadis bernama Jennifer sudah tidur dan kami sudah menangkap anak kecil itu," jawab Ralph tanpa dosa.

Mata Joseph sontak terbelalak, "apa? Kau juga menangkap anak itu?!"

Kedua pria berusia dua puluhan itu berdiri kaku sambil menatap satu sama lain. Bukankah atasannya ini memerintahkan untuk membius Jennifer dan menangkap Percy sekaligus supaya mudah diculik? Bukankah sistem kerja mereka biasanya memang seperti itu?

"Kami hanya—kami—" Ralph berbicara patah-patah, terlalu takut untuk melanjutkan ucapannya.

Sameer mengambil inisiatif duluan untuk menunduk minta maaf, "maafkan kami, Tuan. Tapi kami harus mengikat anak itu karena dia menyerang kami dengan pisau."

"Brengsek! Seharusnya dia membunuh kau sekalian." Joseph menendang Sameer hingga punggung pria itu terbentur dinding dengan keras.

Buru-buru, Joseph melesak masuk ke apartemen Tamsin dan melihat keadaan di dalamnya. Jennifer tidur karena obat bius, dan Percy sedang menangis pilu, kesakitan. Darah mengalir sedikit demi sedikit dari jarinya. Tubuhnya yang mungil terkulai lemas dikursi dengan tali yang melingkari perut serta tangannya. Jantung Joseph seakan berhenti berdetak melihat itu.

Sameer dan Ralph tidak tahu jika pisau yang Percy pegang untuk menyerang mereka, ternyata mengenai tangannya sendiri. Serangan anak kecil itu sungguh brutal, bahkan mereka kewalahan untuk menanganinya.

"Percy!"

Percy mendongak, menatap Joseph dengan mata berkaca-kaca dan mulut bergetar.

"Joseph?" tuturnya lemah.

Joseph menggeram marah dan putus asa. Dengan gerakan secepat kilat, ia melepaskan tali yang membelit Percy dan membopong anak itu di dadanya. Saat berada di dekapannya, Percy jatuh pingsan. Hal itu membuat Joseph semakin kalang kabut dan tidak bisa berpikir jernih.

Sebelum masuk ke lift tua, Joseph menendang kuat perut Sameer untuk kedua kali, hingga pria tinggi besar itu mengeluarkan darah dari mulutnya.

"Kalian dipecat! Dasar tak berguna!!"

Bahkan itu tidak sepadan dengan penderitaan Percy. Seharusnya Joseph membunuh mereka berdua. Mereka bodoh dan tidak bisa diandalkan. Ia menyesal tidak menyuruh Gage untuk melakukan ini semua. Namun itu bisa dipikirkan nanti, yang harus dia lakukan adalah membawa Percy ke rumah sakit sekarang juga.



"Untung saja kau cepat membawanya kemari. Kalau tidak, luka anakmu bisa infeksi. Pisau yang melukainya berkarat," ucap Henry, dokter pribadi Joseph yang bertugas di rumah sakit Central Manhattan.

Pria paruh baya itu sangat terkejut melihat Joseph berlarian disepanjang koridor rumah sakit seraya menggendong anak kecil yang memiliki wajah begitu mirip dirinya. Bahkan Henry bisa mengatakan bahwa anak itu adalah Joseph versi junior.

Bukan hanya itu, untuk pertama kalinya Henry melihat raut kekhawatiran dan ketakutan di wajah Joseph. Ia adalah orang yang tenang, manipulatif, dan tak ingin terlihat lemah. Meskipun tubuhnya sekarat, Joseph sama sekali tidak menunjukkan hal itu pada dunia. Namun

sekarang, wajahnya pucat pasi dan kakinya tak berhenti bergerak putus asa ketika menunggu Percy sadar.

Percy sempat sadar setelah ditangani oleh dokter. Namun ketika bangun, ia mengabaikan Joseph, dan tidak menjawab apapun pertanyaan yang Joseph ajukan. Bahkan Percy melengos tak acuh seolah membenci Joseph.

Tentu saja Joseph semakin khawatir dan takut Percy akan meninggalkannya. Ia memaksa Percy untuk menatap matanya, tapi Percy tidak mau. Pertikaian sepihak itu, ditengahi oleh dokter Henry yang memberikan obat penghilang rasa sakit sehingga membuat Percy terlelap lagi.

Semenjak itu, Joseph merasa galau. Dia bingung harus berbuat apa, selain menunggu Percy bangun.

"Aku tidak tahu," kata Joseph sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ia duduk di sofa empuk dekat pintu keluar. Ruang rawat inap VIP yang dia sewa terlihat begitu tenang sekaligus dingin.

"Tidak tahu apa? Jangan khawatir, Jose, anakmu baik-baik saja. Luka sekecil itu tidak masalah baginya, tapi bahaya untukmu." Henry menatap wajah Percy sekali lagi. Bukan hanya wajah yang mirip, anak ini juga memiliki sifat yang sama dengan ayahnya, keras kepala dan angkuh.

Joseph mengembuskan napas berat, kemudian bersender dengan pundaknya yang masih kaku. "Aku tidak tahu dia anakku atau bukan."

"Apa?" Henry spontan berteriak, namun saat ia sadar suaranya terlalu keras di dekat pasien, dia pun segera menutup mulut, "apa maksudmu? Kau tidak lagi bercanda bukan?"

Joseph menatap kosong ke depan. Pikirannya memang sudah kacau sejak melihat Percy yang lemah seraya diikat ke kursi oleh anak buahnya. Dia tak pernah

sekalut ini melihat orang asing tak berdaya. Tetapi saat melihat Percy, darahnya seolah meninggalkan tubuhnya dan ia susah bernapas. Joseph juga tak mengerti kenapa reaksi tubuhnya bisa seperti ini.

"Kau—anak itu—" Henry menunjuk Joseph dan Percy secara bergantian, "oh yang benar saja. Semua orang yang melihat kalian berdua akan mengatakan hal yang sama denganku. Kalian adalah ayah dan anak! Apa kau tidak bisa melihat kemiripannya?"

Sekali lagi, Joseph menghela napas. Ia kemudian berdiri dan berjalan menuju ranjang tempat Percy berbaring. Sejak pertama mereka bertemu, Joseph merasakan getaran aneh dihatinya ketika melihat Percy. Ada sesuatu yang tak bisa diungkapkan oleh kata-kata. Apapun itu, berhasil menarik perhatian Joseph hingga kini.

"Dia persis seperti aku waktu kecil." Joseph terkekeh sendiri seraya mengusap pipi Percy, "ada kalanya DNA memang tidak bisa berbohong. Tapi satu hal yang membuatku bingung adalah—"

Ucapan Joseph seketika berhenti saat pintu terbuka dari luar dengan keras dan wanita yang akhir-akhir ini menghantui Joseph berdiri di sana. Tamsin Baxter, ibu kandung Percy.

"Percy! Anakku!" Tamsin berlari tergesa-gesa menuju ranjang. Ia menangis hebat hingga riasannya luntur. Bahkan gaun hitam brokat bermotif bunga yang ia kenakan sebagai penyanyi bar itu terlihat berantakan. Tamsin menggenggam tangan Percy dan menciumnya. Tubuhnya gemetar.

Tamsin tidak menyadari jika Joseph berdiri di seberangnya. Fokusnya kali ini hanya Percy sehingga informasi yang berada di sekitar otomatis diabaikan.

Henry, dokter itu pandai membaca situasi. Dia pun menyuruh Joseph untuk menyingkir dari samping ranjang lewat matanya, namun sayang, Joseph tidak pernah mendengar siapapun untuk memerintahnya.

Mau bagaimana lagi. "Selamat malam, Mrs. Bexter. Saya Henry, dokter yang menangani Percy, anak Anda."

Suara Henry akhirnya bisa menembus pertahanan Tamsin. Wanita itu pun segera menghapus air matanya dan berbalik badan. Ia spontan terlonjak ke belakang saat melihat Joseph tengah berdiri dengan sikap angkuhnya yang khas.

"Kau—kau—"

Tamsin ingin menampar Joseph dan memaki pria itu dengan berbagai umpatan kasar. Namun Tamsin tidak mau berteriak di dekat Percy karena takut ia akan mendengar dan kelak menurutinya dilain hari. Lihat saja nanti, jika mereka sudah keluar dari ruangan ini, wajah pria itu akan hancur oleh kuku-kuku panjang Tamsin.

Tamsin berdeham singkat, berusaha untuk meredam kemarahannya sejenak hingga ke level terbawah, "malam, dokter. Bagaimana keadaan anak saya? Apakah dia baik-baik saja?" ucapnya bernada khawatir.

Dokter Henry tersenyum ramah, "Anda tak perlu khawatir, Ma'am. Percy memiliki fisik yang kuat. Ia tidur dengan lelap setelah diberikan obat penghilang rasa sakit."

Tamsin mengucapkan syukur, "oh astaga, terima kasih dok. Saya benar-benar khawatir setelah menerima telepon."

Joseph melihat ekspresi Tamsin yang melembut. Sepertinya, wanita itu sudah lega setelah mendengar bahwa Percy baik-baik saja. Meskipun *make up* diwajahnya sudah hancur, namun tetap saja, Joseph merasa seperti terhipnotis. Kenapa jantungnya bisa

berdetak kencang melihat wanita itu? Padahal Tamsin tidak sebanding dengan mantan-mantannya dulu.

"Kalau begitu, saya pergi dulu." Henry permisi untuk keluar.

"Baiklah Dokter. Terima kasih." Tamsin tersenyum kecil, kemudian Henry pergi sembari tersenyum kecil pada Joseph. Dibalik pintu, Joseph dapat melihat Gage sedang berurusan dengan polisi.

Setelah benar-benar memastikan dokter Henry telah pergi dan pintu tertutup rapat, Tamsin kemudian menarik tangan Joseph untuk menjauh dari ranjang dan berdiri dekat pintu. Joseph menaikkan sebelah alisnya, merasa lucu dengan tingkah Tamsin yang kekanakan.

"Kau... *bajingan keparat!* Menculik dan melukai anakku! Apa sebenarnya tujuanmu Mr. Williem?!" Tamsin menunjuk Joseph dengan berani, walaupun tinggi badannya hanya sebatas dada pria itu.

Tamsin berusaha untuk tidak berteriak, karena ia ingin menjaga Percy tetap nyaman dalam tidurnya. Awalnya dia ingin mengajak Joseph keluar, namun itu tidak etis karena diluar sedang ramai. Ya, Tamsin memanggil polisi untuk menangkap Joseph yang menculik Percy dari apartemennya.

Tamsin mengetahui hal itu dari tetangganya, Emma. Emma, wanita lansia berusia tujuh puluh tahun yang tinggal bersama keluarga anak perempuannya. Emma panik saat mengintip dua orang pria berpakaian serba hitam yang terlihat mencurigakan. Emma kemudian menelepon *nine-one-one*, dan Tamsin untuk segera datang.

Joseph memasang senyum meremehkan dan memandang Tamsin dengan seringaian licik, "aku memang ingin menculiknya. Tapi anak buahku yang tolol tidak sengaja membuatnya terluka."

"Kau—" Tamsin menggeram marah. Dia ingin sekali menampar keras wajah Joseph, namun ia tahu kalau kekuatannya akan kalah telak dari pria tinggi besar ini, "membusuklah dipenjara, Mr. Williem. Keluar!"

"Aku tidak takut penjara, Sayang." Joseph tertawa pelan, lalu berjalan menuju ranjang Percy kembali, "dan kau tidak berhak untuk menyembunyikan dia dariku selamanya."

Jantung Tamsin terasa lepas dari tempatnya. Tubuhnya bergetar takut dan keringat dingin turun dari pelipisnya tanpa diminta. Joseph tak perlu melakukan apa-apa lagi selain berdiri kokoh di samping Percy, karena nyatanya hanya dengan sikap diam itu, dapat membuat Tamsin pingsan ditempat.

Apakah Joseph sudah mengetahuinya, bahwa Percy adalah anak biologisnya? Apa dia pernah melakukan tes DNA secara diam-diam? Tapi, tidak mungkin pria itu melakukannya. Selama enam tahun terakhir, Joseph tidak pernah muncul di depannya. Sejak malam itu, sejak ia terbangun di ranjang yang kosong dengan sebuah amplop berisi setumpuk uang.

Tidak! Tidak mungkin ia tahu!

Tamsin menggeleng kasar, "aku tidak mengerti maksudmu. Keluarlah, Mr. Williem. Kau harus menemui polisi."

"Aku tidak akan keluar sampai kau mengaku." Joseph sepertinya berkeras untuk memaksa Tamsin mengakui sesuatu. Sebenarnya ini sama seperti perjudian bagi pria itu. Ia tidak perlu mengeluarkan semuanya, hanya sedikit teknik jitu, maka dia akan menang.

"Apa?!" Tamsin memutuskan kontak mata tiba-tiba. Dia lalu menatap Percy, bermaksud ingin menenangkan diri, tapi wajah anak itu semakin menambah kacau pikirannya. Rasanya seperti tertampar. Semua yang

ada pada wajah Percy sama persis seperti Joseph. Matanya, hidungnya, bibirnya—semuanya! Tamsin yakin, saat Percy sudah dewasa nanti, dia akan menjadi incaran banyak wanita.

"Kau tahu jawabannya." Joseph terus memancing, meski ia tidak tahu apa yang sedang dia pancing. Tidak. Sebenarnya dia tahu, namun dia hanya ingin memastikannya dari bibir wanita itu sendiri.

Melihat Tamsin yang kalang kabut, menjadi pemandangan lucu bagi Joseph. Pipinya yang tirus, rambut pirang dan bola mata seperti batu amber itulah yang mengganggu pikirannya. Namun tubuh Tamsin yang terlalu kurus membuat Joseph sedikit iba. Bukan hanya Tamsin, tapi Percy juga begitu.

Tamsin melengos dan berjalan ke sisi Percy yang lain, membetulkan selimut dan bantal sebagai penyangga kepala anaknya. Desakan Joseph yang menyuruhnya mengaku akan dia anggap sebagai angin lalu. Meminta pengakuan setelah Percy berusia lima tahun? Itu tidak bisa dibenarkan meski Joseph Williem adalah miliuner sekalipun.

"Aku punya hak untuk mengambilnya."

Suara Joseph kembali berhasil menyentak Tamsin. Wanita itu langsung melotot dan siap meledak.

"Kau—kau tidak bisa!! Dia anakku dan sampai kapanpun tetap begitu. Kau tidak berhak mengambilnya dariku." Mata Tamsin berkaca-kaca saat mengatakannya.

"Dan kau juga tidak berhak melarangku. Apa kau kira aku akan diam saja karena kau merampas hakku selama ini?" Joseph senang dengan permainan yang dia mainkan. Ia akan melakukannya terus-menerus hingga Tamsin menyerah.

Tanpa mereka ketahui, Gage mengintip dari luar dan menyaksikan perdebatan itu dengan asyik. Dua orang

polisi yang hendak membawa Joseph ke kantor polisi sudah ia urus dengan uang. Awalnya, Gage ingin masuk ke ruangan itu dan memberitahukan Joseph kalau urusan polisi sudah selesai. Namun ternyata, ia mendapatkan pertunjukan yang lebih menarik.

Gage merasa kasihan pada Tamsin. Sedikit lagi, Tamsin akan masuk perangkap yang Joseph buat. Pria itu sangat pandai memancing kebenaran dari siapapun yang berani melawannya. Ia bersyukur karena jarang berada di posisi seperti Tamsin sekarang.

Terkadang kau harus berpikir dua arah untuk menghadapi Joseph Williêm.

"Tidak usah berlagak sok pahlawan, Mr. Williêm. Bukan berarti kau ayah biologis Percy lalu kau berpikir bisa mengambilnya begitu saja dariku! Jangan bermimpi! Kenapa kau tidak melakukannya sejak lima tahun yang lalu?!" Tamsin berteriak keras hingga air matanya tumpah. Mendadak semua kesusahan dan penderitaannya selama hamil dan melahirkan terlintas dipikirkannya. Sungguh menyedihkan.

Respon awal yang ditunjukkan Joseph adalah hampa. Dia sontak terdiam dan jantungnya semakin berdegup kencang. Arus darahnya terasa mengalir begitu cepat hingga kepalanya pening. Matanya lalu menangkap Percy yang terbaring lemah karena kecerobohnya, dan mendadak saja Joseph ingin melampiaskan emosinya sekarang juga.

Joseph meremas pinggiran ranjang dengan keras, "jadi... jadi benar dia anakku? Anak kandungku?" Ia bertanya dengan mata kosong.

Tamsin menggeleng, "apa—apa maksudmu? Bukankah kau sudah tahu?"

Joseph melangkah cepat menuju Tamsin dan meremas pundak wanita itu dengan kuat, "dia anakku dan

aku tidak tahu hingga sekarang? Jika aku tidak memancingmu, kau tetap merahasiakan ini sampai kapan?"

"Apa yang kau maksud, Joseph?! Kau pergi, kau sendiri yang pergi meninggalkanku!" Tamsin melepaskan cengkraman Joseph dipundaknya dan mendorong tubuh Joseph menjauh, "sekarang, pergi dari hidup kami dan berpura-puralah seperti awal kau melakukannya!"

● ● ●



*“**B**ukan berarti kau ayah biologis Percy lalu kau berpikir bisa mengambilnya begitu saja dariku! Jangan bermimpi! Kenapa kau tidak melakukannya sejak lima tahun yang lalu?!”*

Percy mendengar samar suara ibunya yang menangis sambil berteriak keras. Dia lalu membuka mata secara perlahan meski pusing kepala yang mengentak-entak membuatnya lemas tak berdaya. Ia pun terpejam kembali karena kelopak matanya begitu berat, namun tidak dengan telinganya yang terus mendengar percakapan ibunya bersama pria—pria yang sedang menggenggam tangannya.

Ia tidak bisa melihat wajah pria itu dengan jelas. Ia hanya bisa melihat jika tubuhnya besar dan tinggi, seperti beruang.

Kenapa dia membuat Mommy menangis? Aku tidak mau melihat Mommy menangis.

Mommy jangan menangis.... aku baik-baik saja Mom.

Tangisan Tamsin bagi Percy adalah satu hal yang paling ia benci. Bukan benci pada ibunya, melainkan pada dirinya sendiri yang tidak bisa melakukan apa-apa. Dia sering mengintip dari balik pintu kamar Tamsin dan melihat wanita itu menangis dalam gelap dan sendirian. Setiap kali Percy melihatnya, ia selalu merasa menjadi anak tak berguna.

Percy pernah memeluk Tamsin saat pertama kali melihat Mommy-nya menangis, tetapi Tamsin beralibi bahwa ia menangis karena mimpi buruk. Saat itu, Percy baru berusia tiga tahun dan ia percaya dengan alasan klasik ibunya. Namun sekarang, Percy mengerti bahwa sebab ibunya menangis adalah dirinya sendiri yang selalu menjadi beban.

Percy terlalu takut untuk menanyakan siapa dan di mana ayahnya pada Tamsin. Selama ini, Tamsin tidak pernah mengungkitnya, sehingga dia bisa menyimpulkan bahwa ayahnya tidak menginginkan seorang anak, dan Tamsin memilih untuk membesarkan anaknya sendiri. Kejadian itu sering dia lihat dalam drama yang Jennifer tonton saat mengasuhnya.

Kemudian, Percy berpikir bahwa Tamsin harus melakukan dua pekerjaan sekaligus untuk mengurusnya. Terkadang dia sering berpikir, *"jika aku pergi, Mommy bisa bahagia. Mommy tidak perlu bekerja siang dan malam lagi."*

Karena pikiran pendek itu, Percy tidak peduli jika ia terluka. Dia sering sengaja berjalan lambat-lambat ditengah jalan supaya ditabrak oleh pengendara yang lewat. Upaya itu terus Percy lakukan, hingga tiba saatnya Percy ditabrak oleh pengendara sepeda. Ia memang tidak terluka parah, namun Tamsin sudah seperti orang gila saat melihat banyaknya bekas lecet ditubuh Percy.

"Jangan buat Mommy khawatir Sayang. Percy adalah harta paling berharga milik Mommy satu-satunya. Mommy tidak tahu mau hidup seperti apa lagi jika Percy meninggalkan Mommy juga."

Sejak mendengar ucapan sayang itu, Percy menangis kejar seraya memeluk Tamsin. Ia berjanji untuk tidak lagi membuat ibunya sedih. Ia akan berjuang untuk membahagiakan Mommy saat besar nanti. Dia akan bekerja supaya bisa memanjakan Mommy. Mungkin sekarang yang bisa dia lakukan hanyalah belajar, belajar, dan belajar, tapi Percy yakin hasil belajarnya kini akan berguna kelak di masa depan.

"Jadi... jadi benar dia anakku? Anak kandungku?"

Percy mengernyit pelan. Suara pria dewasa itu tidak asing lagi ditelinganya. Itu suara Joseph. Namun berbeda saat mereka mengobrol tadi siang, suara Joseph terdengar putus asa, terkejut, dan lega. Entah kenapa, Percy bisa mendengar ada nada kelegaan di ucapan pria itu.

"Apa—apa maksudmu? Bukankah kau sudah tahu?"

Kali ini, suara derap sepatu yang melangkah cepat dan kuat masuk ke indera pendengarannya. Percy berusaha keras untuk membuka mata, dan menggeleng sekuat tenaga, namun reaksi tubuhnya yang lemas tidak mengizinkan itu. Ini pasti karena pengaruh obat yang memaksanya untuk tidur.

Tidak! Dia harus bangun. Bagaimana jika Joseph menyakiti Mommy? Dari kejadian malam ini, Percy baru menyadari jika Joseph adalah orang yang jahat.

"Jangan sakiti Mommy!!!" Percy ingin berteriak, tetapi suaranya tertahan di tenggorokan. Ia tidak bisa bersuara. *"Jangan sakiti Mommy-ku!!!"* Tidak... suaraku kumohon keluarlah.

"Dia anakku dan aku tidak tahu hingga sekarang? Jika aku tidak memancingmu, kau tetap merahasiakan ini sampai kapan?"

Apa yang mereka bicarakan? Kenapa mereka meributkan masalah anak?

Pada dasarnya, Percy yang memiliki otak cerdas langsung menangkap inti dari pembicaraan mereka. Tidak ada anak lain diruangan ini sehingga sudah pasti Mommy dan Joseph sedang membicarakan dirinya. Namun tunggu sebentar, apakah pria itu baru saja memanggilku anaknya?, pikir Percy.

"Apa yang kau maksud, Joseph?! Kau pergi, kau sendiri yang pergi meninggalkanku!" Ada jeda selama tiga detik sebelum Tamsin berbicara lagi, *"sekarang pergi dari hidup kami dan berpura-puralah seperti awal kau melakukannya!"*

Joseph Williem.

Percy tidak menyangka jika dibalik kemiripan wajah mereka, Joseph benar-benar adalah ayahnya. Ini semua baru masuk akal. Sekarang, dia tahu kenapa Joseph terlalu baik padanya, dengan memberikan ponsel dan buku pelajaran.

Tapi kenapa Joseph baru datang sekarang? Kenapa dia baru menemui Mommy setelah aku berusia lima tahun? Apakah waktu itu, Joseph membenci Mommy sampai dia tega membiarkan Mommy hidup sendirian?

Ya, Joseph memang bisa melakukannya jika dia orang yang kaya raya seperti Papanya Brian yang seorang direktur finansial di perusahaan milik TrenCorp. Apakah Joseph juga seorang direktur?

"Aku tidak pernah berpura-pura! Aku memang tidak tahu, sialan!" Joseph kembali berteriak dan kali ini terdengar suara rintihan kesakitan Tamsin.

"Bagaimana bisa kau tidak tahu? Kau menghamiliku, bajingan!"

Percy semakin khawatir saat suara Mommy-nya yang terdengar parau. Dia tidak bisa terus diam dan menunggu, dia harus melakukan sesuatu supaya bisa melindungi Mommy.

Sekuat tenaga, Percy melawan rasa pusing di kepalanya dan akhirnya sedikit demi sedikit, matanya terbuka perlahan. Pertama kali yang dia lihat adalah Joseph dengan tubuhnya yang raksasa, sedang mencengkram pundak dan mendorong tubuh ibunya ke dinding.

Dasar jahat! Jahat! Aku benci denganmu!

Percy berusaha meremas seprei untuk membantunya terbangun, namun usaha itu sia-sia belaka. Entah kenapa, tubuhnya tak bisa ia gerakkan sesuka hati.

"Mom..." Percy merintih, memanggil Tamsin dengan mata yang sedikit terbuka.

Pergulatan emosi yang sedang meradang diantara Tamsin dan Joseph terhenti seketika saat mendengar suara Percy. Keduanya saling memisahkan diri, Tamsin mendekati Percy dan Joseph memalingkan muka ke arah lain.

"Sayang, kau sudah sadar? Astaga, kau membuat Mommy takut, kau tahu? Kau perlu apa Sayang? Minum? Haus?" Tamsin bertanya cepat dan gugup, membelai dahi anaknya yang terasa panas.

Percy mengangguk sebagai isyarat dan Tamsin segera mengambil gelas minuman dan mengarahkannya ke mulut Percy. Setelah itu, Tamsin membenarkan posisi bantal anaknya dan merapikan berbagai alat medis yang sedikit mengganggu.

Joseph menjauh dari ranjang dan duduk di sofa. Wajahnya menggelap suram dan tangannya terkepal

marah. Otaknya sedang berpikir keras untuk melakukan sesuatu hal—sesuatu yang licik.

"Dia siapa, Mom? Kenapa Mommy menangis?" Percy mengusap pipi Tamsin meski tangannya sedang diinfus.

Joseph begitu terkejut mendengar Percy yang pura-pura tidak mengenalnya. Ia langsung menoleh dan menggeram kesal.

Tamsin tersenyum, mencium tangan mungil Percy, "dia bukan siapa-siapa."

Mendengar hal itu, Joseph sontak berdiri dan kemarahannya semakin membesar. Ia tidak mendekat, hanya berdiri dan memandang ibu dan anak itu dengan tatapan intens.

Tamsin mengakui Joseph termasuk pria yang memiliki tekad kuat. Ia tidak mudah menyerah saat menginginkan sesuatu. Jenis pria yang biasa mendapatkan apapun yang dia mau, meski dengan memakai cara yang diluar akal sehat.

"Apa kau lupa padaku, Percy? Aku Daddy-mu." Joseph bicara dengan lantang dan tepat. Ia menatap Percy dengan tatapan yang biasa dia keluarkan untuk menghabisi keberanian musuh, dingin dan kejam. Tetapi Percy tidak gentar mendapatkan tatapan itu, ia justru membalas tatapan Joseph dengan sinis.

"Hentikan, Joseph! Percy baru sadar!" Tamsin spontan berdiri untuk menghentikan aksi nekat pria itu. Seharusnya dia tahu bahwa Joseph tidak akan pergi dari ruangan ini, justru dia akan menerabas segala hal yang menghalangi tujuannya.

"Pria yang membuat Mommy menangis bukan Daddy-ku. Kau hanya orang asing yang kebetulan memiliki hubungan darah denganku." Balasan Percy sungguh diluar dugaan. Ucapannya pedas dan

menyakitkan, tetapi tidak berhasil mengusik ketenangan Joseph. Pria itu justru tertawa keras mendengarnya.

Dia memang sudah gila!

Tamsin juga tidak percaya bahwa anaknya bisa mengatakan kalimat yang sangat tidak sopan. Darimana Percy bisa mendapatkan ide untuk merangkai kata sekeji itu? Oh tunggu, kenapa Percy bisa tahu jika Joseph adalah ayahnya? Tidak mungkin dia percaya begitu saja dengan pengakuan Joseph.

"Sekarang aku benar-benar yakin kau anakku, *kiddo*." Joseph memasukkan kedua tangannya ke saku jeans dengan angkuh, "kau lihat saja nanti anakku sayang, kau akan tahu Daddy-mu ini bisa berbuat apa saja untuk mengambilmu."

Percy tak membalas apapun dan justru melengos ke arah lain untuk mengacuhkan Joseph.

Setelah itu, Joseph berjalan keluar dengan langkah tegap dan percaya diri seolah kemenangan sudah ia genggam. Sebelum menutup pintu, ia kembali berkata, "kalian berdua tidak bisa lari dariku."



Salah satu kebiasaan buruk yang Gage tidak sukai dari Joseph adalah selalu menghancurkan seluruh barang saat marah. Entah itu laptop, lampu, rak buku, hingga ponsel dan jam tangan yang senilai puluhan juta Dolar. Sebagai anak yang lahir dari keluarga serba kekurangan, Gage sangat menyangkan hal itu.

Namun dia bukanlah Joseph Williem yang memiliki segalanya. Bagi Joseph, uang bukan lagi prioritas utama. Dalam hitungan detik, miliaran Dolar terus mengalir ke rekening banknya hingga membuat namanya masuk dalam daftar orang terkaya di Amerika.

Tidak ada satu barang pun yang memiliki nilai jual, yang tidak bisa Joseph beli dengan uang.

Tetapi sayang, jika ada sesuatu yang tidak bisa Joseph kendalikan dengan mudah, maka dia akan mengamuk seperti orang gila. Ruangan kantor atau rumah pribadinya-lah yang menjadi korban. Bahkan kata hancur tidak bisa lagi untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dari kemarahan Joseph tersebut. Tidak heran, banyak asisten rumah tangga yang tak tahan dengan perilakunya itu, sehingga mereka paling lama bekerja selama satu bulan saja.

"Tuan sebaiknya Anda beristirahat. Ini sudah tengah malam," pinta Gage bernada tak acuh. Ia menggeleng samar melihat betapa kacaunya ruang tamu di rumah Joseph.

Pria itu sendiri sudah menahan emosinya sejak pulang dari rumah sakit. Awalnya, Joseph hanya diam dan sibuk berpikir keras tentang apa yang akan dia lakukan terhadap Tamsin dan Percy. Tekad untuk menaklukkan mereka berdua pun tanpa disadari menjadi obsesi terbaru dihidupnya.

"Jangan menyuruhku beristirahat! Kau bukan ibuku! Enyahlah!" teriak Joseph. Ia ingin menghancurkan sesuatu, tapi semua barang di ruangan ini sudah hancur olehnya sejak tadi.

"Namun luka Anda—" Gage meringis melihat banyak tetesan darah dilantai. Ternyata, kaki dan tangan Joseph terluka oleh pecahan kaca dari vas bunga dan meja.

Joseph mengerang kesakitan ketika luka ditelapak kakinya ternyata cukup besar. Bahkan ada serpihan kaca di dalam luka itu sehingga membuat darahnya semakin mengucur deras. Pantas saja tubuhnya terasa lemas luar biasa—sejak daritadi darah terus keluar dari tubuhnya.

Namun anehnya, Joseph tidak sadar dengan rasa sakit itu sampai Gage menyinggungnya.

"Tubuh sialan," rutuk Joseph seraya mengempaskan tubuhnya ke sofa. Ia memposisikan tubuhnya menyamping supaya kakinya dapat dijulurkan.

Dengan sigap, Gage menyiapkan pertolongan pertama untuk mengurangi pendarahan luka tersebut. Ia menaruh bantal di bawah kaki Joseph sebagai tumpuan, kemudian mengompres luka itu dengan handuk yang berisi kantung es. Selama Gage melakukannya dalam lima menit, Joseph berbaring dengan kepala di tangan sofa. Ia memejamkan mata dan membiarkan Gage untuk mengurusinya.

"Apakah masih terasa sakit?" tanya Gage saat ia menekan bagian yang terluka dengan perban elastis untuk menghambat pendarahan.

"Sudah lebih baik. *Thanks*, Gage." Joseph menjawab singkat. Ia sedikit bersyukur karena Gage tidak benar-benar meninggalkannya setelah diusir tadi.

"Saya akan memanggil dokter Henry jika pendarahan tidak berhenti. Sebelum itu, saya akan menyuntikkan obat Anda, Tuan." Gage menaruh dua bantal lagi di bawah kaki Joseph untuk membuat bagian yang luka lebih tinggi dari letak jantung. Setelah itu, dia memberikan perlakuan yang sama untuk luka ditangan atasannya.

Dengan mata terpejam, Joseph tahu jika Gage sedang pergi ke lantai atas, ke dalam kamarnya. Mungkin Gage ingin mengambil koper obat-obatan yang dia simpan di brankas. Joseph tidak tahu bagaimana kondisi terkini kamarnya karena sudah lebih dari tiga minggu, tidak ada yang bekerja di rumah sehingga kondisi di dalam sedikit berdebu dan tidak terurus.

Pelayan terakhir yang digajinya berlari ketakutan saat melihat bercak darah kering dilantai yang membuat jejak panjang hingga ke dalam kamar. Pelayan itu mengintip penasaran dan melihat Joseph sedang memegang gunting sambil menyeringai dingin.

Wanita paruh baya yang malang. Dia mengira Joseph adalah psikopat yang sedang menyiksa korban, padahal dia sedang ingin memperban lukanya sendiri.

Well, bukan kewajiban Joseph untuk menjelaskan kesalahpahaman itu.

"Saya sudah memanggil beberapa orang untuk membereskan ruangan ini," ucap Gage seraya menyuntikkan cairan faktor pembeku darah ke dalam tubuh Joseph.

"Dia anakku, Gage." Joseph menutup matanya dengan lengan, "anak itu—Percy Jackson adalah anak kandungku. Bagaimana bisa aku tidak tahu selama ini?"

Gage menyesal kenapa harus berada di situasi ini. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Mungkin diam dan mendengarkan lebih baik daripada bicara seperti orang bijak.

"Usia Percy sudah lima tahun, tapi kenapa aku baru bertemu dengannya sekarang? Kenapa tidak dari dulu, saat aku masih bisa *menghancurkannya* dengan mudah? Sekarang aku—"

Gage memejamkan matanya sejenak mendengar ucapan kejam yang keluar mulus dari bibir Joseph. Mungkin kata kiasan *menghancurkan* itu dapat diganti dengan kata *menghilangkan* kalau maksud Joseph yang sebenarnya adalah mengaborsi.

Rasakanlah karma dari yang namanya takdir, Tuan. Ada tujuan mulia dari Yang Maha Kuasa kenapa kau baru dipertemukan dengan anakmu sekarang. Saat

kau melihatnya, kau sudah terlanjur menyayanginya. Tapi sayang, kau tidak menyadarinya.

"Tamsin... Tamsin... aku bahkan tidak ingat pernah tidur dengan wanita itu." Joseph kembali berbicara. Meskipun tidak ingat, Joseph memang merasa familiar pada awalnya.

Ketika bertemu dengan orang asing, Joseph terbiasa membentengi diri untuk tidak menunjukkan sifat dan perilaku yang sebenarnya. Namun saat bertemu Tamsin, Joseph merasa nyaman, bahkan bisa menggoda wanita itu saat mereka berada dikamar ganti *Trenton's Pub*.

"Sebenarnya saya ingat sesuatu," sela Gage ketika Joseph berpikir terlalu keras hingga kepalanya sakit. Bukan salahnya, ini karena gegar otak yang pernah dia derita.

Sesuai dugaan, Joseph segera beranjak dan melupakan sanggahan kakinya, "apa maksudmu?"

"Saya tidak yakin jika wanita itu adalah Nona Tamsin, tapi Tuan pernah tidak pulang dari hotel hingga keesokan harinya." Gage mengingat kejadian didalam itu karena Joseph melakukan sesuatu yang diluar kebiasaannya.

"Tidak mungkin." Joseph menggeleng, "aku tidak pernah tidur dengan wanita hingga pagi." Jika ia melakukan *one night stand*, paling lama dia akan menghabiskan satu atau dua jam saja kemudian langsung pergi meninggalkan wanita yang menjadi partnernya.

"Karena itulah saya mengingatnya, Tuan. Wanita itu adalah wanita pertama yang menghabiskan malam bersama Anda."





Sejak bangun tidur pukul lima pagi, perasaan Tamsin sudah tidak enak. Entah karena apa ia selalu merasa gelisah, seolah badai besar akan datang menerjang hidupnya hari ini. Padahal jika dipikir-pikir, bukankah situasinya semakin bagus karena Joseph menghilang bagai ditelan bumi selama tiga hari terakhir.

Aneh, sungguh aneh. Tamsin memang lega karena Joseph tidak muncul di depannya maupun Percy sejak kejadian di rumah sakit, tapi disatu sisi lain, ia juga takut oleh ucapan pria itu yang mengatakan bahwa dia tidak akan melepaskan mereka berdua.

Percy, anaknya yang tampan dan pintar, sudah diperbolehkan untuk pulang keesokan harinya, setelah semua keadaan luka dan tubuhnya benar-benar stabil. Percy juga sudah menceritakan bagaimana detail terjadinya saat anak buah Joseph datang ke rumah mereka dan memaksa Percy untuk ikut mereka. Percy menolak sehingga mereka berdua mengikatnya dikursi dan mengancammnya menggunakan benda tajam. Tentu saja bagian dimana Percy menyerang mereka dengan pisau dihapuskan oleh anak itu.

Tamsin begitu marah saat mendengarnya. Kebencian pada Joseph pun membesar dua kali lipat. Ia bertekad melawan kuasa dan kendali pria itu untuk melindungi Percy, meski memakai cara terkejam sekalipun. Seperti melaporkan Joseph kepada Komnas Hak Asasi Manusia atau Perlindungan Anak dan Wanita.

"Mommy, aku sudah sembuh. Aku bisa makan sendiri." Percy menggeleng ketika Tamsin menyuapi makan malamnya. Dia bisa melakukan itu sendiri karena dia bukan anak manja.

"Ayolah Sayang. Kalau bukan Percy, Mommy mau suapi siapa lagi?" Tamsin merengek seperti anak kecil, menggoda anaknya yang terlalu mandiri ini.

Selama tiga hari pula, Tamsin cuti dari pekerjaannya di restoran steak dan di *Trenton's Pub*. Namun untuk hari keempat, ia tidak bisa lagi melakukannya. Masa cuti dalam setahun sudah habis, dan jika ia izin untuk tidak hadir, mungkin bos akan memecatnya.

"Mommy seperti itu lagi, aku tidak bisa menolaknya." Percy tertawa dan mencubit pipi ibunya. Ia lalu membuka mulut dan menerima satu sendok penuh makanan dari suapan Tamsin.

"Pintarnya anak Mommy." Tamsin menciumi pipi Percy dan memberikan suapan demi suapan ke mulut anaknya, sembari menunggu Jennifer datang. Ia tidak tahu harus meminta tolong siapa lagi selain mahasiswa berkacamata itu untuk menjaga Percy.

Selain itu, Tamsin tak mudah percaya jika mempekerjakan *babysitter* profesional dari agen, karena Joseph bisa dengan mudah merekayasa semuanya. Pria yang punya banyak uang seperti dia dapat melakukan apa saja yang dia mau, bahkan membelikan rumah tingkat

lima atau pulau pribadi sekalipun—itu semua tidak ada apa-apanya bagi Joseph.

"Mom, bisakah Mommy jangan pergi kerja dulu malam ini?" Tiba-tiba Percy bertanya seraya menggenggam satu jari Tamsin di atas meja makan. Anak itu menatap ibunya dengan tatapan khawatir seolah ada sesuatu yang mengganggu pikirannya dari tadi.

"Mommy juga ingin begitu, Sayang, tapi tidak bisa karena bos di tempat kerja Mommy sudah menelepon. Jika Mommy tidak kerja malam ini, dia akan memecat Mommy." Tamsin membungkuk supaya matanya bisa berhadapan sejajar dengan Percy. Ia mengusap rambut anaknya dengan lembut seakan sedang memberikan pengertian bahwa ia harus pergi.

Percy mengembuskan napasnya berat, "baiklah. Maafkan aku, Mom. Tapi Mommy harus hati-hati saat pergi nanti."

"Itu sudah pasti, Sayangku. Mommy selalu bawa *stun gun* di dalam tas."

Percy akhirnya sedikit tenang dan melanjutkan bacaannya dibuku sejarah—ia akan membaca buku saat Tamsin menyuapinya makan. Tak lama kemudian, bel pintu rumahnya berbunyi dan suara Jennifer di depan pintu terdengar nyaring memanggil-manggil namanya.

"Oh Jenni sudah datang! Mommy mau buka pintu dulu."

"Oke Mom." Percy mengangguk, kemudian Tamsin berjalan ke depan. Tak lama dari itu, ia mendengar suara obrolan antara ibunya dan Jennifer, seraya berjalan masuk ke area dapur.

Dari belakang, pipi kanan Percy dicium gemas oleh Jennifer, seorang gadis lugu yang kini menjadi mahasiswi di salah satu Universitas swasta New York. Ia baru lulus *high school* dua bulan lalu.

"Aku senang melihatmu, Perce. Maafkan aku karena tertidur siang itu," kata Jennifer dengan raut wajah menyesal. Ia sudah mendengar ceritanya dari Emma, tetangga Tamsin, jika Percy diculik saat ia lalai menjaganya. Namun syukurlah, Tamsin tidak memarahi atau memotong gajinya. Bagaimanapun ia menyukai pekerjaan ini untuk uang jajan kuliah.

"Tidak apa-apa, Jen. Kau pasti lelah saat itu," jawab Percy sambil tersenyum. Jennifer tidak lelah, tapi makanan yang ia beli mengandung semacam obat yang membuat mereka tidur. Jika Percy fit—tidak mengantuk saat itu, mungkin tangannya tidak akan terluka.

"Aku berjanji untuk menjaganya supaya kejadian itu tidak terulang lagi, Tamsin. Terima kasih sudah mempercayaku." Jennifer tersenyum senang, tubuhnya yang kurus dan pendek hanya sebatas dada Tamsin.

Tamsin menepuk punggung Jennifer, "akulah yang berterimakasih karena kau masih mau menjaga Percy. Tapi jangan sekali-kali membukakan pintu untuk orang asing, Jen. Aku sangat berharap padamu soal ini."

Dalam diam mode membaca buku, Percy menyayangkan sikap Tamsin yang begitu mudah bergantung pada orang lain. Ibunya juga berpikiran terlalu simpel bahwa mengunci pintu bisa menghindari orang jahat tuk masuk ke rumah mereka. Mau bagaimanapun, pintu yang terkunci tidak menutup kemungkinan bahwa pintu itu tidak bisa dibuka.

Well, sudahlah. Pria bernama Joseph Williem itu juga tidak mengganggu mereka lagi sekarang.

"Ay ay!" Jennifer tersenyum lebar, lalu menuntun Percy untuk turun dari kursi, "*come on Perce*, kita lanjutkan bacaanmu di ruang tengah. Oh ya, apa kau sudah ingin pergi?" tanyanya pada Tamsin.

Tamsin mengangguk, "ya. Aku perlu berganti pakaian."

"Oke. Kami ke sana dulu," sahut Jennifer menunjuk ruang tengah yang juga berfungsi sebagai ruang tamu.

Tamsin pergi ke kamar, sedangkan Jennifer beserta Percy berjalan menuju ruang tengah. Wanita berambut pirang dan bibir tipis itu hanya perlu waktu sepuluh menit untuk bersiap-siap. Ketika ia keluar, Percy sudah sibuk mengerjakan soal-soal latihan di dalam buku pinjaman perpustakaan bersama Jennifer sebagai gurunya.

"Mommy pergi dulu oke. Baik-baik dirumah ya." Tamsin mencium pipi Percy, "Jen, ingat pesanku."

"Oke Mommy." Jennifer meniru ucapan Percy.

Setelah Tamsin menutup pintu, Percy berlari menuju jendela dan mengawasi ibunya pergi, seolah khawatir Tamsin akan diculik seperti dia kemarin. Jennifer mengajaknya untuk duduk kembali, namun Percy terus berdiri di depan jendela hingga Tamsin masuk ke lift.

Mommy, jangan pergi.



Ada dua mobil mewah di depan gedung apartemen. Tamsin menduga mobil itu berharga jutaan Dolar saking mewahnya. Namun, ia bukan wanita bodoh yang tidak tahu siapa orang di dalam mobil itu. Selama hidup dua puluh tujuh tahun terakhir, baru satu kali ia berurusan dengan pria kaya, dan itu adalah Joseph Williem, CEO sekaligus pemilik dari *Williem Industries*. Sosoknya tiba-tiba saja mengingatkan Tamsin pada Nick Young difilm *Crazy Rich Asian*.

Pintu mobil Maserati hitam terbuka perlahan, dan kaki jenjang dengan postur tubuh tegap mulai terlihat.

Tamsin tidak begitu terkejut melihatnya karena pria yang keluar dari mobil itu bukanlah Joseph, melainkan Gage Demetris, asisten pribadi sang CEO sejak belasan tahun lalu.

"Nona Tamsin, silahkan masuk." Gage tidak tersenyum, tapi tidak juga mengeluarkan aura negatif. Ia hanya menjalankan perintah yaitu membawa Tamsin ke rumah atasannya. Jika Tamsin menolak, empat orang pengawal lainnya di dalam mobil Mercedes-lah yang bertugas untuk membawanya paksa.

"Aku tidak mau." Tamsin berjalan lurus, menutupi wajahnya dengan kerah mantel.

Kali ini Gage, dengan tinggi tubuh hampir dua meter menghalangi jalannya, "kumohon Nona, Anda tidak akan mau jika empat orang di dalam mobil itu keluar bukan?"

Tamsin sungguh menyesali pernah membeli apartemen di daerah pinggiran yang sepi, dimana orang-orang jarang sekali melewatinya. Ia terdesak dan menoleh ke belakang, ternyata kaca jendela mobil Mercedes merah sudah diturunkan. Empat orang dengan wajah penuh luka baretan pisau yang menyeramkan, otot-otot bisep yang luar biasa kekar, serta penampilan mereka persis seperti preman.

Pilihan Tamsin saat ini hanya dua yaitu kabur atau menyerah. Jika dia kabur, maka pasti akan mudah tertangkap oleh mereka, namun apabila dia menyerah, maka dia akan bertemu Joseph nantinya. Oh sial! Apakah ada pilihan ketiga?!

"Baiklah. Tapi aku hanya bisa satu jam! Ada yang harus kubicarakan juga dengan Joseph." Tamsin menghela napas ketika Gage tersenyum senang. Pria keturunan Brasil itu kemudian membukakan pintu untuk Tamsin.

"Silahkan masuk Nona," ucap Gage.

Tamsin mendengus kesal, lalu masuk dengan cepat ke mobil mewah keluaran terbaru itu. Pintu pun ditutup dari luar oleh Gage, dan pria itu juga menyusul dengan sikap yang cekatan pula. Tamsin bahkan bisa menghitung waktu Gage menutup pintu dan duduk di depan kemudi. Hanya lima detik!

"Pilihan yang bagus, Sayang."

"*What the—*"

Tamsin tidak menyadari bahwa Joseph sedang duduk di sampingnya. Tidak, ia benar-benar tidak tahu karena Joseph menutupi seluruh bagian atas tubuhnya dengan mantel berwarna hitam pekat yang berpendar dengan warna mobil itu sendiri.

"Bagaimana kau bisa—" Tamsin terbata-bata melihat Joseph meregangkan tangannya seolah pria itu baru saja bangun dari tidur.

Joseph tersenyum miring, kemudian menarik tangan Tamsin dengan satu hentakan, "bagaimana kalau kita mengulangi malam itu, Tamsin? Buat aku mengingatnya kembali."



"Bagaimana kalau kita mengulangi malam itu, Tamsin? Buat aku mengingatnya kembali."

Joseph sama sekali tidak membuang waktu untuk mengatakan keinginannya. Sejak Gage berkata bahwa ia pernah tidur dengan wanita hingga keesokan harinya beberapa tahun lalu, Joseph sudah tidak sabar bertemu Tamsin. Dia yakin bahwa wanita yang Gage maksud adalah wanita itu, karena hanya Tamsin yang memiliki bukti paling kuat, yaitu anaknya.

Demi bertemu Tamsin, Joseph rela menuruti semua perintah Gage yang menyuruhnya untuk

beristirahat total. Ia tidak boleh berjalan lebih dari lima menit karena menghindari pendarahan berulang pada luka dikakinya. Bahkan Joseph memakai kursi roda saking ingin cepat pulih dan berjalan dengan bebas lagi.

Saat dokter Henry memperbolehkan Joseph untuk berjalan normal, tujuan pertamanya adalah menemui Tamsin diapartemen kumuh itu. Dia sudah menyiapkan rencana cadangan jika Tamsin menolak, yakni dengan menyeretnya secara paksa oleh empat *bodyguard* terlatih.

"Kau pikir aku wanita murahan?!" Tamsin berteriak marah pada lelaki yang sialnya memiliki jutaan pesona diwajahnya. Ia mendorong dada Joseph sehingga tautan tangan mereka terlepas tiba-tiba.

Jika Joseph memiliki wajah buruk rupa dan tubuh bau busuk, mungkin dia akan sangat mudah membencinya. Tapi seorang Joseph Williem? Pria itu adalah pria paling seksi yang pernah berbagi ranjang dengannya. Ralat, pria seksi yang terakhir tidur bersamanya. Sejak hamil dan melahirkan Percy, Tamsin tidak pernah bercinta lagi dengan pria manapun.

"Aku tidak mengatakannya." Joseph mengangkat kedua tangannya, seolah Tamsin-lah yang menghakimi dirinya sendiri sebagai wanita murahan, "aku hanya bilang, bantu aku mengingat kembali pertemuan kita."

Tamsin mendengus kesal, "tidak ada pertemuan diantara kita, sebelum ini atau tahun-tahun sebelumnya. Kau hanya membual, Mr. Williem." Ia memandang pemandangan jembatan Brooklyn yang sedikit lengang karena sudah melewati jam sibuk.

Joseph tertawa pelan mendengar ucapan konyol itu. Seraya tertawa, ia menggeleng samar seolah mengejek kebodohan Tamsin yang berani menipu dirinya. Ia heran, kenapa wanita selalu saja memperumit masalah? Apa

bumi akan hancur jika mereka berkata jujur? Atau akan datang musibah besar jika mereka melakukannya?

"Lantas kau sebut apa *daging segar tampan* yang mirip denganku di rumahmu itu? Anak pungut?" Joseph tak segan bicara kasar. Gage yang menyetir di depan hanya menghela napas. Beginilah jadinya jika pria yang memiliki ego besar, namun tidak mau mengalah pada keadaan.

"Beraninya kau!" Tamsin kembali berteriak, kini tangannya turut mengepal kuat seakan sedang menahan godaan untuk menampar wajah Joseph. Ia memang ingin sekali menamparnya sekali saja, tapi dia juga takut kena masalah baru.

Tamsin mengerti bahwa pria seperti Joseph sangat benci kekalahan, apalagi jika ia direndahkan oleh wanita seperti itu. Selama mereka bercinta hingga pagi, Joseph selalu memegang kendali dan tidak membiarkan Tamsin untuk menguasainya sekali saja. Ia selalu berada di bawah kungkungan tubuh besarnya, menerima semua perlakuan erotis dan nikmat dari Joseph.

Malam itu adalah malam terindah yang pernah hadir dalam hidup Tamsin. Meski Joseph tidak membiarkannya untuk menjamah perut kotak-kotak dan dada bidang yang menggiurkan itu, namun Tamsin tetap menikmatinya seolah dunia hanya ada mereka berdua.

"Kau mau bicara apa lagi, Sayang? Kau sudah mengakuinya bahwa Percy adalah anakku. Apa kau lupa dengan ucapanmu sendiri di rumah sakit?" Joseph menarik tangan Tamsin lagi, tapi wanita itu segera mengempaskannya. Joseph menggeram marah, dan kali ini ia menarik paksa pinggang Tamsin hingga mereka berdekapan.

Tamsin mencoba melepaskan diri, tetapi dekapan itu begitu erat seperti lilitan ular piton, "kau—jadi kenapa

jika kau ayah kandung Percy hah? Meski sekarang kau tahu, kau tetap tidak berhak untuk mengklaimnya! Kau sudah membuang kesempatan itu bertahun-tahun lalu!"

Tamsin tidak takut untuk membentak Joseph. Ia membalas tatapan tajam Joseph dengan sama sinisnya. Mereka berdua sama-sama keras kepala hingga Gage membatin dalam hati, *'mereka tidak cocok. Tidak cocok. Tidak cocok sama sekali'*.

Joseph layaknya api, dan Tamsin adalah kayu bakar. Ketika mereka bertemu, api akan menyebar semakin besar hingga menhanguskan mereka berdua. Sifat mereka berdua saling bertolak belakang. Namun entah kenapa, Gage juga melihat ada sedikit celah diantara keduanya. Mungkin celah itu adalah Percy Jackson.

Joseph menguatkan genggamannya tangannya dipinggang Tamsin yang kurus hingga Tamsin mengernyit kesakitan, "aku tidak menyesal membuang kesempatan itu dulu, tapi sekarang, aku menginginkan anak itu. Percy—cih nama yang konyol—dia anakku dan aku juga berhak mengurusnya."

Gage memejamkan matanya, mulai merasa kesal dengan jawaban Joseph. Apa salahnya ia mengaku bahwa pernah gegar otak sehingga tidak ingat sama sekali dengan kejadian itu? Astaga, kacau sudah. Tamsin dan Joseph seolah kutub magnet yang saling menolak satu sama lain. Mereka berdua tidak boleh dipertemukan.

Tamsin meradang. Tangannya bergerak cepat menampar Joseph walaupun tamparan itu sama sekali tak berasa sakit. Namun berkat tamparannya, Joseph melepaskan tubuhnya karena syok.

"Bajingan! Kau pria paling brengsek yang pernah kutemui! Jangan harap kau bisa mengambil Percy dariku! Keluarkan aku dari mobil sialan ini!" Tamsin berteriak

keras hingga suaranya nyaris hilang. Ia menangis saking marahnya.

Joseph masih mengusap pipinya. Tampanan itu memang tidak menyakiti fisiknya, namun tampanan itu berhasil menyakiti harga dirinya. Seumur hidup ia tidak pernah ditampar oleh wanita dan Joseph tidak akan membiarkan siapapun—selain Troy—untuk menyakitinya.

"Sialan!" Joseph membentak marah, "kau pikir kau siapa hah?" Dia membentak Tamsin dan membuat wanita itu ketakutan, "kau pikir aku takut padamu? Hei *wanita*, aku bisa mengambil Percy darimu bahkan saat kau ada di sampingnya!"

Tamsin mengelak saat Joseph ingin menarik tangannya, dan saat itulah Gage membanting setir ke kiri dan memarkirkan mobil dengan spontan. Kepala Joseph dan Tamsin menabrak jok di depan mereka karena rem dadakan itu.

Gage harus melakukan sesuatu karena Joseph tidak pernah segan untuk memukul wanita. Dia memiliki sikap dan sifat yang buruk, temperamental, bahkan karena sifatnya yang seperti itulah, Troy membencinya. Wanita juga begitu. Awalnya mereka tunduk dan penurut karena harta yang bicara, tapi lama-kelamaan, mereka semua kabur sebab Joseph adalah monster. Mereka ketakutan.

"Gage, sialan, apa-apaan kau!" Joseph memukul kaca mobil dengan keras, sedangkan Tamsin mencoba untuk membuka pintu terus-menerus.

Gage menghidupkan lampu sehingga wajah datarnya terlihat muram, "Nona Tamsin, Mr. Williem pernah mengalami gegar otak tiga tahun lalu sehingga dia tidak bisa mengingat apapun, termasuk Anda."





Jalanan lurus *Grand Central Pkwy* malam itu tampak lengang, namun tetap saja ada aturan yang melarang untuk berhenti dan memarkirkan mobil dipinggir trotoar. Namun pengawal sekaligus asisten Joseph, Gage, tak peduli tentang aturan lalu lintas saat ini. Yang harus dia lakukan sekarang adalah memisahkan atasannya dengan Tamsin supaya kesalahpahaman diantara mereka dapat dikurangi.

Setelah bicara mengenai gegar otak yang menimpa Joseph tiga tahun lalu, Gage ketar-ketir. Sudah pasti setelah ini dia akan mendapatkan ganjarannya. Mau bagaimanapun juga, dia telah berani ikut campur padahal masalah antar dua orang itu bukan urusannya.

Seraya menghela napas dan berusaha menutupi ketakutannya, Gage turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Tamsin. Wanita itu, entah kenapa tiba-tiba terlihat aneh setelah mengetahui fakta bahwa Joseph pernah mengalami amnesia. Ekspresinya seolah sedang mengasihani Joseph. Meskipun begitu, Tamsin tetap turun karena tak tahan dengan atmosfer menyesak di dalam mobil.

"Benar-benarkah itu? Dia?" Tamsin memeluk dirinya sendiri karena angin malam berhembus cukup dingin, sedangkan dia hanya memakai blus dan mantel tipis.

"Ya benar. Oleh karena itu, saya harap, Anda jangan salah paham dulu kenapa Mr. Williem tidak bisa mengingat Anda. Tuan mungkin tidak akan mau mengungkit soal kecelakaan itu." Gage memberi pengertian, namun tetap berekspresi datar.

Ketika Joseph keluar dari mobil, dalam hati, Gage sudah pasrah menerima pukulan di wajahnya, dimulai dari hitungan satu.....dua...

Suara dentuman yang begitu keras membuat Tamsin terlonjak kaget. Entah datang darimana, Joseph meninju telak rahang Gage hingga pria itu tersungkur ke aspal secara menyedihkan. Joseph lalu mengusap darah dikepala tangannya—darah dari hidung atau sudut bibir pengawalnya yang juga terkena pukulan itu.

Joseph menyeringai kejam, memandang Gage yang mulai beringsut bangun. Pria itu kemudian menunduk hormat dan melangkah mundur, tahu bagaimana harus bersikap setelah lancang bicara tentang hal yang tidak boleh dia campuri. Sejak awal Gage tahu bahwa inilah konsekuensinya jika berani ikut campur.

"Kau—" Tamsin menggeram marah, dan hendak mengikuti langkah Gage yang menghilang dibalik badan mobil, "apa kau tidak punya perasaan? Dia hanya mengganti peranmu karena kau terlalu pengecut!"

Joseph menahan lengan Tamsin supaya dia berhenti, bahkan ia menyentak tangan lembut itu dan membuat Tamsin hanya menatap ke arahnya, "itulah akibatnya jika mencampuri urusanku, dan kau—" jemari tangannya yang terasa kasar menelusuri pipi Tamsin, "tidak perlu memasang ekspresi kasihan padaku."

Tamsin terdiam, tubuhnya mendadak kaku mendapatkan tatapan tajam dari mata yang indah itu. Walaupun Joseph tampak seperti monster, bola matanya yang berwarna biru cerah sungguh terasa teduh.

"Aku tidak kasihan padamu, Mr. Williem," cetus Tamsin dengan mata melotot, "aku hanya—aku hanya tidak menyangka kau pernah kecelakaan separah itu. Seharusnya kau bilang saja jika kau tidak mengingatkan."

"Jika aku mengaku, apa itu akan merubah keadaan?" Joseph melepaskan tangan Tamsin dalam satu hampasan kasar.

"Tentu saja!" Tamsin menatap Joseph dengan marah, matanya terpaku pada bahu Joseph yang lebar, kepalanya ditelengkan dengan angkuh dan kilatan sinis dimatanya yang terasa dingin. Seseorang tak seharusnya terlihat sesempurna itu. Ini tidak adil, pikir Tamsin.

Walaupun Joseph tidak ingat dengan masa lalu mereka, seharusnya dia juga tak perlu bersusah payah untuk menerima semua tekanan batin ini. Apalagi hingga merespon pria itu terlalu berlebihan dan membalas semua ucapan Joseph yang menyebalkan. Semakin dia melawan, maka Joseph semakin merasa tertantang pula. Kekalahan adalah kata yang mustahil untuk seorang Williem.

"*Well*, jika itu bisa membuat Percy menjadi milikku, aku akan berkata jujur dari awal."

"Mimpi saja kau. Sampai kapanpun, aku tidak bisa menyerahkan Percy begitu saja." Tamsin terpejam, merasa begitu bodoh karena lagi-lagi terpancing oleh kata-kata pria itu. Tapi mau bagaimana? Ucapan Joseph selalu berhasil menyinggung sisi sensitif hatinya.

Joseph berjalan mendekat hingga Tamsin tanpa sadar melangkah mundur hingga punggungnya bersandar pada mobil, "jika kau menginginkan cara yang adil, bagaimana kalau kita bertemu di Pengadilan? Aku tidak

keberatan jika kau membawa pengacara terhebat sekalipun."

Emosi Joseph mulai stabil. Tamsin bisa dengan mudah melihatnya karena Joseph terlihat santai, bahkan sungguh kentara bahwa pria itu sedang meremehkan dirinya. Tentu saja kalau mereka berperang dimeja hijau, Tamsin akan kalah telak. Walaupun jika ia berhasil menyewa pengacara paling hebat sekalipun, Joseph pasti tetap mengalahkannya. Zaman sekarang, uang dan strata sosial berada di atas segalanya.

Namun Tamsin tidak mau mengalah begitu saja. Ia mendongak, membalas mata Joseph yang terlihat bias oleh lampu jalan, "kau mungkin dapat mengambilnya dariku, tapi apakah kau yakin bisa memenangkan hati Percy juga? Dia tidak tahu sosokmu sejak lahir, bahkan—" Tamsin sedikit tertawa mengejek, "—aku tak pernah mendengar Percy menanyakan keberadaan ayahnya. Dia tak pernah peduli."

"Kurang ajar!" Joseph menggeram marah. Ia memukul kaca mobil, persis di samping kepala Tamsin, "kau kira itu bisa memengaruhiku? Aku yakin dia bukannya tak peduli, tapi kau yang tidak pernah menceritakan tentang aku!"

Tamsin mendengus kesal, "apa yang kau harapkan, Tuan Joseph Williem yang terhormat? Aku tidak merasa harus menceritakan tentangmu pada Percy. Kau hanya orang asing bagiku."

Gage mendengar diam-diam dari sisi mobil yang lain. Usahanya untuk meringankan kesalahpahaman ternyata gagal total. Pengorbanan memar dan rasa sakit diwajahnya sia-sia saja, karena Joseph dan Tamsin masih beradu mulut seperti tadi. Mereka memang tidak cocok sama sekali.

"*Fuck*. Kesabaranku sudah habis karena kau, wanita sialan." Joseph tiba-tiba menelusupkan kelima jarinya ke rambut pirang nan panjang Tamsin dan siap memberikan hukuman pada wanita itu, namun suara anak kecil yang berteriak keras membuat mereka menoleh spontan.

"Mommy!!"



Jennifer melongo, kepalanya menggeleng beberapa kali karena tak percaya melihat ponsel canggih keluaran terbaru ditangan Percy saat anak itu menelepon taksi dan menyuruh agen taksi tersebut untuk menjemput mereka sekarang juga. Jennifer bahkan tidak bisa membeli ponsel itu meski sudah menabung selama dua tahun.

Bukan hanya itu, Jennifer kembali dibuat heran ketika anak berusia lima tahun sudah bisa mencari nomor agen taksi melalui internet dan bertingkah layaknya orang dewasa yang sedang terburu-buru karena terlambat kerja.

Jennifer tahu sejak awal melihat Percy, ada sesuatu yang terasa gelap pada anak itu. Maksud Jennifer adalah aura Percy tidak seperti anak kecil seusianya. Dia terlihat lebih dewasa, bahkan karena kakinya yang panjang, tinggi anak itu sudah seperti anak tujuh atau delapan tahunan. Namun Jennifer lihat, tubuh Tamsin tidak terlalu tinggi—standar seperti wanita keturunan Inggris lainnya. Dengan kata lain, Percy mewarisi gen ayahnya. Jennifer menduga, tinggi ayah biologis Percy mungkin setinggi dua meter.

"Percy, mungkin kau salah lihat. Tamsin tidak mungkin naik mobil mewah di depan apartemen kita." Jennifer sudah lelah untuk memberi pengertian pada Percy jika mereka salah langkah.

Sejak Tamsin pergi, Percy terlihat gelisah seolah tidak rela ditinggalkan ibunya. Sejenak ia terlihat seperti anak manja, tapi Jennifer sadar bahwa ini kali pertama Percy sekhawatir itu. Dia bahkan menyusul Tamsin turun demi melihat ibunya sudah pergi atau belum. Saat mereka sampai dilantai paling bawah, Percy lebih dulu melihat Tamsin masuk ke dalam mobil mewah berwarna hitam.

"Aku yakin itu Mommy, Jen, itu Mom!" Percy berteriak saking cemasnya.

Jennifer menggeleng samar, melirik argo taksi yang terus meningkat. Jantungnya berdetak cepat karena mereka tidak membawa uang sama sekali. Anak kecil seperti Percy tentunya tak mengerti bahwa mereka tidak bisa membayar taksi. Dia hanya nekat menyusul ibunya tanpa persiapan apapun.

"Pak tolong kemudikan mobilnya lebih cepat. Kalau tidak, kita tidak bisa menyusul mobil itu." Percy memang terlambat, tapi dia yakin mobil yang membawa Mom melewati jalan *Grand Central Pkwy* ini. Jalanan itu adalah jalan utama yang harus dilalui menuju Manhattan, sedangkan tempat Mommy bekerja, *Trenton's Pub*, ditengah kota Manhattan.

"Percy," panggil Jennifer lemah. Dia memegang pundak Percy dan sekali lagi mencoba untuk membujuknya pulang, "lebih baik kita—"

"Itu Mommy!" Percy menunjuk mobil yang berhenti dipinggir jalan dan melihat Tamsin bersama Joseph sedang bertengkar—saling tunjuk jari satu sama lain, "tolong berhenti di sini!"

"Aku hanya bisa berhenti satu menit," ucap sopir taksi seraya menghidupkan lampu sein dan berhenti tak jauh dari mobil Maserati milik Joseph. Terlihat perkelahian antara pria dan wanita, namun pria bertubuh

kekar itu tampak mulai bermain kasar. Dia harus cepat-cepat pergi dari sini.

"Ah, Percy bagaimana ongkos taksinya?" Jennifer kalang kabut saat Percy langsung turun dari mobil dan berlari menuju Tamsin. Dia meminta sopir itu menunggu sebentar karena tidak tahu harus bagaimana membayar tagihan. Ia akan meminjam uang pada Tamsin.

Jennifer terpaku sejenak ketika seorang pria bertubuh tegap dan berekspresi datar mengetuk kaca pintu taksi di samping sopir. Pria itu memberikan selebar uang sebesar seratus Dolar. Setelah menerima uang, taksi itu pun pergi dengan senyuman mengembang lebar diwajahnya.

"Percy." Jennifer ingin menyusul Percy, tapi pria yang membayar ongkos taksi menahan pundaknya.

"Jangan mengganggu mereka, Nona. Itu reuni keluarga."



"Mommy!!"

Joseph dan Tamsin menoleh spontan ke arah suara. Tanpa disangka, Percy datang dan berlari kencang mendekati mereka dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan sakiti Mom!" Percy melempar ponsel pemberian Joseph dengan keras hingga ponsel itu menubruk dada Joseph, kemudian baru jatuh ke aspal. Anak kecil itu menangis dan badannya bergetar ketakutan saat memeluk Tamsin.

Joseph terdiam menyaksikan semuanya, Percy melemparkan ponsel ke arahnya, lalu berlari kecil menuju Tamsin—memeluk wanita itu seolah ingin melindunginya. Padahal tubuh kurus dan lemah itu sama sekali tak berdaya jika melawan dirinya. Namun Percy berusaha

terlihat berani, meski dia tahu bahwa dia tidak bisa apa-apa.

"Hei Sayang, Mommy tidak apa-apa."

Tamsin menggendong Percy, walaupun anaknya sudah besar dan tidak pantas lagi untuk digendong. Ia mengusap kepala Percy dengan lembut. Tak lama kemudian, Tamsin turut menangis karena tidak tahan melihat Percy menangis. Dia tidak menyangka jika Percy rela menyusul dirinya.

Joseph tidak tahu harus berbuat apa. Hatinya sakit bagi teriris-iris melihat Tamsin dan Percy menangis bersama sambil berpelukan erat seperti itu. Selama hidupnya, ia tak pernah merasakan posisi ini sehingga tak tahu harus melakukan apa.

"Hei *kiddo*." Joseph mencoba untuk mengusap kepala Percy tapi Percy langsung menepis tangannya.

"Jangan sentuh Mom!" teriak Percy.

Joseph menjauh dan menggeleng samar. Dia bahkan tidak menyentuh Tamsin, tapi kenapa Percy justru melarangnya seperti itu?

Tak lama kemudian, bunyi sirene mobil polisi terdengar membuat semuanya waspada. Joseph mengumpat kesal, Tamsin dan Percy segera bersiap kabur setelah menghapus derai air mata mereka. Namun dengan cekatan, Joseph menghentikan mereka dalam dekapan dua tangan sekaligus.

Gage bicara pada dua orang polisi tersebut, dan entah apa yang Gage ucapkan, tak lama kemudian perwakilan aparat keamanan lalu lintas itu pergi meninggalkan mereka. Kemudian, Gage meminta semuanya yang ada di sana—termasuk Jennifer, untuk masuk ke mobil.

Drama keluarga kecil malam ini ditunda sementara.



Badai mungkin telah berlalu, namun tentunya langit tak dapat langsung berganti cerah setelah badai itu pergi. Terkadang badai masih menyisakan langit mendung dan cuaca ekstrim yang menusuk hingga ke tulang.

Perumpamaan itulah yang kira-kira terjadi malam ini. Drama pertengkaran dipinggir jalan antara ayah, ibu, dan anak masih terasa mencekam meski satu jam berlalu. Namun bedanya ialah tidak ada adu mulut atau derai air mata, melainkan sikap saling diam yang tak berujung, sejak mereka masuk hingga keluar dari mobil, dan tiba di depan rumah super mewah dikawasan *Upper East Side*, rumah Joseph Williem yang ia tinggali sendirian.

Bangunan dengan tiga lantai itu terlihat gagah dan elegan, dengan perpaduan cat hitam dan putih, serta dekorasi eksterior *manly* yang terlalu menggambarkan bahwa pemiliknya adalah pria jantan yang terbiasa mendominasi lawan. Kuat, tangguh dan rupawan.

Awalnya, Tamsin tidak ingin masuk ke sana, apalagi Percy sudah ribuan kali berbisik ditelinganya untuk meminta pulang. Selama diperjalanan, Tamsin beserta Percy duduk bersama Joseph dijok belakang,

sedangkan Gage yang menyetir dan si pengasuh, Jennifer duduk diam di sampingnya. Walaupun Jennifer tak mengerti dengan situasi canggung ini, namun ia cukup pandai untuk tidak ikut campur.

Walaupun mereka bertiga duduk sejajar dilingkup sempit dalam mobil, Percy tetap menjaga jarak terjauh dari pria yang mengaku sebagai ayahnya itu. Bahkan Percy duduk dipangkuan Tamsin sambil terus memeluk leher ibunya—dia tidak melepaskan diri barang sedikitpun.

Sementara Joseph merasakan kehampaan dan sakit hati karena anak kandungnya terlihat sangat membencinya, Tamsin justru merasa bimbang. Sungguh, jauh dilubuk hatinya, ia kasihan pada Joseph. Pria itu sangat menyedihkan. Memang orang-orang hanya melihat dari fisik luarnya yang tanpa cela, tapi sejak malam itu, Tamsin mampu menembus diri Joseph yang tidak diketahui orang-orang.

Dia sangat kesepian. Tidak ada harapan. Setiap denyut nadinya berteriak minta tolong untuk diselamatkan.

Kasarnya, Joseph berdiri, berjalan, bekerja, mencari uang—semua yang ia lakukan dalam hidup hanyalah kewajiban kosong. Dia bagai sempurna di atas, tapi nyatanya lemah tak berpondasi. Hanya masalah waktu saja, Joseph bisa hancur.

"Mommy," panggil Percy sembari menarik ujung pakaian Tamsin. Kini mereka bertiga, termasuk Jennifer, telah duduk di sofa paling empuk yang pernah mereka duduki, seraya menunggu Joseph dan Gage yang serius berdiskusi tak jauh dari mereka. Entah apa yang mereka bicarakan.

Namun Tamsin bisa melihat bahwa Joseph sedang gelisah. Dia kebingungan, dan sepertinya Gage, pengawalnya sedang memberikan beberapa nasihat bijak.

Tamsin heran, bagaimana bisa Gage tidak membenci Joseph setelah menerima pukulan telak itu? Bahkan hampir setengah dari wajahnya memar dan bengkak secara mengerikan. Jika dia adalah Gage, jangan harap dia akan bekerja lagi pada Joseph. Yang benar saja, dia manusia bukan malaikat.

Tamsin mengusap pipi anaknya, "apa, Sayang? Tunggu sebentar ya. Kita pasti pulang, tapi tidak bisa sekarang."

"Kenapa Mom? Apa karena banyak orang berbadan kekar di depan rumah ini? Mereka *bodyguard* pria itu?" Percy menunjuk Joseph dengan jemari kecilnya.

"Benar. Kita tidak bisa pergi dengan mudah," balas Tamsin dengan muka menyesal. Dia pikir bisa langsung kabur setelah turun dari mobil, tapi pemandangan akan belasan pengawal berpakaian serba hitam di depan rumah Joseph membuat nyalinya ciut.

Tamsin sempat lupa kalau Joseph adalah pria berkuasa yang memiliki peran vital dalam perusahaan. Tentu saja orang sepenting dia pasti banyak memiliki pengawal berwajah seram dan badan seperti pegulat. Tapi jika ingin berkata jujur, Joseph lebih mirip mafia daripada seorang CEO.

"Aku benci padanya. Dia menyakiti Mommy. Dia jahat." Percy mendongak, mengusap pipi ibunya dengan lembut, "apa Mom baik-baik saja?" tanyanya. Sejak dimobil dia ingin bertanya soal ini, namun Percy terlalu gengsi untuk bersuara di dekat Joseph.

"Ya, Mommy baik-baik saja. Itu juga berkat Percy," kata Tamsin sambil mengecup pipi Percy. Percy pun tersenyum kemudian memeluk perut Tamsin. Kini dia terlihat seperti anak lima tahun yang sesungguhnya. Polos, manja, dan menggemaskan.

Jennifer tanpa sadar menyunggingkan senyumannya. Keluarga kecil Tamsin benar-benar diluar dugaan. Dia kira Tamsin hanyalah wanita *single parent* yang berjuang menghidupi anak semata wayang, banting tulang siang malam, namun ternyata, ayah Percy sendiri adalah salah satu pria terkaya di Amerika. Sungguh ironi.

Tetapi Jennifer sekarang tahu bahwa fisik dan kepintaran Percy berasal dari mana. Gen memang tidak bisa diganggu gugat. Tamsin sungguh beruntung.

Tak lama kemudian, Gage dan Joseph selesai berdiskusi. Mereka berdua mendekati para tamu spesial, kecuali Jennifer tentunya. Joseph duduk disofa seberang dan memandangi anak kandungnya dan Tamsin secara bergantian, sedangkan Gage berdiri di belakang Joseph layaknya asisten yang patuh.

Entah darimana asalnya, Tamsin merasa jika Joseph sedang gugup. Dia terlihat lucu. Lihat saja, pria kokoh dengan seluruh kekuasaan berada dipundaknya tampak menggelikan saat menghadapi anak kecil. Tentu saja itu menjadi pemandangan menarik bukan?

"Kalian tinggal di sini saja." Joseph duduk dalam posisi punggung tegap. Dia menaruh kedua tangannya ke atas paha, "tentu ucapanku tidak berlaku untukmu, Nona. Tapi tenang saja, kau akan diantar pulang oleh salah satu sopirku." Joseph menatap Jennifer yang kaku.

Meski Jennifer tahu ucapan Joseph bukan untuknya, tetap saja dia merasa tersinggung. Astaga, dia ingin pulang sekarang juga sehingga tidak lagi berurusan dengan pria itu. Melawan orang kaya yang berkuasa sama saja mencari mati dinegara ini.

Percy memalingkan wajahnya ke arah lain, sementara Tamsin menggeleng mantap. "Tidak. Kami akan pulang."

Kali ini, Joseph yang menggeleng, "kalian tidak punya rumah lagi. Apartemen sempit dan menyedihkan yang kalian tinggali itu sudah aku beli, dan ini—" Joseph menaruh sebuah dokumen ke meja, "—surat kepemilikan sah dari bank."

Percy, Tamsin, dan Jennifer sungguh tercengang mendengar hal itu. Tentu saja mereka terkejut karena ucapan Joseph terdengar sangat konyol. Bagaimana bisa dia membeli apartemen tersebut disaat Tamsin sudah membelinya lebih dulu?

"Bagaimana bisa kau membelinya?! Itu apartemen milikku, dan aku juga punya surat itu! Jangan bercanda!"

Tamsin segera merampas dokumen di atas meja, dan melihat surat kepemilikan properti atas apartemen studio—rumah kecil mereka sejak lima tahun silam. Tidak, bahkan surat ini lebih terlihat resmi karena tanda tangan dari pihak bank terukir asli, bukan tanda tangan cap seperti miliknya.

"Justru kau yang jangan bercanda, Sayang. Pertanyaanmu itu terdengar seperti lelucon bagiku." Joseph tersenyum mengejek dan menyandarkan punggungnya dengan angkuh. Ia bersedekap dada, merasa menang karena melangkah lebih dulu dari garis start. Dia akan membuat Tamsin dan Percy tinggal di sini—dirumahnya, entah itu dengan cara licik sekalipun.

Selama tiga hari menghilang, Joseph telah mengurus semuanya.

"Kau gila Joseph!" Tamsin duduk lemas sambil menutup wajahnya. Lama-lama, dia yang akan gila jika terus berhadapan dengan pria ini.

Oh tunggu sebentar, bukankah dia bisa meminta ganti rugi pada bank sehingga pihak bank bisa mengembalikan uangnya? Walaupun harga apartemen sudah naik drastis sejak lima tahun lalu, namun

nominalnya sudah lebih dari cukup untuk menyewa satu apartemen kecil dipelosok kota.

"Bukankah kau melanggar protokol?" Percy menatap sinis pada Joseph, "Mommy adalah pemilik sah rumah kami, dan uang Mom sudah diterima oleh bank. Kau memang bisa membelinya, tapi jika itu hanya melalui Mom."

Joseph menaikkan sebelah alisnya, merasa terpesona untuk kesekian kalinya pada kecerdasan Percy. Dia bisa menjadi bibit unggul seorang pemimpin jenius dimasa depan. Sangat cocok sebagai pewaris *Williem Industries*.

"Percayalah Nak, kau tidak mengerti bagaimana cara berpikir orang dewasa," timpal Joseph seraya membusungkan dada.

"Atau, aku memang tidak mengerti cara berpikir orang dewasa yang kaya dan sombong sepertimu. Apa kau menjiplak Batman? Kau membeli banknya?" balas Percy tak kalah sengit. Tamsin bahkan menoleh cepat saking kagetnya mendengar ucapan itu keluar dari mulut anaknya.

Tamsin segera menangkap pipi Percy dan menarik wajahnya pelan supaya mereka bertatapan, "Percy, darimana bisa kau berkata seperti itu? Itu tidak baik diucapkan, *dear*."

Walaupun Tamsin juga membenci Joseph, namun ia tidak mau jika Percy bersikap kurang ajar pada orang yang lebih tua. Dia tidak pernah mendidiknya seperti itu.

"Tapi dia duluan Mom. Dia merendahkan kita," balas Percy, dengan berani menunjuk Joseph.

Joseph tidak marah, justru dia sangat menikmatinya. Jiwanya terasa bergelora, bersemangat, dan ingin melihat berbagai ekspresi lainnya yang Percy

tunjukkan. Ia tak sabar untuk membagi pengalaman hidupnya pada anak itu.

Dan Tamsin... Joseph tidak mau berkomentar soal wanita itu. Dia membencinya, namun dilain sisi, yaitu tubuhnya, terasa memanggil-manggil wanita itu. Tubuhnya mendamba untuk menyentuh Tamsin. Ia senang karena Percy datang diwaktu yang tepat, sehingga bisa menghentikannya untuk melakukan sesuatu. Karena kalau Percy tidak datang, sudah dipastikan Joseph akan menyerang bibir wanita itu dengan ganas.

"Sudahlah, jangan hiraukan dia. Kita bisa meminta bank untuk ganti rugi dan mengembalikan uang Mommy." Tamsin menggusel pipi kanan dan kiri Percy, dan syukurlah Percy mengangguk paham.

Terdengar tawa tertahan dari Joseph hingga Tamsin dan Percy menoleh spontan ke arahnya. Tawa itu terdengar seperti mengejek, tapi ekspresi Joseph sungguh bertolak belakang. Dia terlihat gembira.

Joseph melakukan sesuatu dengan anggukan kepala dan jari telunjuk ke udara, membuat Tamsin dan Percy menatapnya bingung. Hanya dua detik dari isyarat kepala dan jari darinya, kedua pintu raksasa tertutup pelan dari luar, dan dua pengawal bertubuh kekar berdiri di depannya.

Tunggu sebentar. Apa sekarang Joseph sedang menyekap mereka?

"Hei apa-apaan ini!" Tamsin berdiri linglung, menarik lembut tangan Percy supaya anaknya ikut berdiri.

Joseph turut berdiri, "selamat datang dirumahku. Ayo, aku akan tunjukkan kamar kalian. Kalian berdua pasti sudah lelah bukan?"



Apa aku seperti dia saat besar nanti? Dia jelek.

Percy memandangi foto Joseph yang terpasang disampul halaman paling depan sebuah majalah bisnis. Majalah itu diluncurkan pada edisi bulan Juni 2018, saat nama Joseph Williem semakin dikenal oleh banyak orang karena mendapatkan penghargaan dedikasi kerja.

Sejak pengakuan Joseph di rumah sakit yang mengatakan bahwa dia adalah Daddy-nya, Percy gencar mencari informasi yang berkaitan dengan pria itu. Berbekal nama Joseph Williem, Percy menemukan artikel biografinya, tapi sangat sedikit, mungkin cuma dua paragraf saja.

Pria itu misterius. Tidak ada skandal atau gosip yang beredar tentangnya. Terlalu bersih dan mencurigakan.

Namun Percy tidak mau memungkiri perasaan saat momen pertama kali Joseph mendekatinya waktu itu. Dia sudah menyadari bahwa ada sesuatu yang aneh, tetapi dia tidak membenci perasaan itu. Justru kebalikannya, Percy merasa senang bertemu Joseph padahal mereka baru bertemu.

Percy sebenarnya bertanya-tanya siapa pria yang menyentuh wajahnya seraya berkata "*kau sungguh manis Nak*", namun ibunya segera datang dan menggendongnya cepat seolah ketinggalan kereta. Sungguh keadaan yang ganjil. Sejak itu, Percy tahu ada yang tidak beres, dan ternyata, pria yang mengusap pipinya adalah Daddy.

Aku punya Daddy.

"Selamat pagi, Tuan Muda Joseph."

Percy sontak menoleh ke asal suara dan melihat dua orang dewasa, pria dan wanita yang memakai setelan formal jas dan kemeja. Kedua orang itu tersenyum sangat ramah, dan berdiri dengan sikap tubuh yang sopan.

Anak kecil berusia lima tahun itu sedang menunggu ibunya pulang dan segera membawanya pergi dari rumah megah ini. Tamsin pergi satu jam lalu dengan diikuti dua pengawal pribadi. Dia ingin menyelesaikan urusan hak kepemilikan atas apartemen mereka kepada pihak bank yang bersangkutan.

Dan ya... sejak semalam Tamsin dan Percy menginap di rumah Joseph. Meski mereka berdua sudah menolak keras, namun Joseph sama sekali tidak mengubris aksi protes itu dan justru terus tersenyum tersenyum seperti robot Android ketika menunjukkan kamar untuk mereka tidur.

Tamsin sempat berpikir jika Joseph memiliki gangguan pendengaran.

"Namaku bukan Joseph," jawab Percy tenang. Dia setia menunggu Tamsin pulang dengan duduk disofa ruang tengah tanpa beranjak sedikit pun. Sedangkan setumpuk camilan dan minuman lezat selalu disediakan oleh pelayan.

"Oh..." Wanita berambut coklat muda menggaruk telinganya, kebingungan, "tapi kami ditugaskan oleh Mr. Williem untuk memberikan *homeschooling* kepada Tuan Muda Joseph Junior."

Percy memberengut marah, tapi ekspresinya malah terlihat lucu, "namaku Percy, bukan Joseph Junior! Dan aku tidak memesan guru privat!"

Si guru wanita ingin menjawab, namun temannya segera menyela, "maafkan kami, Percy. Mr. Williem berpesan bahwa kami harus memberikan les tambahan untukmu. Kata Beliau, Percy ingin sekolah tingkat primer tahun depan."

"Aku tidak mau! Tidak mau! Kalian pergilah!" Percy segera bangkit dan berlari menuju kamar tempat

tidurnya semalam. Ia menutup pintu dengan sangat keras hingga terdengar ke penjuru rumah.

Percy menghambur ke ranjang dan memeluk guling dengan erat. Dia lalu menangis lirih, ingin cepat pulang secepatnya ke rumah yang lama. Rumah ini besar dan mewah, tapi Percy tidak merasa nyaman.

Kamar yang ditempatinya tadi malam juga sangat jauh berbeda dari kamar dirumahnya. Kamar ini terlihat lebih cocok untuk pria dewasa, bukan anak kecil seperti dirinya. Sampai kapanpun, Percy tidak mau tidur di sini lagi karena dia tahu jika kamar ini adalah kamar pribadi milik Joseph.

Sementara Joseph sengaja meminjamkan kamarnya untuk Percy, pria itu rela tidur di kamar tamu atau berkelana ke kamar lain sepanjang malam.



"Apa?! Tidak mungkin.... tidak mungkin ini terjadi." Tamsin menggeleng keras, melihat surat kepemilikan atas unit apartemen yang ia miliki adalah surat kopian. Surat yang asli sudah berada dipihak bank ketika Joseph Williem mengambil alih unit itu.

Lebih gilanya lagi, proses pembelian unit apartemen telah dilakukan sejak seminggu lalu. Bagaimana bisa Joseph merekayasa ini semua?

"Bukankah Anda telah menerima dananya di rekening Anda, Mrs. Williem? Suami Anda—" Pegawai bank yang memiliki paras jelita spontan berhenti bicara ketika tangan Tamsin terangkat untuk menyela.

"Apa katamu? Suami?!" Tamsin ingin tersedak saking terkejut.

Wanita itu mengangguk, masih tersenyum ramah seraya memperlihatkan surat pembelian sah yang

ditandatangani langsung oleh pihak bank sebagai perantara, kemudian Joseph Williem dan Tamsin Baxter Williem sebagai pihak yang bersangkutan.

"Ya suami Anda, Mr. Joseph Williem, yang mewakili langsung untuk datang ke bank ini. Beliau bilang jika Anda sedang dirawat di rumah sakit sehingga berhalangan hadir. Namun untungnya, Mr. Williem sudah mendapatkan tanda tangan Anda sehingga proses pembelian unit bisa diselesaikan hari itu juga."

Tamsin tak bisa berkata-kata. Tanda tangan palsu, proses pembelian unit apartemen yang begitu mudah seperti membeli permen, lalu suami. Suami katanya?!

Sejak kapan nama belakangnya terdapat nama Williem! Ini sudah gila. Pria itu sakit gila!! Tamsin harus melakukan sesuatu sebelum kegilaan Joseph semakin menjadi-jadi.

Sebelum Tamsin permisi pergi dengan muka merah menahan amarah, wanita pegawai bank itu kembali berbicara bahwa uang hasil pembelian unit telah masuk ke rekening baru atas nama dirinya, dan buku rekening beserta kartu debatnya dipegang oleh Joseph.

Pantas saja Tamsin tidak mendapat notifikasi apapun dari layanan bank, baik itu melalui pesan singkat atau email. Ternyata Joseph sudah merencanakan semuanya sejak awal.





Hidup hanya sekali, dan bagi Tamsin, hidupnya bukanlah sebuah lelucon. Dia tak ingin jika hidupnya dijadikan mainan oleh orang kaya yang gila dan pongah seperti Joseph Williemi. Sampai kapan pun dia tidak rela. Lelucon ini cukup berhenti sampai status suami palsu saja.

Tamsin berhasil menerobos beberapa penjaga yang berdiri tegap di depan ruang kerja pribadi milik CEO *Williem Industries*. Tanpa basa-basi, ia mendorong dua pintu besar itu dengan kedua tangannya hingga terbuka lebar dan mengagetkan orang di dalamnya.

Mata keemasan mirip batu amber milik wanita itu spontan membelalak saat melihat Joseph sedang mengobrol dengan Troy Trenton, adik tirinya yang memiliki paras tak kalah tampan. Bahkan kedua pria itu terlihat seimbang, seolah sedang memberitahu dunia bahwa mereka memiliki hubungan darah.

Tamsin tak mampu berkata-kata. Bibirnya kelu dan kakinya lemas. Terlebih lagi, mendapatkan tatapan tajam dari Joseph yang persis seperti laser kematian. Jika

matanya benar-benar bisa menembus kepala, Tamsin sudah mati mengenaskan sekarang.

"Ah!" Troy sontak berdiri melihat Tamsin. Dia baru saja sampai di Amerika pagi ini setelah menghabiskan minggu terakhir di kampung halaman istrinya.

Tamsin persis seperti boneka tak bernyawa kala tangan hangat nan besar milik Troy menggenggam erat tangan kanannya.

"Bukankah kau Tamsin Baxter? Ibu kandung Percy Jackson? Anak Jose?" Troy bertanya dalam satu hembusan napas. Ia benar-benar antusias karena bertemu Tamsin. Kebetulan yang menyenangkan.

Tamsin terheran-heran. Kenapa pria berdompet tebal, sekaligus atasannya di *Trenton's Pub* ini tampak senang melihatnya? Bahkan ekspresi gembira sungguh tercetak jelas di wajah Troy saat ini.

"Oh ya benar, Mr. Trenton." Tamsin tersenyum kikuk seraya membalas jabat tangan hangat dari pria asing itu. Cincin emas putih terlihat mengkilap dari jari Troy yang sedikit membuat hati Tamsin mencelus. Kapan dia bisa mengenakan cincin pernikahan? Ah mungkin tidak akan pernah terjadi.

Tamsin tak perlu bingung bagaimana Troy bisa tahu identitas dirinya secara lengkap. Bahkan Troy tahu bahwa dia memiliki anak bernama Percy Jackson—anak yang terlahir dari buah percintaan panas bersama kakak tirinya.

Bos atau CEO seperti mereka memiliki keahlian khusus, yaitu pandai melacak lokasi dan mengorek informasi sampai ke akar-akarnya. Semua hal yang mereka ingin tahu, akan bisa didapatkan hanya dengan satu jentikan jari.

"Tidak-tidak, panggil aku Troy saja. Terima kasih," kata Troy semakin membuat Tamsin bingung. Untuk apa pria sukses dia berterima kasih pada penyanyi lepas yang bekerja di Pub miliknya?

Aneh!

"Ehm, baiklah." Tamsin menggaruk kepalanya.

"Aku sangat ingin bertemu Percy, tapi sayang sekali minggu ini jadwalku super padat. Mungkin bulan depan aku baru bisa mengunjungi keponakanku." Troy menoleh pada Joseph yang menatap marah ke arah Tamsin. Pria itu sepertinya merasa terganggu oleh kedatangan Tamsin.

Oh ini menarik sekali.

"Tidak masalah, Mr. Trenton—maksudku Troy."

Tamsin tak menduga jika Troy Trenton adalah pribadi yang sangat ramah dan mudah tersenyum. Berbanding jauh dari kakaknya yang terlalu seram karena sering menyeringai licik. Ia berharap Percy akan tumbuh besar seperti Pamannya ketimbang ayah biologisnya sendiri.

"Sampaikan salamku pada Percy. *See you*, Tamsin." Troy menepuk pundak Tamsin sebelum ia keluar dari ruangan sembari melewati Gage yang berdiri patuh dekat pintu. Troy juga menepuk pundak Gage sekilas sambil tersenyum kecil. Suasana hatinya hari ini begitu cerah karena melihat Joseph yang mulai perlahan berubah.

Jika dulu Joseph selalu membuntutinya seperti *stalker* maniak, namun sekarang, dia bahkan tidak tahu jika Troy pulang ke Amerika hari ini. Bahkan Gage pun melewatkannya—melupakan soal itu lantaran sibuk mengurus masalah Percy dan Tamsin.

Joseph pun sangat terkejut melihat Troy mendadak datang ke ruangannya di WTC—*Williem Trade Centre*—

dan mengabarkan bahwa dia sudah menemukan identitas anak kandungnya beserta wanita yang menjadi ibunya.

Meskipun Troy sempat meragukan Joseph kalau dia hanya berbohong karena tidak bisa menemukan informasi apapun tentang wanita dan anak kecil yang ia temui di rumah sakit, tapi keraguan itu sudah tak penting lagi sekarang. Hal penting yang patut dirayakan oleh dirinya adalah kebebasan. *Freedom!* Akhirnya, dia terbebas dari obsesi sang kakak tiri, Joseph Williem!

Troy tidak sabar untuk memberitahu istrinya soal ini. Percy Jackson dan Tamsin Baxter adalah hadiah pernikahan paling berharga yang diberikan Joseph kepada mereka.



"Aku harap kau punya alasan bagus untuk datang kemari, Sayang. Kau mengganggu waktu berhargaku."

Joseph berdiri dari sofa tempat awalnya duduk saat mengobrol bersama Troy. Ia berjalan menuju kursi kebesarannya, kemudian bersender santai di kursi kantor yang dibalut oleh kulit asli.

Tamsin mengubris perasaan gugup saat memandangi penampilan formal Joseph yang memakai setelan jas Kiton berwarna hitam. Merk jas itu termasuk jas termahal di dunia yang dibuat oleh penjahit asal Italia. Tamsin tak perlu tahu harganya berapa. Sudah dipastikan di luar batas nalar.

"Dan kau juga mengganggu kehidupan berhargaku." Tamsin menggebrak meja, kesal dengan sikap Joseph yang terlalu santai. Apa dia tidak tahu jika ini masalah genting?!

"Apa maksudmu? Setahuku, kau tidak punya kehidupan berharga selain anakku." Joseph tersenyum miring seraya menyatukan dua tangannya ke depan perut.

"Brengsek," geram Tamsin, "apa kau sengaja membuatku membencimu? Jika itu memang tujuanmu, selamat, kau berhasil."

Joseph tertawa pelan, menarik kursi putar untuk semakin dekat pada meja, "ucapanmu tidak berdasar, Sayang, dan kedatanganmu hari ini tidak ada gunanya. Keluarlah sebelum aku mengusirmu dengan cara kasar."

Pria berambut coklat kehitaman itu mengambil pulpen emas di dekat laptop dan mulai menandatangani berkas penting yang menumpuk di atas meja. Namun gerakan tangannya terhenti saat Tamsin merebut pulpen itu dan melemparnya ke lantai.

Joseph mengangkat satu alisnya, lalu terkekeh melihat tindakan brutal itu. Ia tidak marah atau berteriak kesal, justru tawa menggelegar yang Tamsin dapatkan setelahnya.

"Sungguh cerdas. Kau menghancurkan pulpenku, sehingga aku tidak bisa menandatangani berkas apapun." Joseph berdiri dengan gerakan elegan dan memutari meja, "kau tahu, pulpen itu hanya bisa dipesan satu bulan sebelumnya. Namun karena ulahmu, aku jadi bisa membuat alasan untuk meminjam satu pada Troy."

Tamsin mendekat dengan dagu terangkat angkuh dan menunjuk dada Joseph, "tak usah banyak bicara, Joseph. Kembalikan uangku, uang hasil pembelian unit apartemen yang kau ambil alih. Kau tidak berhak untuk menyimpannya. Uang itu sepenuhnya milikku."

Joseph meraih tangan Tamsin dan mengarahkannya ke depan bibir, "oh sungguh kasihan *istriku* yang malang. Kau masih memikirkan uang tak

seberapa itu? Uang milikmu bahkan tidak bisa membeli pulpen yang kau lemparkan tadi."

"Jangan konyol!" Tamsin menarik tangannya, namun kalah cepat dari Joseph yang kini tengah merangkul pinggangnya.

Pengawal sekaligus asisten pribadi Joseph, Gage, menghela napas berat melihat pertengkaran antara dua orang itu. Ia memilih untuk keluar dan membiarkan mereka melakukan apapun.

"Apa kau tidak suka dengan sebutan *istri*, *Mrs. Williem*? Ahh, kau pasti mengharapakan itu benar-benar terjadi bukan? Kau berharap terlalu tinggi." Joseph mengusap pelipis Tamsin, meski jarak wajah mereka tak kurang dari tiga inchi.

"Sialan. Aku bahkan tidak mau sama sekali. Bisakah kita menyelesaikan masalah ini dengan cara dewasa? Jika terus seperti ini, tidak akan pernah ada jalan keluar!"

Tamsin mendorong dada Joseph, namun tubuh pria itu begitu besar, begitu kuat hingga bisa menghimpitnya dalam satu gerakan saja. Oh tidak, dia merasa *de javu*. Lilitan tubuh ini terasa intim hingga membuat seluruh tubuhnya bergetar.

Walau telah bertahun-tahun sejak kejadian itu, tetap saja Tamsin bisa mengingat gejolak dalam tubuhnya setiap bersentuhan dengan Joseph.

"Cara dewasa hmm? Aku sedang mengusahakannya." Joseph mencium sudut bibir Tamsin, "bukankah dulu kita seperti ini? Sayang sekali aku tidak bisa mengingatnya."

Sesuatu mendesak dari dalam tubuh Joseph hingga ia ingin berteriak. Seluruh tubuhnya terasa panas, dan jantungnya seperti ingin meledak. Ia tidak pernah

menyangka sentuhan Tamsin membuat hasratnya menggila seperti banteng yang bertarung dengan torero.

"Hentikan Jose! Aku tidak menginginkan ini terjadi! Ini salah!" Tamsin berteriak marah, masih berontak dan menggeliat supaya bisa terlepas dari pelukan bagai penjara itu.

Joseph tak membuang waktu. Ia mencium bibir Tamsin yang sedikit terbuka, lalu melepasnya lagi dengan cepat, "kau mungkin tidak menginginkan ini, tetapi kau dan aku tahu bahwa kita saling tertarik satu sama lain. Mungkin bukan aku, melainkan kau yang perlu diingatkan lagi tentang hal itu."

Tamsin menghela napas, berusaha rileks agar tulang-tulang tubuhnya tidak semakin nyeri oleh tekanan tubuh Joseph yang kuat. Ia memandang lurus ke mata Joseph dan mencoba untuk mendinginkan suasana yang mulai terasa panas ini.

Apa yang dikatakan Joseph benar adanya, namun Tamsin tidak ingin membuatnya jadi kenyataan. Ya, dia memang masih tertarik pada Joseph, apalagi pria itu terlihat makin berkharisma sejak terakhir kali mereka bertemu. Tapi yang penting saat ini adalah Percy, bukan dirinya atau mereka.

"Sudahlah, Joseph. Masa itu tidak perlu kita ulang lagi. Aku lelah, dan ini semua bukan lagi soal dirimu dan aku, tapi Percy." Jantung Tamsin berdebar begitu keras hingga ia merasa jantungnya akan keluar. Ia tak menyangka bisa mengatakan itu. Tamsin lalu mengangkat tangannya ke dada Joseph, "hentikanlah."

Penolakan itu nyatanya tak berimbas sedikit pun pada gairah Joseph yang terlanjur muncul ke permukaan. Mereka bergeming dalam pelukan selama sesaat, tertahan oleh perasaan masing-masing. Namun perlahan tapi pasti,

bibir Joseph turun ke mulut Tamsin dan meraupnya dalam ciuman murni yang menguasai.

Sebelum ciuman itu terjadi, Joseph berbisik begitu lirih, "hentikan aku jika kau bisa. Tapi aku tak yakin kau bisa melakukannya."



"Mulutmu menolak, tapi tidak dengan tubuhmu yang menerima sentuhanku, Sayang. Akuilah, kau juga merasakan hal yang sama denganku."

Joseph telah membawa Tamsin ke atas meja kerjanya dan membuat beberapa berkas dan perabotan terjatuh ke lantai. Namun semua kegaduhan itu sama sekali tak mengganggu aktivitas sensual mereka yang berlangsung sejak beberapa menit yang lalu.

Hanya butuh satu ciuman saja, Tamsin dan Joseph melupakan akar masalah yang selalu membuat mereka berseteru.

"Tidak!" ucap Tamsin menolak, tapi sialnya suara yang keluar lebih terdengar seperti desahan. Dengan susah payah, ia menolak godaan dari bibir dan tangan Joseph yang sibuk mengerayangi tubuhnya, namun pria itu mengerahkan tekad sekuat baja untuk membuatnya menyerah.

Joseph terlalu menggoda, tampan, dan seksi. Tiba-tiba saja, kepala Tamsin menjadi pusing, ia kewalahan harus memilih antara keinginannya atau kewajibannya. Meski Tamsin berusaha melepaskan diri, namun disatu sisi dirinya yang lain, ia turut mendamba sentuhan pria itu.

"Tidak untuk menolak, Tamsin. Ucapkan namaku dengan keras."

Tangan Joseph meluncur dari pinggang Tamsin yang ramping ke bokongnya, lalu ia merapatkan tubuh mereka dan membuat pinggul Tamsin menempel tepat ke bukti gairahnya yang sekeras batu. Selama sesaat, Joseph menahan Tamsin di sana, tetap diam dan patuh. Detakan jantungnya yang bertalu kencang semakin menambah suasana panas diantara tubuh mereka.

"Aku tidak—ah!" Tamsin mengerang ketika Joseph menggigit daun telinganya, "jika kau memaksakan ini, kau sama saja melakukan pelecehan seksual."

Joseph tertawa serak di depan telinga Tamsin dan membuat seluruh tubuh wanita itu meremang. Suaranya yang dalam dan khas semakin berhasil menariknya dari jurang kegelapan. Sedikit lagi, pertahanan Tamsin tinggal sedikit lagi. Ia tak yakin bisa menolak Joseph setelah ini.

"Pelecehan yang kau nikmati, Sayang. Teruslah berpura-pura kau tidak menyukai ini." Joseph merengkuh tubuh Tamsin dalam satu sentakan, dan mulutnya bergerak cepat menguasai mulut Tamsin dengan ahli. Lidah Joseph menuntut akses lebih banyak, mencecap lebih rakus, hingga membuat Tamsin bergetar dan pada akhirnya wanita itu tidak tahan lagi.

Api gairahnya melambung tinggi bagai roket siap landas, begitu besar sampai Tamsin butuh pelepasan dan hanya Joseph satu-satunya pria yang mampu melakukannya. Selain sentuhan pria itu, Tamsin tidak membutuhkan pria lain untuk memuaskan dahaganya.

"Jose," erang Tamsin dalam bibir yang saling bertautan, kedua tangannya mengalung dileher pria itu dan perlahan naik ke kepala, meremas sejumput rambut halus milik Joseph dengan intim.

Joseph menidurkan Tamsin ke atas meja, melepaskan blus yang dipakai dengan gerakan tergesa-gesa oleh gairah. Tamsin bahkan tidak sadar bahwa

pakaian atasnya begitu cepat terlepas, hingga adanya terasa dingin oleh tiupan napas Joseph yang hangat. Ya, dia tidak memakai bra.

"Aku tidak menyesal bertemu denganmu, Tamsin." Joseph kembali merebut bibir Tamsin dalam ciuman liar yang memabukkan, selagi tangannya bergerak sendiri untuk membuka tali pinggang. Ia tak perlu repot-repot membuka terusan yang dikenakan oleh Tamsin.

Tak lama kemudian, Joseph melepaskan bibirnya dan menatap mata Tamsin, lurus dan dalam. Ekspresinya terlihat tegas dan dominan, namun sentuhan jemari yang mengusap disepanjang kulit hangat Tamsin itu terasa sangat lembut.

"Apa aku harus menyesal bertemu denganmu, Jose?" tanya Tamsin putus asa, tapi rasanya sangat nikmat hingga begitu tepat.

"Itu pilihanmu sendiri, Sayang. Tapi aku tidak akan membiarkanmu melupakan kejadian ini."

Dengan gerakan ahli, Joseph merentangkan kaki Tamsin hingga ia berteriak protes karena malu. Namun bukan Joseph namanya jika ia harus mengubris teriakan itu. Di saat pipi Tamsin memerah dan napasnya saling beradu, tangan Joseph merayap santai dari dada bulat dan lembut ke bagian dalam antara paha Tamsin.

Tamsin bergerak gelisah, ia menutup mata seolah menyesal karena kalah oleh gairah sialan, tetapi tatapan Joseph yang percaya padanya segera menghapuskan penyesalan itu. Ia tak kuasa untuk memanggil nama Joseph berulang kali saat jemari pria itu menjelajahi bagian tubuhnya yang paling sensitif dengan gerakan erotis.

Joseph tertawa rendah, puas, penuh kemenangan, melihat wanita yang mengganggu ketenangannya akhir-akhir ini, telentang tak berdaya di bawah kendalinya.

"Kau rasakan ini, Tamsin? Kau begitu lemah, seksi, dan *merah*." Joseph menggeram pelan di depan dada Tamsin yang menegang, namun Tamsin tidak mendengarnya. Seluruh indera tubuhnya telah terpusat pada apa yang dilakukan Joseph saat ini.

Tamsin memejamkan mata dan bergerak resah ketika milik Joseph mulai menyentuhnya, dan memberikan sensasi menegangkan yang membuat kakinya gemetar. Saat ia membuka mata kembali, Joseph balas menatapnya, mata biru yang memesonanya itu tampak indah bagai langit biru dimusim panas Texas.

Berat tubuh Joseph yang besar dan kokoh seharusnya membuat Tamsin sesak napas, namun ternyata tidak. Ia bahkan merasa nyaman. Rasanya sudah sangat lama Tamsin tidak senyaman ini.

Mereka memang melakukan kesalahan di masa lalu, tapi entah kenapa, Tamsin tak menyesal saat bertemu Joseph hingga menghadirkan Percy dihidupnya yang membosankan. Dia merasa sempurna.

Saat Joseph masih asyik bermain dengan tubuh Tamsin, pintu ruangan diketuk beberapa kali, dengan kegaduhan yang tak biasa. Joseph mengumpat pelan, mencoba untuk mengabaikan gangguan itu.

Namun ketukan tidak kunjung berhenti, hingga Tamsin menyadari ada sesuatu yang aneh. Ia berhenti dan menoleh ke belakang, tepat di mana pintu masih diketuk dari luar. Tatapan Tamsin bertanya seolah ada apa, namun Joseph kembali merebut perhatiannya dengan ciuman panas.

"Tuan, Percy sedang menuju kemari. Ia sudah di Mall."

Suara Gage yang terdengar tegas, meluluhlantakkan kesadaran Tamsin. Ia langsung bergerak cepat, mendorong Joseph hingga bibir dan tangan pria itu

terlepas spontan. Joseph mengerang kesal, gairahnya yang sudah berada diubun-ubun terasa menyakitkan hingga ia sanggup merusak seluruh barang di ruangan itu.

Namun, meskipun Joseph kesal bukan main, ia turut mengikuti tindakan Tamsin yang sedang merapikan pakaian beserta rambutnya yang acak-acakan. Dengan enggan dan berat hati, Joseph juga membereskan meja kerjanya.

"Aku ke toilet sebentar," ucap Tamsin, berlari kilat ke kamar mandi yang terletak dipojok ruangan.

Sementara itu, Joseph sangat frustrasi karena bukti gairahnya masih terlihat jelas hingga ia bingung bagaimana cara menaikkan resleting celananya lagi.

Oh sialan! Ini sangat memalukan. Harga dirinya hancur lebur oleh anak kecil. Anak kecil berumur lima tahun!

Joseph menggebrak meja dengan keras. Mungkin sudah saatnya, ia harus mendisiplinkan Percy, membuat anak itu tahu bahwa dia-lah yang memegang kendali di sini. Bukan Tamsin, atau bahkan, anak kandungnya sendiri.



Perlu usaha keras untuk meredakan puncak gairah yang sudah menggila, dan Joseph berhasil melakukannya sendirian. Terkutuklah dia jika hal ini terjadi untuk kedua kalinya dimasa depan.

Sedangkan Tamsin, wanita itu kembali seperti sedia kala, rapi dan cantik, seolah kejadian erotis yang baru menimpa mereka tidak pernah terjadi. Meski wanita itu sangat pandai menutupi jejak, namun Joseph tahu kalau Tamsin masih berusaha mengatur napas dan rona kemerahan di wajahnya tetap terlihat jelas. Orang dewasa

pasti mengerti ekspresi puas itu, tapi anak kecil berusia lima tahun seperti Percy tidak.

Ya, Percy tiba-tiba datang ke kantornya, mengganggu aktivitas menyenangkan, dan menyeret Tamsin untuk cepat kabur darinya. Namun tentu saja, Joseph tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Aku tidak mau *homeschooling*, Mom. Tapi Paman seram di rumah terus memaksaku." Percy merengek diperut Tamsin, "ayo Mom, pulang. Pulang!"

Tamsin mengusap kepala Percy dan menatap Joseph dengan pandangan bingung. Baru kali ini ia melihat Percy manja dan merengek. Biasanya, ia selalu bersikap mandiri, atau tidak mau menyusahkan ibunya.

"Oke oke kita pulang." Tamsin menghapus air mata dipipi anaknya. Ia dan Percy duduk disofa sedangkan Joseph duduk dengan khas bos dikursi kebesarannya.

"Jose, please kembalikan uang kami."

Percy mendongak cepat, "sejak kapan Mom memanggilnya dengan nama kecil?" Nada suaranya jelas mengisyaratkan tak suka.

"Eh." Tamsin salah tingkah. Ia semakit kalut ketika Percy tengah menatapnya serius, "oh ya, Mom lupa. Hem, Mr. Williem maksudnya."

"Mom—" Percy masih memandangnya penuh selidik. Ia yakin ada yang tidak beres di sini.

Jangan-jangan.... Jangan-jangan pria itu sudah memanfaatkan sifat baik Mommy! Pantas saja dia berubah tenang.

"Aku tidak akan mengembalikan uangmu," ucap Joseph sambil mengetuk mejanya dengan satu jari.

"Hei!"

"Apa?!"

Tamsin dan Percy menyahut bersamaan. Keduanya sangat terkejut mendengar ucapan egois itu.

Joseph terkekeh senang, "uangmu, Tamsin, adalah uangku juga. Aku sudah bilang kan, uang itu tidak akan aku kembalikan."

Percy berdiri dan mengusap wajahnya kasar. Dia tidak mau terlihat lemah di depan pria tua itu.

"Apa kau semiskin itu sampai harus menahan uang Mommy?!" teriak Percy marah, namun dimata Joseph, kemarahan itu justru terlihat menggemaskan.

"Jose—Mr. Williem, kau tidak berhak melakukan itu." Tamsin menambahkan.

"Ssh.." Joseph menaruh satu telunjuk di depan bibirnya, menyuruh mereka untuk diam. Ia lalu mulai berdiri dari kursi dan memutari meja dengan setelan mahal hasil penjahit Italia, "hei *kiddo*, kau tak boleh kurang ajar pada Daddy-mu ini."

Joseph mendekati Percy dan menekuk lututnya supaya mereka bisa saling bertatapan. Percy melihatnya dengan alis tertekuk dan mulut menggeram defensif.

"Kau bukan Daddy-ku!" ucap Percy.

"Apa kau menantangku?" Joseph menyeringai sembari mengangkat satu alis, "ahh begini saja. Bagaimana kalau kita bertaruh? Jika kau menang, aku akan memberikan uang itu dan melepaskan kalian untuk selamanya."

"Joseph, kau tak bisa—" Tamsin segera melontarkan protesnya. Jika mereka berdua bertaruh, sudah pasti Percy akan kalah.

"Baik! Aku terima, tapi aku yang menentukan permainannya," kata Percy sungguh-sungguh.

Joseph tersenyum licik, "*deal*. Tapi ingat satu hal Anakku Sayang, jika aku menang, kalian akan tinggal bersamaku dan namaku akan menjadi nama belakangmu."





Seorang pria bertubuh kekar yang menggunakan setelan jas berwarna abu-abu muda berjalan memasuki ruangan, sembari membawa koper hitam yang sepertinya berisi benda penting. Pria itu baru saja diperintahkan oleh atasannya untuk membeli sesuatu di toko mainan terbesar di Manhattan.

"Saya membawa pesanan Anda, Tuan." Pria itu tak lain dan tak bukan adalah Gage Demetris, asisten sekaligus pengawal pribadi Joseph Williem.

"Bagus. Susun permainan konyol ini." Joseph telah membuka jas mahalunya, sehingga kini ia hanya mengenakan kemeja putih polos yang agak kusut. Badannya yang atletis semakin tercetak jelas, membuat Tamsin meneguk ludah tanpa sadar.

Pemandangan tubuh Joseph yang seksi dan menggoda itu memang tidak boleh dilewatkan.

"Konyol? Bilang saja kau takut," celetuk Percy, menatap koper yang dibawa Gage dengan antusias.

"Aku kasihan padamu, Nak. Kalah saat percobaan pertama sungguh memalukan," balas Joseph tak mau mengalah.

Percy mencibir, mengejek alasan Joseph yang tak masuk akal. Pria itu sudah menolak tiga usulan permainan sebagai bahan taruhan mereka yaitu memukul bola *softball* lima babak, *Scrabble*, dan catur. Jika Joseph menolak lagi, Percy menganggap dirinya menang dan berhak membawa Tamsin pergi.

Pilihan terakhir yang Percy tawarkan adalah monopoli. Saat Percy menawarkan permainan itu, Joseph menerimanya tanpa pikir dua kali. Salah besar Percy mengajukan permainan itu, karena seorang Joseph Williem, sudah biasa—bahkan mahir dalam menguasai dan mengambil alih pasar bisnis. Ini pekerjaannya setiap hari dalam dua dekade terakhir.

"Kenapa papan monopoli harus dimasukkan ke dalam koper? Bukankah itu justru mengundang penasaran orang-orang?" Tamsin menunjuk koper hitam yang mengkilap di lantai.

"Saya keberatan membawanya dalam kantong plastik, Nona." Jawaban Gage sungguh diluar dugaan Tamsin hingga wanita itu tertawa geli.

Astaga yang benar saja. Orang awam yang melihat pria setampan Gage sambil membawa koper hitam mengkilap dan mahal, pasti beranggapan jika isi koper itu adalah uang jutaan Dolar. Bagian lucunya adalah apabila koper itu dicuri, dan pencurinya sudah senang bukan main lantaran mendapatkan uang segunung, tapi saat dia membuka koper, ternyata isinya hanya papan permainan monopoli.

Semakin dipikir, tawa Tamsin pun terdengar semakin keras.

"Kau sangat lucu, Gage." Tamsin menepuk pundak Gage yang kebetulan berada di dekatnya. Sembari dibantu Percy, dia sedang mengatur papan monopoli beserta kartu dan uang palsu warna-warni ke atas meja.

Tiba-tiba Joseph menarik kuat lengan Gage hingga asistennya itu tersungkur ke lantai. Tamsin dan Percy bahkan terperangah kaget melihat gerakan spontan itu. Namun, meskipun Gage terjerembab secara menyedihkan dan memalukan, anehnya wajahnya tetap saja berekspresi datar. Berbeda dengan Tamsin dan Percy yang susah payah menahan tawa.

Sungguh, itu sangat lucu tuk dilihat.

"Kau kenapa, Jose?" Tamsin bertanya karena penasaran. Joseph melepaskan tangannya dilengan Gage dan mengusir pria itu memakai kode jari.

Gage menunduk hormat kemudian keluar dari ruangan itu dalam diam. Joseph meringis dalam hati, mungkin nanti ia akan meminta maaf pada Gage.

"Jangan sentuh dia." Joseph memperingatkan, "Gage sudah punya kekasih. Kau tidak perlu menggodanya sekeras itu," ucapnya sambil menatap Tamsin dengan tajam.

"Aku tidak menggodanya!" elak Tamsin tak terima, "bukankah kau yang terlihat sedang menggodanya?" tuduhnya.

Dahi Joseph mengernyit, "apa maksudmu?"

"Kau tiba-tiba saja menarik lengan Gage saat aku menyentuhnya. Kau persis seperti kekasih pencemburu yang tidak bisa melihat kekasihnya disentuh orang lain."

Joseph menggeleng kasar, kali ini dia yang tidak terima, "kau pikir aku gay?"

Seraya menaikkan sebelah alisnya, Joseph memandang Tamsin dengan intens seolah ingin mengingatkan wanita itu tentang apa yang baru saja terjadi

di ruangan ini. Kemudian, matanya melirik Percy yang mendengarkan mereka dengan tatapan polos. Percy adalah bukti nyata bahwa seksual Joseph tidak menyimpang.

"Well...." Tamsin mengedikkan kedua bahunya. Ia tidak ingin terpancing dengan ucapan Joseph.

Percy menaikkan satu tangannya seakan ingin menginterupsi pembicaraan mereka. Berbeda dengan Tamsin dan Joseph yang duduk di atas sofa, Percy duduk manis di karpet sehingga ia bisa menata uang monopoli lebih mudah di atas meja.

"Menurutku, kau menindas Paman Gage." Percy menunjuk Joseph, "kau sama seperti Brian. Dia senang menarik lengan dan kaki orang supaya mereka terjatuh, lalu dia tertawa keras karena itu," lanjutnya sambil memalingkan wajah.

"Brian?" Joseph melirik Tamsin.

"Dia teman sekelas Percy di sekolah," jawab Tamsin dengan wajah tak suka.

Joseph dengan otaknya yang cerdas langsung menangkap maksud ekspresi Tamsin. Brian adalah anak nakal yang senang menindas teman sekelasnya. Joseph tak percaya jika *pembully* sudah bertingkah di sekolah kanak-kanak.

"Apa Brian pernah mengganggumu?" Joseph tanpa sadar turun dari sofa dan duduk di karpet dekat Percy. Tangannya juga turut mengusap kepala Percy dengan sayang. Ekspresi khawatir di wajahnya jelas tampak tulus.

Tamsin yang melihat itu mendadak saja merasa takjub pada Joseph. Insting ayah pada dirinya berfungsi sangat baik setelah mendengar ada hal yang tak beres pada anaknya. Memandangi Joseph dan Percy berinteraksi sedekat itu juga membuat hatinya hangat. Ia pun tersenyum.

"Ehm, ya—" Percy menatap Tamsin sejenak, "maksudku tidak. Brian tidak pernah mengganggu." Matanya kembali menatap Joseph, "ayo kita mulai. Aku tidak sabar melihat kau kalah. *Game* ini keahlianku."

Tentu saja Percy tidak mau jika Mommy mengetahui soal itu. Ia enggan membuat Tamsin risau dengan kehidupan sekolahnya. Apalagi, Brian sudah takut untuk menindasnya lagi. Jadi, tidak ada masalah yang harus dikhawatirkan sekarang. Semuanya baik-baik saja.

Namun Joseph terlanjur berpikiran lain. Ia yakin sekali kalau Percy menyembunyikan sesuatu, dan Percy tidak ingin Tamsin tahu. Baiklah, mungkin dia akan cari tahu sendiri kebenarannya. Siapa orang yang berani mengganggu anaknya ini, akan mendapatkan balasan setimpal.



"Kau curang! Bagaimana bisa kau tidak pernah masuk penjara atau membayar pajak ditempatku?!" Percy meremas uang monopoli miliknya yang sisa sedikit.

Percy dan Joseph bermain sejak satu jam lalu, sedangkan Tamsin yang bertugas sebagai pejabat bank. Awalnya memang Percy yang unggul dengan banyak membeli tanah bangunan, rumah maupun hotel. Tapi lama-kelamaan, Joseph mengambil alih semuanya, dan membuat Percy hampir bankrut. Ia masih bertahan karena uang dari bank setiap melewati garis start.

Tawa dan geraman kesal terdengar saling bersahutan antara Joseph dan Percy. Terkadang Tamsin meleraikan debat mereka saat Joseph ingin membeli rumah atau hotel, tapi Percy melarangnya karena tidak punya

uang cukup jika berhenti dipetak tersebut. Mereka sering bertengkar karena itu.

"Kau menyerah, *kiddo*? Permainan semacam ini membutuhkan otak encer," ucap Joseph seraya menunjuk pelipisnya.

"Tidak! Baiklah, sekarang giliranku." Percy menggenggam ember mungil yang berisi dua dadu. Ia memejamkan mata dan mulutnya komat-kamit seperti sedang berdoa.

Dadu pun terlempar dan menunjukkan angka sebelas. Percy menjalankan bidaknya, dan spontan berteriak kesal—tidak terima saat ia berhenti di atas tanah bangunan yang dimiliki oleh Joseph. Uangnya langsung habis, dan bahkan terlilit hutang, setelah membayar sewa atas tanah dan rumah yang dibangun di atasnya.

Percy menatap Joseph dengan mulut bergetar, kemudian ia beranjak dan menghambur ke pelukan Tamsin. Percy menangis karena tidak terima jika ia kalah dari pria tua itu, padahal selama ini dia selalu menang jika melawan Jennifer.

"Aku kalah Mom. Maaf.. aku tidak bisa mengambil uang Mommy," sesal Percy sambil terisak.

"Sshh, sudah tidak apa-apa, Sayang. Kita bisa cari cara lain," bisik Tamsin sambil mengusap punggung Percy.

Jika anak kecil itu menangis sedih, berbeda dengan Joseph yang tertawa puas. Ia menerbangkan setumpuk uang monopoli ke atas hingga membuat disekitar mereka terlihat berantakan. Oh ya, dia tak pernah merasa sesenang ini. Kalau bisa dibilang, Joseph lebih bahagia saat menang dari Percy, daripada saat Troy mendatangi kantornya beberapa jam lalu.

"Bagaimana, *Anakku Sayang*? Kau mau mengelak kekalahanmu?"

Pertanyaan Joseph itu terdengar meremehkan, seolah sedang mengejek Percy secara terang-terangan. Ia berdiri sambil bersedekap, merasa berkuasa dan tak terkalahkan. Rasanya sudah lama sekali ia tidak sebebas ini. Nyaman, apa adanya.

Percy menghapus air matanya kasar, kemudian berbalik untuk menatap Joseph dengan garang, "aku kalah! Tapi aku akan menang kalau kita bermain catur."

"Tidak, tidak, tidak." Joseph menolak dengan gerakan jarinya, "jangan mencari alasan, *kiddo*. Terimalah kekalahanmu." Ia mendekati Percy yang masih duduk dipangkuan ibunya.

Tamsin terpaku ketika Joseph memerangkap mereka berdua dalam pelukan. Ia semakin tak bisa berkata-kata saat Joseph tersenyum kecil padanya, lalu mencium pipi Percy dengan kecupan lembut.

"Percy Joseph Williem, anakku."



"Kau jarang terluka akhir-akhir ini." Dokter Henry tersenyum lebar melihat pasien setianya, Joseph, yang kini sudah jarang mendatangi rumah sakit. Bahkan kedatangannya kali ini hanya untuk *medical check-up* rutin.

"Aku bahkan lupa dengan penyakitku jika kau tidak menelepon tadi malam," ucap Joseph sambil memainkan kursi putar ke kanan dan kiri. Ia sudah lama tidak berkonsultasi tentang kondisi tubuhnya karena Joseph merasa bahwa dia sehat luar biasa.

Dokter Henry melihat kertas hasil pemeriksaan terakhir di atas meja, "aku sedikit terkejut melihatmu baik-baik saja padahal kau belum menginfusikan obatmu dalam

seminggu. *Well*, aku hanya sarankan jangan berolahraga terlalu berat. Lalu... apa kau sedang bahagia?"

Joseph tertawa mendengarnya, tentu saja dia sedang bahagia. Keberadaan Tamsin dan Percy di rumahnya-lah yang menjadi penyebab utama. Kedua orang itu tanpa disadari membawa perubahan yang cukup signifikan pada diri Joseph, baik dari segi kesehatan maupun emosi.

Meskipun Percy masih tidak suka dengan interaksi mereka—misalnya setiap Joseph mencium pipi Percy, anak itu langsung mengusap bekas bibirnya sambil mendengus kesal—namun Percy juga tanpa sadar sering memanggil Joseph dengan sebutan Daddy.

Kemudian Tamsin, Joseph perlu rencana ulang untuk membuat wanita itu benar-benar menyerah padanya. Bukan tanpa alasan, mereka selalu gagal bercinta karena Tamsin selalu mendorongnya jauh-jauh saat Percy memanggil. Oleh karena itu, Joseph akan mengubah prioritas utama Tamsin menjadi dirinya, sehingga jika nanti tubuh mereka hampir menyatu dalam kenikmatan, perhatian Tamsin tidak terbagi kemana-mana—tubuh dan pikirannya hanya untuk Joseph Willièm seorang.

Namun sampai saat ini, Joseph belum mendapatkan cara yang tepat.

"Kau tak perlu tahu," ucap Joseph tak acuh, "bagaimana hasil pemeriksaan kesehatan Percy? Apakah sudah keluar?"

"Ya. Tentang anakmu itu, dia negatif mengidap hemofilia. Kau tak perlu khawatir. Oh satu lagi, waktu itu kau tidak yakin jika Percy memang benar anakmu atau bukan. Gage mengusulkan tes DNA tanpa sepengetahuanmu." Dokter Henry memberikan map berwarna merah muda kepada Joseph.

Joseph enggan menerimanya, “aku tidak perlu lagi bukti itu.”

“Apa kau takut melihat hasilnya? Mungkin saja dengan ini, kau bisa memantapkan hatimu.” Dokter Henry berinisiatif membuka halaman map tersebut, dan memberikannya kepada Joseph.

“Untuk apa—“ Ucapan Joseph terhenti seketika melihat hasil pemeriksaan DNA antara Percy dan dirinya, “kenapa tidak sampai seratus persen? Padahal Percy sangat mirip denganku!”

Dokter Henry spontan tertawa melihat ekspresi Joseph yang terkejut. “Angka 99,99 persen itu membuktikan bahwa Percy memang benar anakmu. Kau begitu bodoh memusingkan angka satu dibandingkan sembilan puluh sembilan.”

Joseph tertawa, “aku hanya bercanda, Henry. Jangan terlalu dibawa serius.”

Sementara Joseph masih menebarkan virus kebahagiaan diruang kerja Henry, dokter itu justru melongo karena tak percaya mendengar kata *bercanda* dari mulut Joseph. Yang benar saja. Pria kaku dan menyeramkan itu sudah bisa melayangkan candaan.

“Ternyata, Percy membawa dampak besar dihidupmu Jose.”

Joseph mengangguk singkat, dan wajah Percy yang lucu saat marah tiba-tiba mampir ke pikirannya. Sejak kalah darinya saat bermain monopoli, Percy sering menantangnya bertaruh. Entah itu menebak skor pertandingan, melahap makan malam dalam waktu sepuluh detik, hingga bermain *game werewolf*, dan akhirnya selalu sama, Percy kalah telak. Dia awalnya menangis, lalu lama-kelamaan memukul Joseph secara brutal karena terlalu kesal. Joseph hanya tertawa keras ketika dipukuli anaknya.

"Dia kadang tidak sadar memanggilku *Dad*, kau percaya itu?" Joseph tertawa keras sambil memukul meja.

Dokter Henry semakin terkejut dibuatnya. Tetapi karena tidak mau terkena masalah akibat mengabaikan CEO yang menanam saham besar pada rumah sakit ini, ia pun ikut tertawa juga. Lagipula jarang-jarang melihat Joseph sebahagia ini, dan penyebabnya bukan Troy. Sungguh perubahan yang segar.

"Kau menyukainya? Saat dia memanggilmu *Dad*?" timpal Dokter Henry.

"Tentu saja. Kau tahu Henry, kami pernah bertaruh dan dia menantangku bermain *softball* atau catur." Joseph terbahak lagi mengingat pertarungan pertama mereka.

"Yang benar saja. Kau menjadi kapten *softball* di kampus selama empat tahun berturut-turut. Dan catur?" Henry juga geli mendengarnya, "kau pernah menjuarai lomba catur tingkat nasional."

"Maka dari itu, aku menolak karena kasihan padanya. Jadi Percy menawarkan permainan papan monopoli yang belum pernah kumainkan. Dan...." Joseph menepuk tangan satu kali dengan keras, "dia masih kalah. Hahahaha. Sungguh aku gemas sekali padanya. Sejak saat itu, Percy selalu menantangku, meski dia tahu akan kalah."

"Anak yang pemberani, sangat kompetitif. Aku justru aneh bila mendengar Percy menang darimu," kata Dokter Henry, "lantas bagaimana ibunya? Tamsin Baxter? Kau juga menyukainya?"

"Entahlah." Joseph mengangkat kedua bahu," dia adalah wanita paling responsif yang pernah kutemui."

"*Well...*" Dokter Henry paham akan maksud dari perkataan Joseph. Tidak perlu dijabarkan lagi, Joseph tertarik pada wanita itu, sama halnya dia tertarik pada Percy. "*Do you love her?*" tanyanya iseng.

Tawa Joseph kembali terdengar, "astaga. Kau terlalu naif." Joseph mulai berdiri dari kursi yang berseberangan dengan dokter Henry, "aku tidak mudah mencintai seperti itu. Apalagi pada wanita." Dengan langkah gontai, ia meninggalkan ruangan sembari tersenyum kecil, "yang kucintai saat ini hanyalah Troy dan... Percy."

● ● ●



Joseph tidak bisa menerima penolakan. Setidaknya, itu yang Tamsin ketahui dari pengalaman masa lalu. Sejak pertama kali mereka bertemu, Joseph telah menjadi pihak yang dominan, sementara ia sebagai *submissive*. Bukan berarti dalam bercinta Joseph adalah penganut *BDSM-style*, namun yang jelas, pria itu tidak suka diperintah atau perintahnya dibantah oleh orang lain.

Seperti saat ini, Tamsin tidak punya pilihan lain, selain tinggal dirumah Joseph. Dia tidak punya uang untuk sekedar menyewa apartemen atau kamar studio di Manhattan, karena harganya yang selangit. Memang ada beberapa yang harga sewanya murah, tetapi kamar tersebut bahkan lebih kecil dari penjara. Tentu saja, dia tidak mau membuat Percy menderita jika tinggal di sana.

Sebenarnya, Tamsin sudah berusaha untuk jual mahal—meminjam uang pada bank untuk membeli apartemen baru. Namun sialnya, semua bank yang ia

datangi menolak aplikasi lamarannya. Tamsin tak perlu tahu itu ulah siapa.

“Apa kau mulai nyaman tinggal di sini, Sayang?” Semenjak Tamsin tinggal bersama Joseph, ia tidak diperbolehkan lagi untuk bekerja. Sebagai gantinya, mulai sekarang Tamsin akan menemani Percy sampai ia tidur di setiap malam.

“Tidak juga, Mom,” jawab Percy setelah menggeleng pelan. Selama hampir satu bulan dia berada di rumah Joseph, namun hingga detik ini, Percy masih merasakan asing.

Percy mendapatkan jatah kamar pribadi dilantai tiga. Entah dia harus senang atau sedih saat Joseph memperlihatkan kamar pribadinya yang sudah direnovasi. Kamar itu terasa begitu hangat dan menyenangkan dengan dekorasi luar angkasa beserta jajaran bintang dan planet di galaksi.

Namun sedihnya, kamar itu berada sangat jauh dari kamar ibunya. Kamar Percy berada di lantai tiga, sedangkan kamar Tamsin berada di lantai satu, tepat bersampingan dengan kamar Joseph.

“Maafkan Mommy ya Sayang, Mommy tidak bisa membawa kita dari sini,” kata Tamsin penuh sesal.

Percy mengelus pipi ibunya, “Mom tidak perlu minta maaf. Ini bukan salah Mom.” Ia harus mengalihkan pembicaraan supaya Mommy tidak sedih lagi, “oh ya mom, Brian pindah sekolah.”

“Brian, anak nakal di kelasmu?” tanya Tamsin sedikit syok. Apa mungkin ini semua karena Joseph? Ia pasti langsung bertindak setelah mendengar soal Brian waktu itu.

Percy mengangguk lemah, “ya Mom. Bahkan Papa Brian datang ke kelas dan—”

"Dan apa?" Tamsin semakin penasaran mendengarnya.

Dan bersujud meminta maaf di kakiku, Mom.

"Papa Brian meminta maaf di depan semua teman-teman," kata Percy menyembunyikan fakta.

"Benarkah? Dia pasti malu karena tingkah anaknya yang pengganggu," kata Tamsin seraya menyelimuti Percy, lalu mengecup kening Percy sebelum pergi, "untung anak Mommy yang tampan ini selalu baik, tidak pernah mengganggu orang lain."

Percy mengangguk senang, *"I love you, Mom. Night."*

"Love you too, Dear. Good night."

Tamsin menutup pintu dengan pelan dan mengembuskan napasnya lega. Ia lega karena dua hal, yaitu Percy menerima kondisi mereka saat ini, dan anak nakal di kelas Percy sudah pindah.

Ia pun berbalik badan dan hendak menuruni tangga melingkar bercat hitam dan lantai marmer sebagai lantainya. Lima anak tangga telah dilewati, namun langkah Tamsin berikutnya harus terhenti saat melihat Joseph berdiri di sana, bersender pada pegangan tangga seraya bersedekap dan mengeluarkan aura negatif yang gelap.

Pria itu sedang marah. Tamsin tak perlu bertanya, karena ekspresi Joseph sudah menunjukkan suasana hatinya. Instingnya berkata, ia harus bersikap waspada.

"Kenapa Jose?" tanya Tamsin.

"Ikut aku," jawab Joseph singkat sambil turun dalam diam. Ya benar, *mood* Joseph malam ini sedang tak sehat.

Tanpa banyak bertanya, Tamsin mengikuti Joseph hingga mereka tiba di ruang kerja tempat Joseph membawa pekerjaannya dari kantor yang berada di lantai

dua. Ruangan itu sama saja seperti ruangan kantor pada umumnya. Terdapat meja besar kayu jati, tempat menaruh laptop, berkas, dan perlengkapan lainnya, lalu ada sofa berwarna abu-abu, dan perpustakaan mini yang menempel di dinding.

Joseph berjalan menuju meja kerjanya dan mengeluarkan sebuah map berwarna merah yang sepertinya mencurigakan, "jelaskan ini Tamsin. Bagaimana bisa kau menerima transferan dana sebanyak sepuluh juta Dolar dari rekening Troy Trenton?" tanyanya dengan nada tajam.

Tamsin tergelak, matanya seketika melotot saat melihat saldo bank miliknya yang membludak secara spontan. Pantas saja dia menerima telepon dari nomor telepon asing tadi siang. Namun, karena tidak sempat terangkat, Tamsin jadi tidak sempat tahu. Mungkin telepon itu dari pihak bank.

"Aku tidak mengerti. Bagaimana juga bisa aku tahu hal ini?"

Tamsin benar-benar bingung. Tidak ada angin, tidak ada hujan, dan dia tiba-tiba menerima uang sepuluh juta Dolar dari salah satu *multi-triliuner* Amerika?! *What the hell happened?*

Joseph mengerang marah, kemudian mengeluarkan satu berkas lagi dari laci di bawah meja. Dia melemparkan map itu ke depan Tamsin dengan kasar seolah sedang menunjukkan padanya, bahwa ia akan meledak sebentar lagi. Urat-urat besar mencuat dari leher dan wajahnya, Joseph benar-benar murka.

"Lantas, bagaimana kau menjelaskan ini hah?! Troy membeli rumah mewah di Silicon Valley atas nama Percy Jackson. Sialan, Tamsin! Apa kau sedang mempermainkan aku?" Joseph menggebrak meja sambil

menatap tajam ke arah wanita yang bergetar ketakutan di depannya.

Salah satu kekurangan Joseph yang paling fatal adalah sukar mengendalikan emosi. Ia tidak segan-segan menghancurkan apapun dan siapapun yang sudah membuatnya kecewa.

"Tidak! *Sial*, aku bahkan tidak tahu!" Tamsin mengambil map yang dilemparkan Joseph dan melihat kertas kopi berupa rincian dari pembelian rumah mewah di kawasan Silicon Valley, California.

Rumah yang dijuluki sebagai rumah termahal di kawasan itu dijual seharga tiga puluh dua koma lima juta Dolar Amerika. Dilihat dari foto berbagai *angle*, sebagian besar interior dan dekorasi rumah itu dilengkapi dengan kaca bening, batu alam, stainless hitam, dan cedar.

Rumah yang memiliki lima perapian santai itu memang hanya punya satu lantai, namun luasnya bukan main hingga merangkap tujuh kamar tidur yang tersebar di seluruh bagian, bioskop pribadi, sauna, tempat gym, hingga kolam renang dengan area *lounge* di halaman belakang.

Seumur hidup Tamsin, ia tidak akan pernah bisa membeli rumah sebesar itu, meski sudah menabung keras atau bekerja tanpa henti. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah kenapa Troy Trenton membelikan mereka rumah ini? Untuk jawaban itu, Tamsin tidak punya intuisi.

"*Fuck!!* Tidak mungkin Troy dengan senang hati memberikan kalian begitu banyak! Rumah, uang, dan—"

Joseph menggantungkan ucapannya. Ia tidak akan memberitahukan Tamsin bahwa Troy juga memberikan sebesar nol koma dua persen saham di *TrenCorp*. Rumah dan uang sudah cukup. Sudah terlalu cukup hingga membuatnya muak!

Joseph berteriak keras sambil melempar map itu ke lantai. Dengan cepat, dia memutari meja dan meraih pundak Tamsin dalam satu sentakan, "katakan Tamsin, katakan kau menggoda adikku! Apa kau menjual tubuhmu padanya? Apa aku saja tidak cukup?!"

Satu tamparan keras mendarat dipipi Joseph. Tamsin mendorong tubuh Joseph dan mundur tiga langkah, "kenapa kau selalu memandangu rendah? Kau kira aku wanita murahan yang dengan begitu mudahnya menjual tubuh?"

Joseph mencengkram lengan Tamsin, "kau pikir Troy yang salah di sini? Dia tidak mungkin berselingkuh dari istrinya!"

"Jika kau tahu hal itu, lalu kenapa kau menuduhku menggodanya?!" Tamsin mengempaskan tangan Joseph dengan kasar, "aku kira kau berubah, aku kira kau sudah cukup baik untuk menjaga Percy bersamaku. Tapi tuduhanmu malam ini—" Tamsin menggeleng dan pergi, "aku akan pergi membawa Percy malam ini juga. Aku punya banyak uang sekarang."

Tamsin tidak perlu berpikir keras kali ini. Urusan kenapa dan bagaimana bisa Troy membelikan rumah dan mengirimkan uang ke rekeningnya bisa ia urus nanti. Hatinya sudah terlalu sakit untuk terus tinggal di sini lebih lama. Air matanya turun tanpa permissi, namun Tamsin segera menghapusnya.

Joseph semakin berang, ia menarik tangan Tamsin dan mendorong wanita itu ke dinding. Tangannya menjepit bibir Tamsin dengan kuat dan satu tangannya yang lain sedang menahan pergelangan Tamsin di atas kepalanya.

"Kau pikir, aku akan melepaskanmu? Kau harus ingat Tamsin, aku akan menghancurkan siapapun yang

mengganggu milikku, bahkan jika orang itu adalah adikku sendiri."



Tamsin benci pada dirinya sendiri, yang dengan mudahnya luluh pada sentuhan Joseph. Ketika bibir hangat Joseph menyerangnya dalam ciuman panas dan agresif, Tamsin tahu jika tubuhnya akan senantiasa menerima Joseph secara sukarela.

Namun sekarang, kekecewaan yang bergelung di dalam hatinya lebih besar daripada api gairah yang disulut oleh Joseph. Tamsin tidak mau jika tubuhnya berkhianat lagi malam ini. Ia harus lebih mengandalkan otak untuk menolak pesona Joseph.

Dengan sekuat tenaga, Tamsin mendorong Joseph menjauh. Tangannya yang semula ditahan oleh pria itu, otomatis terlepas ketika Tamsin mulai berontak.

"Tidak!" Tamsin berteriak marah sambil menangis pilu, "lepaskan!" Ia memukul dada bidang Joseph dengan keras saat pria itu kembali mendekap tubuhnya.

Joseph sama sekali tidak bersuara. Ekspresinya keras dan mengerikan. Ia ingin sekali menghancurkan Tamsin yang telah membuatnya kacau seperti ini. Ia ingin memukul Tamsin, ingin menyiksa wanita itu supaya jangan membuatnya marah kepada Troy. Namun, Joseph tidak bisa melakukannya. Disini, ia memang marah pada adiknya, dan kecewa pada Tamsin. Pikiran-pikiran negatif mulai menyerangnya bak peluru yang baru ditembakkan.

Tamsin berselingkuh dengan Troy atau Tamsin tidur bersama dengan Troy tanpa sepengetahuannya. *Sial*, semakin ia bayangkan, semakin amarahnya meledak.

"Hentikan, *sialan!* Aku tidak mau lagi denganmu, biarkan aku pergi." Tamsin hendak menampar Joseph,

tetapi Joseph lebih cepat menangkap tangannya. Pria itu kembali menyudutkan tubuhnya ke dinding. Kali ini, tekanan yang Tamsin rasakan lebih kuat daripada sebelumnya. Ia masih menangis.

“Diam. Diam. Diam!” Joseph mengucapkan kata yang sama, dengan intonasi yang makin meninggi dikata terakhir. Dibentak seperti itu, tangisan Tamsin semakin menjadi.

Joseph mendekatkan wajahnya dan merengkuh pinggang Tamsin, “kau pikir aku akan melepaskanmu begitu saja?” Suara serak Joseph saat berbisik ditelinga Tamsin terdengar begitu parau. Tamsin bisa menangkap kesedihan serta kesepian di dalam suara itu.

“Kau tidak mungkin—” Ucapan Tamsin tak sempat terselesaikan karena mulut Joseph menutupnya dengan gerakan impulsif. Tamsin ingin berontak, ingin mendorong Joseph seperti semula, tetapi ciumannya kali ini terasa berbeda. Menggebu-gebu, bingung, dan gelisah—itulah yang dirasakan Tamsin. Cecapan dan lumatan yang Joseph berikan, justru membuatnya kasihan. Pria itu seolah sedang berdiri ditepi jurang, dan bergerak ragu ingin meloncat atau tidak.

Dari ciuman Joseph, Tamsin bisa menyadari perasaan Joseph yang sesungguhnya. Ia sangat menderita.

Tamsin ingin menyelamatkannya. Ia ingin merengkuh Joseph, memeluk Joseph, dan menyakinkannya bahwa dia tidak sendirian di dunia ini.

Kenapa kau harus mengucapkan kata-kata kejam untuk menutupi hatimu, Jose? Kenapa kau justru membuat orang-orang menjauh, padahal setiap detak jantungmu selalu berteriak kesakitan? Kenapa kau harus berpura-pura kuat?

Tamsin merasakan jejak basah dipipinya, namun ini bukan dari air matanya.

“Jose,” panggil Tamsin ketika Joseph melepaskan bibirnya yang sudah bengkak. Joseph masih menghimpit tubuhnya ke dinding, namun tangan kekar dan kuat itu sedang memeluk pinggangnya.

Benar dugaan Tamsin, Joseph menangis. Tidak tersedu-sedu dan berlebihan seperti dia, namun tangisan itu berhasil membuat Tamsin terenyuh. Joseph terlihat menyedihkan.

Dengan gerakan lembut dan hati-hati, Tamsin mengusap rahang Joseph.

“Kau apakan aku, Tamsin? Kau apakan aku?!” Joseph berteriak marah seraya mendorong Tamsin ke dinding. Pelukannya dan usapan tangan Tamsin terlepas begitu saja. “Kenapa kau membuatku gila? Kenapa kau bisa membuatku seperti ini? Apa kau penyihir?” Ia menangkap wajah Tamsin dan menggoyangkannya beberapa kali hingga Tamsin merasa pusing.

“Lihat aku!” Amarah Joseph kembali meledak karena Tamsin tidak berani menatap matanya. Tangannya yang semula ingin mencekik leher Tamsin, kini naik kembali ke pipi, “lihat aku. Lihatlah aku, jangan Troy. Matamu ini hanya boleh melihatku saja! Apa kau mengerti?”

Tamsin tidak menggeleng, namun tidak juga mengangguk. Ia justru meraih satu tangan Joseph yang berada dipipinya. Tamsin juga berhasil membuat Joseph terbelalak setelah ia mencium telapak tangan Joseph dengan kecupan yang lembut.

“Kau menganggapku apa?” tanya Tamsin sambil tersenyum. Dia sekarang tahu, perasaan Joseph yang sebenarnya. Joseph mencintainya, tetapi pria arogan ini terlalu gengsi untuk mengakuinya secara langsung. Oleh karena itu, Joseph memakai cara yang berbeda untuk menunjukkan kecemburuannya.

Perlahan, Joseph berubah tenang. Matanya tidak melotot seperti monster, atau mulutnya tidak lagi berteriak seperti kesetanan. Matanya yang biru indah itu menatap Tamsin dengan intens.

“Kau milikku.” Joseph merengkuh Tamsin ke dalam pelukan, tetapi pelukan ini penuh kelembutan dan kasih sayang. “Kau adalah milik Joseph Williem, kau dengar itu?” Kepalanya ditumpukan pada bahu Tamsin. Setelah mengucapkan kalimat posesif, Joseph mencium kulit leher Tamsin dengan sensual.

“I’m yours.”

Joseph tidak butuh orang lain. Saat ini, ia hanya ingin Tamsin dan Percy berada disisinya. Hidupnya terasa lengkap.



Joseph terbangun dari mimpi indahnyanya. Mimpi yang ternyata adalah kenangan dari pertemuan bersama Tamsin enam tahun lalu. Ia teringat semuanya, bar kecil itu, nyanyian itu, hingga Tamsin yang masih lugu dalam balutan jeans robek dan *tank-top*, menggodanya dengan kedipan mata yang genit. Otaknya juga mengembalikan memori tentang malam panas yang mereka lalui, sensasi bercinta luar biasa yang kenikmatannya tetap terasa sama seperti yang terjadi tadi malam.

Bagaimana bisa Joseph melupakan wanita yang berhasil menarik perhatiannya ini? Bahkan Joseph juga ingat bahwa ia pernah menjadi *stalker* Tamsin setelah mereka berpisah—tidak, setelah ia meninggalkan wanita itu dipagi harinya, sendirian, dan telanjang di atas tempat tidur, tak berdaya. Joseph semakin merasa bajingan ketika ia meninggalkan setumpuk uang dan selebar cek untuk Tamsin.

Astaga, apa yang dipikirkan olehnya waktu itu? Pantas saja, Tamsin begitu muak melihatnya saat mereka bertemu di rumah sakit.

“Maafkan aku,” bisik Joseph ditelinga Tamsin yang tertidur pulas—kelelahan karena percintaan mereka tadi malam. Ia memeluk tubuh ramping itu dari belakang, mencium pundak Tamsin dengan kecupan panjang. Tamsin tidak merespon, dan Joseph juga tidak mau membangunkannya. Biarkan wanitanya beristirahat setelah semalaman mengimbangi nafsu bejatnya.

Joseph mencium punggung Tamsin sekali lagi sebelum ia beranjak dari tempat tidur. Mengabaikan tubuhnya yang tak terbalut apapun, Joseph berjalan menuju kamar mandi. Ia ingin membersihkan diri dan menyelesaikan permasalahan yang membuatnya bertengkar dengan Tamsin tadi malam—permasalahan yang menyangkut adik kesayangannya. Namun bedanya, Joseph tidak merasa senang kali ini saat ingin bertemu Troy. Ia justru ingin memperingati Troy untuk tidak bertindak diluar batas.

Tiga puluh menit, Joseph menghabiskan waktu untuk mandi dan berpakaian lengkap dengan setelan jas formal berwarna biru tua. Ia mendekati ranjang, dan duduk di samping Tamsin yang tidak mengubah posisi sejak Joseph turun dari sana. Joseph melihat betapa banyak jejak merah yang ia tinggalkan tadi malam. Semoga Percy tidak menyadarinya.

“Terima kasih, Sayang.” Joseph mencium dahi Tamsin sebagai salam permulaan yang baru. Ia memang ingin pergi, tapi pergi untuk menata kembali hidupnya bersama Tamsin dan Percy.

Setelah Joseph pergi, Tamsin membuka mata dan tersenyum.



// Oh lihat! Itu Joseph bukan, kakakmu? Dia menjadi ketua penyelenggara Olimpiade Sains tahun ini. Bukankah kemarin Mr. Alastair Roddrick?"

Troy Rossef Williem menghela napas saat teman kuliahnya menunjuk ke arah podium dalam aula, "abaikan saja. Dia sengaja mengikutiku sejak aku pergi dari rumah."

"Pergi dalam artianmu itu tinggal diasrama? Gila. Tidak masuk akal. Mana ada kakak laki-laki seprotektif itu pada adik laki-lakinya. Aku saja selalu dihajar oleh kakakku."

"Joseph berbeda. Dia terobsesi untuk terus dekat denganku." Troy yang baru beranjak usia delapan belas tahun itu sudah mengerti bahwa ada yang salah pada diri kakaknya, "jika aku punya uang nanti, aku akan

memberikan sebagian hartaku untuk siapa saja yang berhasil mengalihkan obsesinya dariku."

Pria berambut pirang menepuk pundak Troy, "oh Man. Kau sudah kaya, punya banyak uang. Ayahmu miliader."

"Tapi bukan uangku, itu uang ayahku." Troy menggeram pelan, "lihat saja nanti, saat aku bisa mencari uang sendiri, aku akan menepati janjiku."

"Well-well, terserah kau. Tapi untuk sebagian harta, apakah itu tidak berlebihan?"

"Entahlah. Mungkin aku hanya sanggup dua puluh persen. Aku tak yakin bisa sesukses Joseph atau ayahku nantinya."

Troy menatap Joseph yang sedang memberikan kata sambutan kepada para finalis Olimpiade. Kakaknya memang bisa diandalkan, tapi tidak untuk dibanggakan. Dia terlalu buruk. Buruk jika diacuhkan begitu saja.



Hewan buas yang kelaparan terlihat lebih menyeramkan dua kali lipat.

Mungkin ungkapan itulah yang pantas digambarkan untuk diri Joseph sekarang. Ia tidak bisa tenang sejak mengetahui Troy mulai meremehkannya. Dengan memberi Tamsin dan Percy berupa uang, rumah, dan saham, secara tidak langsung Troy menganggapnya tidak mampu untuk menghidupi mereka berdua. Jika benar itu tujuannya, Troy salah besar. Joseph mampu—bahkan lebih dari mampu untuk memberikan apapun yang Tamsin dan Percy inginkan.

Untuk pertama kalinya, Joseph tidak senang pada Troy. Sebelum ini, ia belum pernah memiliki rasa benci atau emosi amarah pada adiknya itu. Apapun yang Troy

lakukan, dimata Joseph tetaplah baik. Meski tak jarang sikap Troy yang keterlaluan memusuhinya, tetap saja Joseph tidak mempermasalahkannya itu.

Namun sekarang? Jangankan Gage, Joseph bahkan bingung pada reaksi tubuhnya sendiri. Kenapa dia harus semarah ini melihat Troy mengusik kehidupan pribadinya? Apakah Troy punya hak untuk mengganggu Tamsin beserta anak kandungnya sendiri? Lagi-lagi, ini kali pertama Joseph menganggap Troy adalah orang menyebalkan.

Hari ini juga, Joseph memutuskan untuk menemui adiknya. Ia ingin bertanya langsung soal pembagian harta tak masuk akal itu. Selama ia melakukannya, Tamsin dan Percy tidak diperbolehkan keluar satu inchi-pun dari rumah. Mereka persis seperti berada disangkar emas—terkekang namun disuguhi berbagai fasilitas dan pelayanan bak hotel bintang lima.

"Mom, Mommy," panggil Percy sambil menarik lengan kemeja Tamsin. Dia penasaran kenapa Mommy sering melamun dan tidak fokus.

Tadi pagi, dengan mata super jeli miliknya, Percy melihat banyak sekali bekas-bekas merah dileher Tamsin. Saat Percy mengusapnya, bekas itu tidak bisa hilang. Ia pun bertanya apakah itu bekas gigitan serangga, dan Tamsin mengiyakan jawaban itu. Tak lama kemudian, Percy meminta pada pelayan untuk dibawa krim peringan nyeri akibat gigitan serangga, lalu ia mengoleskan krim itu dileher ibunya.

Tamsin hanya diam saat Percy memanjakannya. Ia tidak mungkin bicara jujur bahwa bekas merah dilehernya ini adalah perbuatan Joseph yang menggila semalam. Tentang kejadian tadi malam, sungguh Tamsin tidak mau membicarakannya lagi. Seluruh tubuhnya pegal-pegal dan

tenaganya lenyap seolah ditelan bumi. Semua itu karena ulah Joseph Williem yang *menghabisinya*.

"Apa Sayang?" Tamsin mengusap kepala Percy. Mereka menghabiskan waktu dengan menonton acara kartun di ruang tengah.

Meski Tamsin tahu bahwa sekarang mereka berdua sedang disekap oleh Joseph supaya tidak kabur, namun dia tidak ingin menunjukkan sikap gelisah di depan Percy. Anak-anak sekecil itu bisa panik jika ada sesuatu yang terjadi diluar batas akal nya.

"Aku mau melihat kelinci di kebun belakang, tapi orang-orang itu tidak memperbolehkan aku keluar. Kenapa?" Percy menunjuk beberapa pengawal bersetelan hitam yang selalu mondar-mandir di luar rumah. Dengan *earphone* di telinga dan alat komunikasi di tangan mereka, Tamsin mengerti bahwa pergerakan mereka selalu diawasi.

Beginikah cara kerja orang-orang kaya?! Mereka terlalu berlebihan! Tamsin tidak menyesal bertemu Joseph, namun yang ia sesalkan adalah status sosial pria itu.

"Apakah Percy menyukai buku?"

Belum sempat Tamsin menjawab, Gage datang menghampiri mereka dengan senyum kecil di wajah. Ia membungkukkan punggungnya supaya bisa bicara sejajar dengan Percy.

Untuk orang yang tidak pernah tersenyum, Tamsin mengira jika Gage bersikap sedikit aneh. Apakah dia tidak menemani atasannya yang arogan itu? Bukankah selama ini Joseph dan Gage seperti kepala dan ekor? Mereka tidak terpisahkan.

"Tentu saja aku suka buku! Buku adalah benda favoritku nomor satu. Tapi sayangnya, aku sudah

membaca semua koleksi buku punyaku." Percy menjawab dengan lesu.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kau membaca buku di perpustakaan pribadi milik Tuan Joseph?" Gage kemudian duduk agak jauh dari mereka dan mengeluarkan sebuah kunci berwarna coklat.

Percy mendadak senang, "benarkah rumah ini ada perpustakaan? Di mana, *Uncle Gage*? Di mana?" tanyanya antusias.

"Perpustakaan itu terletak di lantai tiga. Dari kamarmu, pergilah belok kanan dan ruangnya berada lima meter di sebelah kiri. Memang jarang sekali digunakan. Tapi jika kau mau ke sana, ini kuncinya." Gage menerangkan seraya masih tersenyum ramah. Kali ini, Tamsin tahu bahwa ia sedang berakting.

"Oh jangan kau tanya lagi, aku pasti mau!" Percy segera menyambar kunci itu dan berlari cepat menaiki tangga melingkar.

"Hati-hati Sayang!" teriak Tamsin.

"Oke Mom!"

Kepala Tamsin tetap menengadah hingga tubuh Percy tidak terlihat lagi. Jauh dilubuk hatinya, ia sangat bangga memiliki anak yang hobi membaca seperti Percy. Sejak anak itu mulai bisa menyambungkan huruf-huruf menjadi kata, Percy selalu senang menemukan kata baru di manapun ia bisa melihat alfabet. Baik itu dipapan reklame, brosur di bus, hingga grafiti di dinding trotoar. Ia rajin mengeja sejak usia tiga tahun.

Setelah Percy dipastikan tidak turun lagi, Tamsin menyedekapkan kedua tangannya di depan dada dan melihat Gage yang berubah kaku, kembali ke diri aslinya.

"Kenapa kau tidak menemani atasanmu yang kolot itu?" Tamsin bertanya dengan nada kesal, "sungguh kuno dan kekanakan menyekap kami di sini."

Gage mengangkat kedua alisnya sembari menghela napas, "Tuan Joseph ingin saya menemani Percy karena dia nyaman berada di dekat saya daripada pengawal lain."

"Kau memang benar," jawab Tamsin, "tapi tidak begini caranya. Dia sangat keterlaluan. Menyita buku tabunganku dan memblokir semua panggilan dinomor ponselku. Aku jadi tidak bisa menelepon siapapun! Ini melanggar hak asasi manusia, kau tahu?" Tamsin mencengkram ponselnya, kemudian melemparnya ke samping dengan tak acuh.

"Maafkan saya, Nona. Tapi tolong mengerti kenapa Tuan bersikap seperti ini pada Anda dan Percy," ujar Gage, mencoba memberikan pengertian.

"Aku tidak bisa menemukan satu pun alasan untuk mengerti sikapnya, Gage. Dia sudah diluar batas toleransiku. Percy memang anak kandungnya, tapi ia tidak berhak untuk bersikap seperti ini padaku."

Gage melirik singkat ke arah bukti percintaan di leher Tamsin dan berdeham singkat, "Mr. Williemi hanya bingung, namun saya yakin bahwa dia sangat menyayangi kalian berdua."

"Benarkah?" Tamsin tiba-tiba tertawa, "mungkin hanya pada Percy, Gage. Kau jangan mengada-ada."

Semua wanita ternyata sama saja—sama-sama gengsi dan harus diberitahukan sampai detailnya supaya mereka percaya, pikir Gage.

"Sadarlaha Nona, Tuan Joseph tidak pernah bertahan pada satu wanita meski hanya satu hari saja. Namun berbeda denganmu." Gage mengembuskan napas berat, merasa lelah harus berada ditengah-tengah semua gejolak perasaan atasannya bersama wanita ini. Kenapa dia selalu menjadi pihak yang bertugas untuk menjelaskan semuanya?

Tamsin menggeleng tidak terima, masih merasa ragu, "aku tidak akan pernah mengerti jika Joseph selalu bungkam. Dan aku juga tidak berhak disalahkan atas perilaku adiknya. Di sini Troy yang semena-mena mengirimiku uang dan sebagainya. Aku bahkan tidak tahu kenapa!"

"Saya juga tidak mengerti, namun Anda perlu tahu jika ini pertama kalinya Tuan Joseph marah pada Troy. Itu satu-satunya alasanku hingga berani bicara seperti ini, *dia* sudah menganggapmu sebagai kekasihnya."



Seharusnya dia senang menginjakkan kaki di sini tanpa harus menyamar menjadi orang lain. Seharusnya dia bahagia bisa diterima oleh adiknya sendiri. Namun nyatanya, Joseph tidak bisa merasakan kebahagiaan itu.

Trenton Building.

Gedung perkantoran yang memiliki tujuh puluh tujuh lantai di tengah-tengah kota Manhattan. Gedung senilai miliaran Dolar ini dimiliki oleh adiknya sebagai pemegang saham penuh. Tidak bisa digugat atau dibagi lagi dengan orang lain.

Joseph jarang menginjakkan kaki di sana, mungkin satu kali dalam setahun atau—baiklah, dia bahkan lupa kapan terakhir kalinya berkunjung kemari.

"Oh Mr. Williemi, *welcome to TrenCorp.* Mr. Trenton sudah berpesan bahwa Anda akan datang hari ini. Silahkan masuk."

Lihat, penjaga atau *security* gedung itu pun terheran-heran saat melihat Joseph memasuki lobi. Dia tidak perlu menggunakan tanda pengenalan atau kartu khusus tamu pada umumnya. Ia datang atas rekomendasi pemilik gedung sekaligus pemimpin *Trenton Corporation*.

Joseph tidak membalas sambutan selamat datang dari mereka. Ia konsisten untuk menemui Troy sehingga dengan langkah cepat namun teratur, dia memasuki lift dan menekan tombol lantai paling atas.

Sama dengan gedung WTC yang terbagi atas pusat pembelanjaan dan perkantoran, *Trenton Building* juga disewakan untuk perusahaan lain. Selain TrenCorp, ada empat nama instansi di dalamnya—Joseph lupa perusahaan apa saja, yang dia ingat hanyalah Adenver Media, usaha penerbitan dan percetakan tempat Hana bekerja dulu.

"Selamat datang Mr. Williem."

Sesampainya di lantai yang dituju, Joseph disambut oleh pria yang menjadi sekretaris Troy. Kalau tidak salah namanya David atau Derry, Joseph tidak ingat jika namanya adalah Dean. Ia memang sukar mengingat nama orang.

"Aku ingin bertemu Troy." Joseph melangkah lebih dulu, tidak merasa senang setelah bisa berjalan santai seperti ini di lantai eksekutif milik adiknya. Kemarahan sudah bergelung dihatinya bagai awan hitam yang siap berubah menjadi topan.

"Baik, tapi bisakah Anda menunggu sepuluh menit lagi. Mr. Trenton sedang bersama istrinya—oh tidak." Dean menggaruk kepalanya, putus asa melihat Joseph yang sudah membuka pintu. Meskipun dia sudah tahu bahwa Joseph tidak mau menunggu meski dia sudah memohon sambil bersujud, namun tidak salahnya mencoba bukan.

Saat Joseph membuka pintu, pemandangan yang pertama menyambutnya adalah Troy sedang asyik mencumbu bibir istrinya yang duduk di atas pangkuannya. Posisi kursi yang membelakangi pintu membuat Troy tidak bisa melihat kehadiran Joseph. Namun Hana

membuka mata lebih dulu ketika mendengar suara pintu terbuka. Wanita itu cepat-cepat beringsut menjauh dan berlari malu menuju ruangan lain.

Troy memanggil istrinya tetapi sudah terlambat. Dia membalikkan kursi dan mengumpat pelan. Pantas saja Hana kabur. Ada monster yang sedang menatap tajam ke arah mereka.

"Kau datang lebih cepat dari perkiraanku." Troy merapikan jas kerjanya dan berdiri. Dari ekspresi dan aura gelap yang mengelilingi tubuh Joseph, Troy tahu bahwa dia tidak bisa bercanda kali ini. Padahal dia sudah siap merayakan kemenangannya bersama Hana.

Joseph marah.

Selama tiga puluh empat tahun terakhir atau sejak dia lahir ke dunia, ini pertama kali Joseph marah padanya. Sungguh kejutan yang menggembirakan. Troy tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu. Jika perlu, kemarahan Joseph harus dimuseumkan.

"Aku tidak ingin membuang waktu." Joseph berjalan cepat menuju sofa. Ia mengeluarkan sesuatu dari balik jas. Sebuah map dokumen yang terlipat.

"Apa itu?" tanya Troy pura-pura.

"Tidak usah basa-basi Troy. Kau tahu ini apa." Joseph mengempaskan tubuhnya di sofa, kemudian melempar map ke atas meja dengan kasar, "kau sedang meremehkanku? Apa alasanmu memberikan Tamsin uang dan rumah?"

"Wow. *Easy bro.*"

Troy tidak tahan untuk terkekeh. Sebenarnya, dia justru ingin tertawa, tapi ia tak ingin membuat situasi ini bertambah keruh, "uang dan rumah? Aku tidak memberikannya pada Tamsin, aku memberikannya pada Percy. Tapi, karena Percy belum bisa menjadi penerima langsung sehingga Tamsin-lah yang mewakilinya. Apa

aku salah memberikan hadiah untuk keponakanku sendiri?"

Joseph mengernyit kesal, "dia tidak butuh hadiahmu! Sekarang tarik semua pemberianmu itu atau aku akan memberikannya pada orang lain."

"Kenapa kau mempersulit masalah ini, *brother*?" Troy menaikkan sebelah alisnya, "aku hanya memanjakan keponakanku, aku ingin menjadi Paman yang baik untuknya."

"Omong kosong!" Joseph menggebrak meja, "aku tahu kau sedang berbohong, Troy. Jelaskan apa sebenarnya tujuanmu?! Apa kau tidur dengan Tamsin dan semua pemberian itu adalah hadiah balasannya?"

Troy spontan meradang. Jadi ini bukan karena Percy, tapi asal kemarahan Joseph adalah Tamsin. Joseph cemburu padanya.

"Brengsek, aku bukan dirimu!" Jawaban Troy menusuk telak di jantung Joseph, "apa kau kira aku berselingkuh dari istriku yang cantik itu? Aku bahkan tidak bisa memalingkan mataku darinya!"

Biasanya Joseph akan mengalah saat Troy marah seperti itu, tapi kali ini tidak, dia pun semakin berang sampai darahnya terasa mendidih. Ia menggeram kesal dan menghempaskan vas kaca bunga di atas meja hingga pecah berhamburan di lantai. Troy sangat terkejut melihatnya. Ia sempat menduga kalau Joseph marah akan membanting barang, tapi dia tidak percaya dugaannya ternyata benar.

"Jadi apa tujuanmu sebenarnya hah?! *Sialan*, apa kau meremehkanku tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka?" Joseph berdiri tegap, memandang Troy dengan mata melotot.

Dahi Troy berkerut, benar-benar tidak menyangka kalau Joseph akan berpikiran negatif, "terserah apa

katamu, Jose. Aku tidak punya tujuan lain, apalagi seperti yang kau ucapkan tadi. Aku hanya ingin memberikan Percy hadiah, itu saja. Tetapi, jika kau masih tidak mau menerima alasan itu, anggap saja semua yang kuberi adalah balasan karena kau membantuku saat aku menikah."

"*Shit!*" Joseph mengumpat kasar, "kau dengar Troy, jika kau berbuat lebih dari ini, aku tidak akan membiarkanmu."

Joseph pergi dengan langkah kaki cepat dan napas memburu, tangannya membanting pintu sangat keras hingga menciptakan bunyi menggelegar di seluruh ruangan. Ia sangat kesal pada dirinya sendiri karena tidak bisa memukul Troy. Semarah-marahnya dia, Joseph masih tidak tega melakukan itu.

Setelah Joseph menghilang, Hana keluar dari tempat persembunyiannya. Ia berlari kecil untuk memeluk suaminya, "Aku tidak percaya Joseph bisa marah padamu."

"Aku juga tidak percaya. Tapi ini seperti perkiraan kita. Dia sudah tidak terobsesi lagi padaku." Troy mengecup kepala Hana.

"Kau juga salah karena tidak bicara yang sebenarnya. Apa janjimu sudah terpenuhi?"

Troy tertawa pelan, "sebenarnya belum. Aku masih ingin membelikan Tamsin dan Percy sebuah villa dan jet pribadi. Tapi kau lihat sendiri *Honey*, Joseph sudah mengancamku, dan aku tidak berani untuk melawannya."

Melawan kekayaan dan kuasa Joseph, Troy berani bertarung di garis depan, namun jika melawan sikap nekat dan obsesi Joseph, Troy lepas tangan. Ia tidak bisa membahayakan orang lain—apalagi istri tercinta untuk dijadikan objek kegilaan kakaknya itu.

Janjinya sudah cukup sampai disini. Ia memang tidak puas, tapi inilah yang terbaik.



Setelah menghadiri rapat yang membosankan di Toronto, Kanada, Joseph segera pulang ke rumahnya pukul dua siang. Tidak seperti biasa, dia merindukan suasana kediamannya yang kini ditinggali oleh dua orang yang berhasil mengusik kemandiriannya itu.

Tamsin dan Percy.

Joseph tak percaya jika mereka telah mencuri hati dan perhatiannya. Mungkin sejak awal ketika mereka bertemu di rumah sakit waktu itu, Joseph sudah menyadari akan terjadi hal ini—saat di mana dia memiliki sesuatu yang ingin dilindungi dari marabahaya apapun, selain Troy, adiknya. Bahkan perasaan obsesi untuk melindungi itu lebih kuat dari sebelumnya hingga mengalahkan keberadaan Troy.

Dan kejadian panas antara dirinya dan Tamsin tadi malam, semakin memperjelas semuanya.

"Di mana mereka?" tanya Joseph sambil menyerahkan jas kerja pada Gage, asisten pribadi yang selalu siap siaga menyambut atasannya.

"Nona Tamsin sedang tidur di kamarnya, sedangkan Percy tidak keluar dari perpustakaan sejak pagi." Gage mengoper jas hitam Armani itu pada pelayan yang sedang membersihkan vas bunga.

Gage ingin bertanya pada Joseph tentang pertemuannya bersama Troy, namun dia mengurungkan niat itu karena melihat mood Joseph yang baik-baik saja. Dia tidak meledak-ledak seperti tadi malam atau pagi hari tadi, yang berarti pertemuan itu berjalan lancar. Ya dia

sudah menduganya, Joseph tak bisa marah lama-lama pada adiknya.

Joseph terkejut sampai satu alisnya terangkat saat mendengar Tamsin sedang tidur. Benarkah? Padahal wanita itu tidak pernah tidur siang. Sebelum Tamsin berhenti—meskipun terpaksa—dari dua pekerjaan menjadi resepsionis restoran dan penyanyi Pub, waktu tidurnya hanya lima jam dalam sehari. Tapi tidur sesiang ini? Oh, mungkin saja Tamsin masih lelah akibat pergulatan mereka tadi malam.

"Percy sudah makan siang?"

Langkah Joseph beralih menuju kamar Tamsin yang berada di sebelah kamarnya. Saat dia hendak membuka pintu, ternyata pintunya dikunci dari dalam. Joseph terkekeh tak percaya. Setelah seks hebat semalam, Tamsin berani mengunci pintu?

"Saya sudah menyuruh pelayan untuk membawakan camilan dan makan siang ke atas. Kata pelayan, Percy mau tidur di perpustakaan mulai malam ini," kata Gage.

"Kalau begitu, bawakan sekalian tempat tidur untuknya. Di sana hanya ada sofa," titah Joseph, "dan ambilkan pistol sekarang, aku ingin membuka paksa pintu ini."

Gage mengangguk, namun setelah menyadari perintah kedua Joseph yang terdengar berlebihan, ia pun sontak melototkan mata. Ada cara lain membuka pintu terkunci yang pastinya lebih halus, ketimbang membukanya paksa dengan tembakan pistol.

"Tidak perlu pistol, Tuan. Saya akan membukanya dengan cepat. Jika Anda menembak pintu ini, Nona Tamsin akan terbangun," usul Gage memberi bantuan. Tentu saja dia tidak mau jika seisi rumah panik mendadak

karena mendengar suara tembakan yang amat keras dari Glock 20.

Joseph bergeser ke samping, "aku lupa kalau kau mantan agen mata-mata." Dia memberikan ruang untuk Gage melancarkan aksinya. Tak lebih dari semenit, pintu itu terbuka tanpa mengeluarkan suara yang berarti. Joseph tersenyum puas, kemudian masuk ke kamar dengan diikuti oleh Gage dari belakang.

Karena terbiasa mengikuti Tuannya kemana pun, Gage tidak sadar jika dia sudah salah langkah. Sebelum Joseph menyadari keberadaannya—pria itu sedang asyik mengusap rambut Tamsin dipinggir ranjang—ia pun berbalik dan hendak keluar kamar. Namun terlambat, suara Joseph terdengar pelan yang seolah mengajaknya bicara.

"Aku mengingatnya, Gage."

Joseph menatap sendu ke arah wanita yang terlelap pulas itu. Posisi Tamsin menelungkup dengan kepala menghadap ke kanan dan tangan terkulai lemas hingga ke bawah ranjang. Dia terlihat nyaman sekaligus kelelahan sampai tidur senyenyak itu.

Bagaimana tidak lelah jika Tamsin harus mengimbangi tenaga Joseph hingga dini hari? Dia seperti banteng.

"Mengingat apa, Tuan?" Gage berpura-pura lugu. Tentu saja dia tahu arti ucapan itu. Apakah ingatannya sudah kembali?

Joseph menghela napas, seolah sedang diterpa masalah berat, "aku mengingatnya. Malam itu, wanita ini, Tamsin Baxter. Aku sudah mengingatnya. Dia adalah wanita pertama yang berhasil menarik perhatianku."

Gage termenung mendengarnya. Meski Joseph hanya mengalami gegar otak ringan, namun selama ini dia tidak pernah bersusah payah untuk mengembalikan

memori yang hilang. Ia menjalani hidupnya bagai air mengalir. Wanita yang menjadi penghangat ranjang datang silih berganti dan pergi tanpa arti.

Sungguh suatu mukjizat, Joseph bisa mengingat pertemuannya bersama Tamsin beberapa tahun lalu. Apakah mungkin ini karena percintaan mereka semalam hingga membuat ingatan itu kembali?

Tidak ada jawaban lain selain kemungkinan itu.



Tamsin mengenali aroma ini, aroma khas dari parfum DnG yang memadukan tembakau, *cedar wood*, sari jeruk dan jahe, tercium begitu harum, sensual, dan karismatik. Hanya satu pria yang Tamsin kenal memakai parfum mahal dan elegan ini, Joseph Williem.

Dengan masih mata tertutup, Tamsin dapat merasakan jika Joseph sedang berbaring di sampingnya, memeluk tubuhnya dengan erat. Dari hembusan napas yang tak teratur, Tamsin pun sadar bahwa Joseph tidak tidur. Belaian lembut dirambutnya juga membuktikan itu.

Lantas apa yang dilakukan Joseph di kamarnya? Apalagi ini masih siang—mungkin jam dua atau tiga, di mana biasanya Joseph sibuk bergelut dengan dokumen penting atau menandatangani berkas yang segunung. Kenapa dia pulang secepat ini?

Hembusan napas berat yang berasal dari mulut Joseph membuat Tamsin terkesiap. Kepalanya tepat berhadapan dengan dada bidang Joseph yang dibalut kemeja linen berwarna putih. Dilihat dari posisi saat ini, Tamsin semakin yakin jika kini Joseph sedang mencium pucuk kepalanya.

Astaga, apa dia kemasukan setan? Sejak tadi pagi, Joseph selalu menciumnya diam-diam, berubah lembut, bukan seperti tadi malam, dia sangat ganas dan bergairah.

"Kau sudah bangun."

Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan yang tak terbantahkan. Tentu saja Tamsin tidak bisa akting tidur lagi seperti tadi.

"Hemm." Tamsin merespon singkat. Dia ingin mendorong Joseph supaya menjauh, namun tangannya tidak mengizinkan itu terjadi. Bahkan tangannya ini berkhianat dengan memeluk perut Joseph sebagai balasan.

"Bagaimana tubuhmu?" tanya Joseph basa-basi.

Ingatannya tentang malam pertemuan pertama bersama Tamsin tiba-tiba kembali. Dia bingung harus bagaimana, terlebih lagi, dia yang salah waktu itu—meninggalkan Tamsin dengan setumpuk uang seperti pelacur di kelab malam.

Tamsin pasti berpikir bahwa dirinya adalah pria brengsek, pengecut dan sebagainya. Padahal Joseph memberikan uang itu untuk tujuan lain. Dia yakin, Tamsin salah paham padanya.

"Mati rasa," jawab Tamsin acuh, "aku bahkan susah berjalan karenamu."

Terdengar kekehan singkat dari mulut Joseph. Tangannya membelai kepala Tamsin dan merambat turun ke leher wanita itu.

"Dengan kata lain, kau puas dengan servisku tadi malam."

Joseph ingin menengadahkan kepala Tamsin agar mereka bisa bertatapan, namun Tamsin menggeleng lirih dan kembali membenamkan kepalanya di dada Joseph. Wajahnya yang bengkok dan kusut karena tidur terlalu lama sungguh bukan pemandangan yang enak di lihat.

"Kenapa kau...." Tamsin berhenti sejenak, apakah dia harus menanyakan hal memalukan ini? Astaga, dia tidak punya harga diri lagi.

"Apa?"

Tamsin melepaskan pelukannya dan sedikit mengambil jarak dari pria bertubuh besar dan jangkung itu, "kenapa kau melakukan itu? Bukankah kau hanya menginginkan Percy?"

Persetan dengan harga diri. Tamsin harus mencari kebenaran saat ini juga. Dia tidak mau jika Joseph menghancurkan perasaannya untuk kedua kali. Cukup enam tahun lalu dia merasakan sakit hati dan kehancuran. Sekarang, dia hanya ingin bahagia.

"Aku memang menginginkan Percy, namun tentu saja aku juga menginginkan ibunya. Kalian satu paket," jawab Joseph enteng seolah jawabannya sudah di luar kepala.

"Kami bukan barang!" Tamsin berteriak kesal, "jika kau ingin berperan aktif sebagai ayah Percy, kita bisa berbagi hak asuh secara hukum. Tapi jika kau juga melakukan ini padaku—aku tidak bisa, Jose."

"Melakukan apa? Aku hanya mengikuti instingku." Joseph meraih tangan Tamsin, kemudian digenggamnya tangan ramping itu dengan lembut.

Mata Tamsin melotot mendengar jawaban itu. Dia beranjak dari posisinya dan duduk di depan Joseph, "insting? Apa kau hewan? Astaga, aku menyesal menanyakan ini padamu."

Tamsin menyibak selimut dan hendak turun dari ranjang, tetapi Joseph menarik perutnya dengan cepat sehingga ia kembali ke pelukan pria itu. Tamsin berontak geram, mencoba ingin kabur atau berlari menuju pintu. Dia memaki kamar ini karena begitu luas sehingga

keberadaan pintu tampak begitu jauh seolah berada di ujung dunia.

"Sayang, jika kau bergerak lagi, kita akan mengulangi kejadian tadi malam." Kedua tangan Joseph yang memeluk perut Tamsin dari belakang, perlahan merambat ke atas untuk meremas kedua payudara milik wanita itu.

Tamsin melenguh protes, bergerak lincah untuk melepaskan tangan kurang ajar Joseph supaya tidak memainkan dadanya yang tersingkap akibat kancing yang terlepas.

"Lepaskan! Dasar mesum! Kau tahu ini pelecehan," ucap Tamsin menggebu.

"Pelecehan, kata yang terlalu bertolak belakang dengan keadaan kita sekarang." Joseph berbicara tepat di depan telinga Tamsin. Napasnya yang berat dan suaranya yang dalam membuat tubuh Tamsin bergetar.

"Baiklah, aku menyerah." Tamsin akhirnya rileks, dan tangan Joseph kemudian berhenti meremas dadanya, "bisakah kau menjadi pria baik-baik untuk sebentar saja? Kau terlalu primitif."

Tamsin memukul telapak tangan Joseph di perutnya. Jika dia tidak salah dengar, Joseph tertawa karena tingkahnya itu. Astaga, yang benar saja.

"Kau terlalu indah untuk diabaikan," bisik Joseph sembari menciumi daun telinga Tamsin, "tapi baiklah, kita memang harus membicarakan ini."

Akhirnya, Joseph melepaskan pelukan Tamsin dengan tidak rela. Wanita itu bernapas lega dan memasang wajah gembira seolah bebas dari beban berat.

Joseph mendengar kesal, "*apakah dia sebenci itu dengan pelukanku?*" ucapnya dalam hati.

"Baik. Aku tidak mau main-main lagi sekarang. Kita harus serius membicarakan hak asuh Percy." Tamsin memasang muka penuh tekad saat bicara seperti itu.

"Apa maksudmu?" Joseph duduk di depan Tamsin dan memasang wajah tak kalah serius. Dia bahkan terlihat menyeramkan karenanya.

"Persis seperti itu, hak asuh Percy. Kita bisa membagi waktu, dua minggu masing-masing dalam satu bulan. Kemudian—"

Joseph menggeleng kepalanya kasar dan menggenggam pergelangan Tamsin, "aku tidak mau seperti itu. Bagaimana jika kita hidup bersama dalam satu rumah? Seperti ini sudah bagus," usulnya.

"Tidak!" Tamsin menolak, "kau pikir aku wanita manja yang hanya bergantung padamu?"

"Apa salahnya jadi wanita manja? Aku tidak ada masalah dengan itu." Joseph balik bertanya hingga membuat Tamsin kesal. Apa pria ini bodoh? Kenapa dia tidak menangkap arti tersirat dari ucapan itu?

"Terserah kau." Tamsin beranjak dari ranjang, "tapi itulah persyaratanku jika kau ingin berperan aktif sebagai ayah Percy. Bagaimanapun kau harus ingat, aku mengurus Percy sejak dia di dalam perutku. Jangan terlalu serakah."

Tamsin meninggalkan Joseph dengan hentakan kaki kasar. Meskipun tubuhnya remuk oleh pria itu, tapi Tamsin tak tahan lagi untuk pergi dari sini. Dasar Joseph tidak peka! Pria menyebalkan. Kenapa harus wanita yang selalu memulai pembicaraan?

"Kau tidak berubah, masih keras kepala seperti dulu."

Langkah Tamsin berhenti seketika mendengar itu. Dia berbalik dan melihat Joseph masih duduk santai di atas ranjang, tapi tidak dengan wajahnya yang memasang

ekspresi rindu. Tamsin tak tahu harus bereaksi seperti apa, karena dia masih belum menangkap maksud ucapan Joseph barusan.

"Kau baru mengenalku Jose," ucap Tamsin sambil meremas gagang pintu dengan kuat. Dia gugup.

"Aku sudah mengenalmu sejak enam tahun lalu, Sayang. Jeans lusuh robek, *tank-top* dan jaket denim. Kau sangat *nakal* waktu itu." Joseph menyeringai, namun seringaiannya itu terlihat seksi di mata Tamsin.

Kali ini, Tamsin benar-benar berbalik dan melayangkan pandangannya ke arah Joseph. Dia ingat, bahkan deksripsi pakaian yang digunakan malam itu, Joseph mengingatnya dengan jelas.

"Tidak mungkin." Tamsin menggeleng samar. Dia takut bila Joseph sudah mengingat semuanya, namun di satu sisi lain, dia merasa lega, entah kenapa.

"Aku mengingatnya, Tamsin. Semuanya, malam itu, kau, dan semua yang kita lakukan bersama. Aku sudah mengingatnya dengan jelas."





Tamsin masih tak percaya jika Joseph mengingatnya. Bisa jadi dia bohong karena ingin memanfaatkan keadaan. Namun, jika dilihat dari tatapan tulus dan senyum manis di wajah tampan itu, membuktikan bahwa Joseph sedang berkata jujur. Karena Joseph sudah ingat, lantas apa yang harus Tamsin lakukan? Senang, sedih, ataukah dia harus tertawa karena itu?

Benar.

Mau Joseph lupa atau ingat, tidak menutup kenyataan bahwa hubungan mereka tetap asing. Satu-satunya yang menyatukan mereka adalah Percy, atau jika bukan Percy, maka seks. Namun, seks bisa dilakukan oleh siapapun di dunia ini, sehingga jawaban yang tepat untuk kondisi mereka sekarang adalah Percy, anak yang terlahir karena *one night stand* mereka enam tahun lalu.

"Jadi?" Tamsin bersedekap angkuh, "apakah aku harus senang karena kau sudah ingat?"

Ternyata, uang dan cek yang ditinggalkan Joseph di atas ranjang waktu itu masih membuatnya sakit hati.

Dia tidak akan melupakan bahwa Joseph membayarnya seperti pelacur.

Joseph terkejut melihat respon Tamsin yang dingin. Dia kira, Tamsin akan senang jika dia mengingat masa lalu mereka. Tetapi kenapa wanita itu terlihat marah?

"Maafkan aku karena bersikap brengsek saat itu," kata Joseph. Astaga, dia bahkan tidak sadar jika kata maaf telah keluar dari mulutnya sebanyak dua kali untuk wanita ini.

Joseph beranjak dari ranjang dan hendak mendekati Tamsin, namun kedua tangan Tamsin terjulur ke depan seolah melarang Joseph tetap berada di seberang ranjang. Dia sedang kesal, sehingga dia khawatir jika tubuhnya akan berkhianat dengan menerima Joseph begitu saja.

Baiklah, karena dia sudah ingat, bagaimana jika semuanya dibicarakan sekarang?

"Kau memang brengsek. Menipuku, membayarku, dan meninggalkanku seperti sampah! Apa kau tidak punya perasaan?" Tamsin menahan air matanya, merasa bodoh karena terlalu lemah. Dia akan menangis jika terlalu marah. Itu kelemahan fatalnya.

"Aku tidak bermaksud begitu, percayalah padaku." Joseph merutuk dalam hati. Untuk pertama kali dihidupnya, dia memohon pada wanita? Dunia pasti akan kiamat sebentar lagi.

Tamsin tertawa sinis, "sejak itu, aku tidak mau percaya pada pria dengan mudah. Kau menipuku dari awal. Kau bilang, kamar hotel—tidak, *penthouse* itu milik temanmu, Tod, siapalah itu, aku tak peduli. Tapi, saat aku bertanya pada resepsionis esok harinya, *penthouse* itu milikmu, Joseph Williemi! Pemilik hotel sekaligus salah

satu orang terkaya di Amerika. Kau pikir aku senang mendengar itu? Tidak, sialan! Tidak sama sekali!"

Tamsin berteriak marah, tak kuasa menahan air matanya yang berderai turun ke pipi. Joseph semakin merasa bersalah melihat itu. Dia mengira Tamsin akan senang jika tahu tentang status atau identitas asli miliknya. Apakah ini alasannya dia tidak mencari Joseph waktu itu?

"Sayang, dengarkan aku dulu, " kata Joseph putus asa.

"Tidak! Kau yang harus dengar aku. Kau membayarku seolah aku pelacur, kau meninggalkan cek dan uang yang sangat banyak untukku. Setelah semalaman kita bersama, aku tidak menyangka kau akan menganggapku wanita murahan. Kau benar-benar brengsek—bajingan, Jose!!" teriak Tamsin, tanpa peduli jika teriakannya mengundang penasaran dari para pengawal dan pelayan. Namun tentu saja, mereka terlalu takut untuk ikut campur masalah Tuannya.

"Aku tidak pernah membayar untuk seks!" balas Joseph dengan emosi membludak, "dengar, aku tidak pernah menganggapmu seperti itu."

"Lantas apa? Kau bahkan tidak mengucapkan selamat tinggal! Kau tidak muncul lagi... kau benar-benar pergi." Tamsin menutup wajahnya, menangis sesungguhnya karena membuka luka lama yang berhasil ia kubur selama bertahun-tahun.

Sejak penghinaan yang dia terima, Tamsin menutup diri dari percintaan. Dia tidak berkencan, apalagi menghabiskan malam bersama dengan seks kilat bersama pria yang menyukainya setelah bernyanyi di panggung bar. Setelah mengetahui bahwa dirinya hamil, Tamsin sempat ingin melakukan aborsi, tapi Noah dan Beck, teman manggungnya terus mendukung dan membantu hingga dia melahirkan.

Tamsin tidak mau menemui Joseph dan mengaku bahwa dia hamil anaknya. Dia takut dipermalukan, diusir secara menyedihkan. Uang dan cek pemberian Joseph telah digunakan untuk membantu ekonomi mereka selama Tamsin belum mendapatkan kerja tetap.

Setelah mengetahui bahwa pria yang bercinta hebat dengannya adalah seorang *Tiran* yang punya kuasa besar di negara ini, Tamsin bertekad untuk hidup mandiri. Dia menghapus Joseph dari hidupnya dan membesarkan Percy seorang diri.

"Tamsin, *Sayangku*." Joseph mendekat dengan gesit, merengkuh Tamsin dalam pelukan. Tamsin tidak berontak dan hanya menerima elusan lembut di sepanjang punggungnya, "aku tidak tahu jika tindakanku membuatmu terluka."

"Lepaskan Jose, kau terlanjur membuatku terluka." Tamsin mendorong dada Joseph dengan keras hingga pelukan mereka terlepas begitu saja, "sekarang kau tahu alasanku tidak bisa menerimamu dengan mudah. Kau membuangku."

"Aku tidak pernah—"

Ucapan Joseph terhenti saat perutnya dipukul keras dari samping oleh seseorang. Ia menoleh, dan melihat ke bawah ternyata Percy yang menonjok perutnya.

"Kenapa kau selalu membuat Mommy menangis, pria jahat?!" Mata Percy berkaca-kaca dan mulutnya bergetar karena ingin menangis.

Sejak kapan Percy ada di kamar ini?



Percy meregangkan kedua tangannya ke atas, merasa letih karena duduk terlalu lama. Ia mengucek mata beberapa kali, mulai merasa kantuk setelah membaca buku

lebih dari empat jam. Bahkan makan siang yang diantarkan oleh pelayan jam dua belas tadi belum disentuhnya sedikit pun.

Selama tinggal di rumah Joseph, Percy sudah memutuskan bahwa perpustakaan ini menjadi tempat favoritnya. Ruangan ini begitu nyaman dan hangat karena tersedia perapian yang sangat berguna jika musim dingin tiba.

Barisan buku-buku tertata rapi di rak buku yang menempel di dinding, serta sofa kulit yang pastinya empuk menjadi pelengkap. Percy banyak menemukan buku menarik selagi menjelajah di sini. Namun banyak pula, buku terlarang yang tak boleh disentuhnya karena memiliki label dewasa.

Percy selalu ingat dengan pesan Mommy-nya sejak ia mulai bisa membaca yaitu dia harus membaca buku yang hanya boleh dibaca oleh anak kecil dan semua umur. Selain itu, Percy juga dilarang membaca novel percintaan sebelum berusia lima belas. Dia tidak akan melanggar janji untuk mematuhi semua ucapan Tamsin.

"Mataku perih," ucap Percy bicara sendiri sambil menaruh buku riset tentang teknologi mutakhir abad ke dua puluh ke atas meja, lalu beranjak dari sofa. Percy baru sadar jika seluruh tubuhnya pegal-pegal karena terlalu lama duduk atau tengkurap.

Matanya menatap sekilas ke arah jam dinding, sudah pukul tiga sore. Mungkin dia harus turun sekarang sebelum Mommy meneriakinya sambil berkacak pinggang. Bagaimanapun juga, Tamsin akan marah kalau Percy sampai lupa waktu makan dan tidur saat terlalu asyik membaca.

Selagi Percy menuruni tangga dari lantai tiga ke lantai satu—meski rumah Joseph mempunyai tiga lantai, namun jarak setiap lantai tidak terlalu tinggi—ia melihat

Gage berdiri tegap di depan kamar ibunya. Gerak-gerik pria itu terlihat mencurigakan. Terkadang ingin masuk ke kamar, tapi tidak jadi setelah melihat sesuatu di dalam sana.

Apakah Gage ingin masuk ke kamar itu dan mengganggu Mommy? Ini tidak bisa dibiarkan. Oleh karena itu, Percy semakin menambah kecepatan langkah kakinya dan berlari kecil menuju tempat Gage berada.

"Percy!" Tampaknya Gage terkejut melihat Percy yang datang tanpa diduga. Bagaimana kalau anak kecil ini tahu jika orang tuanya sedang bertengkar?

"Kenapa kau di depan kamar Mommy, *Uncle Gage*?" tanya Percy dengan mata memicing. Ditatap seperti itu membuat Gage teringat dengan kilatan tajam bosnya saat mengamuk.

"Apakah Percy suka puding? Sepertinya Edna—koki baru kita membuat puding coklat tadi pagi."

Gage mengabaikan pertanyaan itu dan bertanya balik dengan senyum manis palsu. Walaupun Percy termasuk anak pintar untuk seusianya, namun dia tetaplah anak kecil yang polos, dan anak kecil tidak akan menolak makanan manis.

Percy mengerutkan dahinya karena tidak senang dengan pertanyaan itu. Gage hanya mengalihkan pembicaraan dan wajahnya yang tersenyum ramah ini cuma akting belaka. Dia pasti menyembunyikan sesuatu. Lalu, kenapa dia tak bisa mendengar suara apapun dari dalam kamar Mommy? Apa kamar itu kedap suara?

"Aku mau melihat Mommy," balas Percy sambil mengempaskan tangan Gage.

Gage segera menahan pundak Percy, "ibumu sedang tidur, Percy. Dia tidak boleh diganggu."

Percy semakin curiga dengan sikap Gage yang terang-terangan menahannya untuk masuk ke kamar.

Pegangan tangan Gage dipundaknya terasa cukup kuat hingga membuatnya tubuhnya tak berkutik.

Gage tersenyum kecil, "ayo kita pergi."

"Tidak!"

Dengan cepat, Percy menendang tulang kering di kaki Gage dan menarik satu tangan pria itu untuk digigit. Gage spontan menarik tubuhnya dan melihat bekas gigi taring Percy dikepalan tangannya. Tendangan dan gigitan itu memang tidak membuatnya sakit, memar atau berdarah, namun Gage lebih terkejut melihat anak sekecil ini bisa menyakitinya.

Selagi Gage menarik diri, Percy menerobos masuk ke kamar yang untungnya tidak dikunci—bahkan tidak ada kunci di sana. Matanya yang bulat tiba-tiba saja melotot melihat Tamsin menangis sambil mendorong Joseph dengan keras. Joseph lalu mendekat lagi dan hendak memeluk Tamsin. Mereka berdua tidak menyadari kehadiran Percy karena jarak yang cukup jauh, dan juga mereka terlalu sibuk dengan urusan tarik-ulur itu.

Selolah kehilangan akal, Percy berlari mendekati mereka dan memukul perut samping Joseph dengan keras. Hatinya terasa sakit seperti ditusuk seribu jarum setiap melihat Mommy-nya menangis. Apalagi untuk kesekian lagi, Tamsin menangis oleh Joseph.

"Kenapa kau selalu membuat Mommy menangis, pria jahat?!"

Baik Joseph maupun Tamsin, keduanya sama-sama terkejut melihat Percy datang dan memukuli Joseph dengan brutal. Dia tahu bahwa tangan-tangan kecilnya itu sama sekali tidak bisa menyakiti pria bertubuh tinggi besar seperti Joseph Williem, tetapi dia ingin melindungi Mommy, walau hanya sedikit saja.

"Menjauh! Menjauh dari Mommy!" Percy mendorong paha Joseph dan berdiri tegap di depan Tamsin. Matanya memerah karena menahan tangis.

"Percy?" Tamsin menghapus air matanya.

"*Kiddo*, kau salah paham." Joseph sangat bingung menghadapi sikap Percy yang meledak. Ia ingin mendekat, namun Percy segera menggeram keras seperti singa kecil.

Joseph kemudian menatap Tamsin, namun wanita itu membuang muka seakan membencinya. Jantung Joseph berdetak kencang merasakan penolakan itu, hingga ia menduga jika jantung itu akan terjatuh ke lantai sekarang juga.

"Kau jahat! Kau memang jahat! Kau bukan ayahku, kau hanya menyakiti Mommy!" Percy berteriak kencang sampai Gage dan *bodyguard* yang menjaga dipekarangan mendengarnya.

Hati Joseph semakin terasa sakit saat melihat Percy menangis kejar. Darah dagingnya yang sangat mirip dengan wajahnya saat kecil itu memeluk erat tubuh ibunya seolah takut kehilangan. Tubuh bergetar ketakutan, Percy terlihat begitu rapuh dan lemah. Dia tidak lagi tampak seperti anak kecil jenius yang kuat, namun kali ini dia bersikap layaknya anak kecil berusia lima tahun yang belum pernah merasakan sosok ayah selama hidupnya.

Joseph meremas bagian kemeja yang menutupi letak jantungnya, seolah ingin menyembunyikan luka yang terbuka lebar dalam tubuhnya. Ia ingin menangis melihat Percy menangis seperti itu. Untuk pertama kalinya, Joseph baru mengerti bagaimana rasa sakit namun tidak berdarah.

"Ssh... Percy tenang. Mommy baik-baik saja. Ssh anak baik, anak Mommy tidak cengeng begini." Tamsin berbisik lembut di telinga Percy. Tangannya membelai kepala anaknya dengan sayang.

Tamsin tahu bahwa Percy menanggung beban berat padahal dia masih kecil. Ia yakin bahwa Percy penasaran siapa dan di mana ayahnya, namun hingga detik ini, Percy tidak menanyakan itu karena sering melihatnya menangis. Entah insting darimana, Percy menduga bahwa penyebab tangisan itu adalah ayahnya sendiri—meskipun dugaannya memang benar.

"Ayo kita pergi, Mom. Kita hidup berdua saja seperti dulu, *please*." Percy sesegukan sambil memeluk erat leher Tamsin, tanpa tahu bahwa ucapannya membuat hati Joseph semakin terkoyak.

Tamsin yang mendengarnya juga tak bisa berkata-kata. Ia melihat Joseph dan hatinya berteriak putus asa melihat mata biru itu kecewa dan terluka. Mereka berpandangan selama sesaat, sebelum Joseph duduk di ranjang sambil menutup wajahnya. Ia terlihat frustrasi.

Entah kenapa, Tamsin merasa bersalah melihat Joseph menunduk sedih seperti itu. Jika Percy tidak datang, mereka berdua bisa menyelesaikan masalah ini dengan tenang. Jika Percy tidak datang, mereka—tidak, mungkin inilah yang terbaik.

Jika Percy tidak datang, aku tidak akan pernah melihat Joseph memperjuangkan kami.

"Baiklah, kita pergi." Tamsin mencium pipi Percy dan membawanya keluar kamar. Sebelum itu, ia menoleh untuk melihat Joseph terakhir kali, namun pria itu masih duduk dengan bahu merosot turun dan wajah tertutup oleh tangannya sendiri.



Setelah Gage menyuruh seseorang untuk mengantar Percy dan Tamsin pergi, ia kembali masuk ke

kamar dan melihat atasannya masih begitu syok dengan kejadian tadi.

Matanya kosong dan wajahnya pias tak berekspresi. Namun, Gage dapat melihat jika mata Joseph merah dan bekas air mata yang mengering dipipinya. Selama dia bekerja dengan Bos Willièm yang terkenal kejam, Gage baru menemukan sosok Joseph terpuruk seperti ini.

Gage yakin kalau Joseph hanya membiarkan Tamsin dan Percy pergi untuk sementara. Lagipula Tamsin juga berpesan bahwa dia tidak akan melarikan diri sebelum Joseph menyerah atas dirinya dan anaknya. Meski tidak terucap, Gage mengerti bahwa Tamsin ingin diperjuangkan. Wanita memang selalu begitu.

Namun sayang, Joseph tidak pernah memperjuangkan wanita selama hidupnya. Dia tak mengerti caranya dan bagaimana rasanya menjadi pria yang mengejar-ngejar wanita.

Mungkin memang inilah saatnya membuat Joseph berubah. Keputusan Tamsin yang dibantu oleh Percy cukup tepat.

"Tuan," panggil Gage dengan sopan. Sudah satu jam berlalu selang kepergian Tamsin, Joseph masih berada di dalam kamar yang sama, pose yang sama, dan pikiran yang sama—kacau dan hancur.

Joseph diam, tidak mengubris panggilan itu sama sekali.

"Mr. Trenton dan istrinya ingin makan malam di sini," ucap Gage, berniat untuk mengembalikan semangat Joseph. Namun hasilnya nihil, Joseph masih bergeming.

Gage bertambah bingung. Biasanya Joseph langsung berubah antusias jika ingin bertemu adiknya. Baiklah, dia akan coba sekali lagi.

"Tuan, Troy dan Hana ingin melihat Percy." Gage mengangkat kedua alis saat Joseph menatapnya.

"Percy?" Joseph mengulangi nama itu.

"Ya Percy. Asisten Beliau bicara seperti itu padaku," tukas Gage.

"Percy, anakku." Joseph bergumam, lalu kembali ke mode linglung seperti tadi. "Dia pergi. Menangis."

Astaga, apakah Joseph hanya mendengar kata Percy saja? Dia terlihat menyedihkan. Gage harus melakukan sesuatu sebelum Joseph benar-benar gila. Pria itu sudah hampir berada diambang batas kesadarannya.

Tentu saja Gage tidak mau kehilangan pekerjaan jika Joseph masuk rumah sakit jiwa.

"Mari kita jemput Nona Tamsin dan Percy, Tuan."

Ucapan Gage ternyata berhasil menarik perhatian Joseph. Tanpa bicara, pria itu seketika berdiri dan berjalan cepat keluar dari kamar setelah melewati Gage yang melongo tak percaya.

Ternyata situasi sudah berbalik. Eksistensi Troy tidak lagi ada dihidupnya. Saat ini, hanya ada Tamsin dan Percy di pikiran dan hati seorang Joseph Williêm.

Namun Gage memilih pilihan ini. Lebih baik dia melihat Joseph seperti orang gila yang terobsesi pada sesuatu, daripada orang linglung menyedihkan yang hilang arah.





Suara tawa terdengar sangat nyaring di dalam mobil. Suara itu berasal dari seseorang yang baru merasakan kebebasan dan hidup yang lebih menyenangkan. Dia sangat bahagia karena terlepas dari obsesi kakaknya yang gila.

"Tidak bisa dipercaya. Joseph menolak ajakanku untuk makan malam bersama."

Troy Trenton, adik tiri Joseph Williemi, bersama istrinya, Hana, sedang menempuh perjalanan menuju rumah Joseph di kawasan *Upper East Side*, Manhattan, New York. Meskipun jarak antara rumahnya di 740 Park Ave ke rumah Joseph hanya sejengkal, namun keadaan lalu lintas di sore hari ini bisa sangat menggila karena jam pulang kerja.

Istri Troy, Hana Larasati, bahkan menyarankan mereka untuk jalan kaki saja, karena hanya memakan waktu tiga belas hingga dua puluh menit paling lama, tapi Troy bersikeras untuk naik mobil. Troy khawatir jika Hana akan kelelahan dan pingsan, apalagi istrinya itu

sedang hamil anak pertama mereka. Troy memang terlalu berlebihan.

"Kau serius?" tanya Hana dengan raut heran.

"Iya, *Honey*. Gage, asistennya, baru saja mengirimkan pesan padaku jika malam ini Joseph akan pergi." Troy menaruh ponselnya ke atas jok mobil, "padahal kita sebentar lagi sampai. Si brengsek itu—"

Umpatan Troy terhenti saat jari telunjuk Hana mendarat di bibirnya. Dia lupa kalau Hana sudah melarangnya untuk bicara kasar atau mengumpat di depan anaknya yang masih di dalam perut.

"Mau bagaimana lagi? Apa kita turun saja di sekitar sini dan cari restoran terdekat? Lagipula kita sudah lama tidak jalan-jalan," usul Hana, namun sayang idenya tidak membuat Troy tertarik. Jalan-jalan di tempat ramai seperti dipinggir jalan bisa jadi membuat kehamilan istrinya terancam bahaya. Tentu saja Troy tidak senang.

"Aku lebih suka masakanmu di rumah," jawab Troy seraya merayu Hana dengan kecupan mesra di leher.

"Astaga, tidak enak di lihat Nick!" bisik Hana sambil mencubit perut Troy, "ngomong-ngomong, melewati jalan ini mengingatkanku pada masa lalu. Waktu itu aku pernah kabur dari rumahmu dan makan es krim di sana."

Hana menunjuk kedai es krim bernama *Sparkles* yang berada di perempatan kedua jalan *third Ave*. Kedai itu menjadi saksi bisu sebagai langkah awalnya membelot sikap otoriter dari Troy Trenton.

Dulu, Troy tidak selembut dan sebaik ini. Dia adalah pria kejam yang suka memaksakan kehendak. Bahkan, kenangan buruk yang Hana masih ingat sampai sekarang ialah Troy hampir memerkosanya. Untung saja dia punya ide licik malam itu.

"Aku tahu, kau kabur tapi tidak punya uang untuk sekedar naik taksi." Troy terkekeh geli membayangkan masa itu. Ia melihat toko *Sparkles* yang didominasi warna merah muda untuk cat dan interiornya.

Namun setelah dilihat lebih seksama, Troy justru mendapatkan pemandangan lain. Ada seorang wanita yang tampak familiar, sedang mengusap sudut bibir anak kecil. Mereka berdua duduk berhadapan di dekat kaca transparan dalam toko.

"Nick, menepi sebentar!" Troy menepuk pundak Nick supaya pengawalnya itu menepikan mobil.

"Baik." Nick dengan patuh menghidupkan lampu sein, dan mulai membelokkan setirnya ke kiri.

"Kenapa, Sayang?" tanya Hana bingung.

Troy bergerak lebih maju ke arah pintu dan dengan intens memandang ibu dan anak yang berada dalam kedai es krim. Tidak salah lagi, itu Tamsin dan anaknya, Percy Jackson. Kenapa mereka ada di sana, bukannya di rumah Joseph?

Tetapi jika melihat mobil mewah yang terparkir tak jauh dari kedai, seolah sedang membuntuti mereka berdua, membuat Troy berpikir bahwa Tamsin dan anaknya pergi secara paksa dari rumah kakaknya. Ada sesuatu yang tak beres, dan ia akan mencari tahu apa itu.

"Kita turun, *Honey*. Apakah kau ingin melihat duplikat Joseph?"



Tamsin pernah mendengar saat Percy bilang bahwa dia tidak menyukai es krim karena rasanya terlalu manis dan legit. Akan tetapi, sejak Percy berbagi seember es krim rasa coklat dan kacang almond bersama Joseph, ia menjadikan makanan itu sebagai makanan favoritnya. Kali

ini, Percy juga memilih menghabiskan tiga *scoop* besar es krim dengan rasa yang sama untuk meredakan tangisnya setelah memukuli Joseph satu jam yang lalu.

Jika anak buah Joseph tidak memberikan kartu kredit *unlimited* padanya sebelum kabur, Tamsin tak yakin bisa membayar es krim mahal itu.

Well, walaupun Joseph tidak menghalangi mereka untuk pergi dari rumahnya, namun Joseph tetap tidak akan melepaskan mereka begitu saja. Begitu bodoh jika dia mengira dapat bebas dari pria kaya yang penuh kuasa itu. Apalagi mengingat kepribadian Joseph yang—oke, lebih baik tidak perlu lagi menjabarkan segala sifatnya yang buruk itu, karena Tamsin sudah menyerah untuk kebaikan Percy.

"Mommy, es krim-mu mencair." Percy menyendok lelehan es krim rasa vanilla di gelas Tamsin dan menyuapkannya ke mulut.

Tamsin terdiam melihat mata Percy yang masih bengkak karena menangis terlalu lama. Sejak usia tiga tahun hingga sekarang, Percy sangat jarang menangis. Bahkan saat dia terjatuh dari sepeda, anak itu hanya berlagak kuat dan tak mau merepotkan ibunya yang bekerja. Mungkin karena sering bersama pengasuh, Tamsin melewatkan momen-momen berharga yang seharusnya dia lewati sepanjang Percy tumbuh hingga sebesar ini.

Dia menyesali itu sekarang.

Mau semandiri dan sepintar apapun Percy, anak ini tetap membutuhkan sosok ayah yang terkadang tidak dapat Tamsin perankan. Dia juga tahu bahwa di dalam hati terdalam Percy, ia menyukai Joseph dan menerima pria itu sebagai ayahnya.

Tamsin berpikir, apakah mungkin Percy mengalah demi dirinya? Lebih baik dia tidak punya ayah daripada

ibunya selalu menangis dan tersakiti. Ya, mungkin seperti itu.

"Percy," panggil Tamsin.

"Ya?"

Tamsin menjauhkan gelas es krimnya dan menopang dagu, "apakah Mommy boleh meminta sesuatu padamu?"

Percy tampak senang mendengarnya. Tamsin tak pernah meminta sesuatu padanya secara pribadi seperti ini. Meski dia tahu bahwa dia tak bisa melakukan apa-apa karena masih kecil, Percy tetap akan berusaha memberikan apapun untuk sang Mommy.

"Tentu saja, Mom." Percy menjawab antusias.

Pikirannya melayang jauh ke tabungannya. Apakah uang dalam tabungan itu cukup untuk membelikan permintaan Mommy, kalau-kalau Mommy ingin dibelikan suatu barang. Namun sayang, tabungan kaleng itu ada di kamarnya, di rumah Joseph. Dia tidak bisa mengambilnya sekarang.

Tamsin menghela napas sejenak sebelum bicara, "Mommy ingin Percy lebih jujur pada dirimu sendiri. Apakah kau bisa melakukan itu?"

"Maksud Mom?" tanya Percy tak mengerti.

"Mungkin Mommy terlalu sok tahu mengatakan ini, tapi entah darimana Mommy merasakan jika Percy sudah menganggap Joseph sebagai ayahmu." Tamsin mengusap pipi Percy saat anaknya itu langsung mengerutkan dahi setelah mendengar ucapannya.

Percy menggeleng dan mengalihkan matanya, "aku tidak mengerti ucapan Mom," ucapnya tak acuh. Ia tak *mood* lagi untuk menyantap es krim coklat kacang almond miliknya.

"Sayang, kau bisa membohongi orang lain, tapi itu tidak berlaku padaku. Kau berharap Joseph mengejar kita

bukan? Kau menoleh ke arah rumah sekali lagi sebelum pergi, dan karena tidak ada Joseph di belakang kita, ekspresimu menjadi kecewa."

Sesaat mereka keluar dari rumah, Percy berhenti sejenak untuk menoleh dan berharap Joseph akan mengejar mereka untuk meminta maaf.

Tetapi bukan Joseph yang menyusul mereka, melainkan Gage yang menawarkan tumpangan untuk mengantar mereka kemana pun. Percy yang melihat itu semakin murka, dia meneriaki Gage dan berlari menjauh sembari menangis.

Gage bingung ingin mengejar Percy atau tidak karena Tamsin masih berdiri di depannya. Oleh karena itu, sebagai opsi tambahan, Gage memberikan salah satu kartu kredit milik Joseph pada Tamsin untuk jaga-jaga. Kartu kredit itu bisa menyewa kamar hotel jenis *Presidential*, atau membeli makanan di restoran bintang lima.

"Aku tidak mengharapkannya! Dia jahat, dia terus membuat Mommy menangis." Percy menjawab lantang hingga dua orang pengunjung menoleh ke arah mereka.

Percy menyingkirkan mangkuk es krim ke samping, lalu menumpuk dua tangannya ke atas meja—bersikap defensif supaya tidak terlalu kentara jika ia memang berharap hal itu terjadi. Joseph mengejar mereka, meminta maaf dan berjanji untuk tidak membuat Mommy menangis lagi. Namun ternyata berharap pada Joseph hanya membuatnya kecewa. Tentu saja pria arogan seperti dia tidak mau meminta maaf pada orang lain!

"Joseph tidak membuat Mommy menangis. Sebenarnya, Mommy tadi menangis karena teringat masa lalu." Tamsin menyisirkan rambut pirangnya ke belakang, "kau tahu Sayang, Mommy sangat sensitif dan sering menangis. Tapi karena ada Percy, Mommy berusaha menjadi ibu yang tegar dan berani untukmu."

Tamsin ingin menceritakan soal masa lalu bersama Joseph, tapi dia merasa ini bukan saatnya. Percy masih terlalu kecil untuk mendengarkan cerita yang rumit.

Percy menggenggam tangan Tamsin dengan erat, "Mommy adalah ibu paling hebat di dunia." *Hanya wanita tangguh yang mampu menantang Joseph Williem dengan dagu terangkat.*

"Terima kasih, Sayang. Nah sekarang, Mommy ingin tahu perasaan Percy pada Joseph. Mommy tidak mau jika Percy menahan diri demi Mommy," kata Tamsin sambil tersenyum hangat.

Seolah sedang berpikir sesuatu, Percy terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan itu. Apakah dia harus jujur? Apakah kalau dia bicara yang sebenarnya akan mengubah keadaan? Tapi, mereka terlanjur pergi dari rumah itu dan tak akan kembali lagi. Baiklah hanya pada Tamsin, Percy akan mengutarakan perasaannya.

"Aku tak tahu, Mom," sahut Percy bimbang.

"Ya?"

"Walaupun Joseph menyeramkan, tapi aku merasa nyaman saat berada di dekatnya." Percy menatap lurus mata Tamsin, "aku juga iri padanya karena terlalu pintar dan bisa melakukan apa saja. Tinggal tekan ini-itu di ponselnya, dan *wussshhh*—keinginannya langsung terkabul. Menurutku, itu sangat keren." Kedua tangan Percy ikut beraksi seiring ucapannya. Tanpa sadar bibirnya turut tersenyum saat mengatakan itu semua.

"Kau sering memanggilnya Daddy," kata Tamsin. Menyenangkan rasanya saat berbagi perasaan seperti ini.

"Aku keceplasan." Percy menggaruk kepalanya, "tapi karena dia terlihat sangat senang setiap aku memanggilnya Daddy, aku jadi semakin ingin mengucapkannya."

Hati Tamsin merasa hangat melihat ekspresi bahagia yang terpancar dari wajah Percy saat ini. Meski anaknya termasuk anak jenius, tetap saja dia adalah anak berusia lima tahun yang polos—bahagia saat merasa bahagia dan sedih saat merasa sedih. Dia bersikap apa adanya.

"Kau menyukainya?" tanya Tamsin.

"Apakah Mommy mencintainya?" Percy balik bertanya.

Tamsin menaikkan kedua bahu, "entahlah, dan jangan biasakan untuk menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. Itu tidak sopan, Sayang."

"Baiklah Mom." Percy tertawa kecil melihat mata Tamsin yang melotot seolah ingin memarahinya. Suasana hatinya sudah membaik karena obrolan ringan ini. Ia merasa lega.

Tak lama dari itu, Percy merasakan kepalanya diusap oleh telapak tangan yang besar. Kepalanya sontak mendongak dan melihat pria asing dengan tinggi badan yang hampir sama seperti Joseph sedang tersenyum ramah. Oh tunggu... wajah mereka juga mirip!

"Mom..." Percy menyingkirkan tangan itu dengan cepat dan beranjak turun dari kursi—berlari kecil menuju kursi Tamsin.

Tamsin membelalakkan mata tak percaya melihat dua orang yang berdiri di depan mereka. Ia pun berdiri spontan dengan Percy yang memeluk perutnya.

"Mr. and Mrs. Trenton."

Troy memamerkan gigi putih dan rata miliknya saat melihat anak kecil yang menjadi duplikat Joseph seratus persen. Dia tidak menyangka kalau Joseph benar-benar serius saat bercerita tentang anak waktu itu. Astaga, ternyata dia sudah lama menjadi paman.

"Hai Tamsin. Kita ketemu lagi. Apakah dia keponakanku?" Troy menjulurkan tangannya pada Percy, namun Percy mengerutkan dahi sambil melototkan matanya—menolak secara tak langsung.

"Siapa kau? Apa aku mengenalmu?" tanya Percy dengan sinis.

"Oh sangat pemberani, sama seperti aku, bukankah begitu *Honey*?" Troy bertanya pada istrinya. Entah kenapa, dia merasa sangat senang saat melihat Percy.

"Kenapa kau mengatakan itu seolah kau adalah ayahnya?" bisik Hana merasa geram.

Troy tertawa mendengar suara protes istrinya yang lucu, "aku hanya bercanda, *Honey*. Baiklah, hai Percy, aku Troy Trenton, *your uncle*."



Dilain tempat, Joseph sedang mengepalkan tangannya saat melihat Troy mengusap kepala Percy dan berjabat tangan dengan Tamsin. Sial, jika Troy ingin menggoda mereka berdua, maka dia harus melangkahi mayatnya dulu.

"Sampai kapan aku harus bersembunyi di dalam mobil? Aku ingin menjemput mereka, bukan mengintai mereka seperti pengecut!" Joseph memukul kaca mobil saking kesalnya. Sudah tiga puluh menit berlalu ia mengikuti gerak-gerik Tamsin dan Percy dari kejauhan, namun Gage belum mengizinkannya untuk keluar mobil.

Apalagi sekarang, Troy mengajak mereka berdua untuk masuk ke mobil dan entah di bawa kemana. Dia sudah punya istri tapi masih saja tertarik dengan hal lain? Brengsek.

"Jika ingin menjemput mereka, lakukanlah secara perlahan Tuan." Gage menyarankan hal terkonyol yang pernah Joseph dengar.

Lakukan perlahan? Bagaimana kalau ada orang yang mendahuluinya? Troy adalah kandidat pertama yang harus ia singkirkan.

"Bukankah kalau ingin menjemput mereka, aku tinggal membawa mereka untuk pulang? Kenapa harus selambat mungkin?" tanya Joseph dengan raut kesal.

Gage menghela napas, mencoba untuk tidak terlalu kentara sedang bergusar hati, "maksud saya, Anda harus melakukannya pelan-pelan hingga mereka berdua mempercayai Anda dan pulang secara sukarela."

"Mereka sudah percaya padaku," tukas Joseph percaya diri.

Belum sama sekali!

"Mungkin Nona Tamsin memang percaya, tapi Percy belum yakin padamu. Anda harus membujuk Percy untuk itu."

Joseph mencebik, "kau bicara seolah kau sudah punya anak. Tapi baiklah kita akan mencobanya. Lakukan apapun supaya Tamsin dan Percy kembali padaku."

Terserah apa katamu Tuan!





Hari-hari berlalu dengan cepat hingga tak terasa jika Tamsin dan Percy telah pergi dari rumah Joseph selama dua minggu. Sejak itu pula, mereka berdua tinggal di salah satu apartemen mewah milik Troy yang berada di dalam gedung *432 Park Avenue*.

Awalnya, Troy ingin menawarkan Tamsin untuk tinggal di rumah baru yang ia berikan di kawasan Silicon Valley, California. Namun, Joseph mengancam Troy dengan keras supaya jangan membantu Tamsin dan Percy keluar dari New York. Tentu saja Troy patuh pada ucapan Joseph karena tak mau Joseph berbuat hal gila.

Saat ini, Troy sangat puas membuat Joseph cemburu atas kedekatannya bersama Percy. Melihat pria itu meledak saat dia mengantar-jemput Percy sekolah saja, sudah menjadi kesenangan pribadi bagi Troy. Ia ingin membalas dendam karena selama ini, Joseph selalu mencampuri hidupnya.

"Apa jadwalku setelah ini?" tanya Joseph pada Gage sambil menandatangani dokumen terakhir sebelum makan siang tiba.

Raga dan pikirannya memang melakukan pekerjaan sebagai CEO dengan baik, namun hatinya sama sekali tidak. Joseph uring-uringan atau sering marah-marah sejak Tamsin dan Percy pergi.

"Ada makan siang bisnis dengan *Rooxie Company*, Tuan. Sebaiknya Anda harus bersiap-siap karena sudah jam sebelas," jawab Gage dengan mode *butler* setia. Tubuhnya yang tinggi tegap berdiri tak jauh dari meja kerja Joseph.

Joseph melirik jam di pergelangan tangannya, "aku ingin menjemput Percy sekolah, sekaligus mengajaknya makan siang. Aku tak akan membiarkan Troy merebut pekerjaanku lagi."

"Anda tidak bisa melakukan itu, Mr. Williem."

Rasanya ingin sekali Gage mengatakan itu, namun akal sehat tidak mengizinkannya. Sudah pasti Joseph mengabaikannya dan bersikeras menjemput Percy.

Joseph Williem adalah CEO jenius dengan pemikiran kritis, namun untuk sekedar bertemu dengan rekan bisnis, dia malas melakukannya. Tidak heran jika wakil direktur yang mewakilinya.

"Baik. Saya akan menyiapkan mobil," ucap Gage seraya mengangguk, lalu melenggang keluar dengan langkah gesit. Ia juga harus menelepon wakil direktur untuk menggantikan Joseph di acara makan siang bisnis dengan perusahaan teknologi *home* industri *Rooxie*.

Terkadang Gage bingung, dia pengawal pribadi atau sekretaris kantor yang mengatur jadwal Joseph?

Setelah melepaskan jas dan menyampirkannya ke punggung kursi, Joseph menggulung lengan kemeja panjangnya hingga ke siku sambil melakukan panggilan

dengan Troy. Hanya berselang lima detik, Troy mengangkat panggilan itu. *Background* suara berisik oleh tawa anak-anak kecil pun menyambut Joseph diseborang telepon.

"Kau di mana?" tanya Joseph tidak basa-basi.

"*Aku di sekolah Percy. Aku juga bersama istriku dan Tamsin. Kami ingin makan siang. Kenapa?*"

Joseph mengumpat keras, "aku ke sana sekarang juga. Jika aku melihat mobilmu di pagar sekolah Percy—*well*, kita lihat saja nanti," ucapnya dengan nada mengancam. Kemudian, Joseph mematikan telepon secara sepihak.

Troy kurang ajar! Bagaimana bisa dia berperan seolah-olah dia-lah ayah Percy? Joseph ingin menghancurkan sesuatu saking kesalnya.

Menurut Joseph, waktu bebas selama dua minggu yang dia berikan untuk Tamsin dan Percy sudah terlalu lama. Bukannya kembali, mereka justru semakin nyaman jauh darinya.

Ini juga salah Gage yang terlalu lambat. Joseph menyesal pernah mendengarkan Gage untuk sabar menunggu. Sudah saatnya dia bertindak sebelum Troy menjadi wakil ayah Percy secara hukum.



"Apa ini?" Joseph mengambil dua buah buku di atas jok mobil. Ia merinding membaca judulnya yang terdengar konyol.

Dua buku tersebut berjudul "*How to Make a Girl Fall in Love with You*" dan "*How to be a Great Dad*". Entah kenapa, Joseph merasa terhina walau hanya membaca judulnya saja.

Gage yang menyetir mobil, melihat sekilas dari spion tengah, "saya membelinya untuk Anda, Tuan. Buku itu laku keras di tahun 2009." Dia tidak melihat ekspresi terkejut Joseph di belakang.

"Kau—kau membeli buku dari toko barang bekas?" Pantas saja tidak ada sampul plastiknya dan terlihat lusuh seperti dibaca ratusan kali.

"Ya, aku membelinya dari *garage sell* tetanggaku lusa kemarin," jawab Gage santai.

"Aku tak butuh ini. Aku punya cara sendiri untuk menarik perhatian mereka." Joseph melemparkan dua buku itu ke bawah seolah sedang membuang sampah tak berguna, "apalagi Tamsin, *she already loves me*."

Gage ingin tertawa melihat kepercayaan diri yang berlebihan dari atasannya itu. Tetapi, karena dia masih sayang pada nyawa dan gaji bulanan, akhirnya Gage hanya bisa batuk-batuk ringan untuk menyamarkan tawanya.

"Kenapa kau terlihat seperti tidak percaya?" tanya Joseph dengan nada angkuh. Ia melipat kedua tangannya dan menatap lurus ke arah spion untuk melihat ekspresi geli dari Gage.

"Tentu saja saya percaya Tuan. Anda pasti merasakan *chemistry* yang kuat dengan Nona Tamsin."

Joseph tersenyum bangga, "ya, kau benar. Kami bercinta dengan sangat hebat. Aku merindukannya hingga rasanya aku akan lumpuh jika tidak bertemu dia lebih lama lagi."

"Apakah kau akan menikahinya, Tuan?" tanya Gage hati-hati.

Tiba-tiba Joseph tertawa dengan keras. Dia menatap jalanan 487 *Manhattan Ave, West 120th* yang terlihat cukup padat siang ini. Sebentar lagi, mereka memasuki area tempat sekolah Percy Berada.

"Tidak. Aku tidak harus menikahinya. Menurutku, cukup dengan tinggal bersama dan dia bergantung padaku sampai kami punya banyak cucu." Joseph bicara dengan serius seolah rencana hidupnya bersama Tamsin sudah ia susun sejak lama.

Sialnya, Gage tidak bisa menahan tawanya lagi kali ini. Ia benar-benar tertawa mendengar ucapan Joseph yang terdengar sangat lucu. Mungkin ini pertama kalinya, Gage tertawa karena Joseph.

"Kenapa kau tertawa?" Joseph terdengar murka.

"Mohon maafkan saya Tuan, saya hanya refleks." Gage berdeham singkat.

"Apa kau menganggap ucapanku sebagai lelucon?"

Gage salah tingkah, ia melambaikan tangan sebagai jawaban tidak, "saya minta maaf sekali lagi. Tentu saja saya yakin Anda serius mengatakan itu."

"Tentu saja aku serius!" ucap Joseph lantang sambil mengeluarkan sesuatu dari saku celana, "aku bahkan sudah membelikan cincin untuknya."

Gage berusaha mati-matian untuk memasang ekspresi datar saat melihat cincin berlian di dalam kotak beludru. Dia tidak boleh tertawa. Tidak boleh!! Joseph akan menendangnya kali ini kalau dia benar-benar tertawa.

"Apakah—ehm—Anda ingin melamar Nona Tamsin?" tanya Gage membelokkan setir ke kiri. Mereka pun sampai di depan gerbang sekolah Percy, *International School of New York*.

Semenjak Percy tinggal di rumah Joseph, Joseph telah mengatur untuk pemindahan Percy ke sekolah yang baru. Ia berjanji pada Percy untuk memasukkannya ke sekolah tingkat primer, yang dimulai dari kelas satu, meski usianya belum mencukupi. Namun karena campur

tangan Joseph, persyaratan yang tidak mungkin pun bisa menjadi mungkin.

Sekolah yang dipilihkan oleh Joseph tersebut telah menyediakan jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga tingkat menengah *twelfth grade*.

"Tidak, namun dengan cincin ini, aku bisa mengikat Tamsin selamanya," jawab Joseph sambil memandang cincin dengan bandul berlian putih berbentuk segi empat.

Gage melajukan mobil dengan kecepatan di bawah rata-rata saat memasuki gerbang sekolah yang dibukakan oleh satpam.

"Lantas, bagaimana jika Nona Tamsin sendiri tidak mau diikat hanya dengan cincin?"

Setidaknya Gage harus menyadarkan pikiran batu atasannaya supaya jangan terlalu bodoh dalam urusan hati wanita. Meskipun hasilnya satu banding seribu, dia harus berharap pada angka satu tersebut.

Mata Joseph tiba-tiba terpaku pada satu titik di mana ada seseorang yang ia rindukan dua minggu ini. Seseorang itu sedang menggandeng tangan anak kecil yang baru menghambur keluar dari gedung bersama anak kecil lainnya.

Tamsin dan Percy.

"Pertanyaanmu konyol Gage, tentu saja Tamsin akan mau. Aku yakin. Berhenti di sini."

Joseph turun dengan cepat setelah Gage menepikan mobilnya sejenak. Ia sedikit berlari menuju dua orang paling berpengaruh dihidupnya akhir-akhir ini.

Berbeda dengan ekspresi Joseph yang tersenyum lebar, Tamsin dan Percy justru memasang sikap waspada dan ketakutan. Jarak diantara keduanya hanya dua meter, namun ekspresi ibu dan anak itu membuat keadaan seolah-olah mereka terpaut seribu meter.

"Hai," sapa Joseph canggung.

"Untuk apa kau kemari? Mana *Uncle Troy*?" tanya Percy dengan muka benci yang terlihat jelas menguarkan aura permusuhan. Sedangkan Tamsin juga memasang wajah bingung bagaimana bisa Joseph muncul di sini. Sangat canggung. Tamsin belum siap bertemu Joseph.

Di dalam mobil, Gage hanya tertawa miris. Apa yang kau yakinkan begitu keras, Mr. Williem? Ekspektasimu berbanding terbalik dengan kenyataan.

"Sepertinya buku itu akan berguna." Gage menggeleng beberapa kali sembari mencari letak parkir mobil.



Ketika melihat Joseph berdiri di taman depan sekolahnya, Percy secara refleks mengenggam tangan Tamsin lebih erat. Dibandingkan rasa rindu, Percy justru merasakan amarah yang terasa ingin meledak. Kenapa pria itu baru datang sekarang? Apakah dia sudah menyesal karena telah membuang mereka waktu itu?

Sebenarnya, Joseph tidak pernah membuang mereka, melainkan Percy sendiri yang mengajak Tamsin untuk pergi dari rumah Joseph. Namun karena Joseph tidak melarang ataupun mengejar mereka, Percy jadi berpikiran kalau Joseph benar-benar melepaskan mereka selamanya. Dia selalu kesal setiap membayangkan kejadian itu.

"Daddy ingin menjemputmu sekolah," ucap Joseph dengan senyum ramah—senyum yang dipaksakan meski hatinya tercubit sakit karena Percy mencari Troy, bukan dirinya.

Tak salah lagi, baik Percy atau Tamsin, mereka berdua telah berhasil memporak-porandakan hati Joseph.

Percy membuang muka seolah tidak minat dan berlari cepat melewati Joseph—dia mendekati Gage yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Paman Gage, aku merindukanmu!" teriak Percy dengan ceria hingga membuat Joseph iri setengah mati. Anak satu-satunya ini lebih dekat dengan asistennya sendiri. Joseph sudah kalah telak.

Selagi Percy bersama Gage, Joseph kembali menaruh perhatiannya pada Tamsin yang ternyata juga masih memandangnya. Tetapi bukan ekspresi bingung seperti tadi, melainkan Tamsin tersenyum kecil seakan hubungan mereka sedang baik-baik saja.

"Wajahmu lebih tirus dari yang terakhir kulihat," komentar pertama Tamsin memecah kesunyian. Setelan kemeja putih polos dan celana slim fit itu benar-benar cocok membalut tubuh Joseph yang indah.

"Sayang," sahut Joseph seraya membalas senyuman itu. Ia berjalan lebih dekat dan memeluk Tamsin dengan erat. Joseph menghirup rakus aroma wanita yang sudah lama ia rindukan. Dia tak peduli jika pelukan itu dilihat oleh beberapa anak kecil yang dijemput oleh orang tua mereka.

"Aku merindukanmu." Joseph mengusap pipi Tamsin setelah mereka melepaskan pelukan.

"Aku juga, tapi aku tak menyangka butuh waktu selama ini kau mendatangi kami. Dua minggu ternyata gengsimu baru mencair," kata Tamsin jujur.

Tamsin tak perlu pura-pura berakting jual mahal pada Joseph, karena saat itu mereka juga tidak bertengkar. Perpisahan kali ini murni bukan karena hubungan mereka, melainkan karena Percy.

Awalnya Tamsin juga marah dan kesal pada Joseph, namun setelah berpikir dan merenungi sifat masing-masing, semua yang terjadi bukan kesalahan

Joseph seratus persen. Dia juga salah karena lebih memihak satu sisi, bukannya menjadi penengah diantara konflik ayah dan anak ini.

Apalagi setelah mendengar cerita Troy bahwa Joseph tidak pernah berhubungan serius dengan wanita dan anak kecil, sehingga pria itu pasti kebingungan dan depresi, semakin membuat Tamsin kasihan. Selama ini, Joseph selalu sendirian dan kesepian.

"Apat?!" Joseph terbelalak, "aku tidak gengsi! Gage bilang, aku harus menunggu lebih lama sampai kalian tenang. Jika tahu begini, aku akan menjemput kalian hari itu juga!" lanjutnya dengan menggebu.

Tamsin dengan lembut melepaskan kedua tangan Joseph dilengannya, "kenapa kau harus menunggu? Apa kau lupa, sifatmu dan Percy sama persis. Hari itu, dia menunggumu datang sampai tidak tidur hingga tengah malam."

"Astaga!" Joseph semakin merasa bersalah. Dia menoleh ke belakang, ke arah Percy yang masih mengobrol dengan Gage, "aku—aku tidak tahu. Okay, aku sekarang akan—"

Joseph ingin mendekati Percy, namun langkahnya tertahan oleh genggaman Tamsin dilengannya. Joseph pun memandang bingung kenapa Tamsin mencegahnya.

"Jangan, jangan sekarang. Percy sudah kehilangan harapan padamu. Dia ... membencimu." Tamsin tidak tega bicara seperti itu, tapi tak ada alasan untuknya berbohong.

Satu hari, dua hari, tiga hari, Percy menunggu Joseph menjemput mereka di apartemen pinjaman dari Troy Trenton. Tetapi, Joseph tidak kunjung datang hingga membuat Percy menangis dan bersumpah tidak akan menunggu Joseph lagi. Percy mengira bahwa Joseph benar-benar melupakannya.

"Tidak." Joseph menyangkal keras, "Gage sialan. Aku akan menghajarnya nanti," gumamnya sambil mengepalkan tangan. Jika bukan karena usulan Gage yang menyuruhnya untuk menunggu, Percy tidak akan sampai membencinya seperti ini.

Tamsin mengusap lengan Joseph sekedar untuk meringankan emosi Joseph yang memuncak. Pria itu terlihat seperti bom nuklir yang siap meledak kapan saja. Sayang sekali dia harus pergi sebelum Percy berteriak marah-marah. Anaknya itu sudah melarang keras bentuk komunikasi apapun dengan pria jahat bernama Joseph Williêm.

"Sepertinya kami akan pulang naik taksi. Jaga dirimu," ucap Tamsin seraya menepuk pundak Joseph.

"Sayang, kembalilah." Joseph menggenggam tangan Tamsin sekali lagi, "aku ingin menghabiskan hidupku bersamamu dan Percy."

Sungguh, rasanya Tamsin ingin mencium Joseph di sini saat melihat sorot penuh cinta di mata biru itu. Dipandangan Tamsin, Joseph seperti macan yang telinganya sedang turun dan matanya berbinar-binar penuh haru. Tak salah lagi, Joseph berkata jujur tentang perasaannya itu.

"Ini bukan waktu yang tepat," kata Tamsin setelah menahan diri untuk tidak terlalu kelihatan bahwa dia mencintai Joseph. Rasanya bodoh mencintai pria yang sama sebanyak dua kali. Namun, perasaannya juga terasa menyenangkan dan mendebarkan. Sejak awal, ia memang menyukai Joseph dengan segala sifat baik-buruknya.

Tamsin mencium pipi Joseph, "aku akan kembali jika Percy juga ingin kembali padamu. Sadarlah, Jose. Ini bukan tentang kita lagi," ucapnya sambil berjalan pelan meninggalkan Joseph yang masih berdiri kaku.

"Aku mencintaimu."

Untuk kedua kalinya, langkah Tamsin terhenti saat mendengar tiga kata beribu makna yang sudah ditunggunya sejak lama. Hatinya terjun bebas, dan jiwanya terasa lega. Tamsin akhirnya menoleh lagi, dan tersenyum sangat cantik hingga membuat Joseph terpana.

"Aku tahu. Aku juga mencintaimu."



Gage mengompres matanya yang menjadi korban atas kekesalan Joseph setelah pulang dari sekolah Percy. Kedatangan mereka ke sana sia-sia saja. Joseph tidak bisa menjemput Percy dan juga tidak bisa membawa Tamsin kembali. Ternyata dia mengusulkan saran yang salah hingga membuat hubungan tiga orang itu semakin terpecah belah.

Namun ini juga bukan salahnya, karena kalau saja saat itu dia tidak mencegah Joseph, mungkin Joseph akan mengamuk di rumah Troy dan membuat kekacauan yang bisa berimbas Percy lebih membencinya daripada ini. Oh tidak, Gage serba salah. Apakah ini saatnya dia mengajukan surat *resign*?

"Where?" Gage sedang mencari buku bekas yang Joseph lempar di bawah jok mobil. Rencananya, dia akan menyumbangkan buku itu ke panti sosial karena Joseph maupun dia tidak membutuhkannya. Namun setelah dicari-cari, ternyata dua buku itu sudah raib dari mobil.

Hanya satu dalang atas kehilangan ini. Joseph.

Gage tertawa diam-diam sambil menutup dahinya. Pura-pura menolak, namun ternyata Joseph tetap membawa buku itu ke dalam rumah. Astaga, dia lega karena bosnya sudah menjadi manusia sejati.





"**B**agaimana wajahnya saat kau berlari melewatinya? Pasti sangat lucu bukan?"

Troy tampak gembira mendengarkan cerita Percy tentang Joseph yang datang ke sekolah hari ini untuk menjemputnya. Dan sesuai harapan, Percy menolak mentah-mentah niat baik itu dan mencampakkan Joseph seperti orang bodoh.

"Dia tetap jelek seperti biasa," ucap Percy sambil memberengut. Dia kesal bukan main karena Joseph tidak mengejanya lagi kali ini.

"Percy Sayang, tidak boleh bicara seperti itu pada Daddy-mu," nasihat Hana sambil mengusap kepala Percy. Sedangkan Troy, ia bahkan semakin terbahak mendengar ucapan mengejek itu.

"Ya Percy, itu tidak sopan," imbuah Tamsin.

"Maaf Mom, Bibi," kata Percy dengan raut merasa bersalah.

"Percy, coba sekali-kali kau memotret ekspresi Joseph. Aku mau mencetak dan memperbanyak foto itu, kemudian menyebarkannya lewat internet," kata Troy bersemangat. Tawanya terhenti saat tangannya dicubit oleh Hana.

"Jangan tertawa terlalu keras saat makan!" keluhnya.

"Sorry *Honey*, aku senang melihat Joseph menderita," balas Troy diiringi tawa kecil.

Melihat interaksi kecil yang manis itu, membuat Tamsin sedikit iri. Pasangan suami istri yang duduk di depannya ini terlihat begitu harmonis dan mesra. Mereka berdua saling mencintai, seperti dirinya dan Joseph. Namun berbeda dengan Troy dan Hana, hubungan percintaan mereka tidak semulus itu. Sejak dulu, mereka selalu berhadapan dengan konflik.

"Maafkan kami Hana, jika kami selalu makan di sini setiap malam," ucap Tamsin rendah hati.

Sebenarnya, Tamsin tidak enak untuk mampir—turun ke rumah Troy yang berada di lantai empat gedung apartemen mereka, sekedar untuk makan malam. Namun Tamsin juga tidak bisa menghindar karena Troy sendiri yang menjemput mereka apabila Tamsin menolak ajakan makan malam bersama melalui telepon.

Sebagai mantan pegawai di *Trenton's Pub*, Tamsin masih merasa kurang sopan pada atasan. Mau bagaimanapun juga, Troy adalah bosnya di masa lalu—meski tak pernah bertemu secara langsung.

Hana menggeleng sebagai jawaban, "oh *dear*, aku bahkan senang makan bersama denganmu dan Percy. Meja ini terlalu besar untuk digunakan oleh kami berdua saja," jawabnya dengan senyum lebar. Percy ikut tersenyum melihatnya.

"Itu benar, Tamsin. Aku bahkan pernah menawarkanmu tinggal di sini untuk sementara, tapi kau tidak mau." Troy ikut bersuara sembari menyuapkan sesuap *Goulash*, sup yang berisi daging dan sayuran seperti kentang, wortel, dan paprika.

"Aku tidak ingin merepotkan kalian," ucap Tamsin.

Dia sempat merasa ragu dan bertanya-tanya kenapa Troy sebaik itu pada mereka. Memberikan tempat tinggal, mengantar-jemput Percy sekolah, dan membelikan puluhan macam mainan anak laki-laki yang membuat kamar Percy jadi penuh.

Apalagi Tamsin masih penasaran tentang kiriman uang sepuluh juta Dolar dan pemberian rumah mewah di Silicon Valey dari Troy. Ia ingin menanyakan soal ini, namun dia takut dianggap sebagai wanita materialistis yang terlalu antusias mendapatkan semua itu.

"Yang benar saja, aku akan memberikan apapun untuk ponakan kesayanganku," sahut Troy seraya menjulurkan tangannya untuk mencubit pipi Percy dengan gemas.

Percy malu-malu diperlakukan seperti anak kecil yang manja, tapi dia senang mendapat perlakuan lembut seperti itu. Ya, dari awal dia sudah menyukai Troy. Tidak seperti Joseph, Troy lebih cocok memerankan sosok ayah untuknya. Baik, perhatian, dan mengerti keinginannya tanpa harus terucap.

"Aku terlambat menanyakan ini, Percy, *how was your day?*" Troy memberikan perhatian penuh untuk anak kecil yang imut dan tampan itu.

"Sebelum Da—Joseph datang, hariku luar biasa Paman. Nilai test *Math*-ku sembilan delapan!" cerita Percy dengan semangat khas anak kecil.

"Pintar-pintar." Troy mengusap kepala Percy, "aku tahu kenapa kau tidak mau mendapat nilai seratus. Kau pasti tak ingin semua orang tahu bahwa kau jenius bukan?" tebaknya.

"Ehm ya. Aku takut mereka akan iri padaku dan menindasku di toilet," jawab Percy dengan muka polos.

Tawa Troy membahana di ruang makan, "astaga kau benar-benar mirip denganku. Tapi kau jangan takut ditindas, ada Paman yang akan melindungimu."

Percy tersenyum sambil mengangguk mantap. Ia mana takut ditindas, karena sudah pasti dia akan membalas perbuatan mereka dua kali lipat. Tapi Paman Troy tidak boleh tahu tentang itu. Sifatnya yang satu ini adalah rahasia utama dari Percy Jackson.

Baiklah, namanya kembali menjadi Percy Jackson. Bukan Percy Joseph Williem lagi.

Selagi Troy dan Percy asyik bercengkraman, Hana mengajak Tamsin membicarakan Joseph dan pertemuan mereka tadi siang. Walaupun Troy mendukung hubungan Tamsin dan Joseph, namun pria itu tetap saja senang jika melihat Joseph bersusah payah. Tidak seperti Hana yang sering memberikan masukan-masukan positif untuk Tamsin.

"Dari ekspresimu, aku tahu kau menahan diri. Kau pasti merindukannya bukan?" tanya Hana sambil menyingkirkan piring makan malamnya.

Tamsin tersentak mendengar ucapan itu, namun dengan cepat dia mengatur ekspresi galaunya menjadi normal kembali.

"Apa terlalu kelihatan jelas?" Tamsin menutupi rasa gugup dengan minum air mineral.

"Aku tahu karena aku juga pernah merasakan hal itu saat Troy jauh dariku," bisik Hana sambil memandangi suaminya yang sedang tertawa bersama Percy. Cinta itu

simpel. Ia bisa dilihat meski hanya melalui tatapan mata saja.

Tamsin menghela napas seolah menahan beban berat dipundaknya.

"Kami ... rumit. Dia ingin kami hidup bersama, dan menyuruhku kembali padanya. Namun Joseph adalah pria yang anti pernikahan, sedangkan aku..." Tamsin berhenti bicara karena tiba-tiba merasa malu. Matanya refleks menatap cincin di jari manis Hana.

Hana tersenyum kecil seraya mengusap punggung tangan Tamsin, "aku mengerti perasaanmu. Di negara asalku, justru pernikahan adalah hal yang sangat wajib dilakukan. Tapi untuk di sini, tipikal pria seperti Joseph sangat banyak," kata Hana dengan raut wajah sendu. Ia bingung ingin bicara apa karena tak memiliki pengalaman cinta dengan pria anti komitmen. Untunglah, Troy sangat ingin menikahnya lebih dulu waktu itu.

"Kau benar. Joseph bukan satu-satunya pria yang seperti itu. Aku juga tidak boleh egois, meminta sesuatu yang terlalu berat untuk dia lakukan." Tamsin mencoba pasrah.

Status hubungannya dengan Joseph adalah sepasang kekasih, bukan suami istri yang terikat dalam pernikahan sakral. Sebenarnya, ini juga kemajuan pesat karena Joseph yang meminta padanya untuk kembali. Pria arogan yang memiliki harga diri setinggi langit rela memohon demi seorang wanita. Itu perkembangan yang luar biasa.

"Tapi mungkin kau bisa mengubah pikirannya," celetuk Hana sebelum pergi ke dapur untuk mengambil makanan penutup.

Tamsin merenungi ucapan Hana dan berpikir itu sedikit tak masuk akal. Apakah dia bisa mengubah jalan pikiran Joseph? Dia tidak yakin. Bagaimana kalau Joseph

akan balik membencinya karena terlalu memaksakan kehendak? Ahh, Tamsin tidak mau terjadi salah paham lagi diantara mereka.

"Aku ingin mencuci tangan dulu Paman."

Suara nyaring Percy mengagetkan Tamsin dari lamunan. Anaknya turun dari kursi dan melesat pergi ke belakang. Tamsin sedikit canggung karena kini tinggal dirinya dan Troy saja di ruang makan yang besar ini.

"Tamsin," panggil Troy memecahkan kecanggungan, "sebenarnya, aku mendengar percakapanmu dengan Hana."

"Oh ya?" Tamsin berdeham menutupi rasa malu.

Sekarang Tamsin yakin jika Troy adalah pengusaha yang hebat karena bisa *multitasking* dalam satu kesempatan sekaligus. Padahal Troy tadi asyik bercanda dan tertawa bersama Percy, namun telinganya masih peka untuk mendengar percakapan rahasia antara wanita di sampingnya. Benar-benar hebat.

"Kau boleh berbangga hati karena kau satu-satunya wanita yang pernah dipeluk begitu lembut oleh Jose," ucap Troy kemudian.

"Apa maksudmu?"

Troy terkekeh geli, "aku mengambil videomu dengan Joseph di taman sekolah." Ia tidak bilang kalau dia dan Hana sengaja berada di dalam taksi karena takut Joseph akan memergoki mobilnya.

Hana lalu datang sambil membawa beberapa gelas kristal yang berisi puding mangga di atas nampan. Ia memberikan satu gelas pada Troy, dan Troy mengambilnya sambil mencium singkat jemari istrinya.

"Dia seperti penguntit," imbuh Hana sambil menunjuk Troy.

"Tentu saja aku tidak mau membuang kesempatan melihat Joseph seperti orang tolol," kata Troy sambil

tertawa. Walaupun mendapatkan tatapan tajam dari Hana, dia tetap meneruskan ucapannya, "baru kali ini, aku melihat Joseph seperti itu."

"Kau pasti bercanda," kata Tamsin tak percaya.

"Percayalah Tamsin, Joseph sangat menyeramkan saat marah." Hana menambahkan pendapat. Ia duduk di samping Troy sambil menyantap puding dingin.

Tamsin mengangguk setuju, "aku tahu kalau soal itu."

"Joseph juga tidak suka pada anak kecil. Setiap berdekatan dengan anak kecil, dia menjauh seperti sedang menghindari virus. Namun berbeda dengan Percy, Joseph menjadi singa tanpa gigi," komentar Troy panjang lebar. Tamsin hanya tersenyum canggung mendengar itu. Benar apa kata Troy, Joseph bersikap sangat lembut pada anaknya.

"Kalian berdua benar-benar mengubah Joseph, dan karena itulah, aku sangat berterima kasih," lanjut Troy sambil menggenggam tangan Hana.

Tamsin masih bingung kenapa Troy dan Hana memberikan tatapan penuh rasa kagum seperti itu. Semestinya, dia-lah yang harus berterima kasih saat ini. Mereka berdua pasangan yang unik.

"Aku tidak tahu apa arti ucapan terima kasih itu. Aku tidak melakukan apa-apa," kata Tamsin.

Troy dan Hana saling bertatapan, lalu terkikik tak jelas seperti sedang mengobrol lewat telepati.

"Kau sudah melakukan yang terbaik. Nah sekarang, aku akan memberikan satu jurus jitu untukmu supaya Joseph berubah pikiran untuk mengadakan pernikahan," kata Troy dengan senyum jahil.

"Apa itu?" Tamsin menatap curiga, namun tidak ada salahnya untuk mendengar ide dari Troy.

"Carilah pria lain, dan pura-pura berpacaran dengannya. Saat cemburu, Joseph akan melakukan apapun untuk mengikatmu, bahkan dengan cara pernikahan." Jiwa Troy bergelora tidak sabar melihat tindakan apa yang akan dilakukan Joseph jika dia melihat Tamsin berkencan dengan pria lain.

"Tapi...."

"Tidak boleh!"



"Tidak boleh!"

Tamsin, Hana, dan Troy amat terkejut dengan suara teriakan Percy yang begitu keras dari arah belakang. Bahkan Troy tidak sengaja menumpahkan puding mangganya ke atas meja.

Percy melotot garang, tak lupa juga sambil berkacak pinggang sebagai tanda protes. Lalu dia mendekati Tamsin dengan kaki-kaki kecil yang sedikit menghentak lantai. Posesif, Percy memeluk Mommy-nya seolah tidak mengizinkan Tamsin untuk diambil pria lain.

"Mommy tidak boleh berkencan dengan siapapun kecuali Daddy! Tidak boleh!!" Percy menatap Troy dengan kilatan permusuhan. Ternyata dia sangat membenci ide dari Pamannya itu.

Troy tak bisa berkata-kata—dia tercengang melihat reaksi Percy yang ternyata bertolak belakang dengan bayangannya. Ia kira, Percy akan setuju kalau Joseph lebih menderita saat cemburu buta, namun kini, Percy justru lebih condong ke pihak Daddy-nya. Sungguh luar biasa.

Hana tampak geli melihat kepolosan Percy yang lucu. Meskipun Percy terlihat lebih dewasa untuk seumurannya, tetapi dia juga bisa bersikap kekanak-

kanakan begitu. *Well*, seharusnya dia yang bodoh di sini—Percy memang anak kecil!

"Bukankah ide Paman sangat bagus?" tanya Troy, dan Percy menggeleng sebagai jawaban, "apa alasannya kau tidak setuju, Perce?" tanya Troy lagi. Tak disangsangka, anak ini memiliki sifat malu-malu tapi mau.

Di depan orang, Percy akan malu-malu dan jual mahal untuk mengakui perasaannya. Bahkan, ia cenderung marah-marah dan mencoba menunjukkan sikap jahat pada orang yang dicintainya, meski sebenarnya di dalam hati, Percy berharap agar orang tersebut dapat memahami perasaannya.

Ahh ternyata seperti itu. Baiklah, Troy juga menikmatinya. Entah itu Joseph atau Percy, duo ayah anak ini memang menarik untuk dijahili.

"Semua pria itu payah," sahut Percy dengan cepat. Tak lama kemudian, dia menutup mulutnya seolah lupa kalau payah adalah kata yang tidak sopan tuk diucapkan, "kecuali Paman Troy dan Daddy."

Tamsin terkikik geli melihat wajah Percy yang memerah. Percy menyembunyikan ekspresi malu di depan perutnya.

"Aku juga tidak setuju dengan ide itu," ucap Tamsin sambil mengelus kepala Percy, "aku kasihan dengan pria yang menjadi kekasihku nanti."

"Kenapa?" tanya Troy bingung. Dia tidak mengerti, kenapa Tamsin harus kasihan dengan pria yang akan menjadi kekasih palsunya nanti?

Tamsin ingin menjawab, namun Hana segera mencegahnya dengan uluran tangan.

"Berhenti di sana Tamsin, biarkan aku yang mengatasi ini," usul Hana. Tak lama kemudian, ia memanggil suaminya dengan nada manja, "Troy, apa

reaksimu jika melihatku berkencan dengan pria lain?" tanya Hana seraya menopang dagu.

"Apa kau bercanda, *Honey*?" Alis Troy sontak mengernyit.

"Tidak. Aku serius."

"Apa-apaan dengan jawabanmu itu? Kau ingin selingkuh dariku?" Kedua tangan Troy tanpa sadar sudah mengepal keras. Amarahnya meroket walau hanya membayangkan Hana berpegangan tangan dengan pria lain.

"Jawab saja pertanyaanku tadi!"

"Aku akan membunuh pria itu—" Ucapan Troy seketika terpotong saat Hana tertawa hingga membuat Tamsin dan Percy kebingungan. Sedangkan Troy, dia masih kesal dengan keadaan ini.

"Ya seperti itu kira-kira. Kau lihat Tamsin, mungkin Joseph akan lebih parah dari Troy." Hana menunjuk Troy dengan telunjuknya, "pria kita sangat pencemburu, jadi jangan coba-coba bermain dengan pria lain kalau tidak mau pria itu di...." Hana memberi kode dengan kibasan tangannya dileher.

Tamsin mengangguk, langsung mengerti dengan kode itu. Troy yang baru paham kalau dia dijebak, hanya bisa tertawa miris seraya menggeleng. Ini namanya senjata makan tuan.

"Tapi, aku tidak bisa terlalu optimis kalau Joseph akan cemburu. Aku ada alasan lain," ucap Tamsin kemudian. Percy mendongak, melihat Mommy-nya sedang tersenyum seraya menatapnya dengan sorot kasih sayang.

Troy menaikkan kedua alis, "apa itu?"

"Kejadiannya belum lama, mungkin setahun yang lalu. Ada pria yang mendekatiku dan dia tidak suka pada

Percy." Tamsin mengangkat Percy dan mendudukkan anak lima tahun itu ke atas pangkuannya.

Tamsin mengingat kembali pria itu, pria yang menjadi manajer di restoran tempat Tamsin bekerja. Walaupun Tamsin tidak ingin berkencan setelah kejadian Joseph beberapa tahun lalu, namun setidaknya ia juga tidak menutup diri dari hubungan. Namun memang benar adanya kalau Joseph adalah pria terakhir yang tidur dengannya.

"Ada apa dengan pria itu? Apa dia melakukan macam-macam pada Percy?" tanya Troy dengan wajah sinis. Ia tidak suka memikirkan hal-hal yang negatif bila pria itu melukai keponakan kesayangannya ini.

"Ya." Tamsin menghela napas, ia mencium pipi Percy seolah menyesali apa yang sudah terjadi di masa lalu. Sebagai balasan, Percy memeluk leher ibunya dan memberi cecupan manis di pipi Tamsin.

"Apa? Siapa dia? Aku bisa mencarinya malam ini." Troy semakin kesal, dia berbisik kepada Hana untuk memanggil asistennya, Nick, untuk kemari.

"Tidak—ku mohon, itu sudah lama dan masalah selesai. Jangan diungkit lagi," cegah Tamsin sebelum Hana pergi dari ruang makan, "lagipula Percy sudah memaafkannya. Iya kan Sayang?"

Percy mengangguk, "ya. Aku bahkan sudah lupa dengan wajahnya," kata Percy bohong.

Mana mungkin dia lupa dengan pria jahat yang menendang dan menamparnya saat Tamsin tidak ada? Karena pria itu jugalah, Percy tidak percaya dengan pria asing yang mendekati Mommy-nya, dan belajar bagaimana cara membalas orang yang sudah menyakitinya.

Oleh karena itu, sebelum Joseph datang ke kehidupan mereka, Percy adalah lawan yang sulit dilewati oleh setiap pria yang berkunjung ke rumah mereka.

Troy mengembuskan napas lega, "baiklah kalau Percy tidak apa-apa. Tapi kita harus tetap memikirkan cara untuk menghadapi Joseph. Cepat atau lambat, dia akan datang menjemput kalian."

"Paman tenang saja," kata Percy sambil tersenyum manis. Sepertinya Percy punya rencana lain yang lebih jitu untuk menaklukkan hati Joseph.



"Bagaimana cara menaklukkan hati anak kecil? Tidak ada di dalam buku yang kau kasih!" Joseph melemparkan buku yang sampulnya sudah robek ke meja. Suasana hatinya hari ini setengah buruk dan setengah bahagia.

Setengah buruk itu disebabkan oleh penolakan Percy, sedangkan setengah bahagia berasal dari Tamsin yang membalas perasaannya. Wanita itu juga mencintainya!

Setiap Joseph mengingat kembali ekspresi Tamsin yang teduh dan wajahnya yang cantik tadi siang, senyumannya kembali terbit. Ia merasa sedang berbaring di hamparan bunga yang sangat indah dan ada Tamsin yang berbaring di atasnya.

Namun, semua khayalan itu lenyap saat Joseph mengingat Percy yang menolaknya dan Gage yang memberikan ide yang salah. Wajah Joseph seketika masam.

Gage memungut buku itu, dan tak disangka beberapa halaman terjatuh saat diangkat. Sepertinya ada yang membaca buku ini sampai berjam-jam.

"Makan malam Anda sudah siap, Tuan." Gage sengaja mengalihkan topik.

Pukul delapan, Gage baru datang ke ruang kerja Joseph yang berada di lantai dua dalam rumah tiga tingkat itu. Jika tidak dipanggil, Joseph sering melewatkan jam makan dan itu tidak baik untuk tubuhnya yang punya penyakit.

"Cherish your time with them. Bagaimana caranya aku menghargai waktu bersama mereka, sementara mereka jauh dariku." Joseph memandang langit-langit sambil tertawa seperti orang gila. Gage menduga, Joseph sedang memaki isi buku yang dia baca sepanjang sore.

"Sense of humor required." Joseph kembali tertawa miris, "aku bahkan tidak ada selera humor! Buku itu terkutuk!" Dia menunjuk buku yang dipegang oleh Gage.

Gage membuka asal buku yang berjudul *"Bagaimana cara menjadi ayah yang hebat"* itu dan mencari penjelasan dari sub-judul yang disebutkan oleh Joseph. Ternyata ada di bab awal.

"Akan ada saat-saat ketika anak Anda melakukan sesuatu yang mungkin membuat Anda marah seperti menulis dengan krayon di seluruh dinding, membuang semacam cairan di sofa Anda, atau menyelip keluar dan membawa mobil Anda untuk bertemu dengan teman. Meskipun Anda perlu mengajari anak Anda untuk tidak melakukan hal-hal ini, lebih baik diselingi dengan humor dalam situasi tersebut."

Pantas saja Joseph marah, isinya juga tidak masuk akal—bagi Gage. Kalau anak berbuat salah, bukankah harus diberi hukuman? Jika diperingatkan dengan candaan atau humor, maka ucapan orang tua akan dianggap sebagai bahan lelucon oleh anak tersebut.

"Don't be the absent Dad." Kali ini, Gage yang membaca sub-judul di dalam buku itu.

"Aku sudah membaca bagian itu," timpal Joseph dengan malas. Ia memejamkan matanya karena perih—sudah lama tidak membaca buku dalam waktu berjam-jam.

"Kesalahan terbesar yang ayah buat adalah tidak ada waktu untuk anak-anak mereka. Selalu, selalu sisihkan waktu setiap hari dan setiap minggu untuk anak-anak Anda. Jangan biarkan apa pun melanggar waktu berharga ini. Dan pada saat-saat besar dalam kehidupan anak Anda seperti pertandingan sepak bola, pertunjukan musik, atau pameran sains, hal terbaik untuk Anda lakukan adalah berada di sana. Itu artinya dunia bagi anak."

Gage membacakan isi buku seperti seorang murid sedang membaca hapalan di depan kelas. Ia menutup buku itu dengan gerakan elegan, dan kembali ke pose siaga khas pengawal.

"Aku sudah membaca semuanya. Kau tak perlu lagi mengulangi bagian itu," kata Joseph sambil mengibaskan tangannya—menyuruh Gage keluar.

Gage menghela napas, "maksud saya, lakukanlah itu sekarang Tuan." Dimana-mana, beraksi akan lebih baik dari ucapan belaka.

Talk less, do more, Mr. Williem!

Joseph termenung mendengar seruan tegas itu. Ia pun mencerna kembali penjelasan Gage.

Jangan menjadi ayah yang absen, itu berarti ia harus meluangkan waktu sebanyak mungkin untuk Percy. Namun saat ini, Percy tidak dalam menghadiri lomba pertandingan bola maupun pertunjukan musik. Anaknya tidak aktif dalam kegiatan seperti itu. Anaknya aktif dalam bidang Matematika, Sains, dan cabang lainnya yang membutuhkan otak encer. Seperti ayahnya, Joseph Williem.

"Astaga!" Joseph sontak bangun dari rebahannya, "aku akan menelepon Tamsin sekarang juga!"

Dengan langkah tergesa-gesa, Joseph keluar dari ruang kerja itu, dan tak sengaja menabrak bahu Gage sampai Gage terhuyung. Tak lama kemudian, Joseph masuk lagi dengan wajah *excited* demi hanya mengambil ponsel.

Gage menggeleng jengah melihat tingkah atasannya yang berubah karena cinta buta. Jika Joseph atau Percy sama-sama menghilangkan ego dan gengsi mereka, masalah ini pasti sudah selesai!

Sebagai bentuk kekesalannya, Gage melemparkan buku yang ia pegang ke dalam tong sampah dengan keras.





Sungguh mukjizat. Joseph baru percaya adanya keberadaan Tuhan saat doanya tadi malam terkabul—Tamsin menerima ajakannya untuk bertemu hari ini. Entah kapan terakhir kali Joseph merasa sebahagia ini.

Joseph sedang menunggu kedatangan Tamsin di depan pagar sekolah Percy. Ia bersandar pada pintu mobil, seraya menyilangkan kaki dan melipat kedua tangan di depan dada. Walaupun penampilannya saat ini terlihat biasa—memakai celana slim fit hitam dan kemeja abu-abu polos—masih banyak wanita yang menggodanya secara terang-terangan. Tentu saja para wanita itu kebanyakan dari wali murid yang bersekolah di sana.

Kata Tamsin, dia akan menghampiri Joseph setelah mengantar Percy ke dalam kelas. Kalau benar begitu, kenapa sosok wanita berambut pirang itu belum muncul juga? Padahal waktu sudah menunjukkan pukul sembilan.

"Ah, itu dia." Joseph bernapas lega ketika melihat Tamsin yang memakai blus berwarna merah muda dan rok pensil hitam sebatas lutut.

Wanita itu terlihat cantik seperti saat terakhir kali Joseph mengingatnya. Rambut pirang keemasan yang panjang tergerai hingga ke punggung menambah kesan elegan, dan kakinya yang jenjang semakin membuat Joseph tergila-gila. Kaki itulah yang membelit pinggangnya saat mereka mencapai orgasme bersama.

Oh tidak. Joseph benar-benar merasa bodoh karena bergairah dengan hanya melihat Tamsin yang berjalan mendekatinya.

"Jose, maafkan aku. Ada pertemuan para wali murid hari ini dan aku lupa memberitahumu. *See*," kata Tamsin seraya tersenyum risih memperlihatkan setelan formalnya. Dia tidak enak membuat Joseph lama menunggu.

Joseph meraih kedua lengan Tamsin dan diremasnya erat lengan itu, "kau tetap memukau."

Tamsin tiba-tiba salah tingkah. Astaga, apakah Joseph sudah berubah setelah mereka tidak bertemu selama dua minggu? Kenapa aura pria itu juga terasa berbeda? Tak seperti biasanya, Tamsin merasakan kelembutan dan perhatian dari diri Joseph.

Apalagi tatapan Joseph terlalu intens memandangnya. Lihat, bahkan Joseph tidak memalingkan matanya sedikit pun!

"Ehm..." Tamsin menggaruk lehernya padahal tidak merasa gatal, "kau bilang ada yang ingin dibicarakan denganku?" Tamsin memohon dalam hati supaya situasi canggung ini cepat mencair. Bagaimana mereka bisa bertingkah seperti anak remaja yang baru pacaran? Ini sangat konyol.

"Ya, tapi tidak di sini Sayang. Bagaimana kalau kita ke suatu tempat yang lebih privasi?" Joseph menoleh ke kanan dan ke kiri, melihat lingkungan sekitar mereka yang cukup ramai. Terlalu banyak hal yang harus Joseph

jelaskan tentang masa lalu mereka, dan bahasan itu tidak cocok dibicarakan dalam lingkup sekolah yang terpelajar.

Tamsin seketika memasang raut menyesal. Ia lalu menjinjing *totebag* yang dia bawa sedari tadi lebih tinggi—Joseph baru sadar kalau Tamsin membawa itu.

"Aku mau tapi aku tidak bisa pergi jauh. Ini bekal makan siang untuk Percy, dia pasti mencariku saat waktu istirahat tiba," ujar Tamsin.

"Pukul berapa kelas Percy keluar?"

"Istirahat?" ulang Tamsin, dan Joseph mengangguk sebagai jawaban.

Tamsin melirik sekilas arloji dipergelangan tangannya, "setengah dua belas, atau lebih cepat. Tergantung gurunya."

"Kita masih punya dua jam lagi sebelum Percy mencarimu," kata Joseph sambil membuka pintu mobil. Namun Tamsin masih ragu ingin masuk atau tidak. "Aku berjanji akan mengantarmu kembali pukul sebelas, Sayang."

"Baiklah." Tamsin akhirnya pasrah. Bukan hanya itu, sepertinya dia juga harus terbiasa dengan panggilan kesayangan yang diberikan oleh Joseph. Setiap dia mendengar panggilan itu, dia jadi teringat pada Troy yang selalu memanggil Hana dengan panggilan sama, *Honey*.

"Oh hai Gage," sapa Tamsin setelah melihat pengawal pribadi Joseph yang selalu setia menemani atasannya pergi kemanapun. Tamsin melihat memor kebirian di sudut mata Gage, tapi dia kasihan untuk bertanya siapa yang memukul pria itu. Dia sudah tahu jawabannya.

Setelah Joseph menutup pintu, dia memerintahkan Gage untuk mencari kafe atau kedai makanan terdekat yang sekiranya nyaman untuk menjadi tempat berbincang. Seperti biasa, Gage menuruti perintah itu dengan patuh.

"Ada kafe dua blok dari sini, kita bisa pergi ke sana—oh my!"

Tamsin belum sempat menyelesaikan instruksinya karena Joseph dengan cepat memagut bibirnya, mendesak, dan dalam sekali gerakan menuntut, pria itu menguasainya.

Mata Tamsin terbelalak kaget dengan ciuman tiba-tiba itu, dan sepertinya Joseph juga tidak mengerti dengan reaksi tubuhnya sendiri. Percikan gairah dan rasa bersalah yang menyelimuti jiwa raganya merenggut kesadaran.

Bibir Tamsin terbuka dan menerima Joseph, hingga ciuman mereka semakin panas dan menghapus jarak. Lidah Joseph menelusup masuk, menjilat, meliuk, dan menjelajahi bibir Tamsin yang manis. Gairah menggelegak di dada, dan riak kenikmatan mulai mendera.

Mereka bergelut selama beberapa menit, hingga Tamsin melepaskan bibirnya lebih dulu. Hembusan napas hangat mengaburkan pandangan, dan bibir Joseph masih mencari-cari pasangannya.

Tamsin terkekeh geli, dia menutup mulut Joseph dengan lembut, "kenapa kau terburu-buru?"

"Aku sangat merindukanmu Sayang. Cium aku lagi, *please*." Joseph mendekap tubuh Tamsin dengan erat. Tangannya memenjarakan wanita itu secara posesif, seolah ingin memberitahu dunia bahwa Tamsin adalah miliknya.

"Apa kau sungguh Joseph yang kukenal?" Tamsin tertawa pelan, meski dia juga kaget dengan perubahan drastis yang Joseph berikan. Dia belum terbiasa dengan sikap lembut ini karena selama mereka mengenal, Tamsin lebih sering menghadapi sikap Joseph yang dominan.

Apa perubahan ini karena Joseph mencintainya? Benarkah?

"Kita masih bisa melakukan itu lain kali, Jose." Tamsin mengecup bibir Joseph, "untuk sekarang, kita memang harus bicara."

Tamsin mengusap rahang Joseph beberapa kali seakan menyuruh pria itu untuk bersabar. Bukan karena dia tidak mau mencium Joseph, tapi saat ini mereka harus menyelesaikan masalah diantara mereka terlebih dahulu. Jika mementingkan gairah seperti sekarang, mereka tidak akan selesai pukul sebelas.

"Oke," kata Joseph dengan lesu. Astaga, Tamsin sangat senang dengan perubahan ini. Joseph terlihat lebih manusiawi.

"Gage, apa kau melihat kafe yang kumaksud?" tanya Tamsin seraya merapikan rambutnya.

Gage melihat dari spion tengah, "kita sudah melewatinya dua kali, *Ma'am*. Sekarang...." Gage menunjuk kedai kopi dipinggir jalan, ".... ketiga kali."



Dengan roti *croissant*, *espresso* dan *mocha latte* di atas meja, Joseph dan Tamsin memulai percakapan dengan santai seperti sedang berkenan. Namun dengan penampilan mereka yang terlihat formal, banyak orang yang mengira jika mereka adalah partner bisnis yang sedang sarapan bersama.

Anggapan itu musnah seketika saat Joseph dengan berani mencium punggung tangan Tamsin. Tak cukup dengan kecupan mesra itu, Tamsin juga terpesona dengan belaian lembut yang Joseph berikan ditangannya.

"Maafkan aku," kata Joseph sebagai awal. Ya tentu saja kata itu tidak cukup untuk meringankan semua beban yang ditanggung Tamsin sendirian.

"Maaf untuk?" Walaupun Tamsin sudah tahu jawabannya, ia masih ingin mendengarnya langsung dari mulut Joseph.

"For everything. Setelah aku mengingat semua tentang malam itu, aku merasa seperti bajingan," ucap Joseph penuh sesal.

Pantas saja Tamsin bersikap defensif padanya saat mereka bertemu lagi di rumah sakit. Ini semua masuk akal. Dia meninggalkan Tamsin begitu saja setelah mereka bercinta hebat semalaman.

"Jose, sebenarnya aku sudah tidak ingin membicarakan masa lalu." Tamsin tersenyum kecut.

Joseph semakin merasa bersalah, "apa kau tidak bisa memaafkanku karena ... karena uang itu?"

"Itu dan hal lainnya. Aku sudah memaafkanmu, apalagi aku tidak tahu jika kau hilang ingatan." Tamsin tidak ingin menangis di sini. Tentu saja, semua hal yang terjadi di masa lalu adalah sesuatu yang sensitif baginya.

Namun Tamsin juga tidak mau mengabaikan masalah ini. Joseph sudah berani untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Jika dibiarkan begitu saja, mungkin mereka tidak pernah tahu perasaan masing-masing kala itu.

Joseph menghela napas berat, "aku hilang ingatan jauh setelah kita bertemu, Sayang. Seharusnya sebelum itu aku sudah tahu kalau kau mengandung anakku. Pagi itu, seharusnya aku tidak pergi. Seharusnya aku tidak menaruh uang dan cek itu. Seharusnya aku—"

Ucapan penyesalan itu terhenti saat Tamsin menggenggam tangan Joseph.

"Ini juga salahku, Jose. Aku tidak pernah memberitahumu tentang Percy," kata Tamsin dengan senyum teduh.

"Kenapa kau tidak datang padaku setelah kau sadar bahwa kau hamil?" tanya Joseph.

"Aku takut kau akan mengusirku. Apalagi setelah aku tahu kau adalah Joseph Williemi, aku—aku khawatir kau menganggapku sebagai wanita murahan." Tamsin menunduk, membayangkan perasaannya waktu itu yang kacau.

Joseph menggeleng, meraih tangan Tamsin dan menyeret kursinya supaya lebih dekat, "aku tidak mungkin menganggapmu seperti itu. Setelah ingatkanmu kembali, aku ingat jika aku pernah mengikutimu selama tiga bulan."

"Kau serius?" Tamsin terbelalak kaget.

"Ya, tapi aku berhenti karena kau juga tidak mencariku," Joseph mengusap pipi Tamsin, "maafkan aku karena itu."

"Brengsek," maki Tamsin, namun mereka tertawa pelan setelahnya.

"Selama aku mengikutimu, aku juga tidak pernah melihatmu pergi ke dokter. Jadi aku tidak tahu kalau kau hamil, Sayang."

"Aku memang tidak pernah ke dokter atau sekedar ke klinik untuk memeriksa kehamilan. Aku tahu bahwa aku hamil setelah tidak datang bulan selama dua bulan. Waktu itu, Beck—apa kau ingat dengan teman satu bandku, Beck dan Noah?" tanya Tamsin, dan Joseph berusaha menggali ingatannya enam tahun yang lalu.

"Rasanya aku ingat. Pasangan gay yang memberikanmu tumpangan tempat tinggal?" Joseph bertanya balik.

"Benar. Nah, saat itu Beck yang curiga jika aku hamil. Dia membelikan aku *test pack* malam harinya. *Well*, begitulah." Tamsin mengembuskan napas seolah beban

dipundaknya terangkat. Entah kenapa, dia merasa senang mendengar Joseph mengikutinya waktu itu.

Joseph merangkul Tamsin dan mengecup pelipis Tamsin sebagai bentuk permintaan maaf lainnya, "kau pasti kecewa padaku."

"Tentu saja! Kau memberikan uang yang sangat banyak diranjang dan cek lima juta Dolar. Aku bahkan sangat takut saat mencairkan cek itu!" ujar Tamsin dengan semangat menggebu. Ia juga mencubit perut Joseph saking kesalnya memikirkan pagi itu, dimana dia sendirian di dalam kamar kosong dengan segepok uang tunai dan selemba cek dengan tanda tangan Joseph R. Williem.

Joseph meringis kesakitan, "kau tahu Sayang, uang dan cek itu bukan seperti yang kau pikirkan." Ia mengambil tangan kiri Tamsin, dan lagi-lagi, Joseph mencium punggung tangan itu hingga membuat Gage yang duduk di dalam kafe muak melihatnya.

"Apa maksudmu?" tanya Tamsin.

"Aku tidak membayarmu untuk...." Joseph berbisik satu kata di telinga Tamsin yang berhasil membuat pipinya memerah, "aku ingat ceritamu saat kita dimobil. Kau menumpang di tempat teman setelah kabur dari rumah Bibimu. Aku memberikan uang itu supaya kau bisa punya rumah sendiri."

"Kau ingat semua ceritaku itu?" tanya Tamsin tak percaya.

"Ya, meskipun waktu itu aku tak peduli jika kau memakai uangnya untuk keperluan lain." Joseph merasa lega setelah mengatakan sejujurnya.

"Aku kira kau membayarku seperti... pelacur." Ada jeda singkat sebelum Tamsin mengucapkan *b word*.

"Tidak mungkin!" sergah Joseph tak terima, "hanya denganmu, aku tidur di samping wanita hingga pagi, dan aku merasa saat itu adalah kesalahan besar."

Tamsin mengangguk paham, "karena itulah kau pergi? Kau merasa harga dirimu tercoreng?"

"Kau benar, aku lalu menyesalinya lima tahun kemudian."

Tamsin tertawa mengejek mendengar ucapan Joseph. Ia menarik dagu Joseph yang lancip dan mencibir, "penyesalanmu itu sangat terlambat."

"Belum terlambat karena aku belum mati." Joseph menatap serius dan lurus hingga Tamsin terpaku, "inilah saatnya aku berperan membantumu, Sayang. Membesarkan anak kita, memberikan Percy yang terbaik, kasih sayang orang tua yang lengkap, kau dan aku. Bisakah aku mendapatkan kehormatan itu?"

Joseph kemudian mengeluarkan kotak beludru kecil dari dalam saku celananya, dan membuka tutupnya. Tamsin melebarkan mata saat melihat cincin emas putih yang indah di dalamnya, "*be my woman*, Tamsin Baxter."



Di dalam mobil, Tamsin bersandar nyaman dipundak Joseph. Ia beberapa kali tertangkap basah sedang mengusap cincin berlian yang tersemat dijari manisnya. Tamsin tentu saja tak bisa menampik perasaan bahagia yang kini bergumul dihatinya-Joseph memberikan cincin sebagai tanda keseriusan hubungan!

Sungguh ini adalah kemajuan pesat untuk mereka. Pria yang berkomitmen untuk tidak menikah seumur hidup, akhirnya memasang cincin untuk satu wanita. Meskipun Joseph tidak mengeluarkan kata-kata yang menjurus ke arah pernikahan, seperti *marry me* atau *will you be my wife*, dan sebagainya, namun tetap saja sikap Joseph sudah menunjukkan perubahan besar. Tamsin tak boleh egois saat ini.

"*Thank you for accepting me,*" bisik Joseph sembari menyatukan tangannya dengan tangan Tamsin. Joseph tidak rela berpisah dengan Tamsin siang ini, namun dia juga tidak mau membuat Percy menunggu lama di sekolah. Semoga saja waktu istirahat kelas anak itu belum tiba.

Tamsin menjawab dengan dehaman singkat. Ia malu ingin berkata apa setelah lamaran dadakan itu. Sebagai gantinya, ia mengarahkan tautan tangan mereka ke atas dan tanpa disangka Joseph, Tamsin mencium tangan pria itu. Joseph sampai terkejut dibuatnya.

"Apakah kau sendiri yang membeli cincin ini?" tanya Tamsin seraya mendongak untuk menatap wajah tampan Joseph.

"Ya, tapi aku sedikit kesulitan memilih modelnya. Aku harap kau tidak keberatan dengan cincin pilihanku, Sayang." Joseph memandang cincin pemberiannya yang tampak sangat serasi dijari Tamsin.

Tamsin menggeleng samar, "tentu saja tidak, Jose. Aku menyukainya." Ia mendongak lagi dan kali ini, Joseph mengecup bibirnya. Terasa manis dan lembut.

Entah kenapa, Tamsin tiba-tiba teringat pada ucapan Troy beberapa hari yang lalu. Troy menceritakan kilas balik tentang Joseph dimasa lalu yang berimbas dengan kehidupannya yang sekarang.

"Joseph takut pada pernikahan. Ibu kandungnya meninggal sejak dia masih kecil, dan ayah kami sedikit keras mendidiknya. Karena Joseph adalah anak pertama, ayah kami mendoktrin supaya Joseph bisa mewarisi perusahaan Williem, dia harus melakukan pekerjaan dengan sempurna, tanpa cacat sekalipun. Waktu dulu, aku sering melihat ayah memukul Joseph jika dia mulai melawan."

"Oleh karena itu, Joseph menjadi introvert dan tak punya teman. Dia hanya bergaul dengan kalangan yang diterima oleh ayah kami, dan kebiasaan itu terus berlanjut hingga ayah meninggal. Joseph tak pernah serius berkenan dengan satu wanita. Baginya, wanita seperti pakaian yang bisa diganti kapan saja. Itulah alasannya kenapa aku sangat syok mendengar dia sudah punya anak."

"Joseph sedang kebingungan, dan kau harus membantunya. Jika dia memberikanmu cincin, doronglah keinginannya lebih keras untuk mengikat hubungan kalian dengan pernikahan."

Namun satu pertanyaan yang muncul dibenak Tamsin, bagaimana caranya? Memaksa Joseph agar menikahinya? Tidak, itu permintaan yang sangat egois dan serakah.

Semua yang dilakukan Joseph saat ini terasa cukup baginya, dia merasa bahagia diperlakukan sebagai kekasih, dicintai secara tulus, dan diberikan kasih sayang yang tak pernah ia dapatkan dari pria lain.

Mungkin setelah mendengar semua cerita itu, Tamsin memahami pemikiran bahwa menikah bukanlah satu-satunya cara untuk membuatnya bahagia. Cukup dengan keberadaan Joseph dan Percy di sampingnya, hidup Tamsin sudah terasa sempurna.





Baik Tamsin maupun Joseph, keduanya terdiam melihat Percy yang duduk dikursi panjang di taman sekolah, seraya bersedekap dada dan menatap kesal ke arah mereka. Di samping anak itu, terdapat ransel dengan motif hijau tentara dan buku gambar berukuran A3.

Tamsin awalnya bingung, kenapa Percy sudah berada diluar kelas, lengkap dengan tas dan buku yang ia bawa tadi pagi, padahal saat ini masih jam istirahat. Ternyata, setelah bertanya dengan salah satu wali murid, sekolah tingkat primer dipulangkan lebih awal dari jadwal karena guru dan dewan pengajar lain akan rapat tentang ujian akhir semester nanti. Ia pun mengecek ponselnya, dan benar saja, wali kelas Percy telah mengirimkan pesan tentang itu. Ini salahnya tidak mengecek ponsel selama mengobrol dengan Joseph.

"Mommy kemana saja? Aku sudah menunggu dua puluh sembilan menit di sini," kata Percy dengan wajah muram. Apalagi melihat Joseph yang menggandeng tangan ibunya, membuat Percy semakin *badmood*. Pantas

saja Mommy tidak ada di sekolah, ternyata pria jahat itu menculik Mommy!

Tamsin buru-buru melepaskan tangan Joseph dan menghampiri putranya. Ia mengusap kepala Percy seraya berjongkok di bawah, "Maafkan Mommy ya Sayang, Mommy tadi ada urusan sebentar."

"Urusan apa?" Percy menangkap kilatan cahaya dari jari Tamsin, dan ternyata pantulan sinar itu dari cincin. Bukankah Mommy tidak punya cincin? Jangan-jangan...

Tamsin tampak linglung, ia menoleh ke arah Joseph seolah minta bantuan, dan syukurlah pria itu peka terhadap kodenya. Joseph pun berjalan menghampiri mereka dan duduk di samping Percy.

Percy lalu bergerak menjauh secara refleks hingga ke ujung kursi, namun tangan Joseph lebih cepat menariknya kembali. Bahkan kini Joseph telah memeluk Percy dengan gemas, dan mencium pucuk kepala anaknya sebagai tambahan.

"Argh, lepas! Jangan cium aku!" Percy memberontak, tangannya mulai memukul-mukul punggung Joseph dengan acak.

"*Daddy miss you,*" kata Joseph sambil tertawa.

Pukulan demi pukulan yang dia dapatkan tak sebanding dengan rasa bahagia yang membuncah dihatinya saat ini. Dia tak perlu lagi pergi jauh, sekarang ia akan berusaha untuk mendapatkan hati Tamsin dan Percy secara utuh.

"*But I don't miss you!*" balas Percy ketus, menggigit tangan Joseph yang memeluk lehernya. Gigitan itu keras, tapi tidak sampai membuat Joseph berdarah.

Joseph meringis kesakitan, tetapi itu tidak membuat pelukannya terlepas. "Ayo ikut Daddy. Kita

pulang bersama," ucapnya sambil tersenyum lebar ke arah Tamsin.

Tamsin menatap sendu interaksi antara Joseph dan Percy, dan tanpa sadar matanya berkaca-kaca. Ia terharu, bahagia, dan lega. Walaupun Tamsin tidak tahu bagaimana cara Joseph menarik perhatian Percy lagi, namun dia percaya bahwa pria itu pasti akan berhasil. Dari lubuk hati Percy yang paling dalam, ia juga membutuhkan Joseph sebagai ayahnya.

"Tidak mau," kata Percy bersikeras.

"Percuma saja kau menolak *kiddo*, Daddy akan menggendongmu." Joseph berdiri sambil membopong Percy dengan mudah, seolah tubuh anak kecil itu hanya seberat kapas.

Respon Percy adalah berteriak, memukul pundak dan dada Joseph berkali-kali hingga mengundang keributan dari orang-orang sekitar. Tetapi mereka yang melihat juga tidak berusaha untuk ikut campur, mungkin itu hanyalah pertikaian biasa antara ayah dan anak. Apalagi wajah Joseph dan Percy seperti pinang dibelah dua.

"*Mommy help me!*" Percy meminta tolong pada Tamsin yang berjalan di belakang mereka, namun Tamsin justru tertawa melihatnya yang tak berdaya digendong oleh si beruang besar.

"Kenapa kau tidak memukul wajahku? Mungkin aku bisa melepasmu jika kau membuat hidungku berdarah," ucap Joseph sambil menyeringai sinis. Ia berkata dengan suara pelan agar Tamsin tidak bisa mendengarnya.

Percy menggeram kesal, "wajahmu terlalu jelek untuk dipukul."

Joseph tertawa keras mendengarnya, dia menggusel kepala Percy dengan gemas. Jawaban yang

keluar dari anak kecil itu sungguh diluar dugaan. Benar-benar ajaib. Percy memang darah dagingnya.

"Kalau aku jelek, berarti kau juga jelek, *kiddo*."

"Kenapa begitu?" Percy tidak terima diejek oleh pria jahat ini. Pria jahat yang mau tak mau harus dia akui sebagai Daddy-nya.

Joseph mencium pipi Percy, "karena kau mirip denganku."

"*No way!*" Percy mengusap bekas bibir Joseph dipipinya, "aku mirip Mommy! Mirip Mommy!"

"Tidak, kau mirip denganku. *End game*." Joseph juga tidak mau kalah. Mereka masih berdebat beberapa saat sebelum masuk ke mobil, sampai sahutan demi sahutan membuat kepala Gage pusing mendengarnya.

Setelah Tamsin masuk dan menutup pintu, Percy kembali dikurung Joseph di dalam pelukannya hingga mereka meninggalkan area sekolah. Walau masih tidak terima didekap oleh Joseph, Tamsin bisa melihat jika pipi Percy memerah karena malu. Wajah Percy memang cemberut, tapi tidak dengan bibirnya yang berkedut-kedut senang. Ahh lucunya.

"Kemana Tuan?" tanya Gage sopan.

"Taman bermain, Gage." Joseph membalas sambil tersenyum. Ya, hari ini dia banyak tersenyum, sampai otot-otot di pipinya terasa kram.

"Hah?" Tamsin terkejut mendengarnya.

"Apa? Tidak, aku tidak mau ke taman bermain! Di sana sangat ramai dan membosankan!" Percy juga menolak dengan keras. Ia menggeleng rusuh sebagai tanda protes. Untuk apa ke taman bermain? Di sana pasti banyak orang-orang menyebalkan.

Joseph mencubit pipi Percy, "tentu saja aku tahu kalau pikiran kita sama. Taman bermain untuk kita, *kiddo*," katanya sambil mengangguk pada Gage, memberi

isyarat tanpa ucapan yang pastinya dipahami oleh pengawalnya itu.

"Di mana?" Tamsin dan Percy bertanya secara bersamaan.

"Percy akan ikut rapat denganku. Bukankah itu menyenangkan?" Joseph tertawa dengan pemikirannya sendiri, sedangkan Gage merutuk dalam hati.

Ayah yang gila.

"Sepertinya. Baiklah aku setuju," kata Percy sambil mengusap dagu.

Anaknya juga gila.

Anak kecil mana yang senang diajak dalam rapat membosankan? Gage yakin cuma Percy Joseph Williem seorang.



"Coba kalian berpose seperti agen mata-mata, pasti sangat keren."

"Tidak!" jawab Joseph dan Percy bersamaan.

Tamsin tertawa seraya menghidupkan kamera belakang ponselnya, "ayolah. Kalian sangat tampan memakai jas hitam dan dasi itu."

Tamsin sudah biasa melihat Joseph memakai setelan formal, namun ia tidak pernah melihat penampilan Percy mengenakan jas. Sungguh diluar dugaan. Ia terlihat lucu, dan kharismatik secara bersamaan, persis seperti Daddy-nya. Tamsin gemas melihat Percy, sampai ia menghadiahi belasan kecupan dipipi anaknya setelah Percy keluar dari ruang ganti.

"Itu memalukan Mom. Jangan foto," pinta Percy dengan nada lesu. Ia memang pandai menyembunyikan perasaan semangat membara dihatinya.

Setelah menerima setelan yang diberikan oleh Joseph, Percy cepat-cepat memakai tiga potong pakaian itu seolah tidak sabar untuk terlihat gagah dan tampan seperti Daddy. Di dalam ruang ganti butik, sendirian, Percy tersenyum lebar di depan cermin sambil bergaya layaknya bos besar di kantor.

Percy memang tampan. Pantas saja banyak anak cewek di kelas yang malu-malu memberikan surat cinta padanya. Kata Tamsin, dia akan mematahkan banyak hati wanita saat sudah besar nanti.

Mungkin, jika Percy menurunkan sifat playboy si Daddy. Semoga saja tidak.

"Jangan mengambil foto pakai ponsel. Kita langsung ke studio saja atau menyewa fotografer handal," celetuk Joseph memberi ide.

Joseph memandang bangga ke arah Percy, tanpa sadar ia pun bersyukur pada Tuhan karena telah diberikan seorang anak jenius, tampan, dan yang paling penting ialah mirip dengannya. Ia merasa bahwa saat inilah dia harus berperan sebagai ayah yang pengertian dan mengerti bagaimana harus mendidik anak. Joseph juga tidak ingin mencontoh sikap ayahnya yang mendidik dirinya secara kejam supaya dapat mewarisi perusahaan Williem dengan sempurna tanpa cela.

Joseph berjanji akan membuat Percy menjadi keturunan keluarga Williem yang paling bahagia.

"Setuju!" Tamsin menunjuk diri dengan semangat.

"Tidak mau!" Percy keluar butik sambil berlari demi menutupi rona merah pada pipinya, "Daddy jelek!"

Selepas Percy pergi, Joseph dan Tamsin tertawa bersama sembari bergenggaman tangan. Tamsin bersandar di dada Joseph yang bidang, sedangkan Joseph mencium kepala Tamsin dengan sayang. Meski tak terucap melalui bibir, namun keduanya sepakat untuk membangun

keluarga kecil mereka dari sekarang, secara utuh dan benar.



Suasana rapat yang semula santai dan penuh humor seketika mencekam kala pimpinan tertinggi *Williem Industries*, Joseph Williem, memasuki ruangan diikuti ajudan eksekutifnya dan seorang anak laki-laki. Mereka mengira jika Joseph tidak bisa hadir di pertemuan wajib rapat dewan tentang bisnis baru karena terlambat tiga puluh menit. Namun harapan tinggal harapan. Kali ini, mereka tidak bisa lagi bernapas dengan mudah.

Bukan hanya itu, empat puluh dua orang di sana juga bingung dan bertanya-tanya, siapakah bocah tampan yang terlihat sangat mirip Mr. Williem? Untuk apa seorang anak menghadiri rapat besar seperti ini? Apakah sang CEO sudah tak waras?

Setelah Joseph dan Percy duduk bersampingan—walaupun Percy harus menduduki dua bantalan kursi supaya bisa menaruh tangannya ke atas meja—Gage memberikan isyarat kepada wakil direktur untuk melanjutkan presentasinya yang tertunda.

Melalui tatapan mata, wakil direktur itu ingin bertanya apakah Joseph dapat mengikuti alur rapat yang sudah berlangsung, tetapi Gage hanya memberikan kode supaya dia mengikuti arahan.

"Sebelum saya melanjutkan, saya akan mengulangi tentang akuisisi *real estate* terbesar peringkat kedua di negeri ini. Seperti yang kita ketahui—"

Joseph memutar kursi tiga puluh derajat, "langsung saja ke bagian terakhir yang kau jelaskan."

Wajah wakil direktur itu memucat, ia berdeham singkat lalu melanjutkan penjelasannya yang sempat

terpotong. Sungguh menyesal ia tak mengikuti arahan Gage. Dia berharap, Mr. Willièm tidak akan mempermasalahkan masalah sepele ini.

Joseph mengintip diam-diam apa yang sedang Percy tulis di buku catatan. Anaknya itu terlihat begitu fokus mendengarkan, dan sesekali mencatat kata-kata yang tidak dia mengerti artinya. Setelah Joseph hitung, baru ada lima kata yang Percy tulis yakni *real-estate*, akuisisi, *copywriting*, hubungan regulasi, dan *gross profit*.

Tiba-tiba, suasana rapat kembali sunyi saat Joseph tersenyum seraya mengelus kepala Percy. Semuanya tidak menyangka jika ekspresi yang terpasang di wajah *Big Boss* terlihat lembut dan tulus. Jika mengingat perilaku Joseph beberapa bulan lalu, jangan harap mereka akan mendapatkan salam balasan setiap kali menyapa.

"Kau bisa bertanya pada Daddy arti kata-kata itu," ucap Joseph sambil berbisik. Tetapi bisikan itu mampu terdengar di penjuru ruangan yang senyap.

Ohh ternyata anak itu adalah anak Mr. Willièm.

Apakah anak itu anak haram? Kenapa baru muncul sekarang?

Siapa ibunya? Jangan-jangan anak itu hasil dari petualangan Mr. Willièm si casanova?

"Kenapa berhenti?" tanya Percy kepada wakil direktur.

Alih-alih membalas ucapan Joseph, Percy justru memandang ke sekeliling dan melihat puluhan pasang mata yang terus mengarah padanya. Apakah ada kotoran yang menempel di wajahnya?

"Ehem.." wakil direktur itu kembali membasahi tenggorokan dan melanjutkan presentasinya, "—dalam waktu lima tahun, kita akan menjadikan area itu sebagai hotel terbesar di dalam negeri dan masuk peringkat sepuluh terbaik tingkat dunia. Setelah diperhitungkan,

secara aktif kita mulai dapat menerima pengunjung sebanyak tiga kali lipat lebih besar dari *City Center*."

Joseph merasa terabaiakan. Meskipun begitu, suasana hatinya tidak berubah menjadi buruk, bahkan semakin membara seolah ingin membuktikan pada Percy bahwa dia bisa menjadi ayah yang hebat. Bagaimana kalau dia memamerkan sedikit keahliannya sebagai pemimpin di perusahaan ini?

Beberapa orang di ruangan sontak mengernyitkan dahi saat Joseph mulai serius membolak-balikkan laporan keuangan dan laporan presentasi yang sedang dijelaskan lebih detail oleh wakil direktur.

Tetapi itu bukan yang terburuk. Ketika Joseph mulai berdecak, semuanya merubah posisi duduk lebih tegap bak patung.

"Rasio keuntungan diperbesar dari hasil yang sebenarnya," kata Joseph yang semakin membuat semua orang ketar-ketir, "halaman 23, baris ke-delapan. Jika aset akuisisi kali ini adalah 4,024 miliar, dan kewajiban yang harus kita bayar adalah 1,4 miliar, bukankah rasio saat ini harus 415 persen?"

Suara halaman kertas yang dibalik dengan cepat memenuhi ruangan. Tidak sedikit orang yang mulai melihat kumpulan data yang terlampir di belakang laporan.

"Siapa yang mengerjakan laporan ini?" tanya Joseph selanjutnya.

Percy memandang takjub sikap wibawa yang Joseph tunjukkan. Pundak terangkat kaku, kedua tangan yang menyatu demi menunjukkan intimidasi, tatapan tajam yang siap menguliti, dan suara bass yang terdengar lebih seram dari guru olahraga dikelasnya. Kira-kira kapan dia akan bersuara seperti itu? Suaranya sekarang seperti anak cewek. Tidak keren.

Dua, empat, enam, hingga tiga belas pertanyaan mematikan yang Joseph tanyakan sukses membuat semua orang mengeluarkan keringat dingin. Rapat yang semula santai tanpa kehadiran CEO, kini berubah menjadi neraka. Bukan hanya satu tekanan yang mereka dapat, tetapi dua tatapan yang sama tajamnya di deretan kursi paling depan. Bagaimana bisa ada anak yang mengeluarkan aura menyeramkan sama persis seperti Joseph Williém?

"Lanjutkan dengan akuisisi secepatnya." Joseph berdiri, diikuti oleh semua pegawainya yang ikut berdiri dan menunduk hormat padanya, "*come on kiddo*, kita pergi."

"Oke."

Percy menjulurkan tangan ke atas, meminta tolong pada Joseph untuk menurunkannya dari kursi. Sikap dewasa dan arogan Percy memang sering membuat Joseph kesepian, tetapi syukurlah saat ini dia bersikap seperti anak seusianya.





Beberapa bulan kemudian...

Percy melupakan rencana awal untuk bersikap jual mahal kepada Joseph. Sebelum mereka bertemu kembali setelah perang dingin, Percy pernah bertekad jika dia akan memberikan ujian sulit untuk Joseph, apabila Joseph ingin mendekatinya atau sang Mommy.

Tetapi saat dihadapkan dengan Joseph secara langsung, rencana-rencana jahatnya yang tersusun diotak seketika musnah, dan digantikan dengan euforia yang sulit digambarkan.

Dia bahagia. Dia senang bermain dengan Joseph, jenis permainan apapun itu. Dia suka digendong oleh Joseph. Dia suka disuapi saat makan, dan suka saat dahinya dicium sebelum tidur.

Percy sungguh bahagia. Ya meski dia tidak bisa menunjukkan perasaan bahagia itu secara terang-terangan karena gengsi.

"Sebentar lagi kau berulang tahun," kata Joseph sambil mengusap kepala Percy.

Mereka berdua sedang menikmati minuman cokelat panas karena udara mulai dingin seiring

berakhirnya musim gugur. Tamsin sedang mengambil camilan ringan di dapur, sedangkan Percy dan Joseph berada di perpustakaan yang berada dilantai tiga.

Sejak hari di mana Percy mengikuti rapat dewan, Joseph telah memaksa Percy dan Tamsin untuk kembali ke rumahnya—rumah mereka bertiga kelak tinggal untuk seterusnya. Paksaan atau bukan, mereka berdua memang tidak keberatan untuk kembali, meski Percy sempat menolak sebanyak dua kali.

"Ulang tahunku masih 179 hari lagi Dad," balas Percy acuh sambil membaca buku tentang sejarah dinosaurs.

"Hitungan hari itu sebentar. Kau mau hadiah apa, *kiddo*? Liburan ke luar negeri? Sebuah *penthouse* atau mobil balap?" Joseph menaruh majalah ekonomi di atas meja dan memandang penuh semangat ke arah anaknya. Ia sangat antusias mengadakan acara spesial buat Percy untuk pertama kalinya.

"Aku akan berulang tahun ke-6 tahun, bukan enam belas," ucap Percy.

Joseph mulai berdiri, berjalan ke seberang kursi dan duduk di samping Percy. Ia lalu mengambil buku sejarah yang dipegang Percy dan melemparkannya ke meja.

"Ayolah, *buddy*. Ini ulang tahun pertama bersamaku, jadi jangan menolak hadiah dari Daddy."

Percy melipat tangannya ke depan dada, "baiklah kalau daddy memaksa." Ia tersenyum malu-malu, "bagaimana kalau kita liburan berempat? Setelah adikku lahir, Dad."

Mata Joseph spontan terbelalak, mendengar ucapan mengejutkan itu. Adik? Seingat Joseph, usia kandungan Hana, istri Troy, kira-kira masih empat bulan. Jadi dia akan melahirkan sekitar enam bulan lagi.

"Apa maksudmu?" Entah kenapa, jantung Joseph mulai berdegup kencang.

Kali ini Percy yang memasang tampang terkejut, "apakah Daddy tidak tahu kalau Mom sedang hamil?"



"Apakah Dad tidak tahu kalau Mom sedang hamil?"

Percy dan Joseph secara bersamaan membelalakkan mata mereka. Tetapi sebenarnya arti ekspresi terkejut di wajah keduanya sangat bertolak belakang. Joseph benar-benar kaget—*speechless*, sedangkan Percy tidak percaya bahwa dia sudah keceplosan bicara. Astaga, padahal dia sudah berjanji pada Mommy untuk merahasiakan hal ini dari Daddy.

Percy menutup mulutnya dengan lima jari, bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa. Ia menghindari tatapan selidik dari sang ayah, atau bicara topik lain untuk mengalihkan pembicaraan.

"Ehm Dad? Sepertinya api diperapian sudah mulai mengecil," kata Percy menunjuk perapian yang berjarak tiga meter dari tempat mereka berada, "aku ingin menaikkan temperaturnya. Di sini dingin," lanjut Percy, hendak turun dari sofa, namun tangan kekar sang Daddy segera memenjarakannya.

"Apa maksudmu, *kiddo*? Mommy hamil? *Our* Tamsin?" tanya Joseph berkali-kali.

Percy memegang lengan Joseph yang hampir memeluk tubuhnya. Dia menjauhkan lengan itu seraya berkata, "aku tak nyaman Dad." *Tubuh Daddy sangat kekar dan kuat! Keren! Aku ingin seperti Daddy kalau sudah besar nanti.*

"*Come on, Perce.*" Joseph menuntut balasan akan pertanyaannya tadi.

Meskipun belum jelas kebenarannya, tak dapat dimungkiri bila Joseph sudah senang setengah mati. Jika Tamsin benar-benar hamil, mereka akan tinggal bersama selamanya, sembari membesarkan dua anak jenius keturunan Williem dimasa mendatang. Membayangkan hal itu membuat pipi Joseph merona gembira. Entah sejak kapan, pikiran tentang anak dan bayi bukan lagi jadi pengganggu hidupnya.

"Baiklah baiklah. Tapi Dad janji jangan beritahu Mom kalau aku yang membocorkan rahasia ini, oke?" Percy menyodorkan jari kelingking untuk membuat perjanjian.

"Baik. Dad janji." Joseph menyambut dengan cepat jari tersebut.

Percy berdeham seolah sedang mempersiapkan suaranya untuk bercerita. Namun telinganya menangkap suara langkah kaki Tamsin yang sepertinya sedang menaiki tangga. Mudah saja, Mommy-nya memang selalu membuat suara seperti terseret-seret setiap memakai sandal rumah.

"Aku akan selesaikan ini dalam sepuluh detik. Aku mendengar Mom muntah-muntah ditoilet, lalu kami pergi ke dokter, dan dokter tua jelek itu bilang selamat pada Mom karena hamil tujuh minggu. Selesai." Percy turun dari sofa secepat kilat dan berlari menjauhi Joseph yang tercengang persis seperti orang bodoh.

"Eh eh ada apa ini? Kenapa kau berlarian, Percy?"

Bersamaan dengan Percy yang baru saja mencapai pintu geser yang terbuka, Tamsin masuk ke ruangan sambil membawa nampan camilan dan cangkir minuman panas. Mereka hampir saja bertabrakan jika Percy tidak menghentikan kakinya dua detik lebih cepat.

"Ah itu, Dad—Daddy ingin memukulku Mom!"
adu Percy bohong.

Tamsin menaruh nampan di meja terdekat, "Jose, kau ingin memukul anak kita?!" katanya dengan mata melotot dan berkacak pinggang.

"Sayang, apa kau percaya pada anak licik itu? Aku hanya ingin mencium pipinya tapi dia langsung lari seolah jijik padaku," balas Joseph sembari memasang wajah sedih.

"Percy! Astaga kenapa kalian selalu bertengkar akhir-akhir ini?" Sekarang, Tamsin berbalik arah dan melotot pada anaknya.

Beberapa minggu terakhir, Joseph dan Percy selalu berdebat tentang topik apa saja. Keduanya tidak mau ada yang mengalah sehingga Tamsin sering menjadi wasit untuk meleraikan mereka. Namun ada kalanya, mereka berdua juga sangat akur seperti sepasang jodoh yang baru saja dipertemukan. Tamsin bahkan ingat jika Percy pernah meminta Joseph untuk menemaninya tidur.

"Dad bohong! Dia tadi bertanya tentang—ah lupakan Mom. Aku mau ke kamarku saja," kata Percy, berjalan lesu keluar perpustakaan.

"Percy Joseph Williem! Jangan pergi begitu saja. Kemarilah Sayang," kata Tamsin dengan suara melembut karena tidak tega melihat raut Percy yang kecewa.

"Namaku Percy Jackson, bukan Percy Joseph Williem!" teriak Percy dari luar.

"Joseph Williem Junior?" Kali ini, Joseph sendiri yang memanggil nama itu.

"Ya Dad?" sahut Percy dengan cepat, namun dia menggeleng seakan baru sadar bahwa Joseph sedang mengerjainya, "akh jangan panggil aku begitu! Daddy menyebalkan!" Percy menjulurkan lidahnya dan berlari keluar entah kemana.

Diruangan yang hangat dan nyaman itu tinggallah Joseph dan Tamsin berdua saja. Joseph masih bersandar di punggung sofa yang nyaman, sementara Tamsin menuangkan kopi hangat untuk Joseph. Ia lalu memberikan cangkir itu dan duduk di sebelah kekasihnya.

"Minum kopinya nanti saja," ucap Joseph seraya meletakkan cangkir kopi di atas meja. Alih-alih membongkar semua rahasia yang disimpan Tamsin, Joseph ingin main kucing-kucingan terlebih dahulu, "Sayang, apa kau menyembunyikan sesuatu dariku?"

Joseph kemudian memeluk pundak Tamsin, sesekali mencium rambut pirangnya yang sudah memanjang hingga ke pinggang. Tamsin merasa dilindungi setiap Joseph mendekap tubuhnya seperti ini. Kehangatan yang Joseph berikan, tidak akan ia dapatkan dari pria lain. Pria inilah yang dia butuhkan, entah itu dimasa lalu atau masa kini. Tamsin tak mau menolak tentang perasaannya lagi.

Sesuai dugaan Joseph, Tamsin terperanjat mendengar pertanyaan itu. Tubuhnya menegang, dan Joseph merasakan jika Tamsin sedang meremas bagian samping pakaiannya.

"Menyembunyikan apa? Aku tak mengerti maksudmu?" Tamsin memilin ujung kain pakaian yang Joseph kenakan.

Joseph sungguh gemas melihat Tamsin yang pura-pura lugu. Astaga, pantas saja Tamsin selalu menghindarinya sebulan yang lalu. Tamsin bilang kalau dia tidak suka aroma parfumnya, dan tidak suka jenis parfum apapun yang dia pakai untuk mengganti aroma itu. Anehnya, setelah dia tidak memakai wewangian sama sekali, Tamsin mencumbunya habis-habisan sehingga mereka hampir bercinta setiap malam.

Tunggu, bukankah bercinta tidak bagus untuk hamil muda? Tamsin sendiri pasti tidak tahu kalau dia sedang hamil karena dia baru memeriksakannya baru-baru ini. Tapi mungkin saja dia sadar kalau tidak menstruasi—sudahlah, Joseph ingin menanyakannya sendiri ketimbang berasumsi macam-macam seperti ini.

"Aku tidak tahu alasanmu kenapa sampai merahasiakan berita segembira itu dariku, tapi aku menantikannya. Aku akan menunggu," timpal Joseph.

Tamsin terdiam beberapa saat. Ia berpikir banyak hal setelah tahu bahwa dia sedang hamil. Kemungkinan pertama adalah Joseph tidak mau bertanggung jawab, atau kemungkinan kedua yaitu Joseph bahagia mendengar kabar itu. Tamsin memilih kemungkinan kedua dengan positif, dan memilih untuk merahasiakannya hingga ulang tahun Joseph dua minggu lagi. Ia ingin menjadikannya sebagai hadiah spesial.

Namun Tamsin tidak mengira kalau Joseph akan tahu sekarang. Apakah Joseph menyadari kalau dia sudah bertambah gemuk? Wajar saja, akhir-akhir ini nafsu makannya meningkat pesat. Atau mungkin Joseph memata-matainya saat dia dan Percy ke klinik waktu itu?!

"Aku hamil, Jose." Tamsin akhirnya mengaku. Sambil menghela napas, Tamsin mendongak demi melihat ekspresi Joseph, "apakah kau kecewa?"

Bukan kecewa. Bukan juga marah. Bukan juga ekspresi sedih. Berbagai ekspresi negatif lainnya yang Tamsin kira terpasang di wajah Joseph setelah mendengar berita itu ternyata nihil. Joseph juga tidak terkejut seolah sudah tahu soal kehamilannya ini.

"Kau tahu aku tidak senista itu, Sayang. Aku bahagia, sangat bahagia." Joseph meraih satu tangan Tamsin dan mencium telapak tangannya dengan kecupan

yang panjang dan lembut, "aku bahkan tak bisa mencari kata lain lagi selain bahagia. Terima kasih."

Joseph mengarahkan dagu Tamsin untuk lebih ke atas, dan setelah itu, ia menemukan nikmatnya surga diantara bibir dan lidah Tamsin yang manis. Joseph mencecap bibir Tamsin dengan hati-hati seolah bibir itu akan hancur jika dia melumatnya dengan kekuatan sedikit saja. Perasaan bahagia yang Joseph rasakan, tercurah melalui ciuman itu hingga Tamsin dapat menyambutnya dengan sukacita.

"Jose," panggil Tamsin dengan mata berkabut, "maafkan aku karena merahasiakan ini darimu."

"Aku tidak akan marah, tapi aku ingin tahu alasannya," sahut Joseph. Setelah ciuman hangat itu berakhir, Tamsin kembali merebahkan kepalanya di dada Joseph. Ini tempat favoritnya saat tidur.

Jika Joseph tak salah dengar, Tamsin sedang tertawa kecil.

"Aku sengaja menunggu sampai ulang tahunmu tiba. Aku ingin menjadikan kabar kehamilanku sebagai hadiah," kata Tamsin. Wajahnya berubah cerah saat membicarakan ulang tahun itu.

Joseph memangku Tamsin ke atas pahanya dengan cepat, "astaga, *Baby*. Pria yang akan berumur tiga puluh sembilan tidak butuh pesta ulang tahun. Aku bahkan tidak ingin dirayakan."

"Aku kan tidak bilang tentang pesta perayaan?" Tamsin menahan tawanya.

"Oh begitu." Joseph berdeham canggung, "*well*, itu sangat memalukan untuk pria seumuranku. Lupakan saja soal itu. Aku hanya mengkhawatirkanmu dan anak kita nanti."

"Hemm baiklah," kata Tamsin pura-pura tak mengerti, "kau mengkhawatirkan apa? Kata Dokter,

janinku sangat kuat dan sehat. Anak kita baik-baik saja kok."

"Bukankah wanita yang sedang hamil muda dilarang melakukan seks?" tanya Joseph dengan hati-hati.

"Kata siapa?"

Joseph mengedikkan bahu, "aku pernah membacanya dibuka."

Tamsin merubah posisi duduknya hingga ia benar-benar menghadap Joseph dan memeluk pinggang pria itu dengan kakinya. "Itu memang benar, tapi untuk kondisi-kondisi tertentu. Aku seorang ibu yang sehat, rahimku kuat, dan menurut dokter, janin kita memiliki plasenta yang baik. Lagipula sebelum aku tahu bahwa aku hamil, kita jarang bercinta karena kau terlalu lelah bermain dengan Percy seharian."

"Dan kau pernah mengabaikanku semalaman karena itu," lanjut Joseph menambahkan opini.

Tamsin tertawa mendengarnya. Mau bagaimana lagi? Hormon saat hamil sering membuat mood-nya berubah-ubah. Kadang dia menangis tanpa sebab atau tertawa hanya melihat Gage terjatuh ke kolam karena ulah Percy yang jahil.

"Maafkan aku, kau tahu saat hamil wanita ingin perhatian lebih." Tamsin spontan mencium bibir Joseph, namun hanya sebentar karena sengaja memancing hasrat Joseph lebih dulu.

Joseph sontak berdiri seraya menggendong Tamsin yang masih memeluknya dari depan, "kalau begitu, aku akan memberikan perhatian itu sekarang."

"Aku menantikannya. Lagipula kau belum berkenalan dengan penerusmu satu lagi," ucap Tamsin seraya tersenyum senang.

"Kali ini, aku akan menambahkan *'Williem Junior'* di belakang namanya."

Joseph dan Tamsin tertawa bersama dengan lelucon itu. Ya, entah itu perempuan atau laki-laki, Joseph akan menepati janjinya kali ini. Dan itu sudah pasti.

Selagi digendong Joseph, Tamsin memeluk leher pria itu sebagai tempat bergantung, “aku punya ide, jika kau tidak mau merayakan ulang tahunmu, sebagai gantinya, kita adakan pesta barbeque kecil-kecilan di taman belakang? Kita ajak Troy dan Hana sekalian untuk memberitahu soal kabar gembira ini,” ucap Tamsin dengan mata berbinar.

“Ide yang bagus. Nanti aku yang akan mengatur semuanya.” Joseph mengangguk sebagai jawaban. Itu memang ide yang cemerlang. Ia bisa memamerkan kehamilan anak kedua pada Troy.

Akhir-akhir ini, Troy sangat menyebalkan karena terlalu sombong bicara soal bayi. Padahal jika ingin disombongkan, dia juga sudah punya Percy yang jenius, dan dalam beberapa bulan lagi, keturunan Willièm yang jenius lainnya akan lahir.



EPILOG



Pesta barbeque yang direncanakan oleh Tamsin diundur hingga pergantian tahun. Tanggal terakhir di bulan Desember menjadi hari spesial untuk Joseph karena semua orang yang membuat hidupnya bahagia berkumpul, Tamsin, Percy, dan Troy beserta istrinya. Selain itu, Joseph memperbolehkan Tamsin untuk mengundang orang terdekat, sehingga malam ini, di taman belakang Joseph, juga terlihat Jennifer, pengasuh Percy dulu, dokter Henry, Gage, dan Nick, pengawal Troy.

Joseph dan Troy tidak melakukan pekerjaan apapun, sementara yang lain, berbagi tugas, Gage menyiapkan alat pemanggang, Nick mengurus arangnya, lalu Tamsin, Hana, dan Jennifer bekerja sama menyiapkan bahan makanan yang akan dibakar. Kemudian, Percy sedang mengobrol dalam percakapan serius bersama dokter Henry. Sepertinya, anak itu tertarik dengan dunia medis.

Awalnya Joseph ingin mempekerjakan pelayan untuk menyiapkan semuanya, sehingga mereka bisa langsung memakan hidanganannya. Tetapi, Tamsin begitu keras menolak usul itu. Jika semua pelayan yang

menyiapkan, momen-momen kebersamaan diantara mereka tidak ada artinya. Baiklah, Joseph tidak akan menentang keinginan dari ibu hamil yang sensitif.

“Jadi, kau akan punya anak kedua,” sindir Troy dengan nada iri.

Joseph tertawa gembira, “ya. Aku tidak percaya, nasibku seberuntung ini.” Ia memandangi Tamsin yang masih sibuk mengiris-iris berbagai jenis sayuran di meja dekat panggangan. Bersama Hana dan gadis kutu buku yang Joseph lupa namanya siapa, Tamsin sering tertawa dan berceloteh dengan riang.

Ah, dia mencintai Tamsin.

Troy yang melihat tatapan penuh cinta yang terpancar dari mata Joseph, rasanya ingin muntah. Dia juga bisa memamerkan kemesraan bersama istrinya. Lihat saja nanti.

Troy menegak bir di dalam kaleng, lalu menyesapnya hingga habis. Ia meremas kaleng tersebut lalu membuangnya ke tong sampah yang agak jauh.

“Aku lebih tidak percaya, kita bisa mengobrol santai seperti ini,” kata Troy seraya terkekeh, “*sial*, seharusnya aku tidak boleh minum alkohol lagi. Tapi demi dirimu, hari ini pengecualian.” Ia menumpukan satu tangannya pada pundak Joseph. Kedua pria itu sedang berdiri tegap di dekat kolam renang, seolah menjadi pengawas yang melihat para pegawainya bekerja.

“Aku akui, dulu aku memang brengsek. Tidak heran kau sangat membenciku,” kata Joseph.

“Untung kau sadar.”

“Karena itu—“ Joseph mengambil lengan Troy dipundaknya, lalu ia hempaskan tangan itu sedikit kuat sehingga Troy kesakitan, “aku benar-benar minta maaf padamu.”

Rahang Troy nyaris jatuh ke tanah saking terkejutnya mendengar pengakuan Joseph. Matanya melotot, tidak menyangka akan mendengar kata maaf keluar dari mulut pria paling angkuh yang pernah ia kenal.

“Kau serius?” tanya Troy, geleng-geleng takjub dengan keadaan ini. Joseph hanya mengangguk sebagai jawaban, “ah.. *well*—kau membuatku canggung. *Sialan!*” Troy memukul pundak Joseph sebagai balasan karena membuatnya salah tingkah.

Joseph masih tersenyum melihat tingkah adiknya itu. “Kau sudah dewasa, sudah setua ini, kenapa aku baru menyadarinya sekarang?” Ia mengusap kepala Troy dengan lembut.

Troy berteriak kesal, menghempaskan tangan Joseph dan beringsut menjauh. Teriakannya itu membuat semua orang ditaman belakang menoleh spontan. “Jangan membuatku malu! Hentikanlah leluconmu, Jose.”

Astaga, dia sudah berumur tiga puluh empat tahun, tetapi kenapa Joseph masih memperlakukannya seperti anak kecil?

“Aku serius. Selama ini, aku selalu melihatmu seperti bocah. Bocah yang mengikuti kemanapun aku pergi. Aku tidak sadar jika kau sudah dewasa hingga bisa menikah,” ujar Joseph semakin membuat Troy merinding.

Troy terus menggeleng, menatap Joseph dengan horor, kemudian berlari kecil menuju Hana. Troy langsung memeluk istrinya dari belakang, “*Honey*, tolong aku. Joseph bersikap aneh. Dia seperti kerasukan setan. Aku tidak terbiasa dengan sifatnya yang sekarang.”

“Memangnya kenapa dengan Joseph?” tanya Hana sambil menata potongan daging ke atas nampan, dan memberikannya pada Jennifer. Jennifer lalu mengopernya lagi ke Gage untuk dibakar.

“Dia berubah lembek. Tidak macho. Apa kau percaya kalau Joseph baru saja meminta maaf padaku?” kata Troy, bersikap waspada saat Joseph mendekati meja persiapan dan mengikuti jejaknya tadi—memeluk wanita tercinta dari belakang.

Tamsin terlonjak kaget melihat Joseph yang tiba-tiba memeluknya, kemudian mencium pipinya. Ia memang senang dipeluk seperti itu, namun apabila melihat reaksi dari orang-orang sekitarnya yang berekspresi takjub, Tamsin menjadi malu.

Apakah perubahan sikap Joseph yang berubah lembut ini benar-benar mengagetkan semua orang?

“Apakah aku salah minta maaf padanya, Sayang?” tanya Joseph pada Tamsin.

“Tentu saja tidak. Kau justru melakukan hal yang benar.” Tamsin mencium pipi Joseph sebagai penghargaan itu.

“*See?*” Joseph menatap Troy dengan alis terangkat, “aku akan terus meminta maaf padamu sebelum kau memaafkanku.”

Bulu roma Troy kembali merinding mendengar ucapan tulus itu. Joseph memang kemasukan setan. Ia tidak mungkin bisa bicara selembek itu. Padahal selama ini, Joseph selalu bersikap angkuh dan menyebalkan.

“Lupakan saja. Aku tak peduli soal masa lalu,” kata Troy, dengan masih memeluk Hana.

“Aku minta maaf,” ulang Joseph.

“Argh! Sudah kubilang, lupakan saja!”

“*I’m so sorry,*” ucap Joseph lagi dan lagi.

Troy menggeram kesal, akhirnya mengalah. Walaupun Joseph sudah berubah, ternyata sikap keras kepala dan tidak mau mengalah pada dirinya tetap sama saja. “Baik, baik. Aku maafkan!! Puas?”

Setelah mendengar jawaban yang diinginkan, Joseph bernapas lega. Ia lalu menatap Troy dengan pandangan penuh kasih sayang, “terima kasih, *brother*.”

“Aku tidak begini.” Troy melepaskan pelukannya, lalu pamit kepada Hana, “maaf *Honey*, aku mau bermain dengan keponakanku saja. Di sini, aku tidak akan waras.” Ia pun melenggang pergi dan berlari kecil menghampiri Percy yang masih mengobrol seru bersama dokter Henry.

Hana dan Tamsin tertawa melihat Troy yang salah tingkah. Wajah pria itu merona, dan bisa dipastikan, Troy juga senang mendapatkan pengakuan minta maaf dari Joseph. Namun, ia tidak menyangka kalau Joseph akan setulus dan seserius itu meminta maaf padanya.

“Kau sangat jahil.” Tamsin mencubit tangan Joseph.

“Aku memang ingin meminta maaf, tapi karena melihatnya seperti itu, aku jadi ingin menjahilinya,” ucap Joseph terkekeh geli, “maaf Hana. Aku tidak bermaksud membuat Troy malu seperti itu,” lanjutnya.

Kali ini, bukan Troy yang merinding, melainkan Hana. Setelah melihat kemarahan Joseph waktu itu, Hana tidak menyangka jika Joseph berubah drastis menjadi pria baik hati. Pantas saja Troy merasa asing.

“Tidak masalah, aku justru senang melihat kalian akur,” kata Hana dengan senyum manisnya. Joseph bersyukur Troy menikah dengan Hana, karena wanita inilah yang menjadi faktor nomor satu, ia dan Troy bisa akrab kembali.

Tamsin menaruh pisau dan melepaskan celemek, “Jose, apakah kau bisa mengiris jagung dan sosis ini? Aku mau ke toilet sebentar.”

Tanpa berpikir, Joseph mengambil pisau yang ditinggalkan Tamsin, “baiklah.” Tetapi, baru saja Joseph

menggenggam gagang pisaunya, Gage mendekat tanpa disadari dan meminta pisau itu.

“Biar saya saja, Tuan.” Gage menggeleng, mencoba memperingatkan Joseph bahwa pisau adalah barang terlarang yang harus dia hindari.

Memang, Joseph tidak pernah terluka lagi semenjak Tamsin dan Percy menghiasi hidupnya yang semula kelam. Ia bahkan mulai melupakan penyakitnya itu jika tidak mengonsumsi obat atau menginfusikan cairan pembeku darah setiap waktunya tiba. Sampai detik ini, Tamsin, dan lainnya tidak mengetahui soal penyakit hemofilia yang Joseph derita. Ia enggan untuk menceritakannya, dan bermaksud menyimpan penyakit itu sendiri hingga ia mati.

“Tidak apa-apa. Ini pekerjaan mudah,” kata Joseph menyuruh Gage mundur.

“Tapi—“ Gage spontan berhenti bicara karena Joseph menatap tajam ke arahnya, “baiklah. Saya mohon hati-hati,” pesannya kemudian melanjutkan pekerjaannya memanggang daging.

Joseph mengabaikan pesan itu, dan melakukan apa yang disuruh Tamsin. Ia baru sadar jika Hana dan Jennifer memandangnya dengan sorot penasaran. Tentu saja mereka ingin tahu kenapa Gage bersikap protektif, sampai tidak mengizinkan Joseph memegang pisau.

“Kenapa?” tanya Joseph sambil tersenyum geli. Ini pertama kalinya, ia mengurus pekerjaan dapur. Meskipun pemula, Joseph mengiris sosis dengan cekatan. Ia adalah Tuan yang mampu melakukan segalanya.

“Tidak,” jawab Hana dan Jennifer secara bersamaan. Joseph pun kembali melanjutkan pekerjaannya.

“Oh ya, selamat atas kehamilan anak keduamu, Jose,” kata Hana memecah kecanggungan. Ia harus

mengalihkan pembicaraan supaya suasana ini tidak canggung.

“*Thanks*,” jawab Joseph singkat, “sepertinya, waku kelahiranmu dan Tamsin nanti berbeda tiga bulan.”

“Mungkin. Bisa juga lebih lambat,” kata Hana.

Obrolan ringan itu meluas hingga Joseph menanyakan soal Rendra, sahabat Hana yang pernah bekerja di Adenver, lalu kabar Septi dan Veronica di Surabaya. Joseph juga basa-basi mengobrol dengan Jennifer, tetapi gadis itu tetap menjaga jarak dengan Joseph. Sebenarnya, Jennifer tidak ingin ikut acara orang kaya ini, tetapi dia tidak enak menolak ajakan Percy.

Beberapa saat kemudian, Tamsin menghampiri mereka dan menepuk pundak Joseph, “apa semuanya sudah selesai?”

Karena tepukan mendadak itu, Joseph tak sengaja mengiris jempolnya saat hendak memotong jagung. Ia meringis sejenak, lalu melepaskan pisau secara spontan. Gage otomatis berlari menuju atasannya, dan dokter Henry turut menoleh ketika mendengar teriakan Tamsin.

“Ya Tuhan!” Tamsin menutup mulutnya karena syok. Ia ingin melihat luka itu, tetapi Joseph menyeka darahnya menggunakan baju.

“Tuan!” seru Gage. Percy, Troy, dan dokter Henry beringsut dari kursi santai, mendekati keributan yang Joseph buat.

“Daddy tidak apa-apa?” tanya Percy.

“Tidak masalah, hanya luka kecil.” Joseph menenangkan semuanya. “lanjutkan saja acaranya, aku ingin mengobati ini.”

“Aku ikut,” ucap Tamsin dengan wajah khawatir, matanya berkaca-kaca karena merasa bersalah telah membuat Joseph terluka. Jika dia tidak mengagetkan Joseph tadi, pasti Joseph baik-baik saja.

“Tidak perlu, Sayang. Astaga, kenapa kalian seheboh ini?” Joseph tertawa, ingin mengatakan pada semua orang bahwa dia akan baik-baik saja. Namun, Tamsin, Percy, Troy, dan Gage, memasang tampang tak percaya.

“Kau harus ditangani segera oleh dokter, Jose.” Troy turut mengutarakan kekhawatirannya.

“Daddy.” Percy meremas ujung kemeja yang Joseph kenakan. Matanya yang indah itu menatap Joseph dengan gelisah, “ke rumah sakit yuk?”

Joseph mengernyitkan dahi, mulai merasa janggal dengan respon semua orang. Apalagi melihat Tamsin yang menangis ketika melihat tangannya yang terluka, semakin menambah kecurigaan Joseph.

“Apakah kalian....” Joseph menggeleng tak percaya, tidak mau menerima kenyataan bila dugaannya benar.

Demi membuat Joseph tenang, Tamsin meraih jemari Joseph yang terkena irisan pisau. Ia menatap pilu luka kecil yang masih meneteskan darah itu, “kami sudah tahu, Jose.”



Joseph memeluk Tamsin, menumpukan kepalanya di depan dada Tamsin. Ia menerima belaian lembut yang Tamsin berikan pada rambutnya, menerima berbagai perlakuan manis yang sejak beberapa jam lalu Tamsin berikan.

Memang benar perkiraannya jika semua orang tahu bahwa ia mengidap hemofilia. Ternyata, yang memberitahu mereka adalah Henry. Sebelum pesta barbeque mulai, Percy dan Henry berbicara soal penyakit

itu, dimulai dari penyebab hingga cara penanganannya. Henry mengakui bahwa dia sudah tidak tahan melihat Joseph memendam rasa sakit itu selama puluhan tahun, dan menyimpannya sendirian.

Joseph juga tidak menyangka, jika Tamsin, Percy, dan Troy telah mengetahui penyakitnya sejak lama. Mungkin lebih tepatnya, setelah Tamsin dan Percy bersedia kembali tinggal dirumahnya. Namun semua orang berpura-pura untuk tidak tahu agar Joseph tidak sakit hati. Mereka bersikap biasa supaya Joseph tidak merasa seperti sedang dikasihani.

“Aku lemah, ya?” Joseph mempererat pelukannya. Ia kecewa karena telah menghancurkan suasana pesta barbeque malam ini.

Sejak kejadian itu, Joseph dirawat oleh dokter Henry, bersama Tamsin dan Percy di sampingnya. Ada pula Troy dan Hana bersikeras untuk mendampinginya. Pesta tersebut tetap dilangsungkan, namun yang memakan semua hidangan adalah *bodyguard* dan pelayan di rumah Joseph.

Hingga pukul sepuluh, akhirnya Troy dan istrinya kembali pulang, sedangkan Percy telah tidur di sofa, tak jauh dari ranjang yang mereka tempati sekarang. Percy juga ingin menemani Joseph malam ini.

“Kenapa kau harus menanggung sendirian? Kau sekarang ada aku, ada Percy, yang akan menerimamu apa adanya, Jose.” Tamsin mencium jari Joseph yang sudah terbalut oleh perban.

“Sayang, ini hanya luka kecil—“

“Bukan itu yang kumaksud,” sergah Tamsin dengan cepat, “bukan soal luka itu atau bukan Jose, ini tentang penyakitmu. Sekarang memang hanya luka kecil, tetapi bagaimana nanti—“ Tamsin tidak sanggup membayangkan jika Joseph mengalami kecelakaan parah.

Luka sekecil ini saja sudah membuatnya takut, apalagi... tidak! Tamsin terus berdoa supaya itu tidak terjadi. Ia ingin hidup bersama Joseph lebih lama, hingga mereka bisa melihat anak-anak menikah.

“Aku malu, Sayang. Lihat aku, jika kau tidak tahu penyakitku, kau pasti beranggapan aku adalah orang yang sehat bukan? Aku tidak mau dikasihani.”

Joseph benar. Dilihat dari luar, Joseph adalah pria yang memiliki tubuh atletis dan kulit indah yang sehat. Ia tidak tampak seperti orang yang memiliki penyakit langka. Demi mendapatkan fisik seperti itu, Joseph telah menempanya selama bertahun-tahun. Ia bersabar melakoni hidupnya yang sudah berantakan sejak awal.

Tamsin semakin *respect* pada Joseph. Pria itu mampu bertahan hingga kini.

“Tapi kau tidak perlu menyembunyikannya dariku dan Percy. Kita adalah keluarga. Kau bisa selalu bersandar pada kami. Untuk apapun itu. Bisakah kau melakukannya?”

Joseph mengangguk, mencium leher Tamsin sebagai balasa. Ia merasa amat sangat bahagia, sekaligus lega. Anak keduanya akan lahir beberapa bulan lagi, namun sikapnya yang kekanakan ini sama sekali tidak bisa dibanggakan. Ia merasa sudah menjadi ayah yang buruk.

“Kau sudah lebih baik?” tanya Tamsin.

“Aku tidak merasa pusing lagi.”

“Baik, kau ingin tidur?” Tamsin menjauhkan pelukan mereka, ingin melihat wajah tampan Joseph yang selalu bisa menghipnotisnya.

“Aku ingin menikah denganmu, Tamsin.”

Tamsin terperangah hingga tak sanggup mengeluarkan suara. Ia menatap Joseph dengan sorot tak percaya, seraya menenangkan detak jantungnya yang berdetak kencang seolah ia terbang di atas karpet ajaib. Ia

tidak menyangka bahwa Joseph akan bicara seperti itu, dan dia tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

“Kau bercanda.” Tamsin mengelak perasaan bahagia yang membuncah dihatinya. Ia masih ragu bahwa pria anti komitmen akan melamarnya seperti itu—di sini, di ranjang, dengan kondisi gaun tidur berantakan, dan ada anak kecil yang tertidur tak jauh dari mereka.

Joseph menarik pinggang Tamsin supaya mereka berbaring sejajar, “aku serius. Kau tahu Sayang, apa yang membuatku tidak ingin menikah? Aku takut, tidak ada wanita yang bisa menerima kekuranganku dengan segala sifat buruk yang kau tahu sendiri, itu sangat parah. Tapi, kau baru saja membuktikan padaku bahwa wanita itu ada, dan dia sedang berada di depanku saat ini.”

Tamsin sungguh tak mampu berbicara apa-apa. Ia sangat syok, menutup mulut dengan mata hendak menangis haru. Sederetan kalimat yang diucapkan Joseph itu adalah kalimat paling romantis yang pernah ia dengar.

Joseph meraih dua tangan Tamsin, dan dikecupnya tangan itu dengan lembut, “*will you give me the honor and the joy of being your husband?*”

“*Yes. Yes.*”

Tamsin secara refleks memeluk Joseph dan menumpahkan air mata bahagia di dalam pelukan pria yang paling ia cintai itu. Penantiannya selama ini berujung manis. Ia akan menjadi pelabuhan terakhir seorang Joseph Williem.

SPIN-OFF



Mata kantuk Tamsin yang tampak sembab, mulai tertutup pelan saat derap sepatu memasuki ruangan dengan tergesa-gesa. Panggilan mesra yang sudah biasa ia dengar dari mulut suaminya mulai terdengar samar, berhasil membuat matanya terbuka kembali. Ia pun melihat sosok yang seharian ini ia rindukan, Joseph Williem, dengan jas dan kemeja kusut, rambut acak-acakan, dasi yang sudah tidak semetris lagi bentuknya, serta mata biru yang tajam itu tengah menatapnya panik.

Sambil menahan geli, Tamsin menatap Joseph yang sedang mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan tempat bersalinnya nanti. Senyum Joseph seketika terbit melihat perut Tamsin yang masih menonjol besar pertanda anak keduanya belum lahir.

“Aku pikir, aku melewatkan momen berharga ini.” Joseph menyampirkan rambutnya yang berantakan, “Troy meneleponku dan bilang kau di bawa ke rumah sakit. Aku baru saja sampai di New York siang ini.”

“Belum, Jose. Aku memang sudah kontraksi, tapi kata dokter, aku harus menunggu sebentar lagi. Kemarilah,” ucap Tamsin seraya melambaikan tangannya. Joseph menurut dengan patuh. Setelah Joseph duduk di sampingnya, ia mengusap peluh yang turun dari sela-sela rambut pria itu, “astaga, keringatmu banyak sekali.”

“Aku berlari dari pintu depan ke sini,” jawab Joseph jujur. Ia mencium perut Tamsin yang membuncit, “jangan membuat Mommy kesakitan ya Sayang. Daddy sudah di sini,” bisiknya. Tamsin mengaduh, merasakan tendangan aktif seolah anaknya di dalam perut bisa mengerti ucapan Joseph.

“Dia selalu meresponmu. Tetapi jarang kepadaku,” kata Tamsin iri seraya mengelus perutnya. Saat anak perempuannya lahir, ia pasti akan manja pada Joseph.

“Tentu saja, *she’s my little girl*. Lihat saja nanti jika dia sudah besar, para pria tidak akan bisa mendekatinya,” kata Joseph terdengar begitu posesif.

Tamsin tertawa mendengar itu, “kau ingin membuat anak kita *single* seumur hidup?”

“Well, setidaknya jika ada pria yang ingin menikahinya, mereka harus melewati aku dulu.”

“Dan Percy. Oh ya, Dimana Percy?” Tamsin baru menyadari bahwa Joseph datang sendirian.

“Gage langsung menjemputnya setelah aku tiba di sini, tetapi—“Joseph melirik jam dipergelangan tangannya, “seharusnya dia sudah sampai sekarang.” Apalagi, jarak antara rumah sakit dan sekolah Percy hanya berjarak dua kilometer saja.

Benar dugaan Joseph, Percy baru saja sampai dan sedang berjalan menuju lantai lima, lantai khusus persalinan dan anak. Namun perjalanannya sedikit terhambat oleh para suster dan dokter muda yang

mengerubunginya, mencubit pipinya, hingga memberikan berbagai snack camilan untuk Percy.

Sejak enam bulan terakhir, Percy selalu menemani Tamsin untuk *check-up* kehamilan, sehingga tidak heran banyak pegawai rumah sakit yang mengenalnya. Mereka selalu bilang bahwa Percy sangat cocok untuk menjadi model cilik. Dia tampan dan keren. Persis seperti ayahnya.

“Bagaimana keadaanmu, Sayang? Apakah rasanya sakit? Atau ada yang tidak nyaman?” tanya Joseph sembari meremas jemari Tamsin dengan erat. Ia tidak tega melihat istrinya sering meringis kesakitan, atau menangis ketika kontraksi menyerang.

“Sakit, tapi sakitnya tidak terlalu parah saat ingin melahirkan Percy.”

“Kau pasti sangat kesusahan saat itu,” sesal Joseph dengan wajah bersalah yang sangat kentara. Tamsin melihatnya sendu, mengusap rahang Joseph seolah ingin menunjukkan bahwa sekarang ia baik-baik saja.

Walaupun usia pernikahan mereka baru seumur jagung, namun cintanya kepada Joseph telah bermula sejak enam tahun yang lalu. Perasaan itu semakin mendalam ketika Joseph membalas cintanya, memberikan arti kebahagiaan yang sesungguhnya.

Joseph Williem memang tidak berubah, ia masih pria yang sombong dan keras kepala, tetapi Joseph sudah banyak berubah sejak saat itu. Ia menjadi lembut, banyak tertawa, dan mulai membuka diri. Ia tidak lagi menganggap orang asing adalah pengganggu hidupnya. Joseph mulai bisa membentuk pertemanan. Dan ternyata, setelah menikah, Joseph bisa menjadi pria yang begitu romantis dan penyayang, hingga membuat Tamsin menjadi istri yang paling bahagia di dunia.

“Kita sudah sepakat bahwa yang paling penting adalah masa sekarang dan masa depan. Maka dari itu, aku

tidak mau kau berwajah suram seperti itu! Ini hari bahagia untuk kita, Sayang.” Tamsin berkacak pinggang, setelah itu mencubit pipi tirus Joseph.

“Maafkan aku,” ucap Joseph sambil mengulum senyum. Ia lalu menempelkan dahinya ke dahi Tamsin, dan menghirup rakus aroma Tamsin yang beraroma bayi. Mereka sama-sama tersenyum, sama-sama sedang menikmati momen manis itu hingga suara dehaman keras membuat mereka berhenti. Keduanya menoleh bersamaan, melihat Percy dan Gage yang berdiri di depan pintu.

“Mom,” panggil Percy sambil memeluk belasan snack di depan dada. Snack itu merupakan pemberian dari para suster atau dokter muda yang menjadi penggemarnya. Ia memberikan semuanya kepada Gage hingga Gage kewalahan dan menjatuhkan beberapa diantaranya.

Percy berlari ke arah ranjang, dan memeluk Tamsin, “apakah adikku sebentar lagi akan lahir?” tanyanya.

Tamsin mengangguk, “tentu saja. Apa kau tidak sabar melihat adik perempuanmu?”

“Ya Mom. Apakah aku boleh memberikan nama padanya?”

Joseph menggelus kepala Percy, “kau boleh memberikan nama depannya saja. Untuk nama belakang, tetap milik Daddy.”

Percy mendengus tak suka. Namun meskipun begitu, ia tetap senang karena keinginannya terwujud. “Aku ingin namanya Annabeth. Dulu, Mommy pernah bercerita bahwa Mommy sangat suka dengan film Percy Jackson. Oleh karena itu, Mommy memberikan nama Percy kepadaku—ya walaupun Daddy sudah menghapuskan nama *Jackson*.”

Mata Tamsin berbinar mendengarnya. Ia tidak menyangka jika Percy masih mengingat film kesukaannya.

“Annabeth Williem Junior, bagus juga.” Joseph mengangguk setuju.

Tamsin mengusap perut dan tersenyum kecil, “aku setuju namanya Annabeth Williem saja. Jangan pakai Junior, nanti dia diejek oleh teman sekolahnya,” pendapatnya. Ia begitu bahagia karena keinginannya untuk memberikan nama Percy dan Annabeth terkabul.

“Jika tidak mau ada *Junior*, anak kita harus punya nama lengkapku. Annabeth Joseph Williem. Tidak bisa diubah lagi.”

Tamsin dan Percy mengangguk. Meski mereka punya dua suara, tetapi keputusan sang kepala keluarga tetap yang paling mutlak.

Annabeth J. Williem.

Nama yang indah. Nama itu memiliki arti kebahagiaan, diiringi dengan Joseph yang mengandung makna ambisius, berbakat, dan inovatif. Dan terakhir, Williem, berarti tekad untuk melindungi orang terkasih. Annabeth akan menjadi perempuan yang luar biasa, seperti ibunya.



Beberapa tahun kemudian...

Tanpa melepas sepatu sekolahnya, Percy memasuki rumah megah dengan gaya dekoratif khas kerajaan Prancis yang menjadi tempat tinggalnya sejak lima tahun hingga kini berusia dua belas tahun. Namun beberapa tahun lagi, ia akan meninggalkan rumah ini karena akan menempuh pendidikan tingkat sekolah menengah, yang mengharuskan para siswanya untuk tinggal di asrama.

Percy tidak ingin tinggal di asrama. Ia hanya ingin bersekolah di sekolah negeri biasa sembari menemani adik kesayangannya, Annabeth Williemi, yang baru masuk sekolah dasar. Percy tidak mau jika Annabeth mengalami masa-masa awal sekolah yang tidak menyenangkan.

Sebelum Annabeth masuk sekolah pun, banyak sekali anak-anak yang mengejeknya—mengejek matanya yang memiliki kelainan. Iris mata Annabeth berbeda warna, sebelah kanan berwarna biru, sedangkan sebelah kiri berwarna coklat muda. Dengan kata lain, Annabeth mengalami kondisi heterokromia.

Menurut dokter, heterokromia yang terjadi pada Annabeth disebabkan oleh mosaik genetik. Perubahan genetik ini terjadi saat seseorang mempunyai lebih dari satu populasi sel yang berbeda secara genetik.

Meskipun begitu, menurut Percy, Annabeth memiliki mata yang indah. Kelainannya itu justru menjadi kelebihan Annabeth. Ia sangat cantik dengan rambut ikal coklat muda—sama seperti warna iris matanya, wajah yang bulat, bibir tipis, dan hidungnya yang mancung, persis seperti hidung ayahnya.

Percy jatuh cinta sejak Annabeth lahir ke dunia. Ia berjanji akan melindungi Annabeth sepanjang hidupnya.

"Dimana Anna?" tanya Percy pada salah satu asisten rumah tangga yang sedang mengelap vas bunga.

Wanita paruh baya itu lalu menunduk hormat pada Tuan muda, "Nona Annabeth ada di kamarnya, Tuan."

"Apa ada yang aneh saat dia pulang sekolah tadi siang?" Percy menaikkan sebelah alisnya, bertanya dengan nada sinis yang mampu mengintimidasi lawan bicaranya. Meski baru berusia dua belas tahun, Percy justru ditakuti oleh semua penghuni rumah—kecuali Joseph dan Tamsin tentunya.

Ada sesuatu yang bersarang di jiwa anak itu, sesuatu yang tak bisa dijelaskan oleh kata-kata. Kata misterius pun belum cukup untuk menggambarkan sifat Percy yang abu-abu.

"Tidak ada, Tuan. Nona Annabeth hanya diam dan langsung masuk kamar."

"Diam?"

Pelayan itu mengangguk. Bukan diam, namun lebih tepatnya Annabeth berwajah murung sejak turun dari mobil.

"Aneh. Adikku selalu ceria dan tertawa. Apalagi di hari pertama dia sekolah." Percy pergi meninggalkan pelayan itu, dan dengan cepat berlari kecil menuju kamar Annabeth yang berada di lantai dua.

Pintu kamar Annabeth tidak tertutup, melainkan ada sedikit celah seolah ingin memperlihatkan kepada penghuni rumah bahwa dia tidak sedang menangis. Percy pernah berkata padanya bahwa jika pintu kamar seseorang tertutup—apalagi terkunci, berarti orang di dalamnya sedang bersedih. Ia sangat percaya dengan ucapan sang kakak.

"*My princess?*" panggil Percy dengan lembut seraya membuka pintu lebih lebar.

Meski musim panas telah berakhir, tetapi sinar matahari masih terasa terik dan mampu mencoklatkan kulit. Pantulan cahaya dari jendela di kamar Annabeth menyinari seluruh sudut kamar, walaupun saat ini sudah pukul empat sore.

Pemandangan penuh dengan tokoh putri Disney Cinderella menyambut Percy sejak di depan pintu. Mulai dari sofa santai, tempat tidur, meja dan kursi belajar, hingga lemari baju. Bahkan cat kamarnya di dominasi oleh warna biru muda.

Annabeth tergila-gila pada Cinderella sejak berusia empat tahun, dan mulai saat itu, ia mengoleksi apapun yang bersangkutan dengan idolanya. Percy sampai tidak bisa menghitung berapa setel gaun pesta yang dimiliki Annabeth yang mirip seperti tokoh kartun berwajah jelita itu. Annabeth juga punya beberapa pasang sepatu kaca.

"Kak Percy?" Annabeth menoleh ke belakang saat mendengar suara kakaknya. Ia sedang duduk di depan meja belajar, membaca artikel dalam koran *The New York Times* edisi hari ini.

Sejak bisa membaca, Annabeth hobi membaca apapun. Dimulai buku pelajaran hingga majalah memasak kepunyaan ibunya. Ia juga sangat cepat menyerap informasi di dalamnya sehingga Percy harus pintar memilih jenis bacaan untuk adiknya.

Ternyata, Annabeth sama saja seperti dirinya saat kecil. Lebih menyukai buku daripada televisi.

"Sedang apa, *putri kesayanganku*? Jena bilang kau menangis saat pulang sekolah?" Percy masuk, menghampiri Annabeth di meja belajar. Ia mengelus rambut adiknya dengan sayang.

Percy mengarang ucapannya sendiri, padahal Jena—pelayan wanita paruh baya yang ia temui di ruang tamu tadi tidak bilang seperti itu. Jena hanya bilang bahwa Annabeth berwajah murung, bukan menangis.

"Oh, aku tidak menangis!" Annabeth cemberut dengan mulut mengerucut yang lucu, "aku hanya sedih karena belum punya teman. Jadi mulai besok aku ingin mengajak orang di kelasku berkenalan." Anak kecil berusia enam tahun itu tersenyum lebar.

Percy mengerutkan dahinya, "siapa—" ia mengurungkan ucapannya, siapa yang mengajak Annabeth hal sekonyol itu. Ini pasti ajaran ibunya yang terlalu baik hati, "Anna, *my princess*, kita tidak butuh

teman. Teman itu menyusahkan," katanya seraya menyisir rambut ikal Annabeth ke belakang.

"Hah? Kata Mommy, punya banyak teman justru lebih bagus." Annabeth menggaruk kepalanya bingung. Ia percaya pada ibunya, namun dia juga percaya dengan ucapan kakaknya.

"Teman tidak harus orang lain," kata Percy, "teman juga bisa dari keluarga sendiri. Seperti aku. Aku adalah kakakmu, tapi kau bisa memanggilku teman."

"Jadi..." Annabeth masih tidak mengerti, "Temanku adalah keluargaku sendiri, seperti itu? Seperti kak Percy dan kak Ferron?" Ferron adalah anak pertama dari Paman Troy.

"Benar sekali," balas Percy mantap.

"Jadi apa sebutan untuk orang-orang dikelasku? Ibu guru menyebut mereka sebagai teman-temanku."

"Ayo." Percy menarik pelan tangan Annabeth dan berjalan menuju ke arah jendela. Ia lalu berjongkok sehingga bisa memeluk tubuh kecil dan kurus adiknya dari belakang, "lihat di sana, di jalanan. Mereka siapa?"

"Aku tidak tahu nama mereka. Mereka orang asing." Annabeth menjawab apa adanya dengan wajah yang polos.

"Nah begitulah orang-orang dikelasmu. Mereka orang asing, dan kau bisa berbahaya jika berteman dengan mereka," ucap Percy seraya menyeringai. Annabeth tidak perlu teman. Annabeth hanya membutuhkan dia. Selamanya.

END

TENTANG PENGARANG

ATIKA adalah nama dari seorang penulis *receh* yang bercita-cita untuk terus menerbitkan buku hingga ia menjadi nenek-nenek. Hobi menulis sejak SMP, lahir dan besar di Palembang ini mulai menerbitkan bukunya ditahun 2015 secara komersil. Berkat aplikasi yang bernama *Wattpad*, Atika bisa melebarkan sayap ke seluruh Indonesia—semoga bisa mancanegara. Aamiin.

OBSESSION, buku Atika ke-12 setelah *Mine*, *Damn My Mate is a Nerd*, *My Bad Girl*, *Forever Love*, *Am I Alpha Mate*, *Agam Xander Zarkasyi*, *Baby Doll*, *Under 40*, *Trapped by You*, *Lovesomnia*, dan *Ideal Boyfriend*. Setelah ini, Atika berusaha untuk terus menyenangkan hati pembaca yang mencintai akhir bahagia dan alur cerita yang mudah ditebak.

Penulis yang terlalu lebay ini bisa diintip aktivitasnya yang tak seberapa melalui akun Wattpad *Sitinuratika07* atau Instagram *@sitisitinur*. Kritik yang membangun sangat diterima olehnya.